

HARMONI LINTAS MAZHAB

**Menjawab Problem Covid-19
dalam Ragam Perspektif**

Prolog:

KH. Masrur Ahmad MZ

Epilog:

Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag, M.A.

Editor :

Reza Bakhtiar Ramadhan | Luthfi Maulana | Imam Nawawi
Muhammad Muhibbuddin | Ahmad Wahyu Sudrajad | Aris Risdiana



HARMONI LINTAS MAZHAB

Menjawab Problem Covid-19 dalam Ragam Perspektif

©2021, Reza Bakhtiar Ramadhan, dkk.

x + 326 hlm, 14,5 x 20,5 cm

ISBN: 978-623-6600-97-9

Cetakan Pertama, Juni 2021

Editor : **Tim Editor Pusat Pengkajian Pesantren dan Sains Al-Qodir**

Reza Bakhtiar Ramadhan, Luthfi Maulana, Imam Nawawi

Muhammad Muhibbuddin, Ahmad Wahyu Sudrajad

Aris Risdiana

Tata Letak Isi : **Rasyid Hidayat**

Desain Sampul : **Iwan Al-Maduri Santri Sugih**

Diterbitkan oleh:

Lembaga Ladang Kata

Jl. Garuda, Gang Panji 1, No. 335

RT 7 RW 40 Kampung Kepanjen, Banguntapan, Bantul

Email: cetakbukudiladangkata@gmail.com

Instagram: [@cetakbuku.ladangkata](https://www.instagram.com/cetakbuku.ladangkata)

Tlp: 081 326 647 850

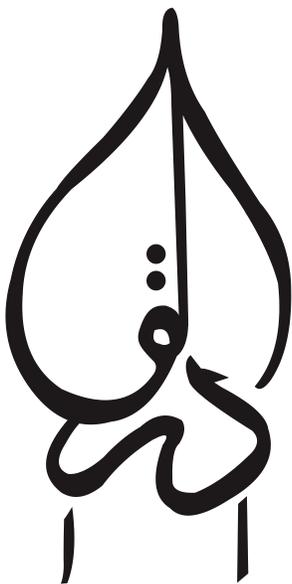
Kerjasama dengan:

Pusat Pengkajian Pesantren dan Sains

Pesantren Al-Qodir Yogyakarta

Dusun Tanjung Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan,

Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta



al Qodir press

Penulis:

Qristin Violinda S.Psi,MM,Ph.D | Arisul Ulumudin S.Pd,M.Pd
Dr.Ir. Efriyani Sumastuti MP | Marthin Robert Sihotang, S.Kom., M.M
Abu Tazid, S.Sos., M.Si | Endah Wulantina | Ayub Wahyudin
Salki Sasmita | Titin Ekowati | Anicetus Windarto | Achmad Jufri
Satria Rangga Putra | Ni Wayan Swarniti | Nurul Lathifah | Febri Giantara
Wuri Ratna Hidayani | Ketut Eni Ariyanthi. S.Sos.M.Pd
Sri Windari | I Gusti Ngurah Santika

PROLOG

KH. Masrur Ahmad MZ

Pengasuh Pesantren Salafiyah Al-Qodir, Cangkringan Sleman, Yogyakarta

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji bagi Allah subhanahu wa ta'ala yang berfirman: "... dan tiada kalian diberi daripada ilmu kecuali sedikit," (Qs. Al-Isra':85). Solawat serta salam semoga terus melimpah ruah bagi junjungan besar Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallama yang bersabda: "mencari ilmu adalah fardhu bagi setiap orang Islam," (HR. Ibnu Majah, no. 224).

Peristiwa global yang sedang terjadi di depan kita pandemi Covid-19. Hampir setiap negara tertimpa dan menderita. Banyak kluster menjadi korban, termasuk lingkungan pondok pesantren. Pemerintah pun telah berupaya dengan segala kebijakannya, mulai dari penerapan protokol kesehatan sampai vaksinasi. Begitu pun masyarakat telah merespon fenomena global ini dengan beragam cara, termasuk komunitas pesantren dengan menerbitkan buku ini.

Pandemi Covid-19 setidaknya dapat dibaca dari dua hal utama: pertama, sebagai bukti keterbatasan manusia dalam ilmu pengetahuan. Kedua, urgensi belajar dan menuntut ilmu yang tiada

henti. Pada saat dunia menyalakan alarm bahwa virus asal Wuhan China ini berbahaya, saat itu pula para ilmuwan berlomba-lomba melakukan riset dan menciptakan vaksin. Artinya, kemampuan dan ilmu lama para dokter tidak cukup mengantisipasi peristiwa alam yang tidak ada presedennya.

Menyadari keterbatasan obatan-obatan dan ilmu yang ada adalah penting. Karenanya, semua negara adidaya pun mengembangkan vaksin versi mereka. Walaupun pada akhirnya, pengembangan vaksin menjadi “bias”. Di satu sisi, pengembangan vaksin merupakan tanggung jawab moral paramedis di bidangnya, demi menjamin kesehatan manusia, tetapi di sisi lain, vaksin mereka ditunggangi kepentingan para politisi. Perang narasi tentang kualitas vaksin tertentu menyebar di berbagai media. Isu mutakhirnya, vaksin menjadi komoditas ekonomi para globalis. Kebetulan Indonesia punya inisiatif memperjuangkan vaksin gratis untuk semua negara berkembang.

Informasi terakhir diberitakan, bahwa varian baru virus corona ini telah muncul dan menjangkiti manusia. Paramedis kembali tertantang untuk meneliti dan mengembangkan vaksin jenis yang lebih baru lagi. Demikian pun para politisi ikut merancang kebijakan-kebijakan antisipatif mereka, agar warga negara bisa selamat dari varian-varian baru tersebut. Intinya, roda kehidupan terus berputar dan ilmu pengetahuan terus berkembang.

Di mata umat muslim, mengingat belajar ilmu yang mampu menjawab kebutuhan hidup dan kemanusiaan adalah wajib, maka

terlibat dalam proses kehidupan ini juga penting. Misalnya, para ulama memahami hadits Nabi riwayat Ibnu Majah di atas sebagai *ilmul hal*. Imam Azzarnuji, pengarang kitab Ta'lim Muta'allim, mengatakan bahwa maksud sabda Nabi itu sebagai *ilmul hal*, yaitu ilmu yang kontekstual dengan situasi dan kondisi, serta menjawab kebutuhan dasar manusia.

Buku antologi ini adalah karya para santri umumnya. Apa yang mereka tulis dalam antologi ini merupakan bagian kecil dari proses belajar dan berkontribusi pada pengembangan ilmu, kemanusiaan, dan kehidupan. Sebab, mau tidak mau, pandemi Covid-19 adalah fenomena yang mendesak manusia dan harus diatasi. Kebutuhan pada vaksin dinilai sebagai kebutuhan dasar manusia hari ini. Karenanya, belajar ilmu yang mampu memenuhi kebutuhan dasar semacam ini adalah *fardhu*, seperti disebut dalam hadits Nabi saw di atas.

Penting kiranya kembali merenungi sabda Nabi Muhammad saw di atas dan penafsirannya sebagai *ilmul hal*. Ketika Rasulullah memerintahkan umat Islam harus belajar ilmu, maka keharusan semacam itu harus diamalkan. Tujuan utamanya adalah mendekatkan diri pada Tuhan, dengan jalan pengabdian pada kemanusiaan dan pengembangan riset maupun ilmu pengetahuan. Kesadaran semacam ini bermula dari niat. Apapun jika diniatkan untuk Allah maka akan bernilai ibadah. Rasulullah saw bersabda: "*innamal a'malu bin niat*" (HR. Bukhari-Muslim).

Sebagai penutup, hadirnya antologi ini mencerminkan komunitas pesantren di mana pun berada tidak pernah lelah

memperluas cakrwa pengetahuanya. Dengan begitu, semoga para santri terus mebawa berkah bagi bangsa dan negara. Beribadah pada Allah swt yang diwujudkan dengan pengembangan ilmu pengetahuan umum dan agama, menjadi sangat penting di masa depan. Pengembangan ilmu adalah tarekat para santri dalam rangka menggapai ridha Allah swt. *Wallahu a'lam bis shawab.*

Yogyakarta, 12 Mei 2021

DAFTAR ISI

PROLOG	iv
<i>KH. Masrur Ahmad MZ</i>	
DAFTAR ISI	viii
⌘ Strategi Bertahan dan Resiliensi UKM ALISA “Khadijah”-ICMI pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Semarang.....	1
<i>Qristin Violinda S.Psi,MM,Ph.D</i>	
<i>Arisul Ulumudin S.Pd,M.Pd</i>	
<i>Dr.Ir. Efriyani Sumastuti MP</i>	
⌘ Penanganan COVID-19 dalam Kajian Ilmu Pendidikan	19
<i>Marthin Robert Sihotang, S.Kom., M.M.</i>	
⌘ Covid 19: Antara Stigma, Perang Makna, dan Presentasi Kuasa	35
<i>Abu Tazid, S.Sos., M.Si</i>	
⌘ Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui <i>E-Learning</i> .	51
<i>Endah Wulantina</i>	
⌘ Kajian Psikosufistik dalam Kitab Al-Hikam sebagai Upaya Mengatasi <i>Anxiety Disorder</i> Akibat Wabah Pandemi Covid-19	65
<i>Ayub Wahyudin</i>	

⌘	Refleksi Penanganan Pandemi COVID-19 di Indonesia: <i>Epidemiology Perspective</i>	83
	<i>Salki Sasmita</i>	
⌘	Strategi Peritel Menghadapi Perubahan Perilaku Belanja Konsumen di Indonesia Saat Pandemi Covid-19.....	100
	<i>Titin Ekowati</i>	
⌘	Spanduk Sebagai Media Rakyat di Tengah Pandemi	116
	<i>Anicetus Windarto</i>	
⌘	Solusi Teologis Menangkal Pandemi Covid-19 Masyarakat Madura dengan Membaca Doa Keliling Kampung	135
	<i>Achmad Jufri</i>	
⌘	Peran Badan Kerja Sama Antar Parlemen Dewan Perwakilan Rakyat sebagai Konsolidator Solidaritas Global Penanganan Covid-19.....	162
	<i>Satria Rangga Putra</i>	
⌘	Aplikasi Belajar Quizizz sebagai Media Pembelajaran bagi Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19.....	182
	<i>Ni Wayan Swarniti</i>	
⌘	Peran Art dalam Pengelolaan Keuangan Keluarga di Masa Pandemi Covid-19	204
	<i>Nurul Lathifah</i>	

⌘ Covid-19 Mengubah Wajah Pendidikan Indonesia... <i>Febri Giantara</i>	217
⌘ Gambaran Kasus Covid-19 di Indonesia Melalui Pemanfaatan Surveilans Epidemiologi sebagai Upaya Penanganan Covid-19 <i>Wuri Ratna Hidayani</i>	239
⌘ Kendala Mahasiswa Perhotelan untuk Mendapatkan Pelatihan <i>On The Job Training</i> di Masa Pandemi Covid-19 <i>Ketut Eni Ariyanthi. S.Sos.M.Pd</i>	265
⌘ Kontribusi Dunia Pendidikan pada Penanganan Pandemi Covid-19: Kritik terhadap Konsep Tri Dharma Perguruan Tinggi..... <i>Sri Windari</i>	278
⌘ Meninjau Penanganan Covid-19 di Indonesia dalam Perspektif Teori Eleman Pancasila (Tep)..... <i>I Gusti Ngurah Santika</i>	299
EPILOG	323
<i>Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag. M.A.</i>	

Strategi Bertahan dan Resiliensi UKM ALISA “Khadijah”-ICMI pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Semarang

Qristin Violinda S.Psi,MM,Ph.D

Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas PGRI Semarang
qviolinda@upgris.ac.id

Arisul Ulumudin S.Pd,M.Pd

Fakultas Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas PGRI Semarang
arisululumudin@upgris.ac.id

Dr.Ir. Efriyani Sumastuti MP

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Semarang
Efriyanisumastuti@upgris.ac.id

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 memiliki dampak besar terhadap semua sektor tidak terkecuali pada keberlangsungan bisnis Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dan lapangan pekerjaan. Berdasarkan hasil survei, sebanyak 96% pelaku UMKM mengaku sudah mengalami dampak negatif Covid-19 terhadap proses bisnisnya. Sebanyak 75% di antaranya mengalami penurunan penjualan yang signifikan. Pelaku UMKM, sekitar

51% meyakini kemungkinan besar bisnis yang dijalankan hanya akan bertahan satu hingga tiga bulan ke depan. Sebanyak 67% pelaku UMKM mengalami ketidakpastian dalam memperoleh akses dana darurat, dan 75% merasa tidak mengerti bagaimana membuat kebijakan di masa krisis. Sementara hanya 13% pelaku UMKM yakin bahwa mereka memiliki rencana penanganan krisis dan menemukan solusi untuk mempertahankan bisnis mereka (Alinea, 2020). Kondisi ini juga terjadi di Jawa Tengah di mana UMKM yang bergerak di usaha makanan dan minuman mikro akan berada di angka 27%. Lalu terhadap usaha kecil akan berada di angka 1,77% dan usaha sedang di angka 0,07%. Senada dengan itu, Menteri Keuangan (Menkeu), Sri Mulyani Indrawati, mengatakan bahwa UMKM yang biasanya menjadi bantalan ekonomi negara di tengah krisis, kini justru menjadi sektor yang paling terpukul. Sekarang ketahanan UMKM menghadapi krisis dan betul-betul tengah diuji.

Kota Semarang memiliki 16 kecamatan dan 177 kelurahan. Pada tahun 2017, jumlah penduduk kota tersebut diperkirakan sebesar 1.653.035 jiwa dan luas wilayah 373,78 km² dengan kepadatan 4.422 jiwa/km² (BPS Kota Semarang, 2017). Menurut data Kemenag pada tahun 2020, di Kota Semarang terdapat 1329 masjid. Masjid adalah tempat ibadah kaum muslimin yang memiliki peran strategis untuk kemajuan peradaban umat Islam. Sejarah telah membuktikan multi fungsi peranan masjid tersebut. Masjid bukan saja tempat salat, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pengajian keagamaan, militer, dan fungsi-fungsi sosial-ekonomi seperti dalam memajukan UMKM jamaah masjid.

Salah satu bentuk fungsi sosial-ekonomi berbasis masjid yang sudah dilakukan salah satu organisasi UKM wanita yang ada di Semarang, yaitu ALISA (Aliansi Pengusaha Wanita Indonesia) “Khadijah” ICMI. UKM Alisa terdiri dari jamaah wanita yang memiliki bisnis di berbagai bidang, namun kebanyakan bisnis UMKM yang dilakukan oleh jamaah wanita yang tergabung di dalam “Khadijah” adalah bisnis di bidang kuliner dan pakaian. Fungsi sosial ekonomi yang dilakukan oleh organisasi ALISA “Khadijah” dalam pengembangan UKM bagi jamaah perlu didukung dengan pendataan mengenai jamaah yang memiliki usaha mikro dan kecil serta pemahaman jamaah terhadap UKM dapat diselesaikan dengan cara sosialisasi penyuluhan dan pelatihan mengenai UKM serta fasilitas pemasaran berbasis teknologi. Saat ini pengembangan UKM berbasis masjid sudah dilakukan oleh beberapa Aliansi, antara lain DMI (Dewan Masjid Indonesia), MES (Masyarakat Ekonomi Syariah), dan Alisa “Khadijah” ICMI yang juga menjadi mitra dalam penelitian ini. Beberapa program aplikasi terkait dengan pendataan jamaah, masjid, UMKM, dan kinerja masjid di Kota Semarang sudah dibuat salah bentuk program tersebut dinamakan “Zaidy, MES, dan DMI”. Program aplikasi ini didasari atas perkembangan teknologi yang semakin pesat yang disesuaikan dengan kondisi saat ini di mana pandemi COVID-19 memaksa masyarakat terlebih pelaku bisnis dalam hal ini UMKM untuk dapat terus mempertahankan bisnisnya walaupun dengan interaksi yang sangat terbatas dan tidak dapat dilakukan secara langsung baik itu yang berkaitan dengan komunikasi maupun proses interaksi bisnis.

Pada saat pandemi COVID-19, strategi bertahan menjadi kebutuhan yang dibutuhkan pelaku UKM agar dapat memiliki resiliensi dalam menghadapi pandemi COVID-19. Banyak strategi yang bisa dilakukan dalam mencari informasi dan sebagai alat untuk memasarkan produk. Hadirnya aplikasi *E-Business Islamic* (Zaydi, MES, DMI) merupakan potensi yang sangat bermanfaat bagi pelaku UKM, khususnya UKM berbasis masjid. Hal ini yang mendasari peneliti tertarik untuk meneliti seberapa besar hubungan strategi bertahan terhadap resiliensi serta indikator dari strategi bertahan yang dibutuhkan untuk menjawab kebutuhan UKM terhadap bisnisnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada UKM ALISA “Khadijah”-ICMI yang ada di Semarang, khususnya bagi UMKM secara umum.

Metode Penelitian

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah skala psikologi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Azwar (2005) bahwa penskalaan merupakan proses penentuan letak stimulus atau respon tertentu pada suatu kontinum psikologis yang memiliki beberapa karakteristik khusus. Skala yang dipergunakan pada penelitian ini adalah skala yang langsung diberikan pada subyek dan berbentuk tertutup yang mengacu pada skala likert. Skala penelitian untuk resiliensi memuat aitem yang bersifat pernyataan positif atau favorable, yaitu aitem yang mendukung pernyataan dan aitem-aitem yang bersifat pernyataan negatif atau unfavorable yaitu aitem yang tidak mendukung pernyataan.

Validitas dan reliabilitas alat ukur pada penelitian ini menggunakan korelasi *product moment pearson* dengan bantuan SPSS for windows release 24.0. teknik koefisien korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik koefisien Alpha dan Cronbach. Besarnya koefisien aitem total bergerak dari 0 sampai dengan 1.00 dengan tanda positif atau negatif (Azwar, 2005) Semakin tinggi koefisien korelasi positif antara skor aitem dengan skor skala berarti semakin tinggi konsistensi antara aitem tersebut dengan skala secara keseluruhan yang berarti semakin tinggi daya bedanya (Azwar, 2005).

Pembahasan

Strategi Bertahan dan Resiliensi

Menurut Snel dan Staring (Official, 2005: 6), strategi bertahan hidup adalah sebagai serangkaian tindakan yang dipilih oleh standar oleh individu dan rumah tangga yang secara ekonomi menurun. Melalui strategi yang dilakukan oleh seseorang, dapat meningkatkan pendapatan melalui penggunaan sumber lain atau mengurangi pengeluaran melalui pengurangan kuantitas dan kualitas barang atau jasa. Selain itu, strategi bertahan juga menerapkan pola ganda yang merupakan bagian dari strategi ekonomi.

Ada juga beberapa pendapat ahli yang menjelaskan strategi pertahanan. Salah satunya adalah Mosser (Suharno, Edi, 2003: 13) yang menciptakan kerangka kerja analitis yang disebut “Kerangka Kerentanan Aset”. Kerangka kerja ini mencakup berbagai manajemen aset yang dapat digunakan untuk

melakukan penyesuaian atau mengembangkan strategi untuk mempertahankan kelangsungan hidup, yaitu 1). Aset tenaga kerja; 2). Aset modal manusia; 3). Aset produktif; 4). Aset hubungan rumah tangga atau keluarga; dan 5). Aset modal sosial.

Berbicara tentang strategi bertahan hidup UMKM untuk menghadapi pandemi COVID 19, menurut Deny Simano (2020), ada tiga faktor utama yang perlu dipertimbangkan oleh pelaku UMKM dalam kondisi ini, yaitu:

1. Meningkatkan Kualitas dan Layanan Produk

Periode krisis ini adalah saat yang tepat bagi pemilik UMKM untuk meningkatkan kualitas produk atau layanan mereka dan berhenti sejenak untuk mengembangkan strategi penawaran produk atau layanan produk yang merupakan dasar dari bisnis mereka (Violinda, 2018). Seringkali, pelaku bisnis tidak menyadari perbedaan antara peningkatan produk dan pengembangan penawaran. Pada dasarnya, produk adalah barang atau jasa yang dipasarkan dalam bisnis. Sedangkan penawaran adalah cara pelaku usaha memasarkan produk. Oleh karena itu, pelaku bisnis perlu membedakan antara produk dan penawaran berdasarkan perspektif konsumen. “Strategi menawarkan produk bukan dengan mempromosikan keunggulan produk itu sendiri, tetapi dengan menciptakan konten iklan yang menarik dengan komponen perhatian, minat, keinginan, dan tindakan,” UMKM juga perlu meningkatkan strategi mereka dalam berkoordinasi dan berkolaborasi dengan mereka. tim. Pemanfaatan teknologi dan alat profesional yang tersedia saat ini dapat menjadi cara bagi pelaku bisnis untuk menentukan prioritas pekerjaan,

memantau dan mengevaluasi pekerjaan yang telah dilakukan dalam periode tertentu

2. Mengoptimalkan Penggunaan Teknologi

Bisnis juga disarankan untuk melakukan proses otomasi dalam bisnis mereka. Pada dasarnya, ada tiga bahan bakar utama dalam bisnis, yaitu: waktu, energi, dan uang. Sebagian besar bisnis punya uang, tetapi tidak punya waktu dan energi karena dihabiskan untuk catatan manual dan metode tradisional. Ini biasanya menghambat pengembangan bisnis. Oleh karena itu, pelaku bisnis harus meningkatkan proses bisnis mereka, misalnya dengan mengubah catatan manual dengan perangkat lunak akuntansi online, mengubah proses pembayaran gaji karyawan yang semula manual menjadi sistem penggajian otomatis, atau mengubah sistem pembayaran pajak tradisional menggunakan perangkat lunak. Di jalur pemasaran, misalnya, bisnis juga dapat memanfaatkan teknologi dengan pemasaran digital dan media sosial. Dalam hal penjualan, UMKM juga dapat memanfaatkan layanan pengiriman *online* yang saat ini sedang digandrungi oleh masyarakat.

3. Bersiap untuk Memperluas Bisnis

Bisnis juga perlu mengambil keuntungan dari periode pandemi COVID-19 untuk meningkatkan keahlian mereka untuk pengembangan bisnis di masa depan. Misalnya, keahlian dalam pemasaran melalui digital atau mengembangkan platform *e-Commerce* kita sendiri, sehingga ketika bisnis berjalan normal, operasi bisnis dapat berjalan lebih cepat

dari sebelumnya. Krisis saat ini tidak seperti krisis keuangan 2008 yang menyebabkan daya beli menurun secara dramatis. Krisis saat ini lebih disebabkan oleh krisis kesehatan dengan pola orang yang hanya memegang daya beli mereka, tidak memiliki kemampuan untuk membeli. Jika kondisi kesehatan warga dunia pulih dan mereda, ekonomi memiliki potensi untuk kembali normal dan daya beli dapat meningkat kembali. Adakah yang bisa dilakukan oleh pengusaha UMKM bukan berarti diam, melainkan mempersiapkan bisnis dan tim. Pastikan bisnis terus berlanjut dan mampu bertahan dalam kondisi pandemi saat ini (Deny, 2020). Terkait dengan pengembangan UMKM saat pandemi COVID-19, terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan. Hasil penelitian tersebut dijelaskan dalam tabel 1.1 yaitu:

Penelitian/ Jurnal	Isu	Temuan
Tahun 2020, Estro Dariatno Sihaloho, Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia	Mengkaji dampak perekonomian secara menyeluruh dan tidak spesifik.	Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia
Tahun 2015, Irwan, Strategi bertahan hidup perempuan penjual buah-buahan	Hanya spesifik mengkaji strategi bertahan hidup perempuan pedesaan	Strategi yang digunakan untuk bertahan hidup untuk kelangsungan keluarga yaitu; a) mempunyai sumber pendapatan ganda,

Penelitian/ Jurnal	Isu	Temuan
		b) mengurangi pengeluaran keluarga, c) bekerja sama dengan petani buah atau agen buah, d) arisan, e) mengganti jualan buah berdasarkan musim buah-buahan, dan mengganti barang jualan
Tahun 2020, Adriani Kala'lembang. Adopsi <i>E-Commerce</i> Dalam Mendukung Perkembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Masa Pandemi Covid-19	Hanya spesifik pada perspektif kerangka konseptual untuk mengadopsi <i>e-commerce</i>	ada tiga faktor yang dapat digunakan untuk megadopsi <i>e-commerce</i> , diantaranya, <i>organizational karakteristik</i> , <i>environmental karakteristik</i> , <i>leadership karakteristik</i> . Untuk menguji manfaat dan kemudahan dalam menggunakan <i>e-commerce</i> dapat menggunakan teori <i>Technology Acceptance Model</i> (TAM).

Persamaan Regresi Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Partial	Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.351	.120		11.241	.000					
Strategi Bertahan	.734	.040	.886	18.462	.000	.856	.845	.810	.837	1.194

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui konstanta regresi (y-intercept) adalah 1,351; koefisien regresi X_1 adalah 0,734; dan koefisien regresi X_2 adalah -0,043, sehingga diperoleh persamaan regresinya adalah $\hat{Y} = 1,351 + 0,734X_1 - 0,043X_2$. Hasil analisis data tersebut menggambarkan adanya Intercept sebesar 1,351, berarti jika tidak ada Strategi Bertahan (X_1) maka Resiliensi adalah 1,351. Pada variabel bebas Strategi Bertahan (X_1), slope sebesar 0,734 artinya setiap kenaikan 1 unit Strategi Bertahan (X_1), maka Resiliensi (Y_1) adalah 0,734 unit.

Usaha kecil dan sangat kecil tentunya masih memegang peranan penting di dalamnya ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk menyelidiki model di mana perusahaan mampu mengatasi badai krisis, dengan mengandalkan strategi mereka sendiri dan sumber daya. Oleh karena itu, menjadi relevan memperdalam alternatif pilihan strategis dan kompetitif yang muncul dari bisnis kecil meskipun tantangan penting dari lingkungan yang kompetitif memiliki kekuatan untuk melawan. Makalah ini

berkontribusi pada debat teoritis yang mengeksplorasi hubungan antara ketahanan UKM ALISA dan serangkaian variabel yang komprehensif. Studi sebelumnya terutama berfokus pada beberapa variabel, memberikan variasi ketahanan yang terfragmentasi dan tidak koheren pendukung utama. Di sisi lain, UKM ALISA yang tangguh kurang diselidiki dan ada kekurangan ketersediaan studi empiris. Ini mengejutkan keduanya karena krisis baru-baru ini telah menjadi ujian bagi kelangsungan hidup perusahaan (lebih banyak untuk lebih banyak UKM rentan) dan karena relevansi terpenting dari perusahaan kecil di semua ekonomi. Dengan premis ini, tujuannya adalah untuk mengembangkan kerangka kerja baru yang menyoroti kunci enabler yang dapat membantu UKM ALISA mencapai tingkat ketahanan utama. Berurusan dengan jumlah dan variasi enabler yang muncul dari analisis literatur skim dan diuji menyoroti yang paling relevan untuk bisnis kecil tersebut. Kesimpulan berikut memiliki implikasi teoritis dan praktis. Kesimpulan utama yang didapat dari penelitian ini adalah bagaimana UKM ALISA dapat mengembangkannya ketahanan potensi dengan menyesuaikan sumber daya dan strategi mereka.

Hipotesis 1

Hasil dari analisis menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara strategi bertahan dan resiliensi pada UKM ALISA, dimana strategi bertahan memiliki sumbangan relatif sebesar 73.4%. Pendukung utama yang paling relevan yang ada di dalam strategi bertahan, yaitu terkait:

Dalam hal strategi aktif dan pasif yaitu :

1. Investasi dalam bisnis inti (dalam rangka meningkatkan jangkauan produk ditawarkan)
2. Persiapan bisnis untuk berkembang melalui diversifikasi (tetapi ke dalam area bisnis yang berdekatan).
3. Posisi produk pada tingkat harga yang lebih tinggi dalam kategorinya (harga tertinggi)
4. Pemanfaatan teknologi secara optimal untuk meningkatkan saluran distribusi.

Dalam hal Memperbaiki kualitas produk dan layanan:

1. Ketersediaan modal yang besar
2. Mesin dan peralatan yang diperbarui
3. Proses pengembangan produk baru yang efektif
4. Layanan purna jual yang sangat baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Alberti G (2018) yang berjudul *Resilience: Resources and Strategies of SMEs in A New Theoretical Framework*. Hasil penelitian Alberti mengungkapkan bahwa strategi bertahan memberikan sumbangan yang besar terhadap tingkat resiliensi UMKM sebesar 79%. Selain itu hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Herbane Brahim (2019) yang menyatakan bahwa kemampuan kinerja dan strategi bertahan memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap tingkat resiliensi UMKM dalam menghadapi situasi yang tidak menentu akibat perubahan ekonomi, sosial, politik dan budaya.

Kesimpulan

Beberapa hasil yang disebutkan di atas diharapkan dapat menjadi alternatif manajerial yang dapat mempertanggungjawabkan ketahanan UKM secara umum dan secara khusus bagi para wanita sebagai pelaku UKM. Strategi yang dapat digunakan terdiri dari investasi dalam bisnis inti (yang tampaknya menjadi faktor kunci di kedua sisi), untuk meningkatkan profitabilitas, berbagai macam produk diperlukan, untuk ditingkatkan daya saing dan kualitas yang lebih tinggi memiliki pengaruh yang lebih besar. Penjelasaannya terletak pada kemampuan UKM untuk mengikuti kebutuhan spesifik konsumen dengan pembuatan produk yang disesuaikan keunggulan kompetitif melalui diferensiasi. UKM juga dapat melakukan pendekatan area yang berdekatan dapat mengarah pada peningkatan profitabilitas, mengeksploitasi kesamaan dan kompetensi dan, dengan demikian, ruang lingkup dan pembelajaran ekonomi.

Untuk menghadapi persaingan yang ketat dan mempertahankan posisi tersebut di atas UKM Alisa sebagai bisnis yang berorientasi konsumen sebaiknya mampu menyeimbangkan biaya dan produktivitas tenaga kerja, penjualan dan kompetensi organisasi agar menjadi relevan dalam pandangan daya saing. Perlu diingat bahwa sumber daya mempengaruhi marjinalitas dalam konteks bisnis mereka saat ini, sementara relevan untuk bertahan dalam persaingan, menghindari kerugian apa pun. Bahkan, memiliki alat produksi, sistem pemasaran digital yang efektif dan efisien dengan demikian mengurangi produksi kesatuan biaya serta dapat membantu profitabilitas.

Daftar Pustaka

- Arun Sukumar. (2009). E-Business, SMEs and Risks: Towards a Research Agenda. *International Journal of Management Innovation Systems*. Vol. 1, No. 2
- Al Ikhsan, Mochammad. (2020). Fluktuasi Volatilitas Kurs karena efek Covid-19. Project: Economic View.
- Azwar, Saifuddin. (2005). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ansori, M. H. (2020, April 6). Wabah COVID-19 . THC Insights. The Habibie Center.
- Asia News Monitor. (2020, April 13). Indonesia: Indonesia Goes Soft on COVID Lockdown to Relieve Stressed Economy.
- Asia News Monitor. (2020, April 23). Indonesia: Pre-employment cards disbursed to cushion economy from COVID-19 impact
- Asia News Monitor. (2020, April 26). Indonesia: COVID-19 to impact N Sumatra Ojek drivers' socio-economic existence.
- Barends, M.S (2004). Overcoming Adversity: An Investigation of the Role of Resiliency, Construct. In the Relationship between Socioeconomic and demographic factors and academic coping.
- Berzins, Lisa G., & Trestman, R.L. (2004). The development and implementation of dialectical behavior therapy in forensic settings. *International Journal of Forensic Mental Health*, 3(1),93-103

- Brahim Herbane. (2018). Rethinking organizational resilience and strategic renewal in SMEs. *Entrepreneurship & Regional Development An International Journal*. 31:5-6, 476-495
- Connor, K.M. & Davidson, J.R.T. (2003). Development of a new resilience scale: the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18, 76-82
- Dankowski, M.E., Keiley, M.K., Thomas, V., Chice, P., Lloyd, S.A. & Seery, B.L. (2006). Affect regulation and cycle of violence against women: new direction for understanding the process. *J Fam Viol.*, 21, 327-339
- Deny Simano. (2020). Simak strategi bertahan bagi UKM hadapi krisis akibat Covid-19. *Alinea*. Minggu 12 April 2020. <https://www.alinea.id/bisnis/strategi-bertahan-bagi-ukm-hadapi-krisis-akibat-covid-19-b1ZLs9tpp>
- Dariatno Sihalo, Estro. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia. Conference: Diskusi Online GMKI Komisariat Telkom
- Edward, K.I. (2005). Resilience: a path from depression. *J Am Psychol Nurses Assoc*, 11(4), 241-243
- Emma dan Natalia. (2020, April 21). Fears rise of social unrest in Indonesia: Dangerous phase. *The Australian Financial Review: Melbourne*.
- Fernando G. Alberti. (2018). Resilience: resources and strategies of SMEs in a new theoretical framework. *International Journal of Learning and Intellectual Capital*. Vol. 15, No. 2,

- Engel, B (2007). Eagle soaring: the power of the resilient self. *Journal of Psychological Nursing* 45(2),44-49
- Folkman,S & Moskowitz,J.T (2000) Positive affect and the other side of coping. *American Psychologist*, 55(6), 647-654
- Gross,J.J (1998).Antecedent and response focused emotion regulation : divergent consequences for experience, expression and physiology, *journal of personality and social psychology* 74(1) 224-237
- Hadiwardoyo, W. (2020). Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi COVID-19. *Baskara: Journal of Business & Entrepreneurship*, 83-92.
- Irwan. (2015). Strategi Bertahan Hidup Perempuan Penjual Buah-Buahan (Studi Perempuan di Pasar Raya Padang Kecamatan Padang Barat Kota Padang Provinsi Sumatera Barat). *Jurnal Ilmiah ilmu Humaniora HUMANUS*.Vol 4 No 2
- Lothe, E.A & Heggen K (2003). A study of resilience in young Ethiopian famine survivors.*Journal of transcultural Nursing*, 14(4),313-320
- Masten, A.S,Herbers,J.E Cutuli,J.J & Lafavor T.L (2008). Promoting competence and resilience in the school context. *Professional School Counseling*, 12. Issue 2.
- Mennin, D.S (2006). Emotion regulation therapy: an integrative approach to treatment-resistant anxiety disorder.*J Contemp Psychother*,36,96-105

- Snyder, C.R & Lopez, S.J (2007). *Positive Psychology: The scientific and practical Exploration of Human Strength*. California. Sage Publication Inc.
- Sugiyono (2009). *Statistika untuk penelitian*. Bandung. Alfabeta
- Tugade, M.M & Fredrickson B.L (2007). Regulation of positive emotions: emotion regulation strategies that promote resilience. *Journal of Happiness studies*, 8, 311-333
- Tugade, M.M & Baret L.F (2004) Psychological resilience and positive emotional granularity: examining the benefits of positive emotion on coping and health. *Journal of personality*, 72(6) 1161-1190
- Tiktik Sartika Partomo & Abd. Rachman Soejoedono, (2004). *Ekonomi Skala Kecil/Menengah dan Koperasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tulus Tambunan, (2012). *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia: Isu-Isu Penting*. Jakarta: LP3ES.
- Qristin Violinda. (2018). Strategi dan Keunggulan Bersaing Usaha Mikro Kecil, dan Menengah (UMKM) .(Case Study pada UMKM di Semarang). *Stability: Journal of management and business*, Vol 1 No 1,
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2008 tentang UMKM
- Yu, X & Zhang, J.(2007) Analysis factor and psychometrics evaluation of the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) with Chinese people social behavior and personality 35(1) 19-30

Yunita R, Panjaitan (2013). Perlindungan Hukum Terhadap Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Dalam Pasar bebas Asean China Free Trade Area. Jurnal Hukum Ekonomi, Volume I Nomor 2

Penanganan COVID-19 dalam Kajian Ilmu Pendidikan

Marthin Robert Sihotang, S.Kom., M.M

mrobertsihotang@gmail.com

Pendahuluan

Awal kasus COVID-19 digaungkan pertama kali pada tanggal 31 Desember 2019 yang berlokasi di Kota Wuhan, China. Pasca merebak, 2 bulan kemudian virus nafas ini masuk ke Indonesia yang resmi diumumkan oleh Pemerintah Republik Indonesia. Pasca masuknya virus COVID-19 yang diumumkan presiden dan Menteri Kesehatan RI pada awal Maret 2020. Hadirnya COVID-19 ini coba diatasi Pemerintah Indonesia dengan beragam upaya seperti pembatasan sosial dan pembatasan fisik. Dampak pembatasan untuk menangani virus berpengaruh langsung kepada sendi-sendi kehidupan masyarakat. Sendi-sendi kehidupan yang mengubah adaptasi kebiasaan lama (AKL) menjadi adaptasi kebiasaan baru (AKB).

Adaptasi kebiasaan lama pada bidang pendidikan tidak lagi sama dengan adaptasi kebiasaan *virtual online*. Cara ini ditempuh bukan hanya menyelamatkan para pelajar dari potensi virus COVID-19, tapi juga untuk menjaga kualitas pendidikan nasional. Pembelajaran daring mulai digalakkan dari pertengahan Maret 2020 yang mulai dicetuskan presiden dan gubernur DKI.

Upaya pendidikan nasional ini sekilas janggal, tapi cara ini efektif untuk menekan laju penyebaran COVID-19 pada para pelajar. Para pemangku kepentingan lain seperti guru atau dosen juga harus diselamatkan supaya tidak terinfeksi virus ini. Hadirnya pencegahan terhadap para pelajar/mahasiswa, maka secara langsung menyelamatkan para keluarga.

Namun demikian, masalah ekonomi berkaitan dengan pendidikan di mana untuk membiayai edukasi putra-putri mereka yang belajar *online* menggunakan dana. Sekolah, guru, dan para orang tua harus mengeluarkan biaya pulsa atau kuota internet yang melonjak dari kondisi normal. Plus harus membayar uang sekolah yang berlaku normal sesuai aturan sekolah negeri/swasta yang bersangkutan. Perspektif ini menjadi masalah bagi semua orang tua karena tidak semuanya memiliki kemampuan yang memadai. Para orang tua harus berpikir keras bagaimana mengatasi masalah ini karena secara langsung menaikkan anggaran rumah tangga dan lainnya. Untuk para orang tua yang tidak mampu, maka kondisi ini menuai negatiftas. Perspektif ini belum terpikirkan Pemerintah karena mempertimbangkan untuk menyelamatkan para generasi penerus bangsa. Namun desakan yang kuat plus belajar dari negeri tetangga Malaysia yang memberikan tambahan kuota untuk proses belajar-mengajar dan lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Peran Pelajar pada Sekolah Dasar

Pendidikan pada siswa/wi merupakan pembekalan dasar menuju jenjang yang lebih tinggi. Edukasi dasar tidak bisa

diabaikan begitu saja karena berkaitan dengan rohani, karakter, dan keilmuan. Para orang tua juga ikut terlibat untuk membimbing, melindungi, dan mengajarkan nilai-nilai positif. Namun itu hanya berlaku pada konsep Adaptasi Kebiasaan Lama (AKL). Namun, Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) berbicara yang berbeda dari sebelumnya. Pandemi COVID-19 merupakan zaman yang sudah mengubah segalanya. AKB berbicara pendidikan dengan metode moderen yang bernama *virtual online*. Para siswa harus dilindungi dari virus COVID-19 dengan meniadakan sekolah formal lama menjadi sekolah formal modern.

Para siswi pada sekolah dasar (SD) harus dilarang untuk memakai konsep sekolah lama dan mengubahnya menjadi sekolah PJJ. Tujuannya supaya para pelajar tidak terinfeksi virus COVID-19 dan tidak menularkan kepada keluarga atau teman sekolahnya. Kalau pun terjadi pendidikan sekolah normal lama, maka harus memaksimalkan protokol kesehatan yang ketat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tidak bisa memaksakan kehendaknya kepada para orang tua untuk menyekolahkan putra-putrinya. Ini zaman COVID-19 di mana para pelajar yang berusia 6 hingga 12 tahun sangat rentan tertular virus tersebut. Tambahannya, berpeluang menularkan kembali kepada keluarga besarnya dan mengubahnya menjadi orang tanpa gejala (OTG).

Peran Pelajar pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Tingkat Atas

Potensi penularan COVID-19 harus dicegah, dihindari, dan diantisipasi supaya tidak terjadi kepada guru, orang tua, dan pemangku lainnya. Pada lanjutan SMP (SLTA) pun berlaku sama

walaupun kondisinya lebih baik dari pelajar tingkat sekolah dasar. Pada tingkat SLTP tersebut, maka para pelajar sudah memiliki kematangan dan pola pikir yang lebih dewasa. Mereka bisa diarahkan dan diawasi langsung para orang tua dengan memakai perlengkapan protokol COVID-19, seperti memakai masker 2 lapis dan *face shield*, selalu mencuci tangan, serta menjauhi kerumunan.

Apabila para orang tua tidak menyetujui adanya sekolah *offline* dan lebih nyaman dengan sekolah *online*, maka harus disetujui. Para orang tua ingin memberikan yang terbaik buat putra-putri mereka dan menghindari kesedihan yang bisa saja terjadi. Para guru pun harus turut mendukung dan menyetujui permintaan orang tua murid yang berkaitan dengan kesehatan.

Berbicara tentang para pelajar SMA (SLTA), menurut hemat penulis, mereka memiliki kedewasaan yang lebih baik dari pelajar Sekolah Dasar (SD) dan SLTP. Namun bukan berarti bebas pengawasan atau lepas kendali pada zaman pandemi ini. Metode pembelajaran *online* harus di dorong sebagai cara solutif dan adaptif. Memiliki sikap waspada dengan mencermati kesehatan itu sendiri dan pembatasan sosial. Metode belajar secara mandiri harus digiatkan dengan tidak mengurangi tanggung jawab guru yang bersangkutan. Peran guru di musim COVID-19 harus ada dan tersedia layaknya pendidikan normal pada AKL. Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) pada tingkat SMA berbeda dengan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) pada tingkat mahasiswa.

Karena itu, orang tua juga harus terlibat dalam pengajaran anaknya dengan turut belajar secara langsung atau tidak langsung. Langsung dengan metode belajar pada mata pelajaran tertentu

meskipun orang tuanya belum tentu mengerti secara utuh. Tidak langsung dengan metode belajar yang tidak berkaitan dengan mata pelajaran tertentu tapi berkaitan dengan rohani dan karakter. Proses pembelajaran normal harus didorong ke bentuk edukasi *online* dengan mencermati kondisi COVID-19. Menjalankan prosedur pembelajaran secara bergantian per 10 pelajar setiap hari plus memaksimalkan protokol kesehatan yang ketat. Pembatasan sosial dan fisik mutlak dilakukan untuk memutus mata rantai antar pelajar khususnya Orang Tanpa Gejala (OTG).

Peran Mahasiswa pada Perguruan Tinggi

Mahasiswa yang kuliah pada perguruan tinggi memiliki pola pikir dan kedewasaan yang lebih tinggi dari pelajar SLTA. Semua dilakukan dalam rangka kemandirian hidup dan sebagainya meskipun masih serumah dengan orang tua. Tapi kesadaran, pola pikir, dan sikap tersebut dibentuk oleh mahasiswa yang bersangkutan dan bukan dibentuk oleh orang tua lagi. Hal ini pun berlaku sama dalam menyikapi COVID-19 yang bebas menentukan pilihan untuk mengambil sikap yang terbaik. Mahasiswa diasumsikan sudah mengetahui yang terbaik meskipun jalan tersebut belum ditempuhnya. Peran orang tua hanya sebatas memberikan nasihat dan teguran yang berisi kata-kata COVID-19 untuk masa depan yang lebih baik.

Meskipun mahasiswa sudah mengalami kebebasan, namun bukan berarti bebas yang tidak terbatas. Kontrol pada kebebasan itu mutlak dan sangat diperlukan supaya mahasiswa yang bersangkutan tetap berada koridor yang benar dan tepat. Mahasiswa juga harus bersikap peduli COVID-19 pada

keluarganya dan regulasi pemerintah demi keselamatan dan kesehatan. Proses perkuliahan *online* harus mengikuti mata kuliah yang berlaku pada Adaptasi Kebiasaan Lama (AKL). Menjauhi kerumunan dan mengedepankan protokol kesehatan COVID-19 yang ketat untuk meminimalkan penularan virus. Pasca kuliah, harus membersihkan diri melalui mandi, mencuci pakaian, dan mendesinfektan perlengkapan lainnya yang sudah dipakai.

Peran Guru pada SD, SLTP, dan SLTA

Para Guru yang dilibatkan dalam pengajaran pada zaman pandemi COVID-19 menghadapi dilema yang tidak sedikit. Bekerja untuk mengajar kepada para muridnya melalui tatap muka berpotensi tertular dari atau menularkan virus COVID-19 kepada siapa pun. Tidak bekerja atau *Work From Home* melalui *virtual* berpotensi kehilangan pekerjaan atau pemotongan gaji. Guru juga merupakan manusia biasa yang mempunyai keluarga seperti istri, suami, anak, dan ragam lainnya. Staff pendidik tersebut juga merasakan ketakutan virus COVID-19 yang serupa dengan para orang tua murid yang lain. Namun keinginannya untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara begitu kuat plus mendarah daging. Keinginan yang mulia, bukan.

Zaman COVID-19 memaksa para guru untuk bergerak positif mengikuti regulasi Pemerintah dan peraturan sekolah. Guru juga mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk mendanai proses pembelajaran *online*. Dampaknya jelas menumbuhkan anggaran belanja rumah tangga dari kondisi normal sebelumnya. Situasi ini membuat para guru menjerit 3x dan minta tolong. Sekolah sebagai fasilitator harus berperan sentral plus menengahi

untuk menjembatani peran guru dan pihak orang tua murid. Pemerintah juga harus membantu masalah kuota internet supaya tidak berdampak sistemik pada keuangan guru dan para orang tua murid. Masalah ini harus di atas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan menghadirkan solusi yang menjawab persoalan.

Adapun peran guru pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (Sekolah Menengah Pertama) tidak berbeda jauh dengan peran guru pada Sekolah Dasar. Guru harus menjelaskan kepada para murid tentang bahaya potensi COVID-19 bagi kesehatan dan keselamatan bersama. Pembelajaran daring harus lanjut dan pro aktif untuk mensosialisasikan materi pelajarannya.

Guru SLTP masuk bekerja untuk mengajar di kelas dan memberikan materi pelajarannya via *WhatsApp*, *Zoom*, dan lainnya. Kalau pun ada beberapa siswa yang diperkenankan untuk masuk sekolah, maka prosedur protokol kesehatan tetap harus maksimal. Proses belajar-mengajar tetap berlangsung walaupun para guru yang bersangkutan bertaruh nyawa menuju sekolah. Para guru menyampaikan materi pelajaran via daring yang otomatis diikuti para murid dan orang tuanya. Hadirnya sistem daring merubah fungsi staff pengajar yang awalnya melekat pada guru beralih fungsi pada orang tua murid. Meskipun begitu, bukan berarti guru yang bersangkutan merasa nyaman tapi merasa sedih karena tidak bisa lagi berinteraksi langsung.

Sementara itu, peran guru pada Sekolah Lanjutan Tingkat Atas tidak begitu sulit ketimbang sebelumnya. Hal ini terjadi karena para pelajar SMA sudah lebih dewasa dari 2 (dua) tingkatan di bawahnya. Para guru hanya mengarahkan para muridnya

untuk melakukan protokol kesehatan yang ketat dan menjaga imunitas tubuh. Metode pembelajaran *online* tetap digunakan secara maksimal dan melakukan pembatasan fisik kepada sesama pelajar lainnya. Pengayoman berupa perlindungan terhadap para siswanya harus terus berjalan dan tidak boleh kendor. Perspektif ini terjadi supaya guru yang bersangkutan tidak menularkan atau tertular COVID-19 dari siapapun juga. Meskipun guru tersebut masuk sekolah dan mengajar tatap *virtual*, namun dana yang dikeluarkan untuk biaya kuota internet tidaklah sedikit.

Pihak sekolah harus bekerja sama dengan dinas pendidikan atau lembaga terkait untuk mengatasi masalah biaya internet. Pemerintah melalui Kementerian Informatika harus menginstrusikan kepada BUMN Seluler untuk memberikan kuota tambahan (*Free*). Atau setidaknya memberikan paket WIFI yang terjangkau dengan potongan harga yang menarik. Guru juga harus membuka ruang telekomunikasi untuk bisa berdiskusi terkait topik pelajaran yang sulit dimengerti. Interaksi dan integrasi ini perlu dibangun positif dengan sesama pelajar lainnya sekaligus membuka jalur komunikasi. Bahkan bila perlu, ruang Zoom perlu dibuka seluas-luasnya dan sekaligus mempertemukan guru dengan wajah para murid satu sama lain.

Peran Dosen pada Perguruan Tinggi

Sinonim dengan para guru pada tingkat SLTA, maka perspektif yang serupa berlaku pada para dosen. Dosen bisa memberikan tatap *virtual* berdasarkan mata kuliah yang diberikan atau mata kuliah yang diambil mahasiswa tersebut. Kondisi ini memaksa semua aspek perkuliahan secara *online* seperti tugas mandiri (TM),

ujian tengah semester (UTS), dan ujian akhir semester (UAS). Hadirnya COVID-19 dalam dunia perkuliahan menjadikan semua bentuk ujian tengah dan akhir semester dilakukan di rumah (*Take Home Exam*). Ironisnya, ada pihak tertentu, termasuk mahasiswa itu sendiri yang mengambil keuntungan dari kejadian pandemi. Salah satunya adalah hadirnya Joki pada ragam tugas / ujian yang sedang dihadapi para mahasiswa tersebut.

Pada dasarnya para dosen sudah mengetahui dinamika *take home exam* tersebut kelak dimanfaatkan secara negatif. Bukannya belajar secara serius, malah memakai tenaga atau jasa pihak ke tiga untuk mengerjakan tugas atau ujian semesternya. Meskipun kerugian ini sekilas dialami pihak mahasiswa yang bersangkutan pada saat lulus dan terjun ke masyarakat. Dosen memang tidak bisa berbuat maksimal karena mahasiswanya dianggap sudah dewasa dan sudah mengetahui baik atau buruk. Staff pengajar hanya bisa menghimbau para mahasiswanya untuk mengerjakan tugas ayau ujian secara mandiri. Plus menghindari uluran bantuan atau meminta bantuan (Joki) dari pihak ke-3. Carilah nilai secara jujur dan terbuka.

Peran Orang Tua

Orang tua murid harus bersikap positif dan tidak boleh panik terhadap kondisi pandemi COVID-19. Tetap menjaga kesehatan, imunitas, dan melindungi buah hati baik suami, istri, dan buah hatinya secara ketat. Selalu mendukung dan menunjang kebutuhan edukasi buah cinta seperti proses pembelajaran tatap virtual. Ikutiah regulasi pemerintah dan peraturan sekolah. Peran orang tua dalam badai COVID-19 selama 10 bulan terakhir tidak sedikit

khususnya menghadapi pembelajaran daring. Biaya kuota internet yang tidak sedikit, menaikkan anggaran belanja rumah tangga, plus meminjam dana atau bahkan menggadaikan hartanya. Semua dijalankan untuk memenuhi pendidikan dasar yang tidak lagi menggunakan *offline*.

Jeritan melonjaknya biaya pulsa atau kuota internet harus disikapi pemerintah untuk mencermati semua kondisi. Atau menjalankan kegiatan sekolah dengan pengawasan yang ketat dari pihak sekolah, guru, dan orang tua murid. Pihak keluarga juga mendorong putra-putrinya pada media teknologi internet supaya bisa memaksimalkannya secara mandiri. Orang tua juga harus membayar biaya sekolah sehingga operasional sekolah seperti gaji guru berjalan lancar. Kondisi begini memang tak bisa menyalahkan siapapun karena situasi bencana di luar batas kemampuan manusia (*force majeure*). Meskipun bencana COVID-19 melanda sektor kehidupan tapi bukan berarti mengabaikan hak atau kewajiban orang lain.

Selain itu, orang tua juga berperan pada perkembangan pendidikan putra-putrinya pada tingkat Sekolah Menengah Pertama. Menemani dan mengajari putra-putrinya dalam belajar daring secara efektif *plus* membuatnya mengerti terhadap materi pelajaran. Memberikan pengawasan plus bimbingan dalam menggunakan media internet supaya tidak keliru dalam menggunakannya. Karena itu, orang tua murid pada tingkat SLTP harus melihat kondisi sekarang secara jernih dan bukan campur aduk. Meskipun begitu harus diakui bahwa beban pikiran para orang tua bertambah lagi dengan kehadiran untuk menemaninya

belajar. Tapi itu jauh lebih baik daripada melihat kondisi putra-putri atau anggota keluarga yang lain yang terinfeksi COVID-19.

Para orang tua murid juga harus mengurangi kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler selama zaman pandemi COVID-19. Saat ujian *online* berlangsung, maka prosesnya berjalan di rumah yang dirangkai dengan media teknologi internet. Memberikan contoh yang baik dalam aspek kejujuran ketika menghadapi ujian *online* dengan menutup peluang untuk menyontek. Selama para pelajar SLTP berada di rumah, maka kegiatannya berada dalam pantauan dan pengawasan orang tuanya. Orang tua harus melarang putra-putrinya untuk tidak berpergian keluar rumah karena masih mewabahnya pandemi COVID-19. Tidak boleh ada kelengahan supaya putra-putrinya bisa berinteraksi dengan para teman sekolahnya via media internet.

Adapun pada tingkat SLTA, peran orang tua teramat besar karena putra-putrinya sudah menginjak remaja. Bahkan sudah mengenal lawan jenis dan saling menyatakan perasaannya satu sama lain. Namun pada zaman pandemi COVID-19, hal seperti itu tak bisa berlaku normal karena tingginya wabah covid. Peran orang tua untuk mengarahkan dan membimbing supaya memiliki standar kesehatan dan keselamatan yang optimal dan maksimal. Orang tua harus mengarahkan putra-putrinya untuk memiliki sikap atau perilaku jujur dalam ragam kondisi sekolah. Hindari perilaku curang atau tidak jujur ketika menghadapi ujian akhir *online* dengan mengerjakan sendiri secara mandiri. Dan mencegah mendelegasikan tugas atau ujian kepada pihak ke tiga karena bisa menumpulkan ketrampilan yang dimiliki.

Pada tingkat SLTA biaya pulsa atau kuota internet yang dipikul para orang tua bisa membengkak dari tingkatan SD atau SLTA. Peran orang tua untuk mendorong guru atau wali kelas yang bersangkutan untuk melakukan kelas *Zoom* supaya terjadi interaksi positif. Zaman pandemi covid, para orang tua murid harus sepakat untuk melakukan belajar dari rumah. Para orang tua murid tingkat SLTA harus mengurangi kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler yang dialami putra-putrinya. Zaman pandemi COVID-19, saat ujian *online* berlangsung maka prosesnya berjalan di rumah yang difasilitasi dengan teknologi internet. Memberikan contoh yang baik dalam aspek kejujuran ketika menghadapi ujian *online* dengan meniadakan celah untuk menyontek.

Sementara itu, peran orang tua pada putra-putrinya pada tingkat perguruan tinggi bergantung pada lokasi kampus dan tempat tinggalnya. Untuk para mahasiswa yang masih serumah dengan orang tuanya, maka perspektif ini bisa diawasi secara langsung. Zaman pandemi COVID-19, orang tua harus sering menanyakan kabar anaknya yang berada di luar kota untuk memastikan kondisi kesehatannya. Tapi orang tua tidak bisa berangkat ke luar kota untuk melihat putra-putrinya karena berpeluang tertular atau menularkan COVID-19. Namun para orang tua bisa melakukan tatap muka *virtual* via perangkat teknologi internet.

Peran Pemerintah

Pemerintah punya tanggung jawab pada 2 (dua) sektor, yaitu: (1) sektor pendidikan dasar pada zaman pandemi COVID-19. Dan (2) sektor kesehatan dan keselamatan para murid sekolah dasar.

Meskipun tidak mudah tapi bukan berarti diam di tempat atau tidak berjalan sama sekali dan ke duanya bersinergi dan elaborasi secara positif. Inilah solusi yang efektif saat ini. Di sinilah peran Negara melalui Pemerintah hadir untuk menjawab persoalan tersebut. Dinamika pembelajaran *online* harus dituntaskan melalui kerjasama Kementerian Pendidikan dan Kementerian Informatika. Salah satu hasil yang bisa dicetuskan adalah pemberian kuota tambahan gratis untuk kalangan pendidikan nasional seperti guru dan orang tua murid.

Tentunya untuk melancarkan proses belajar-mengajar secara daring. Peran pemerintah untuk menghadirkan internet WIFI pada berbagai sekolah dari Sabang sampai Merauke sangatlah penting. Zaman pandemi COVID-19, edukasi nasional tidak boleh berjalan mundur tapi harus melangkah terus. Protokol Kesehatan COVID-19 harus hadir untuk melindungi para pelajar sekolah dasar (SD) dari wabah COVID-19. Pemerintah tidak bisa memaksakan para orang tua untuk menyekolahkan para pelajar untuk mengenyam sekolah pada zaman COVID-19. Namun Pemerintah bisa memberikan opsi terbaik yang bisa dipilih untuk menyekolahkan atau belajar daring. Ragam apapun pilihan yang sudah disediakan hendaknya difasilitasi dengan perangkat yang menghadirkan kenyamanan.

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa semua pihak seperti pemerintah, sekolah, guru, dan para orang tua harus bekerja sama dan elaborasi secara cerdas. Hindari perilaku mau menang sendiri dalam menyikapi hadirnya wabah COVID-19 di tengah masyarakat. Tentu peran masing-masing tidak selamanya

sempurna sehingga kalau terjadi kekurangan, maka peran yang lain bisa melengkapinya.

Kesimpulan

Pendidikan pada siswa/i merupakan pembekalan dasar menuju jenjang yang lebih tinggi. Edukasi dasar tidak bisa diabaikan begitu saja karena berkaitan dengan rohani, karakter, dan keilmuan. Para orang juga ikut terlibat untuk membimbing, melindungi, dan mengajarkan nilai-nilai positif. Namun itu hanya berlaku pada konsep adaptasi kebiasaan lama (AKL). Guru juga merupakan manusia biasa yang mempunyai keluarga seperti istri, suami, anak, dan ragam lainnya. Staff pendidik tersebut juga merasakan ketakutan virus COVID-19 yang serupa dengan para orang tua murid yang lain. Namun keinginannya untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara begitu kuat plus mendarah daging. Orang tua harus mengarahkan putra-putrinya untuk memiliki sikap atau perilaku jujur dalam ragam kondisi sekolah.

Daftar Pustaka

- Afendi, A. H. (2020). Dampak Pandemi Novel-Corona Virus Disiase (COVID-19) Terhadap Psikologi Dan Pendidikan Serta Kebijakan Pemerintah. *Jurnal PGSD*, 6(1), 39–49.
- Anna, L. K. (2020, Maret 26). Tingkat Kecemasan akibat Wabah Virus Corona Meningkat. Dipetik Mei 28, 2020, dari *lifestyle kompas*: <https://lifestyle.kompas.com/read/2020/03/26/112749520/tingkat-kecemasan-akibat-wabahvirus-corona-meningkat>

- Arifa, Fierka Nurul (2020). Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat COVID-19. *Info Singkat*, 7(1), 13-18.
- Ayu Kurniawati, K. R., Santosa, F. H., & Bahri, S. (2020). Sosialisasi Hidup Sehat di Tengah Wabah Virus Corona. *JPMB: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter*. <https://doi.org/10.36765/jpmb.v3i1.225>
- Firman, Sari Rahayu Rahman (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi COVID-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81-89.
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, Suban, M. E., & Heru, K. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>
- Purwanto, A., & Pramono, R. & D. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns Journal*, 2, 1–12.
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Masa Pandemi COVID-19 pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–872. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.44>
- Rahmadia, S., Febriyani, N., Kuala, U. S., Islam, J. E., & Kuala, U. S. (2020). Dampak COVID-19 terhadap ekonomi. *Jurnal Ekonomi Islam (JE Islam)*.
- Shalihah , F. N. (2020, April 19). Total 1,9 Juta Pekerja Di-PHK dan Dirumahkan akibat Pandemi Virus Corona. Diambil

kembali dari www.kompas.com: <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/19/081000465/total-19-juta-pekerja-di-phk-dandirumahkan-akibat-pandemi-virus-corona>

- Watnaya, A. kusnayat, Muiz, M. hifzul, Nani Sumarni, Mansyur, A. salim, & Zaqiah, Q. yulianti. (2020). PENGARUH TEKNOLOGI PEMBELAJARAN KULIAH ONLINE DI ERA COVID-19 DAN DAMPAKNYA TERHADAP MENTAL MAHASISWA. *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v1i2.1987>
- Wibowo A, & BNPB, K. P. D. I. dan K. K. (2020). Empat Strategi Pemerintah Atasi COVID-19. Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19.
- Zahrotunnimah, Z. (2020). Langkah Taktis Pemerintah Daerah Dalam Pencegahan Penyebaran Virus Corona COVID-19 di Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15103>.

Covid 19: Antara Stigma, Perang Makna, dan Presentasi Kuasa

Abu Tazid, S.Sos., M.Si

Dosen Yayasan Sekolah Tinggi Raudlatul Ulum Arrahmaniyah, Sampang

Pendahuluan

Akhir tahun 2019 dan sepanjang tahun 2020 merupakan peristiwa global yang akan menjadi catatan penting dalam sejarah, sebab dunia dikejutkan oleh sebuah kondisi yang sebelumnya tidak pernah dipikirkan dan tidak pernah dibayangkan oleh siapa pun di negara mana pun. Sebab datangnya sebuah kondisi yang merubah wajah dunia dari keadaan normal menuju pada situasi yang rumit, sulit diprediksi (*unpredictable*) dan tidak terkontrol (*uncontroltable*) dari tersebarnya *Corona Virus Disease 2019* mematikan dan banyak memakan korban dunia hampir merata di seluruh dunia. Bayangkan saja, negara-negara adidaya serta relatif memiliki basis ekonomi, etos kerja dan pertahanan sosial yang lebih kuat seperti Republik Rakyat Tiongkok, Amerika Serikat, Rusia, Inggris, Jerman, Prancis, Australia, Jepang, Korea Selatan, Saudi Arabia, Singapura, Malaysia, dan berbagai negara dunia berkembang lainnya kelimpungan menghadapi datangnya COVID-19.

Sebagai negara adidaya dengan kekuatan ekonomi terkuat umlah warga dunia yang terpapar Corona COVID-19,

pertanggal 16 Desember 2020 mencapai 73.376.785. Data tersebut diambil dari Johns Hopkins University. Angka kematian akibat COVID-19 juga terpantau naik dari hari sebelumnya. Saat ini, 1.632.985 orang dilaporkan meninggal dunia. Sementara 41.544.026 sudah sembuh. Bahkan MF merilis kondisi ekonomi Amerika Serikat pada kuartal II tahun 2020 terjun hingga 37%. Jatuhnya ekonomi AS saat pandemi ini lebih buruk ketimbang saat ada krisis finansial 2008. IMF memprediksi tahun ini pertumbuhan ekonomi AS akan minus 6,6 persen. Artinya, jika kondisi ekonomi dalam keadaan jatuh yang terjadi segala kebijakan strategis dan menguntungkan akan terhambat, terutama masalah pendidikan, kesehatan, dan pembangunan infrastruktur.

China sebagai kekuatan ekonomi terbesar kedua dunia yang memiliki peran sebagai konsumen utama serta penghasil barang dan jasa di dunia ini mengalami kontraksi hingga 6,8%. Pada kuartal pertama 2020 ini merupakan penyusutan pertama sejak tahun 1992. Kontraksi PDB pada Januari-Maret menjadi kerugian pendapatan permanen, tercermin dalam kebangkrutan perusahaan kecil dan warga yang kehilangan pekerjaan. Dana Moneter Internasional (IMF) memperkirakan ekonomi China bakal terhindar dari resesi, tetapi hanya tumbuh 1,2% tahun ini. Angka-angka terkait ketenagakerjaan yang dirilis baru-baru ini menunjukkan angka pengangguran meningkat tajam, dengan jumlah terbesar pada pekerja perusahaan-perusahaan terkait ekspor.

Sedangkan Singapura yang merupakan salah satu negara ekonomi terkuat di Asia Tenggara juga mengalami dampak signifikan dari belum bisa dikendalikannya penyebaran virus

korona, Data resmi menunjukkan produk domestik bruto (PDB) Singapura pada kuartal kedua 2020 menciut 12,6% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Sebagai salah satu negara pertama yang merilis data pertumbuhan pada masa ketika banyak negara memberlakukan karantina wilayah, angka-angka dari Singapura menampilkan gambaran bagaimana pandemi bisa mempengaruhi ekonomi di seluruh dunia. Angka-angka yang lebih buruk dari perkiraan semula ini mengikuti tren penurunan PDB yang pada kuartal pertama lalu menyusut 2,2% dibanding periode sama tahun sebelumnya, dan menurun 10,6% dibanding kuartal sebelumnya. Sedangkan Indonesia sendiri berdasarkan pemaparan data dari Badan Pusat Statistik melaporkan PDB pada kuartal ke III minus 3.49% (yoy), sehingga resmi masuk pada jurang resesi dan ekonomi terkonstraksi negatif 2.03%.

Perspektif makro ekonomi dunia tersebut menjadi sebuah parameter yang memberikan pesan serta menandai peristiwa ini sebagai sebuah catatan sejarah yang tidak akan pernah dilupakan oleh seluruh negara di dunia, tanpa terkecuali Indonesia. Selain masalah kesehatan, masalah ekonomi dan masalah pembangunan manusia yang terhambat. Secara sosiologis, tersebarnya Covid-19 ini menjelaskan beberapa makna yang lebih *inwardness*, baik bersifat sugestif maupun bersifat stigmatik. Covid-19 bermakna sugestif, artinya peristiwa penting ini memberikan beberapa pesan berharga bahwa kerentanan ini memiliki multi-pelajaran yang yang dapat dianalisis dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan, sehingga keluarannya merupakan sebuah makna yang bersifat lebih dalam lagi terutama berkaitan dengan substansi dari adanya Covid-19 yang berskala global. Akan tetapi, jika dianalisis

berdasarkan makna stigmatisasinya, maka yang akan terjadi adalah pertarungan-pertarungan makna yang tidak ada habisnya karena akan mempertentangkan dua kutub yang bersifat oposisi, sehingga terjadi terus tarik menarik antara actor sosial yang satu dengan actor yang lain.

Hasil dan Pembahasan

Stigmatisasi Pasien COVID-19

Stigma merupakan pemberian label negatif pada seseorang yang dianggap memiliki masalah serius berkaitan dengan berbagai hal yang dialaminya. Permasalahan dan konflik yang menyertai tersebarnya Covid-19 berkaitan erat dengan adanya 'penolakan status' dari masyarakat sebagai pasien terjangkit virus Covid-19, sebab Covid-19 dianggap menakutkan dan membuat seseorang yang bersatus OTG, ODP dan PDP secara otomatis dijauhi oleh masyarakat dengan berbagai *ostrasisme* yang berkembang dengan memberikan *prejudice*. Bahkan, yang ditakutkan oleh masyarakat terutama orang-orang yang beragama Islam, ketika meninggal di era Covid-19, protokol dan tata cara menguburkannya menjadi tidak sesuai dengan harapan keluarga dan kultur keberagamaan. Apalagi, pada awal-awal merebaknya virus korona di Indonesia, sampai ada penolakan dari beberapa masyarakat untuk dikuburkan di daerahnya, sebab dianggap akan menular dan membahayakan kesehatan masyarakat. Realitas inilah yang membuat masyarakat yang terjangkit covid-19 baik yang hidup ataupun yang sudah meninggal, seakan-akan dicap/dilabeli sebagai sebuah aib yang memalukan dan membahayakan.

Stigma menurut Goffman (1986), pada dasarnya ada pada dunia medis dan berkaitan dengan penampilan fisik seperti stigma masyarakat pada aktor yang terkena Aids. Akan tetapi perkembangan selanjutnya stigma dianalisa sebagai sebuah perlakuan abnormal berupa tindakan-tindakan yang dilakukan audien pada aktor sosial dan berkaitan dengan beberapa hal bukan hanya spesifik untuk penyakit yang sifatnya fisik (1986:4). Akhirnya, Goffman membuat kategori tentang stigma menjadi dua, yakni: 1) stigma yang berkaitan dengan aib sifatnya fisik (*stigma discredit*) yang memiliki pengertian bahwa penilaian seseorang terhadap orang lain yang memiliki aib yang dapat dilihat oleh mata berupa cacat fisik atau berkaitan dengan label, *stereotype* tertentu terhadap penyakit yang diderita aktor, dan 2) orang yang dapat direndahkan (*discreditable stigma*) memiliki pengertian bahwa seseorang yang direndahkan ialah orang yang memiliki cacat atau kekurangan yang tidak tampak oleh mata, termasuk seseorang yang cacat mental, abnormal, anormatif dan seseorang yang melakukan perilaku menyimpang seperti kriminalitas, homoseksual dan lain-lain (Goffman,1986).

Stigma merupakan bagian dari hasil sosialisasi yang dilakukan melalui lembaga sosialisasinya, baik primer maupun sekunder. Menurut Soelaiman (2009), aktor yang memperoleh stigma biasanya berkaitan dengan kebatinan dari sang aktor berdasarkan kategori-kategori tertentu dalam sosialisasi yaitu seseorang/audien akan cenderung melakukan hal-hal tertentu:

Labelling (cap), merupakan cara dari masyarakat memberikan cap, citra dan label-label tertentu pada seseorang yang terjangkit virus korona.

Prejudice (prasangka), merupakan hasil dari label-label tertentu terhadap seseorang yang terjangkit virus korona yang membuat aktor dibicarakan dalam lingkungan sosialnya dan biasanya mengarah pada pembicaraan yang bersifat penilaian negatif.

Streotype (gambaran), merupakan gambaran dari audien pada aktor, komunitas atau kelompok berdasarkan stigma (penilaian), sehingga seseorang yang terjangkit virus korona dianggap sebuah aib, sehingga mulai dari terjangkit hingga meninggalpun, seakan tidak memiliki tempat di lingkungan masyarakat.

Discrimination (pembedaan), merupakan suatu tindakan dari para audien yang sudah memperlakukan aktor dengan berbeda dibandingkan aktor yang lain yang belum terstigma, sehingga perlakuan tersebut membuat masyarakat dengan gejala takut untuk menceritakannya, bahkan saat ada program rapid test dan swab massal banyak masyarakat yang menghindari dan tidak menyetujui bukan hanya persoalan biayanya yang mahal, akan tetapi lebih pada ketakutan dan kepanikan akan dideskreditkan oleh masyarakat dan lingkungan sekitar.

Isolation (Veeger, 1986) merupakan tindakan lanjutan dari diskriminasi sehingga seseorang yang mendapatkan stigma bukan hanya diperlakukan berbeda dalam masyarakat melainkan dijauhi dari akses-akses sosial tertentu dan menutup ruang geraknya untuk melakukan resosialisasi, sehingga tindakan mengisolasi penderita yang divonis covid-19 melakukan resistensi bila dipaksa untuk melakukan treatment dan resistensi yang beragam bentuknya.

Menurut Goffman (1986), yang disebut “*collective action*” ialah secara bersama-sama memberikan stigma tertentu pada

aktor yang dianggap memiliki aib sebagai sebuah hal yang abnormal. Sedangkan, mengenai perilaku yang mengganggu seseorang yang terjangkit virus korona dan orang yang meninggal disebabkan oleh virus korona, akan mendapatkan reaksi beragam, mulai dari penolakan hingga diskriminasi dari masyarakat melalui tindakan-tindakan yang terkadang irrasional serta diisolasi dari sistem sosial dengan pandangan yang sinis.

Berdasarkan realitas sosial tersebut, banyak masyarakat yang menolak untuk dilakuka rapid test massal dengan berbagai alasan, mulai dari harga yang terlalu mahal, hingga tidak ingin diketahui siapapun ketika seseorang merasa memiliki gejala yang menunjukkan terjangkit virus korona sekalipun tetap memilih menyembunyikannya. Dalam situasi ini sikap *disclosure* dan *non-disclosure* merupakan cara atau strategi yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk mengungkapkan atau tidak mengungkapkan gejala yang dirasakan, baik yang bersifat *Descredited* dan *Descreditable*. Goffman (1986) melanjutkan bagaimana mengenai aktor yang terkena stigma *Descredited* dan *Descreditable* akan melakukan beberapa hal yakni untuk melindungi dirinya dari tindakan di marginalkan jika terjangkit virus Corona, yaitu:

Covering, merupakan strategi, cara yang ditempuh aktor untuk manajemen kesan (Ritzer, 2008) oleh aktor terhadap tanggapan audien supaya perasaan apapun tidak tampak oleh orang lain karena tidak mau diungkapkan. Situasi dan kondisi merupakan lingkungan aktor mengontrol ekspresinya dari pemaknaan-pemaknaan apa yang nanti akan muncul di masyarakat.

Information Control melalui *Techniques Of Information Control* merupakan upaya menutup-nutupi apa yang sebenarnya

terjadi tentang kondisi kebatinan yang aktor rasakan. Menurut Petronio (Hargie, 2006) menyatakan bahwa individu-individu mengelola batas-batas komunikasi mereka untuk menyeimbangkan antara kebutuhan pengungkapan dengan kebutuhan untuk yang sifatnya sangat privasi dan berkaitan dengan diri pribadi. Adapun teknik dari pengontrolan tentang informasi diri dengan ¹Merahasiakan apapun yang dirasakan oleh individu terhadap audien, baik keluarga inti, tetangga dan masyarakat. ²Berbohong terhadap informasi yang dapat membuka identitas personalnya berkaitan dengan kebatinan yang dirasakan aktor.

Passing, cara mengisolasi diri sendiri dengan menjauhkan diri atau penghindaran dari relasi sosial dengan seseorang atau komunitas yang sebelumnya dikenal secara akrab yakni dengan cara berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain (Goffman,1986), baik berpindahnya tersebut dari komunitas satu ke komunitas yang lain, bahkan daerah daerah satu ke daerah yang lain, hal itu dilakukan supaya stigma yang dirasakan bisa segera tidak dirasakan. Stigma juga berupaya dijadikan landasan teoritik untuk melihat perilaku, sikap dan perubahan perlakuan apa saja yang dilakukan masyarakat terhadap penderita virus korona yang selama ini ditransfer ini di transfer dengan berbagai media. Tumbuhnya realitas “penjara sosial” (*social quarantine*) terhadap penderita covid-19 menambah kepanikan, ketakutan dan kepatisan masyarakat terhadap prosedur dan protokol kesehatan sejak mulai merebaknya virus korona hingga diterapkannya kehidupan normal baru sebagai sebuah peradaban baru dalam menghadapi penyebaran virus korona di Indonesia, sehingga

yang terjadi masyarakat banyak yang enggan melakukan rapid test maupun swab disebabkan alasan-alasan yang sifatnya stigmatik.

Perang Makna

Ada pikiran belum selesai yang diakibatkan berbagai faktor baik internal maupun eksternal antara kelompok masyarakat yang percaya dengan situasi pandemi sebagai bencana global dengan segala rumus dan penjelasannya yang di dominasi oleh masyarakat yang memiliki pengetahuan cukup dengan tingkat ekonomi yang lebih mapan. Disisi yang lain, terdapat kelompok masyarakat yang tidak percaya dengan kondisi pandemi yang disebabkan oleh tingkat pengetahuan yang masih minim dengan tingkat ekonomi menengah kebawah, sehingga dalam pikirannya menganggap situasi yang terjadi sebagai sebuah konspirasi global. “*Mind*” yang tercipta dari dua kelompok masyarakat tersebut terus berbenturan selama pandemi masih tersebar, sebab bagi kelompok masyarakat “*upper class*”, kondisi tersebut mengancam kesehatan diri “*Self*” bukan ekonomi, sehingga kepanikan, ketakutan dan ancaman yang dipikirkan sejalan dengan yang dipikirkan “*society*” atau kelompok besar pada umumnya, sehingga dalam tindakan kesehariannya kesehatan merupakan prioritas yang akan terus diproteksi. Akan tetapi, “*Mind*” atau pemikiran dari masyarakat “*lower class*” situasi pandemi sangat mengancam pada kondisi ekonomi yang merupakan basis dari keberlangsungan hidupnya. Artinya kepanikan dan ketakutan bukan lagi soal kesehatan melainkan persoalan dasar berkaitan erat dengan kebutuhannya sehari-hari, makanya jangan heran jika sepanjang pandemi terdapat kata-kata populer dari masyarakat *grass root* “*jika tidak keluar rumah untuk*

bekerja, masyarakat tidak meninggal karena covid, melainkan karena kelaparan”.

Pertentangan dari dua pemaknaan yang kontradiktif tersebut menjadi tugas berat bagi pemerintah pusat hingga daerah sebagai *decision maker* dan *leading sector*-nya dalam mengatasi perang makna yang terjadi pada lapisan masyarakat yang hidup dengan berbagai argumentasi dan pemaknaan-pemaknaan ganda (*double meaning*), apalagi terjadinya fenomena “*infoghenic*” yaitu sebuah peristiwa, berita, kabar serta informasi yang sulit sekali ditentukan kebenaran sumbernya, sehingga *hoax* dengan berbagai produk cerita bohong dan fiktif mengganggu rasionalitas dari masyarakat dalam menentukan keputusan obyektifnya. Gangguan kesadaran dari masyarakat yang terus berperang asumsi juga terganggu dengan pengalaman nyata dari masyarakat itu sendiri bahwa ketika masyarakat tidak bekerja untuk mencari kebutuhan primernya, maka yang tercipta adalah sebuah relasi yang tidak harmonis dalam keluarga sehingga muncullah konflik-konflik internal dalam rumah tangga yang ujungnya keretakan hubungan, instabilitas hingga berujung pada perceraian.

Sebab, data menunjukkan bahwa sepanjang pandemi berlangsung selama hampir 1 (satu) tahun ini, angka perceraian pada tahun 2020 terus meningkat di pulau Jawa, sebab pada awal pandemi hanya ada 20 ribu kasus dan di bulan Juni-Juli melanjak menjadi 57 kasus, bahkan gugatan dilakukan oleh istri dengan motif ekonomi. Basrowi dan Sunyono (2004) melihat peristiwa yang sifatnya berasal dari pengalaman pribadi merupakan sebuah tahapan dalam upaya memunculkan kesadaran intensional yang sifatnya kolektif, sehingga pengalaman pribadi dari seseorang

tersebut menjadi landasan dapat atau tidak bekerjanya sebuah kekuatan untuk mendorong seseorang melakukan sebuah tindakan yang diinginkan. Sedangkan dalam pengalaman pribadi masyarakat akar rumput yang ekonominya cenderung lemah menganggap Covid-19 ini bukan sebagai sebuah ancaman berarti, sebab bagi mereka masalah “lapar” sebagai musuh terbesarnya, sehingga tingkat kesadaran intensionalnya berputar pada masalah ekonomi primernya. Sedangkan pengalaman pribadi masyarakat kelas menengah keatas yang relatif sudah aman dalam permasalahan ekonomi, memunculkan kesadaran intensionalitas tentang permasalahan kesehatan diatas segala-galanya.

Masalah ‘pikiran belum selesai’ inilah yang membuat konflik pemaknaan menjadi panjang dan melelahkan, sehingga muncul kontroversi wawancara Anji dan Hadi Pranoto tentang obat anti bodi Covid-19, hingga masalah Jerin-X yang mengatakan “IDI Kacung WHO”, hingga apatisme masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan dengan memakai masker, mencuci tangan dan jaga jarak (*physical distancing*). Padahal jika kita bermuhasabah dengan terjadinya covid-19, seharusnya kita dapat menguatkan beberapa protokol kesehatan tadi sebagai sebuah jalan baru dalam menguatkan peradaban, sebab menjaga kesehatan di era yang serba instan inilah sebagai sebuah keniscayaan, sebab dalam hal-hal yang kecil seperti mencuci tangan kita sering abai dan cenderung tidak memperhatikan. Padahal mencuci tangan secara intens saat kita sudah bekerja dan berkegiatan merupakan langkah prevensi dalam mencegah kita dari kuman, bakteri dan virus yang bertebaran di jalanan, apalagi jalanan perkotaan yang penuh dengan polusi.

Hal lain yang tidak kalah penting dari masalah pikiran yang belum selesai dalam melakukan pemaknaan dari peristiwa COVID-19 adalah mengenai ‘melemahnya integrasi sosial’ sebagai *social capital* dari masyarakat mengenai masalah kepercayaan, kedisiplinan serta sikap saling menghargai antara yang satu dengan yang lain. Kecenderungan masyarakat yang acuh terhadap protokol kesehatan bukan hanya berdasarkan faktor ekonomi masyarakat yang melemah, melainkan tingkat kedisiplinan masyarakat yang cenderung lemah serta kurang mempercayai kebijakan pemerintah sebagai otoritas pengambil kebijakan, sehingga sikap apatis ini menjadi faktor yang signifikan dari lambatnya pemerintah dalam memutus mata rantai penyebaran COVID-19 di Indonesia, khususnya daerah-daerah yang memperoleh zona merah. Sejalan dengan apa yang disampaikan Fukuyama dalam (Tazid, 2020) ketika tiga unsur utama dari modal sosial berupa *trust* saling percaya, *reciprocal* atau adanya timbal balik serta *interaction* atau berkaitan dengan interaksi tidak dapat ditumbuhkan dengan baik, maka implikasinya adalah semakin melemahnya komitmen yang dibangun untuk mencapai *outcome* yang menjadi tujuan bersama (*collective goal*).

Selain itu, perang makna antara masyarakat percaya dengan adanya COVID-19 dengan masyarakat yang tidak percaya terjadi juga disebabkan karena masih longgarnya penerapan *discipline and punish* yang terkesan kekuasaan disipliner masih dapat ditawarkan oleh pihak-pihak tertentu maupun oleh masyarakat itu sendiri, sehingga muncul konflik makna dengan berbagai satire yang menyudutkan dengan bahasa sinis, yaitu ‘*mall-mall dan pasar masih buka sedangkan masjid dan tempat ibadah lainnya*

ditutup’. Hal ini disebabkan adanya masih dibukanya tawar-menawar makna sehingga membuka masyarakat melakukan interpretasi terhadap berbagai kebijakan yang dibuat dan disusun oleh pemerintah berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka percepatan penanganan COVID-19. Akibat penerapan peraturan yang masih terkesan diskriminatif dan tebang pilih tersebut membuat negosiasi makna secara struktural dan kultural berjalan kurang baik sehingga menumbuhkan resistensi dari berbagai pihak baik masyarakat yang benar-benar terdampak, seperti masyarakat rentan miskin, masyarakat menuju miskin dan masyarakat miskin. Sehingga peradaban baru yang ingin dibangun sebagai sebuah kebijakan yang dianggap mampu menyelamatkan masyarakat diterima secara *taken forgranted*, terpaksa dan tertekan.

Perebutan Pengaruh Dan Pertarungan Kuasa

Atraksi kekuasaan juga terlihat sangat jelas selama masa pandemi serta mewarnai perjalanan penanganan virus korona selama singgah di Indonesia. Serangkaian kejadian di tingkat pusat melalui perilaku elit politik berupaya membangun citra serta mencari panggung politik lebih awal, semakin menghangatkan situasi dan kondisi krisis kesehatan dan ekonomi Indonesia. Sektoralisasi kebijakan dan tendensi kekuasaan membuat penanganan COVID-19 menjadi tidak fokus dan cenderung inkonsisten, sehingga yang terjadi lebih kental dengan drama kekuasaan anta elite struktural. Elite berupaya mengirimkan kesan mengenai “peran sosial” (*social role*) sebagai seorang

pemimpin yang memiliki potensi dalam eskalasi kepemimpinan selanjutnya sehingga membangun pencitraan dalam era pandemi sedang berjalan. Peran sendiri diartikan sebagai ekspektasi yang dirumuskan berdasarkan pandangan sosial yang dimainkan seseorang pada situasi dan kondisi kehidupan untuk memberikan citra tertentu pada khalayak umum (Bagoeng & Amal, 2010).

Penanganan COVID-19 yang belum satu suara seperti paduan suara yang berharmoni sumbang, sehingga luaran keputusannya pun semakin membingungkan masyarakat yang sudah tajam dengan argumentasi-argumentasi jalanan dan media sosial yang penuh dengan berita bohong. Perebutan kuasa dan presentasi citra para pemangku otoritas seperti sebuah orkestra yang besar yang ingin bermain sendiri sehingga antara yang satu dengan yang lain saling meninggalkan. Ketika pemerintah daerah ingin melakukan *lockdown* daerah, pemerintah pusat menganggap itu hiberbola dan tidak usah dilebih-lebihkan. Ketika pemerintah pusat melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar, masih ada daerah yang kurang serius menjalankan kebijakan tersebut sebagai sebuah keharusan. Ketika pemerintah pusat memberlakukan konsep Normal Baru, maka pemerintah daerah menyuarakan PSBB Transisi dan masih banyak lagi contoh kebijakan yang saling menonjolkan peranan kepemimpinan yang sektoral. Pertunjukan politik yang disharmonis tersebut membuat masyarakat menjadi semakin bingung dan kurang respek, sehingga yang terjadi masih banyak pelanggaran dari protokol kesehatan yang selama ini diterapkan.

Kelambanan berbagai pihak dari pusat sampai daerah dalam memutus mata rantai penyebaran virus korona di Indonesia juga menciptakan ‘pihak-pihak baru’ melakukan resistensi terhadap

berbagai kebijakan yang lambat dan kurang responsif. Bahkan bantuan sosial kepada masyarakat sebagai jaring pengaman sosial banyak yang dirasakan tidak tepat sasaran dan cenderung berantakan penerapannya di lapangan. Selain itu, berlarut-larutnya penanganan COVID-19 juga mendapatkan resistensi komunal dari para oposan, sehingga hal ini dijadikan *entry point* untuk mengkritik pemerintah dalam berbagai hal. Konflik-konflik kekuasaan dalam penanganan COVID-19 yang dianggap kurang terstruktur, sistematis dan masif-nya oleh para oposan pemerintah terus dimanfaatkan oleh *black rider* yang menginginkan Negara Indonesia mengalami *chaos* dan keguncangan politik yang dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Oleh sebab itu, perlu rasanya meneguhkan kembali kebersamaan kita sebagai sebuah bangsa yang multikultural dan berkeadaban, sehingga ketentraman sebagai sebuah bangsa tidak mudah di adu domba dengan politik *divide et impera* era postdigital melalui hoax dan perang isu yang berpotensi menciptakan disintegrasi sosial (Tazid, 2020).

Kesimpulan

Corona Virus Disease-19 merupakan peristiwa luar biasa (*extraordinary*) yang memberikan banyak pelajaran dan pembelajaran pada seluruh masyarakat dunia, sebab secara menyeluruh keberadaan virus korona mampu mengguncangkan sendi-sendi kehidupan seluruh negara di dunia, mulai dari sektor ekonomi, sosial, budaya, peradaban, kesehatan, politik dan stabilitas pembangunan. Di Indonesia sendiri, riuh-riuh keberadaan korona bersinggungan bukan hanya pada aktifitas

dan cerita-cerita kemerosotan ekonomi, melainkan peristiwa dan realitas sosial yang mampu mengganggu *social order* yang selama ini dengan susah payah dibangun dan dipertahankan. Munculnya virus korona yang dicitrakan sebagai aib telah mengganggu hubungan manusia Indonesia yang dikenal dengan sikap ramah dan menjunjung tinggi kemanusiaan sebagai dasar kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

Daftar Pustaka

- Basrowi & Sunyono (2004) *Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Surabaya: V de Press
- Goffman, Erving (1986) *Stigma. Notes On The Management Of Spoiled Identity*. United Stage Of America: Prantiche Hall
- Ritzer, George (2012) *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suyanto, Bagong & Khusna Amal, (2010). *Anatomi dan Perkembangan Ilmu Sosial*. Malang: Aditiya Media Publishing
- Tazid, Abu. 2020. *Interrelasi Disiplin Ilmu Sosiologi: Catatan Kunci dan Ikhtisar Teoritik*. Surabaya: Jakad Media Publishing
- Veeger, K.J (1986) *Realitas Sosial. Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia

Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui *E-Learning*

Endah Wulantina

Institut Agama Islam Negeri Metro

E-mail: endahwulantina@metrouniv.ac.id

Pendahuluan

Prioritas pembangunan nasional sebagaimana yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005 – 2025 (UU No. 17 Tahun 2007) antara lain adalah dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila (Indonesia, 2005). Rencana Pembangunan Jangka Panjang tersebut menjadi acuan dalam pelaksanaan proses pendidikan yang diwujudkan pada pendidikan karakter. Namun, sampai saat ini masih terjadi degradasi nilai yang terjadi pada peserta didik di Indonesia. Kita masih sering melihat peristiwa anak-anak sekolah dan orang-orang dewasa membuang sampah sembarangan, tidak mengerti cara mengantre, bersikap acuh tak acuh, bahkan kurang hormat terhadap orangtua dan guru, kurangnya sensitivitas, dan perkelahian antarwarga atau bahkan pelajar, perundungan, bahkan juga sikap-sikap intoleran di sekolah dan di masyarakat. Kita juga menyaksikan perubahan perilaku zaman milenial yang mengarah pada gejala berkurangnya

sosialis dan interaksi antar individu secara langsung, serta adanya kecenderungan menginginkan segala hal secara instan, padahal segala sesuatu bisa dicapai hanya melalui proses, yaitu melakukan kerja keras, disiplin, fokus, dan penuh kesabaran serta tidak mudah menyerah (Setyowati, 2019).

Kasus mengenai fenomena masih jauhnya ketercapaian pendidikan karakter di Indonesia masih banyak terjadi. KPAI telah menangani 1885 kasus pada semester pertama pada tahun 2018. Terdapat 504 anak jadi pelaku pidana, dari mulai pelaku narkoba, mencuri, hingga kasus asusila menjadi kasus yang paling banyak. Dalam kasus ABH, kebanyakan anak telah masuk Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) karena telah mencuri sebanyak 23,9 persen, kasus narkoba sebanyak 17,8 persen, serta kasus asusila sebanyak 13,2 persen dan lainnya. Bukan hanya kasus-kasus tersebut, berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak, tercatat 62,7 persen remaja SMP di Indonesia sudah tidak perawan. Terdapat pula hasil lainnya seperti tercatat 93,7 persen peserta didik SMP dan SMA pernah berciuman, 21,2 persen remaja SMP mengaku pernah melakukan aborsi, dan 97 persen remaja SMP dan SMA pernah melihat film porno (UPI, 2020).

Dengan maraknya kasus penyelewengan perilaku dan karakter anak bangsa, perlu ditumbuhkan kesadaran tidak hanya tenaga pendidik dan pemerintah, melainkan kesadaran masyarakat Indonesia untuk menerapkan perilaku yang baik dan menanamkan karakter yang baik bagi anak Indonesia. Degradasi moral masih menjadi tantangan dunia pendidikan Indonesia saat ini. Meskipun pendidikan karakter telah ditanamkan di sekolah,

tetapi pergaulan bebas, konsumsi minuman keras, narkoba, praktek aborsi, dan tawuran pelajar bahkan tiap tahun angkanya meningkat (Hidayat dan Suryana dalam UPI, 2020).

Berdasarkan fenomena di atas, pengimplementasian pendidikan karakter di dunia pendidikan belum maksimal, ditambah lagi kondisi dunia saat ini yang sedang menghadapi kasus pandemi Covid-19 yang mengharuskan pembelajaran dilaksanakan secara daring tanpa tatap muka. Hal ini menimbulkan masalah baru yaitu bagaimana menanamkan pendidikan karakter siswa melalui *e-learning*. Dengan pendidikan daring tanpa tatap muka, pendidikan karakter yang biasanya ditanamkan melalui teladan, mendadak tidak bisa dilakukan. Gurupun tidak bisa mengontrol langsung aktivitas yang dilakukan oleh para siswanya. Sehingga para guru harus mencari metode yang tepat pada proses *e-learning*.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah pendidikan untuk “membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya (Rohendi, 2010). Lickona juga menyebutkan ada tiga komponen karakter yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*) dan perbuatan moral (*moral action*) hal ini diperlukan agar manusia mampu memahami,

merasakan, dan melakukan nilai-nilai kebaikan (Cahyono, 2016). Sedangkan menurut Zubaidi Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat (Zubaidi, 2011).

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) adalah sebagai berikut. Pertama, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan

persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity) (Kemdiknas, 2010).

Tujuan pendidikan karakter dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Agama islam sangat peduli terhadap pendidikan anak dalam aspek moral atau akhlak. Pendidikan akhlak dalam Islam adalah sejumlah prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral yang harus ditanamkan kepada anak-anak, agar bisa dijadikan kebiasaan oleh anak sejak usia dini, lalu meningkat baligh dan perlahan-lahan beranjak dewasa (Ulwan, 2015). Di samping hal-hal di atas, pendidikan karakter juga mempunyai tujuan-tujuan sebagai berikut: (a) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam; melaksanakan apa yang diperintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan; menikmati hal-hal yang baik dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela dan mungkar; (b) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun non-muslim. Mampu bergaul dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya dengan mencari ridha Allah, yaitu dengan mengikuti ajaran-Nya dan petunjuk Nabi-Nya. Dengan semua ini dapat tercipta kestabilan dan kesinambungan hidup umat manusia (Zulhijrah, 2015).

Al-Qur'an sendiri telah menjelaskan tentang pendidikan Islam seperti dalam Surat Lukman ayat 13, yang artinya sebagai berikut:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kedzaliman yang besar” (QS. Luqman: 13).

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa pendidikan yang paling ditekankan adalah pendidikan karakter yang dilakukan orang tua dari rumah, karena pendidikan dari orang tua merupakan pendidikan yang paling pertama didapatkan oleh seorang anak sebelum mendapatkan pendidikan dari luar seperti sekolah atau madrasah. Dan ayat tersebut menjelaskan kepada kita bahwa orang tua sebagai orang dewasa yang ada di rumah dan sebagai guru pertamanya peserta didik, harus melarang kita untuk berbuat yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Di samping itu, pada ayat selanjutnya secara terang-terangan menjelaskan kepada kita tentang prinsip-prinsip dasar dari materi pendidikan karakter yang sangat kuat yang terdiri atas masalah iman, ibadah, sosial, dan ilmu pengetahuan yang nantinya akan membentuk karakter seorang anak untuk menjadi bekal bagi anak tersebut (Ali, 2020). Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi tujuan utama dalam proses pendidikan. Untuk itu, perlu dianalisis kembali bagaimana strategi para stakeholder yang terkait dalam menanamkan pendidikan karakter kepada para siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Binti Maunah bahwa pengelolaan pendidikan karakter dibagi menjadi dua strategi, yaitu internal dan eksternal sekolah; strategi internal sekolah dapat ditempuh melalui empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk *school culture*, kegiatan habituation, kegiatan ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler;

dan strategi eksternal dapat ditempuh melalui kerja sama dengan orang tua dan masyarakat (Maunah, 2015). Sedangkan menurut Cahyono, berdasarkan penelitiannya bahwa strategi pendidikan nilai dapat menggunakan beberapa strategi, yakni membelajarkan hal-hal yang baik (moral knowing), keteladanan dari lingkungan sekitar (moral modeling), merasakan dan mencintai yang baik (*feeling and loving the good*), tindakan yang baik (moral acting), tradisional (nasihat), hukuman (punishment) dan habituasi (Cahyono, 2016).

E-learning

E-learning adalah pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) yang memanfaatkan teknologi komputer atau jaringan komputer atau internet yang dapat memungkinkan proses pembelajaran untuk melalui komputer di tempat mereka masing-masing tanpa harus secara fisik pergi mengikuti pelajaran atau perkuliahan dikelas (Yuliana, 2020). Istilah *e-learning* sendiri mengandung pengertian yang sangat luas, sehingga banyak pakar yang menguraikan tentang definisi *e-learning* dari berbagai sudut pandang, diantaranya:

1. *E-learning* merupakan suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke pembelajar dengan menggunakan media internet dan internet atau media jaringan computer lain.
2. *E-learning* adalah sistem pendidikan yang menggunakan aplikasi elektronik untuk mendukung belajar mengajar dengan media internet, jaringan komputer, maupun komputer *standlone*.

3. *E-learning* memungkinkan pembelajar untuk belajar melalui komputer ditempat mereka masing-masing tanpa harus secara fisik pergi mengikuti pelajaran/ perkuliahan di kelas.
4. *E-learning* sering pula dipahami sebagai suatu bentuk pembelajaran berbasis web yang bias diakses dari internet di jaringan lokal atau internet.
5. *E-learning* adalah pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) yang memanfaatkan teknologi komputer dan jaringan komputer atau internet.

Kelebihan *e-learning*, di antaranya: 1. Pembelajaran tidak memerlukan ruang kelas, karena proses pembelajaran berlangsung dari rumah atau jarak jauh. Siswa di tempat atau lingkungan masing-masing yang dapat menciptakan suasana belajar dengan fasilitas internet yang ada., 2. Guru tidak perlu tatap muka secara langsung di depan kelas, karena yang digunakan adalah fasilitas komputer yang dihubungkan dengan internet. 3. Tidak terbatas waktu maksudnya adalah pembelajaran bisa dilakukan kapan pun, di mana pun sesuai dengan kesepakatan selama lingkungan dan fasilitas mendukung untuk terlaksananya proses *e-learning* tersebut. Oleh karena itu, mode pembelajaran *e-learning* ini bisa dikatakan lebih efisien dan efektif apabila suprastruktur dan infra struktur tersedia dengan baik (Santika, 2020).

Selama masa pandemi, pemerintah telah membuat peraturan mengenai pembelajaran di sekolah maupun di perguruan tinggi. Berdasarkan KB 4 Menteri, Sekeretaris Jendral kementerian pendidikan dan kebudayaan mengeluarkan surat edaran nomor 15 tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah

dalam masa darurat penyebaran *Corona Virus Disase (Covid-19)*, yang tujuannya adalah memastikan pemenuhan hak anak untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid-19, dan mencegah serta melindungi warga satuan pendidikan dari dampak Covid-19 tersebut (Kebudayaan, 2020). Bagi para pendidik, tidak mudah untuk beradaptasi secara cepat dalam memaksimalkan pembelajaran pada kondisi pandemik. Namun kondisi pandemik seperti sekarang ini, para pendidik dituntut supaya lebih kreatif dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan..

Pendidikan Karakter Melalui *E-Learning*

Berikut ini beberapa karakter yang bisa ditanamkan kepada peserta didik dalam proses *e-learning*:

1. Karakter Religius

Pendidik harus memperhatikan muraqobah (rasa diawasi oleh Allah SWT) dalam diri anak, pendidik juga harus memperhatikan sisi kekhusyukan, ketakwaan, penghambaan anak kepada Allah SWT, hal ini dapat dilakukan dengan membuka mata anak akan kebesaran Allah yang sempurna, pada benda yang besar dan kecil, pada benda mati dan benda hidup, pada tumbuh-tumbuhan, pepohonan, bunga-bunga mekar yang beraneka warna dan harum, pada jutaan makhluk yang beraneka ragam dan menakjubkan, dan pada penciptaan makhluk (Ulwan, 2015).

Dalam ajaran agama, salah satu hal yang paling penting setelah pemahaman adalah pengamalan ibadah. Pepatah arab mengatakan bahwa ilmu tanpa amal bagaikan pohon tanpa buah. Siswa semestinya tidak berhenti hanya faham terhadap

ajaran agama tetapi bagaimana ajaran-ajaran agama tersebut mampu diimplementasikan dalam aktivitas kehidupan. Pada masa pandemik ini, anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah. Guru bisa memberikan arahan kepada siswa untuk banyak mengamalkan ajaran-ajaran agama di rumah seperti sholat lima waktu, shalat sunnah, berdo'a, hafalan dan lain-lain. Guru juga bisa membuat kartu kendali aktivitas ibadah siswa yang dilaporkan setiap harinya. Hal ini dilakukan untuk memantau aktivitas ibadah siswa selama kegiatan di rumah.

Salah satu orang tua siswa sekolah menengah pertama sekolah keislaman telah memaparkan pengalaman mengenai karakter religius anak pada *e-learning*. Anaknya yang baru saja masuk sekolah menengah pertama, selama pandemik telah mampu menambah hafalan al-qur'annya. Setiap pagi, anak tersebut absen melalui *zoom meeting* kemudian dilanjutkan setor hafalan. Meskipun jumlah hafalan tidak sebanyak ketika pembelajaran di kelas, namun dengan bertambahnya hafalan, hal ini menunjukkan bahwa melalui *e-learning* penanaman karakter religius bisa dilaksanakan.

2. Kejujuran

Pembelajaran *e-learning* secara tidak langsung telah menanamkan karakter kejujuran kepada siswa. Disaat siswa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru tanpa pengawasan guru disana siswa belajar berusaha dan jujur terhadap kemampuannya. Namun pada awalnya hal ini harus didukung dengan kondisi dimana tidak adanya tuntutan dari

guru bahwa siswa harus menyelesaikan tugas-tugas. Yang ditekankan adalah bagaimana siswa mengerjakan secara jujur sesuai kemampuannya terlebih dahulu, siswa tidak dibebankan dengan kuatitas nilai yang harus tinggi. Hal ini juga didukung dengan peran orangtua yang tujuan utamanya adalah membimbing anak untuk mengerjakan tugas, bukan mengerjakan tugas anak. Artinya harus ada kerjasama yang baik antara guru dan para orangtua di rumah. Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya bertingkat, dari soal-soal yang mudah meningkat kepada soal-soal *high order thinking* (HOT). Pada bagian akhir soal siswa diberikan kesempatan untuk menuliskan pengakuan bahwa benar-benar mengerjakan soal sendiri tanpa dikerjakan oleh orang lain kemudian ditandatangani oleh orang tua.

3. Tanggung Jawab

Dalam menanamkan karakter tanggung jawab siswa, guru bisa memberikan tugas kepada siswa untuk membantu pekerjaan orangtua di rumah atau membantu saudaranya. Selain itu siswa juga bisa diarahkan untuk mencatat apa saja kegiatan yang telah ia lakukan dalam satu hari sehingga siswa belajar menilai perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk dan siswa belajar bertanggung jawab terhadap perbuatan yang telah dilakukannya. *E-learning* dengan menggunakan *handphone* juga bisa melatih siswa untuk tanggung jawab dalam menggunakan gadget dimana gadget hanya boleh digunakan untuk belajar, bukan digunakan untuk hal lain seperti main game ataupun menonton film yang tidak baik.

4. Karakter Kreatif

Salah satu metode pembelajaran kreatif adalah dengan pemecahan masalah. Guru bisa memberikan masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari kemudian siswa diarahkan untuk menyelesaikannya. Hal ini bisa melatih siswa untuk berpikir kreatif dan solutif. Misalkan pembelajaran yang dikaitkan dengan kebudayaan, dalam matematika ada istilah etnomatematika. Siswa bisa belajar matematika dengan menggunakan permainan tradisional atau alat-alat kebudayaan seperti tapis untuk budaya lampung, batik untuk budaya jawa dan benda-benda lain yang ada di sekitar rumah. Kegiatan tersebut bisa menumbuhkan semangat siswa dalam belajar karena proses pembelajaran yang menyenangkan.

Dengan *e-learning*, pembelajaran di rumah dengan bimbingan orangtua atau saudaranya mampu membentuk cara berpikir kreatif siswa karena sumber ilmu yang banyak didapat dan tidak hanya dari gurunya saja. Misalkan ketika seorang siswa sedang mengerjakan soal matematika yang dibimbing oleh orangtua atau saudaranya maka bisa saja siswa akan mendapatkan cara lain dalam memecahkan sebuah soal selain cara yang disampaikan oleh gurunya, tentunya dengan konsep yang juga benar.

Pendidikan karakter di atas hanya sebagian kecil, tentunya masih ada karakter-karakter lain yang bisa ditanamkan kepada siswa melalui *e-learning*. Tetap semangat untuk para guru pendidik generasi bangsa. Pandemi Covid-19 banyak mengajarkan kepada kita bahwa pendidikan sejatinya bukan hanya menyampaikan

materi pelajaran tetapi lebih dari itu bagaimana menanamkan karakter yang baik kepada siswa sebagaimana cita-cita bangsa.

Kesimpulan

Pandemi Covid-19 menuntut para pendidik untuk menjadi kreatif dalam menanamkan pendidikan karakter pada siswa. Beberapa karakter yang tetap bisa ditanamkan meskipun pembelajaran dilakukan secara daring atau *e-learning* adalah karakter religius, karakter kejujuran, karakter tanggung jawab dan karakter kreatif. Perlu kajian selanjutnya mengenai karakter lain selain karakter tersebut yang tetap bisa ditanamkan kepada para peserta didik meskipun pembelajaran dilakukan secara daring atau *e-learning*.

Daftar Pustaka

- Ali, T. (2020). *Pendidikan karakter di masa pandemi, menjadi tanggung jawab siapa?* Retrieved from <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/pendidikan-karakter-di-masa-pandemi-menjadi-tanggung-jawab-siapa>
- Cahyono, H. (2016). Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius. *Ri'ayah*, 1(2), 230–240.
- Indonesia, R. *Visi Dan Arah Pembangunan Jangka Panjang (Pjp) Tahun 2005 – 2025 Bagian I Kondisi Umum.* , (2005).
- Kebudayaan, K. P. dan. *Surat Edaran No 15 Tahun 2020 Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa*

Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19. ,
Pub. L. No. No 15 Tahun 2020 (2020).

- Maunah, B. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 90–101.
- RI, D. A. (2005). *Al-qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Syaamil Cipta Medika.
- Rohendi, E. (2010). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bandung.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.
- Setyowati, A. (2019). Guru dan Tantangan Pendidikan Karakter. *Kompas.Com*.
- Ulwan, A. N. (2015). *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam* (2nd ed.). Jakarta: Khatulistiwa Press.
- UPI, B. R. (2020). Fakta Dibalik Anak Indonesia: Indonesia Gawat Darurat Pendidikan Karakter.
- Yuliana, Y. (2020). Analisis Keefektivitasan Pemanfaatan E-Learning Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Corona (Covid-19). *Salam: Jurnal Sosial & Budaya Syar'i*, 7(10), 875–894. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i10.17371>
- Zulhijrah. (2015). Implementasi pendidikan karakter di sekolah. *Tadrib*, 1(1).
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Kajian Psikosufistik dalam Kitab Al-Hikam sebagai Upaya Mengatasi *Anxiety Disorder* Akibat Wabah Pandemi Covid-19

Ayub Wahyudin

Institut Studi Islam Fahmina Cirebon

Pendahuluan

Al-Hikam merupakan kitab klasik karya Syeikh Ibnu Atha'illah As-Sakandari yang banyak dirujuk oleh kalangan pesantren dan masyarakat muslim di berbagai pelosok Nusantara. Karya monumental tersebut menjadi *role model* bagi mereka, serta menjadi pedoman dalam implementasi tasawuf *akhlaqi*, *falsafi* maupun *amali*. Sejak abad ke-13 hingga memasuki era digital dan teknologi informasi yang semakin pesat sekarang ini, *al hikam* tetap menjadi acuan dan pedoman bagi para *shalik* yang menghendaki terbukanya wawasan sufi serta mendekatkan diri pada sang pencipta. Kenapa al-Hikam masih diminati dan relevan bagi masyarakat muslim?, untuk menjawabnya diperlukan sejumlah fakta tentang pengaruh kegersangan spiritual terhadap berbagai persoalan manusia, misalnya; tingkat stress yang memuncak, cemas dan khawatir berlebihan yang diakibatkan dari persaingan ekonomi yang semakin ketat dan perdebatan

gagasan ke-islaman yang realtif egois, anarkis, zumud dan fundamental, terjadinya bencana kemanusiaan, juga penyebaran wabah pandemi Covid-19 yang menghancurkan berbagai sendi kehidupan; ekonomi, sosial, budaya pendidikan dan politik.

Persoalan tersebut sering kali meruntuhkan keimanan seorang muslim terhadap penciptanya. Putus asa dan ketidakpercayaan terhadap kemampuan diri dalam menghadapi persoalan tersebut merupakan akibat dari terkikisnya kepercayaan terhadap kekuasaan Tuhan. Oleh karena itu, manusia memerlukan daya spiritual dan pengendalian emosi yang baik, sehingga dapat mengendalikan dan membuat perencanaan hidup lebih terarah serta optimis. Pendekatan spiritual; tentang apa itu manusia, serta sikap bersandar pada *dzat* yang maha kuasa, bergantung pada kekuatan Ilahi berserah dan pasrah ketika daya juang mulai menemukan kebuntuan. Pendekatan spiritual itu dapat menjadikan manusia lebih bijaksana menentukan pilihan hidupnya.

Dalam situasi pandemi tersebut perlu ketenangan dalam berfikir dan bertindak, serta semangat dalam menjalani kehidupan, sehingga ketika beberapa analisis kesehatan Inggris dalam *British Medical Journal* yang menyatakan bahwa dampak pandemi terhadap kesehatan mental akan bertahan lebih lama dibandingkan dampak kesehatan fisik. Maka, kesiapan mental maupun spiritual menghadapi pandemi ini dapat terjaga dengan baik serta dapat melakukan tindakan preventif secara efektif. Sejalan dengan pernyataan tersebut, dalam kitab *Hilyatul Aulia* karya Abu Nu'aim, menceritakan tentang sebuah peristiwa segerombolan makhluk Allah berupa wabah penyakit ganas muncul dan akan memasuki Kota Damaskus. Dalam perjalanannya, wabah tersebut

bertemu dengan waliyullah. Waliyullah bertanya “mau kemana kalian.” Mereka menjawab “kami diperintahkan Allah untuk memasuki Damaskus. Waliyullah tersebut bertanya lagi “berapa lama dan berapa banyak korban?. Wabah tersebut menjawab “dua tahun dengan seribu korban yang meninggal (Yono, 2020). Dua tahun kemudian, jumlah korban mencapai 50.000 orang. Ketika bertemu dengan waliyullah, dia bertanya “kenapa dua tahun kalian memakan korban 50.000 orang? Bukannya kalian janji hanya seribu orang saja? Wabah itupun menjawab “kami memang diperintahkan Allah untuk membunuh seribu korban. 49 ribunya meninggal karena panik dan ketakutan.”

Dari berbagai gagasan serta *amsal* tersebut, para peneliti maupun ilmuwan bersepakat tentang bahaya gangguan kecemasan berlebihan yang dapat mengakibatkan berbagai masalah kesehatan fisik maupun psikis. Dunia Internasional menaruh harapan besar terhadap para ahli atau pakar untuk menemukan formula yang efektif dalam memerangi Covid 19. Meskipun vaksin telah ditemukan dan mendapat respon positif bagi kelestarian umat manusia yang sehat secara fisik, mereka juga berharap adanya keselarasan spiritual, sehingga sehat secara *bathin* atau *lahir* juga terwujud dan saling melengkapi. Keyakinan bahwa asal mula Covid-19, karena kelalaian umat manusia dalam menjaga alam serta lingkungan turut serta memunculkan wabah ini. Hal itu juga sudah diamanatkan Tuhan kepada manusia untuk menjaga dan merawat alam semesta sehingga penobatan manusia sebagai *khalifatun fil ard* (pemimpin di muka bumi) sebagai sebuah tanggungjawab besar yang harus diimplementasikan bersama.

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni menganalisis peran psikosufistik dalam kitab *al-Hikam* sebagai upaya mengatasi gangguan kecemasan (*anxiety disorder*) menghadapi Covid-19. Data yang sudah terkumpul, selanjutnya dibuat klasifikasi dan deskripsi data serta hasil penelitian sesuai dengan fokus pembahasan utama (Mantra, 2008: 30). Penulis melakukan teknik penelitian kualitatif lebih kepada analisis makna dari generalisasi maupun yang parsial dan mendalam Observasi terlibat langsung, wawancara dan studi dokumen primer maupun sekunder disajikan berdasarkan prosedur penelitian yang terarah (Sugiono: 2012).

Hasil dan Pembahasan

Menemukan Jati Diri Melalui Riyadhah al-Qulub Perilaku Tadrij (Pemurnian Hati/ Jiwa)

Saat wabah Covid-19 “menyerang” Indonesia, pengajian al-Hikam tidak lagi dilakukan secara tatap muka, tetapi mengikuti anjuran protokol kesehatan serta dibuka kembali setelah mendapatkan izin dari perangkat desa atau aparat penegak hukum. Hal itu, merupakan bagian dari pamaknaan takdir yang telah ditetapkan oleh Allah SWT kepada manusia, dan harus diterimanya dengan keikhlasan hati. Pada awalnya, terdapat kegaduhan menyikapi wabah tersebut, sehingga dalam beberapa kesempatan KH. Asep Saifuddin Jalaluddin sebagai kyai/ pengajar al-Hikam memberikan arahan agar memahami bahwa semua yang ada dan berlaku di dunia ini merupakan kehendak Allah

SWT, dan tidak ada yang luput dari kehendak-Nya. Sebagaimana yang terdapat dalam al-Hikam pasal 30 yang menyatakan bahwa “tidak ada suatu nafas, disitu pula ada taqdir Allah yang berlaku atas dirimu”

Tarikan napas manusia ibarat sebuah wadah yang menampung berbagai aktivitas manusia ketika bermaksiat maupun ibadah dan taat. Selayaknya tarikan nafas itu memiliki manfaat bagi diri dan manusia lainnya. Inilah yang menjadikan pijakan peserta al-Hikam dalam mengimplementasikan tadrij atau pelepasan dan pemurnian jiwa. Pembersihan jiwa itulah sebagai *riyadhah al-qulub* dengan jalan ikhlas dalam menghadapi taqdir Allah. Dalam kitab al-Hikam, keinginan manusia tidak dapat menembus benteng taqdir atau ketetapan Allah

Al-Hikam memberi penjelasan lebih detail tentang penyikapan kita terhadap taqdir Allah SWT. Bahwa manusia harus *ridha* dengan pilihan Allah, sebagaimana al-Hikam memberikan perhatian khusus tentang kepasrahan dalam berdo'a sebagai bentuk ibadah. Berdo'a agar terlepas dari segala bencana dan wabah penyakit serta dan merupakan bagian dari sunatulloh. Firman Allah SWT dalam Q.S al-Mukmin: 40, Artinya: “Berdoalah kepadaku, niscaya akan aku akan perkenankan/ kabulkan bagimu”. Maka seorang muslim dalam segala kondisi, selain upaya lahiriyah, terdapat upaya bathin dengan berdo'a.” Berdoa sebagai senjata agar manusia bertindak dengan hati yang tenang (*muthmainnah*), karena selalu ada harapan terbaik dari manusia meskipun cara Allah SWT berbeda dengan keinginan manusia. Pengharapan dalam do'a hendaknya dilakukan dengan cara roja' (pengharapan) yang disertai dengan

amal perbuatan, jika tidak demikian maka pengharapan itu hanya angan-angan (khayalan) semata (al-Hikam; Pasal: 88).

Selain itu, tidak boleh manusia berputus asa terhadap sesuatu yang belum dikabulkan dalam do'a. Abu Bakar Siddiq RA sebagai sahabat nabi pun memohon kesehatan, tetapi meninggal dunia karena racun. Sahabat Umar bin Khattab memohon kesehatan dan meninggal dalam keadaan terbunuh. Begitu juga amirul mukminin Ali bin Abi Thalib memohon kesehatan tetapi meninggal terbunuh. Tetapi adapula do'a yang dikabulkan sesuai dengan harapan manusia dan sesuai kehendak Allah SWT. Oleh karenanya, dalam berdoa kita berserah sepenuhnya terhadap apa yang dikehendaki Allah, terkabulnya doa adalah kepastian. Tetapi bentuk dan apa yang terbaik bagi manusia, Allah pula yang maha mengetahui. Ada yang berdoa menginginkan harta berlimpah, namun Allah memberikannya keturunan yang shaleh. *Reward* itu selalu ada dan hadir dalam bentuk yang paling baik bagi manusia. Do'a juga merupakan simpanan amal baik, berlanjut di alam akhirat. Korelasi do'a sebagai amal baik dan pengharapan manusia (roja) terhadap Allah, diikuti penerimaan taqdir, dan tak kalah pentingnya adalah *positif thinking* atau berprasangka baik terhadap Allah.

Hikmah ke-49 kitab al-Hikam tentang prasangka baik pada Allah (*khusnudzon*) disebutkan: "Jika engkau belum bisa berprasangka baik terhadap Allah, karena sifat-sifat Allah yang terbaik itu, maka segeralah berpasangka baik kepada Allah karena pemberian dan karunianya begitu besar dan berlimpah ruah". Sebaliknya, sikap *suuzan* (berprasangka buruk) merupakan pangkal dari hawa nafsu itu sendiri, ia menjelma dalam hasud,

iri hati, dengki, sombong, ria, mengadu domba, rakus, tamak. Dari uraian tersebut, sebagai *amsal* pemurnian jiwa dilakukan dengan menata hati melalui ridho terhadap taqdir, berdoa disertai ikhlas, roja' (pengharapan penuh) yang diikuti perbuatan, *husnudzan* terhadap Allah dalam berbagai kondisi, dan masih banyak lagi hikmah yang dapat dijadikan rujukan perilaku tadrij.

Rekonstruksi Pemahaman tentang Surga dan Neraka

Sebagaimana telah dijelaskan dalam tadrij (pemurnian jiwa) dalam menyikapi persoalan Covid-19. Maka memaknai surga dan neraka juga menjadi persoalan penting agar tidak tersesat dalam pemikiran serta tidak merusak perbuatan tadrij itu sendiri. Misalkan sifat *rahman* dan *rahim* (kasih dan sayang) Tuhan terhadap umat manusia diwujudkan dalam *reward* (balasan baik) berupa keindahan surga, sebagaimana dijelaskan dalam al-Hikam pada hikmah ke 124 yang artinya: "Andai saja tidak ada keindahan tirai kasih sayang Allah (yang menutupi aib-aib hambanya dalam beramal) niscaya tidak ada amal yang layak diterima oleh Allah." Maka tidak ada yang lebih tinggi dari kasih sayang Allah SWT dibandingkan amal perbuatan manusia. Jika bukan karena *rahman* dan *rahimnya* Tuhan, maka manusia akan sulit mendapatkan *reward* berupa surga. Begitu pun akan berada dalam *punishmen* (balasan buruk) berupa neraka sebagai tempat yang layak bagi manusia.

Hal tersebut menyiratkan bahwa pemurnian jiwa juga memberangus sifat sombong manusia seolah amal baiknya begitu sempurna dan mampu membuka pintu surga itu sendiri. Padahal, sifat tersebut merupakan antitesis dari prasangka baik terhadap

Allah SWT. Prasangka baik tentang *rahman* dan *rahim*-nya Allah SWT dengan memberikan *reward* dan *punishmen*. Catatan al-Hikam secara tegas menyatakan bahwa “Siapa saja yang mengira kelembutan kasih Allah terpisah dari takdir-Nya, maka itu terjadi karena keterbatasan pandangannya.” Oleh karena itu, manusia tidak gampang melakukan tuduhan-tuduhan terhadap Tuhan, tentang wabah Covid-19, karena sifat *rahman* dan *rahim* itu meliputi hidup manusia, dan bagi para penikmat kajian sufistik al-Hikam implementasi yang dapat dirasakan adalah kecenderungan tidak memvonis hal-hal terkait bencana dan wabah sebagai adzab (siksaan), karena bagaimanapun juga rahmat kasih sayang Allah begitu besar bagi manusia, sebagaimana ketidaklayakan amal manusia diterima di hadapan Tuhan.

Nikmat Tuhan di dunia yang dapat dirasakan, yakni kehidupan, bernapas, kesehatan dan kenikmatan lainnya. Maka, apa pun yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia, tidak melupakan kasih sayang Allah saat terjadi bencana, cobaan atau ujian dan sejenisnya. Dalam al-Hikam penjelasan terhadap surga dan neraka melampaui pemikiran yang saat ini berkembang, yakni perbuatan baik manusia. Padahal, bukan itu yang menyebabkan manusia masuk surga yakni karena kasih sayang Allah terhadap manusia. Ini menunjukkan bahwa ibadah itu dilakukan karena *mahabbah* (kecintaan) terhadap Allah pada posisi tertinggi, bukan mengharapkan Surga dan Neraka dalam posisi terendah manusia. Pandangan ini merujuk pada pernyataan “janganlah berlaku sebagai hamba yang busuk jika takut, lalu bekerja (beribadah). Dan janganlah berbuat sebagai buruh yang busuk jika tidak dibayar, tidak bekerja”.

Menempuh Jalan Riyadhah al-Abd'an sebagai Upaya Lahiriyah Perilaku *asbab* (Sebab-Akibat) dalam Menjaga Kebugaran Tubuh

Terdapat sejumlah cara agar kesehatan itu tetap terjaga. Terhindar dari segala macam penyakit. Meningkatkan sistem imun dengan olah raga serta makanan sehat, mencuci tangan dan kebersihan diri, sebagaimana Islam telah menganjurkan bagi umat manusia agar mampu menjaga kebersihan, kesehatan diri serta lingkungan. Manusia ada dalam alam *asbab* yakni terdapat ketergantungan berbagai hal dengan upaya manusia mengatasi berbagai hal tersebut, sebagai manifestasi dari rasa syukur atas raga dan pemeliharannya sebagai pemberian Tuhan paling berharga, serta sabar dalam mengupayakan kebaikan secara simultan (*istiqomah*) menjalani kehidupan.

Kebersihan menjadi aspek penting dalam menjaga kebugaran tubuh, yang dapat ditinjau dari aspek *jismiyyah* (Badaniah) dan kebersihan *hissiyyah* (bathiniyah). Baik dimaknai secara lafziyyah maupun ma'nawiyyah terhadap kata *taharah* (bersuci). Istilah *taharah* bermakna luas, bukan hanya berarti bersih atau suci secara jasmaniah dari hal-hal yang kotor dan najis, bahkan menjijikkan dari penyakit yang diakibatkan oleh perzinaan atau liwat yang biasa disebut dalam Al-Qur'an dengan istilah *khaba'is* atau *rijsun* dan *dassun*, namun berarti juga bersih atau suci batiniah dari perbuatan tercela, munkar dan zalim (Kemenag, 2009: 23).

Dalam al-qur'an dijelaskan bahwa Kosakata *taharah* disebut dengan derivasinya sebanyak 31 kali, *tazkiyyah* sebanyak 60 kali, *khabisah* 16 kali dan *rijsun* 10 kali yang berkorelasi dengan kesucian *jismiyyah*, berkonotasi *hissiyyah* maupun ma'nawiyyah.

Begitupula dalam surah al-Muddassir/74: 4; yang artinya “dan pakaianmu bersihkanlah”. Jelasnya bahwa kebersihan merupakan hal paling esensial dalam Islam dan dalam al-Hikam disebut sebagai kefakiran atau kebutuhan terhadap sifat asli dalam dzat kejadian. Jadi, kondisi sehat, kekayaan harta dan lain sebagainya pemberian Allah yang harus dimaknai secara *bathiniyaah* maupun *lahiriyyah*, dirawat dan menjadi perhatian penting (al-Hikam dalam hikmah ke-109).

***Self Healing* Dzikir Tarekat Syadiliyah**

Kitab al-Hikam cenderung memaknai *riyadah al-qulub* dibandingkan *mashaqqat al-abd'an*, tetapi tidak mengecilkan peran *riyadhah al-abdan*. Ibnu Athaillah As Syakandari sendiri merupakan pengikut tarekat as-syadiliyah (658 - 709 H / 1260 - 1309 M). Ibnu Athaillah dikenal sebagai master atau syaikh ketiga tarikat Syadzili setelah pendirinya Abu al-Hasan Asy- Syadzili dilanjutkan oleh Abu Al-Abbas Al-Mursi. Sementara Ibn 'Athoillah sebagai generasi ketiga, serta yang pertamakali menghimpun ajaran-ajaran, pesan-pesan, doa dan biografi keduanya, sehingga khazanah tarikat syadziliah tetap terjaga orisinalitasnya (Aryati, 2017).

Tahap	Langkah-langkah	Keterangan
Pra- memasuki Tarekat Syadiliyyah	Memohon izin memasuki thariqah dan menjadi murid kepada Mursyid Tarekat Syadiliyyah. Sampai memperoleh izin dan perkenannya.	Mursyid peserta Al Hikam adalah Syaikh Habib Maulana Lutfhi Pekalongan yang juga sebagai pemimpin mursyid dalam forum internasional.
	Melakukan mandi ba'da Isya atau sebelum subuh dengan menutup aurat (niat sesuai dengan diijazahkan oleh mursyid)	
	Puasa tiga hari berturut-turut (selasa, rabu, dan kamis). Kemudian datang lagi pada mursyid untuk menerima talqin dzikir atau bai'at (dalam keadaan suci dari <i>hadats</i> besar maupun <i>hadats</i> kecil)	
	Setelah talqin dzikir atau bai'at dari mursyid, maka telah syah menjadi anggota thariqah syadzaliyyah. berkewajiban untuk melaksanakan aurad (wirid-wirid) sebagai berikut;	

Tahap	Langkah-langkah	Keterangan
<p>Kewajiban Membaca Dzikir (rutin 2 Kali Sehari), setelah menjadi anggota tarekat</p>	<p>Rabithah kepada guru mursyid, membaca Al-Fatihah untuk;</p> <ul style="list-style-type: none"> o <i>Memohon ridlo Allah Swt.</i> o <i>An-Nabiyiyil Musthofa Muhammad Shollallohu Alihi wa Sallama</i> o <i>Hadlaratusy-Syaikh Abul Hasan Ali Asy_Syadziliy dan ahli silsilahnya.</i> o <i>Guru mursyidnya dan ahli silsilahnya.</i> <p>Dilanjutkan Istigfhar 100 kali</p> <p>Membaca Sholawat Ummu 100 Kali</p> <p>Membaca Tahlil /hailalah 100 x ,yang ditutup dengan tiga kali membaca</p> <p>لا اله الا الله سيدنا محمد رسول الله عليه وسلام الله عليه وسلم</p> <p>Kemudian dilanjutkan 3 x membaca</p> <p>الهي انت مقصودي ورضائك مطلوبي</p> <p>Membaca Surah Al-Fatihah 3 kali.</p> <p>Membaca Surah ayat kursi sekali.</p> <p>Membaca Surah Al-Ikhlash 3 kali.</p> <p>Membaca Surah Al-Falaq 3 kali.</p> <p>Membaca Surah An-Nas 3 kali.</p> <p>Membaca do'a.</p>	<p>Sholawat Ummi (dibaca dalam kondisi Normal)</p> <p>اللهم صل على سيدنا محمد عبدك ونيك ورسولك النبي الامي وعلى اله وصحبه وبارك وسلم تسليما بقدر عظمة ذاتك في كل وقت وحين</p> <p>Dalam kondisi Musafir/ Udzur (halangan lain), sholawat ummi dapat diganti dengan</p> <p>صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ</p>

Tarekat sebagai jalan atau petunjuk dalam melakukan ibadah sesuai dengan ajaran yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW, dikerjakan oleh sahabat nabi, tabi'in dan tabi'at yang turun temurun sampai kepada guru secara berantai sampai kepada kita (Musthafa, 1995:56). Hal tersebut telah dijelaskan dalam sejarah kenabian ketika berada di Gua Hira, sebagai proses mendapatkan wahyu, melalui persiapan pembersihan hati dan jiwa dengan *tahannus* dan *khalwat*.

Amalan tarekat melalui *riyadhah al-qulub* serta *riyadhah al-abdan* salahsatunya dengan dzikir sebagai sarana manusia dekat dengan penciptanya. Dalam al-Hikam, dijelaskan bahwa: “ada orang yang berzikir agar hatinya semakin terang, dan ia adalah ahli zikir. Dan ada pula orang yang berzikir yang hatinya sudah terang, ia pun disebut ahli zikir. Sedangkan orang yang zikirnya bersamaan dengan cahayanya, maka dengan zikirnya itu ia mendapat petunjuk”, penjelasan selengkapnya terdapat dalam pasal 57 tentang “jangan meninggalkan dzikir”.

Peserta kajian al-Hikam hampir seluruhnya telah diba'at menjadi pengikut tarekat Syadiliyah di bawah mursyid Habib Maulana Luthfi Pekalongan dalam pengajian Kanzus Sholawat yang dilaksanakan pada Jum'at, 10 Januari 2020 (sebelum adanya isu Covid-19 masuk ke Indonesia). Sehingga, mereka diharuskan melakukan dzikir tarekat syadiliyyah secara rutin setiap harinya. Hal itu dimaksudkan agar paling tidak mereka menjadikan hatinya terang, atau pada tingkatan mendapatkan cahaya petunjuk yang tekah disebutkan di atas.

Beberapa manfaat dzikir secara simultan dapat menjadikan orang yang berdzikir memperoleh ketenangan dalam menghadapi

berbagai persolan hidup, melepaskan belenggu kecemasan berlebihan serta menghapus segala dosa dan memperoleh petunjuk dari yang maha kuasa. Beberapa nilai yang terkandung dalam dzikir tarekat Syadiliyyah hampir sama dengan tarekat muktabaroh lainnya yakni terdapat nilai sabar dan ikhlas, nilai pasrah, pengharapan ampunan, nilai tawakkal, nilai rida dan nilai syukur. Maka, tepat jika efektifitas dzikir sebagai *self healing* dapat dilihat dari proses pemulihan, baik itu mental, spiritual, moral maupun fisik dengan menggunakan ajaran substantif Islam dengan strategi ketenangan berfikir dan bertindak sesuai dengan arahan dan petunjuk agama maupun ahli kesehatan. terapi *self healing* dengan menggunakan metode dzikir tarekat Syadiliyyah sebagai berikut:

Keterangan Tambahan:

1. Puasa tiga hari berturut turut mengikuti petunjuk mursyid biasanya puasa bisa dilakukan setelah bai'at atau di qodlo'/ adajuga yang dilakukan sebelum di baiat, setelah mandi baiat (tarekat Syadiliyyah)
2. Pembacaan *aurad* dilakukan setiap hari 2 kali, yaitu setiap pagi (ba'da shalat shubuh) dan sore (ba'da shalat maghrib).
3. Dalam wirid hendaknya dilakukan secara khusuk dengan duduk *tawarruk* shalat atau *murabba'* (bersila), atau duduk *tahiyat akhir* sesuai petunjuk mursyidnya.
4. jika terdapat keraguan dan pertanyaan mendasar, mereka dapat bertanya secara langsung kepada mursyid yang telah diwakilkan kepada orang kepercayaan mursyid tersebut.

Kesimpulan

Dalam perspektif sufi, kitab al-Hikam sebagai pedoman paling efektif dan impresif dalam menghadapi berbagai persoalan, gejala politik, kecemasan akibat wabah covid-19 maupun konflik yang terjadi, para sufi lebih tenang, menggunakan pikiran yang jernih, suasana hati yang positif. Oleh karena, melalui kajian psikosufistik, riset ini dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, para ahli bersepakat tentang bahaya kecemasan *abnormal* yang menyebabkan daya tahan tubuh melemah, bahkan menyebabkan kematian merupakan sumbangsih kematian terbesar dalam menghadapi penyakit, termasuk wabah Covid-19. *Kedua*, Kecemasan dapat bermakna negatif, pada tingkat yang abnormal atau *neurotik anxiety* dan sejenisnya. Sementara itu, kecemasan pada tingkat normal maupun realistik dapat bermakna positif untuk memotivasi seseorang berbuat kebaikan dan menuju kesuksesan hidupnya.

Ketiga, kecemasan dalam makna sufistik atau lebih tepatnya disebut *khassyah* yang berpusat pada pandangan takut yang diarahkan kepada sumbernya yakni hanya kepada Allah semata serta diwujudkan dalam upaya *riyadhah al-qulub* maupun *riyadhah al-abd'an* dapat menjadi nutrisi dari kegersangan hati dan keputusan menghadapi masalah yang dihadapi manusia. *Keempat*, kitab al-Hikam dapat berkontribusi dalam upaya *self healing* menghadapi covid-19 dengan memulihkan luka *bathin*, menggunakan kekuatan *bathin* berupa pendekatan atau kepasrahan diri pada sang pencipta. Sebagaimana konsep pemulihan yang melibatkan jiwa *nafs* (diri) dan ruh (jiwa) dan pengendalian nafsu melalui serangkaian pemurnian jiwa dan dapat

diimplementasikan dalam dzikir tarekat syadiliyyah seperti yang dilakukan oleh Syaikh ibn Athaillah Asy-Syakandari (generasi ketiga Tarekat Syadiliyyah).

Kelima, efektifitas kajian al-Hikam dalam pandangan psikosufistik, menumbuhkan sikap optimis, berserah dan pasrah, bersemangat, ikhlas dan ridho, roja' (pengharapan positif), sabar serta pengelolaan hati yang semuanya menuju *makrifat*. *Keenam*, kitab al-Hikam dalam setiap pasalnya memiliki keterkaitan satu sama lainnya, sehingga memahaminya harus secara komprehensif sehingga pemaknaannya menjadi utuh dan tidak menyestakan. *Ketujuh*, Kitab al-Hikam memuat serpihan pedoman bagi manusia dalam menghadapi bencana wabah covid-19, melalui dimensi *jismiyyah* (badaniyah) dan *hisiyyah* (bathiniyyah). *Kedelapan*, hasil riset tentang komunitas al-Hikam menghadapi Covid-19, cara bersikap dan pemahaman mendalam tentang al-Hikam dapat berkontribusi efektif dalam pengelolaan kecemasan baik dari dalam dirinya, maupun dari berbagai pengaruh dari luar dirinya.

Daftar Pustaka

- Ajeng Pertiwi Rahmawati, dkk (2020), *Nilai Sufistik Dalam Prosedur Self Healing*. Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik. UIN Sunan Gunung Djati
- Athaillah, Syaikh Ahmad Ibnu, t.th. *Syarah Al-Hikam*. Mesir : Kairo
- Azizah, Aryati (2017) *Pemikiran Tasawuf Syeikh Ibn 'Atoillah As-Sakandari Dalam Kitab Al Hikam (Kajian Tentang Rekonstruksi Dan Kontribusi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam*

Pendidikan Islam), Jurnal Manhaj, Vol. 5, Nomor 1, Januari – April 2017

- Cahyandari, R. K. (2019). Peran Spiritual Emotional Freedom Technique dalam Penanganan Nosocomephobia. pdf (pp. 282–303). Prodi Tasawuf dan Psikoterapi IAIN Kudus. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/esoterik.v5i2>
- Ishomuddin (2019), *Kitab al-Hikam Penuh Rima kaya Makna*, website: www.afi.unida.gontor.ac.id
- Ismael, Junaidi (2017) *Intisari Ihya' Ulumuddin*, Jakarta: PT Serambi semesta Distribusi.
- Hadi, S. 1995. Metodologi Research Jilid 3. Metodologi Research Jilid 3. Yogyakarta: Andi Offset
- Mantra, Bagoes. Ida.2008. Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Mubarok, Achmad (2002) Psikologi Dakwah, Jakarta, Pustaka Firdaus.
- _____. (2003) Sunnatullah dalam Jiwa Manusia, Sebuah Pendekatan Psikologi Islam, Jakarta, IIIT Indonesia.
- _____. (2004) Menggali Islam dari Rasional Hingga Spiritual, Jakarta: Bina Rena Pariwara
- Mustafa Zahri (1995) Kunci Memahami Tasawuf, Surabaya: Bina Ilmu, Cet. I
- Said Agil Siradj (2014), Pendidikan Sufistik, Sebuah Urgensi dalam Pengantar Samsul Munir Amin, Ilmu Tasawuf. Jakarta: Amzah

- Shihab, Quraish (2006), *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati
- Syamsudin, 'Kepemimpinan Profetik : Telaah Kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz', Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015
- MZ., Labib (2001) *Memahami Ajaran Tasawuf*, Surabaya : Bintang Usaha Jaya
- Nurgaha, Aditya Dedi (2020) *Memahami Kecemasan: Perspektif Psikologi Islam*, Indonesian Journal of Islamic Psychology Volume 2
- Solihin, M. (2004). *Terapi Sufistik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Tajuddin, Yuliyatun (2014), *Komunikasi Dakwah Walisongo Perspektif Psikosufistik*, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam (AT-TABSYIR), Volume 2, Nomor 2, Juli – Desember 2014
- Tarekat Syadiliyyah, *Pedoman Dzikir Tarekat Syadiliyyah*, Pekalongan: 2019: tp

Refleksi Penanganan Pandemi COVID-19 di Indonesia: *Epidemiology Perspective*

Salki Sasmita

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
YAPIKA, Makassar

salkisasmita@yahoo.com

Pendahuluan

Pada dasarnya, suatu penyakit tidaklah dikatakan sebagai pandemi semata-mata hanya karena tersebar luas atau membunuh banyak orang, namun penyakit tersebut juga harus bersifat menular atau ditularkan. Sebagai contoh, kanker merupakan penyakit yang menimbulkan banyak kematian tetapi tidak masuk dalam kategori pandemi karena penyakit kanker termasuk penyakit yang tidak menular (Khaedir, 2020). Dampak dari epidemi sangat tergantung pada berapa banyak jumlah orang yang terinfeksi, bagaimana cara penularan infeksi, dan spektrum keparahan klinis dari penyakit yang ditimbulkan (Lipsitch et al., 2015).

Pengalaman menghadapi wabah MERS, pandemi influenza, dan wabah lainnya telah menunjukkan bahwa seiring berkembangnya epidemi, dunia menghadapi tantangan untuk memperluas dan memperdalam pengkajian kesehatan komunitas yang mampu menjelaskan secara rinci mengenai epidemiologi

munculnya virus baru, langkah awal pencegahan yang dapat dilakukan, serta gambaran tentang dampak potensial dari pandemi tersebut sehingga deteksi awal dapat dilakukan (Khaedir, 2020). Badan Kesehatan Dunia (WHO) menegaskan bahwa pendeteksian yang lemah pada tahap awal pandemi COVID-19 akan menghasilkan peningkatan signifikan dalam jumlah kasus kematian di beberapa negara (Nasution, 2020).

COVID-19 merupakan *New Emerging Disease* yang membuat seluruh negara di seluruh dunia menyusun kebijakan dan langkah antisipatif untuk menghentikan penyebarannya. Ada yang menutup jalur migrasi manusia dari dan ke China, melakukan karantina pada orang-orang yang baru kembali bepergian dari China, hingga melakukan *rapid-test* sebagai bentuk antisipasi penyebaran. Upaya pemenuhan hak atas kesehatan masyarakat memang dapat dilakukan dengan berbagai upaya pencegahan (preventif) dan pengobatan (kuratif). Upaya pencegahan meliputi penciptaan kondisi yang layak bagi kesehatan, baik menjamin ketersediaan pangan dan pekerjaan, perumahan yang baik, dan lingkungan yang sehat. Sedangkan upaya pengobatan dilakukan dengan penyediaan pelayanan kesehatan yang optimal (Nasution, 2020).

Di wilayah Asia Tenggara, negara-negara yang masih melaporkan jumlah kasus baru dan kematian baru tertinggi akibat COVID-19 pada awal bulan Desember tahun 2020 adalah India (156.627 kasus baru; 113 kasus baru per 1 juta penduduk; 2.145 kematian baru; 2 kematian baru per 1 juta penduduk), Indonesia (48.889 kasus baru ; 179 kasus baru per 1 juta penduduk; 1335 kematian baru; 5 kematian baru per 1 juta penduduk) dan

Bangladesh (8539 kasus baru; 52 kasus baru per 1 juta penduduk; 186 kematian baru; 1 kematian baru per 1 juta penduduk) (World Health Organization, 2020).

Meski virus ini tidak seganas dan semematikan sindrom pernapasan akut parah (*Severe Acute Respiratory Syndrome, SARS*), tetapi COVID-19 menyerang lebih banyak orang dengan total kematian beratus kali lipat. Ketika masyarakat dunia sedang sibuk mengantisipasi penyebaran COVID-19, Pemerintah Indonesia justru tidak menyiapkan apa-apa untuk menghadapi dan mengendalikan penyebaran COVID-19. Pemerintah cenderung menganggap remeh hal tersebut. Sejak kasus pertama bulan Maret 2020 lalu, kasus COVID-19 di Indonesia belum juga berkurang. Indonesia menjadi salah satu negara di dunia dengan *Case Fatality Rate* (CFR) tertinggi. Tingkat mortalitas COVID-19 di Indonesia sebesar 8,9%, angka ini merupakan angka yang tertinggi di Asia Tenggara (Susilo et al., 2020).

Kebijakan Pemerintah Indonesia terkait upaya pencegahan penularan COVID-19 telah diputuskan namun bukan tanpa kritik dari elemen masyarakat. Langkah antisipatif yang dilakukan Pemerintah Indonesia dinilai kurang tanggap atas masifnya penyebaran COVID-19 yang menggandakan diri dengan menginfeksi sebanyak mungkin orang (Agustino, 2020). Bahkan Pemerintah Indonesia terkesan menyepelekan penularan COVID-19 di awal hingga terjadinya kasus COVID-19 pertama di bulan Maret 2020. Dalam hal ini, pemerintah wajib memberikan pelayanan kesehatan yang memadai dan masyarakat berhak untuk mendapatkan perlindungan sebagai hak yang melekat, maka

perlindungan serta jaminan kesehatan setiap orang merupakan garda terdepan.

Hingga hari ini, kasus harian COVID-19 terus bertambah. Angka mortalitas terus meningkat. Di lain sisi, Pemerintah Indonesia harus berhadapan dengan fakta bahwa tidak semua elemen masyarakat siap dan mampu melaksanakan kebijakan-kebijakan penanganan COVID-19 yang telah dibuat. Hal ini tentu saja berimplikasi pada efektivitas kebijakan tersebut. Ketidaksiapan masyarakat dalam hal penerapan kebijakan juga dipengaruhi oleh banyak faktor. Oleh karena itu, selanjutnya kajian akan berfokus pada implikasi dan efektivitas kebijakan Pemerintah Indonesia terhadap penanganan COVID-19 yang ditinjau dari perspektif epidemiologi.

Hasil dan Pembahasan

Pandemi COVID-19 menunjukkan fakta ketidaksiapan dunia dalam menghadapi wabah *New Emerging Disease*, termasuk Negara Indonesia. Menumpuknya masalah di tingkat lokal dan regional mencerminkan kemampuan penyelesaian masalah yang tidak memadai. Permasalahan pertama adalah *case fatality rate*¹⁰⁶ (CFR) COVID-19 di Indonesia sebesar 8.9%. Hal ini yang menjadi sorotan karena termasuk tinggi di dunia, bahkan tertinggi di antara negara-negara di Kawasan Asia Tenggara (World Health Organization, 2020b). Refleksi penanganan pandemi COVID-19 di Indonesia ditinjau dari perspektif epidemiologi adalah sebagai berikut:

Pemerintah Indonesia Dinilai Kurang Responsif di Awal Kasus Penularan COVID-19

Pada awal tahun 2020, kasus pertama COVID-19 ditemukan di Kota Wuhan, Propinsi Hubei, China yang telah menewaskan banyak orang. Setelah munculnya kasus pertama di kota tersebut, beberapa negara langsung memberi respon kesiapsiagaan terhadap kemungkinan penyebaran virus yang mematikan itu dengan penerapan kebijakan di negara masing-masing. Ada yang menutup jalur migrasi manusia dari dan ke China, melakukan karantina pada orang-orang yang baru kembali bepergian dari China, hingga melakukan *rapid-test* sebagai bentuk antisipasi penyebaran (Agustino, 2020).

Di Indonesia, respons awal pemerintah seolah menyepelekan penyebaran COVID-19 dengan pernyataan-pernyataan yang tidak ilmiah. Pemerintah cenderung menganggap remeh hal tersebut. Pernyataan yang disampaikan oleh beberapa menteri menyatakan, bahwa masyarakat tidak perlu panik soal penyebaran COVID-19 serta klaim yang terlalu dini bahwa Indonesia merupakan satu-satunya negara besar di Asia yang belum memiliki kasus positif COVID-19. Secara tidak langsung, pernyataan-pernyataan tersebut membuat masyarakat abai terhadap kesiapsiagaan pandemi serta menunjukkan ketidaktanggapan Pemerintah Indonesia dalam menghadapi pandemi COVID-19 yang pada saat itu telah menyebar di beberapa negara di dunia (Khaedir, 2020).

Sejak kasus COVID-19 masuk ke Indonesia, para ahli epidemiologi telah mengatakan bahwa pemerintah lambat dalam merespon pandemi COVID-19. Masukan dan saran sebagai bahan pertimbangan penentuan kebijakan bukannya tidak ada.

Sejak awal, masukan terkait langkah-langkah yang seharusnya diambil oleh pemerintah sudah sering digaungkan di media sosial, media massa, bahkan di setiap seminar daring bertema pandemi COVID-19. Namun, Pemerintah Indonesia terkesan tidak menanggapi.

Rendahnya kemampuan antisipasi dan adaptasi Pemerintah Indonesia berdampak hingga awal tahun 2021 saat ini, di mana penambahan kasus COVID-19 semakin tinggi dan sama sekali belum menunjukkan tanda-tanda kurva yang melandai. Upaya penanganan pandemi COVID-19 masih butuh kerja keras dari berbagai elemen baik dari pemerintah, *stake holder*, dan masyarakat.

Kebijakan Pemerintah Indonesia yang Tidak Berbasis Kesehatan Masyarakat

Pemerintah Jokowi telah dikritik karena pendekatan yang terdesentralisasi dan tidak terkoordinasi serta kurangnya komunikasi yang efektif tentang perlunya jarak sosial. Seringkali tidak jelas siapa yang bertanggung jawab atas tanggapan tersebut, dan pemerintah secara umum telah keliru dalam melindungi ekonomi negara dalam waktu singkat.

Sebagai *New Emerging Disease* yang muncul sejak bulan Desember tahun 2019 dari Wuhan Tiongkok, maka wajar sekali jika otoritas Wuhan melakukan *lockdown* (karantina wilayah) untuk mengentikan penularan COVID-19 ke negara lain. Sementara negara lain meresponnya dengan Undang-Undang kekarantinaan kesehatan termasuk Indonesia. Upaya – upaya *to prevent, to detect* dan *to respond* di pintu masuk negara yaitu

di bandara, pelabuhan dan perbatasan darat dengan negara lain dilakukan oleh Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP) dan petugas imigrasi. Penutupan perbatasan yang baru diputuskan pada tanggal 30 Maret tahun 2020 (hampir satu bulan setelah ditemukan kasus pertama) oleh John Matthews, ahli epidemiologi dari University of Melbourne, dianggap sudah sangat terlambat. Menurut Matthews penutupannya semestinya 1 bulan sebelumnya (Wakhudin et al., 2020).

Indonesia telah menjadi salah satu negara yang menjadi pusat perhatian peningkatan signifikan kasus COVID-19. Indonesia merupakan negara tertinggi di Asia Tenggara dalam jumlah kematian akibat COVID-19. Tren ini terus meningkat seiring tidak adanya kebijakan *lockdown* ketika jutaan masyarakat Indonesia mempertimbangkan untuk melakukan perjalanan mudik tahunan di akhir bulan Ramadan tahun 2020 lalu. Pemerintah Jokowi memutuskan untuk tidak melarang mudik karena pertimbangan ekonomi, meski ada seruan dari para pejabat pemerintah daerah dan ahli kesehatan masyarakat yang khawatir perpindahan massa dari perkotaan ke pedesaan akan mempercepat penyebaran virus (Searight, 2020).

Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi, Luhut Panjaitan bahkan mengatakan bahwa cuaca panas dan lembab di Indonesia akan memperlambat penularan COVID-19 sehingga tidak ada keputusan pelarangan mudik. Sebuah klaim yang dengan cepat dibantah oleh Badan Kesehatan Dunia (*World Health Organization*) (Searight, 2020).

Selain aktivitas mudik, setidaknya masih ada beberapa momentum di mana arus mobilisasi seharusnya dibatasi dan

diperketat, misalnya saat pergantian tahun baru. Sangat ironi ketika kasus baru COVID-19 terus meningkat setiap hari, kemudian fakta memperlihatkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia lebih memilih liburan ke luar kota bahkan keluar provinsi daripada menerapkan aturan pemerintah untuk tetap berada di rumah. Ketidakmampuan birokrasi untuk menanggapi perubahan yang begitu cepat dalam hal kesehatan mendorong kebingungan para elite politik yang sekaligus juga perumus kebijakan untuk menetapkan kebijakan yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi. Akibatnya, riwayat perjalanan dan pembatasan jarak sosial yang merupakan faktor risiko utama penularan COVID-19 terkesan diabaikan. Kasus baru COVID-19 pun kian melonjak setelah pergantian tahun. Beberapa fasilitas kesehatan mengaku mengalami *collaps* dan mau tidak mau harus menolak pasien baru karena ketidakmampuan fasilitas rumah sakit untuk menampung pasien baru tersebut.

Masyarakat Indonesia Tidak Sepenuhnya Patuh terhadap Protokol Kesehatan

Di samping lambatnya respons dan pengambilan kebijakan dari pemerintah, lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan pun menjadi masalah utama dalam mengendalikan penularan COVID-19 di Indonesia. Kebijakan *Social Distancing* ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia untuk mengurangi interaksi antar individu di dalam masyarakat. Penyakit yang ditularkan melalui droplet pernapasan seperti COVID-19 akan mampu dihentikan transmisi penularannya ketika jarak perorangan dan jarak sosial sangat dibatasi (Wilder-Smith & Freedman, 2020) (Ardan et al.,

2020). Sayangnya, masyarakat Indonesia kerap mengabaikan faktor risiko penularan. dengan melanggar aturan *Social Distancing* dengan tetap mengunjungi tempat-tempat umum tanpa adanya kebutuhan mendesak, seperti pusat-pusat perbelanjaan, kedai kopi, terminal, stasiun, dll (Lipsitch et al., 2020)

Sama halnya dengan *Social Distancing*, imbauan pemerintah untuk memakai masker pun tak jarang dilanggar oleh masyarakat luas. Ajakan mencuci tangan setelah keluar rumah juga tidak banyak dituruti. Kebijakan yang tumpang tindih, lemahnya penegakan sanksi terhadap kebijakan tersebut, serta maraknya informasi menyesatkan perihal COVID-19, berimplikasi pada munculnya stigma, serta kepatuhan dan kesadaran masyarakat yang cenderung rendah dalam konsistensi penerapan protokol kesehatan (Masrul et al., 2020).

Dalam hal ini, upaya pemerintah dalam memberikan informasi dan edukasi kesehatan sudah baik. Hanya saja, informasi dan edukasi kesehatan yang valid, seakan berlomba dengan informasi yang tidak valid dalam membangun persepsi masyarakat. (Tursina et al., 2020). Pandemi COVID-19 ditanggapi dengan cara yang beragam oleh masyarakat Indonesia. Kaum intelektual dengan kemampuan literasi yang cukup memadai, cenderung memiliki tingkat kesadaran yang tinggi dengan melakukan langkah-langkah antisipatif dan cenderung mengikuti protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, meskipun juga menyisakan beberapa kelompok masyarakat yang menganggap ini hanyalah dampak dari sekumpulan kepentingan elite global.

Kaum menengah dengan intelektual cukup dan akses informasi yang tercukupi memiliki tanggapan yang hampir

sama dengan diatas. Hanya saja karena tuntutan peran kerja serta ekonomi terkadang menjadi situasi yang pelik di mana mereka harus tetap bekerja sedangkan protokol kesehatan mengharuskan *social distancing* bahkan *physical distancing* yang menghambat pekerjaan mereka. Masyarakat dengan tingkat edukasi yang masih rendah serta kemampuan literasi yang rendah, baik yang disebabkan oleh minimnya akses atau memang tidak adanya kemauan untuk mendapatkan akses informasi cenderung abai dengan pandemi ini (Wakhudin et al., 2020).

Semakin tinggi pelanggaran atau ketidakpatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan, ketidaktahuan yang tidak diiringi dengan kemauan untuk mencari tahu, serta permasalahan-permasalahan lain di wilayah teknis operasional yang tidak teratasi, akan menyebabkan upaya penanganan pandemi COVID-19 menjadi tidak maksimal dan semakin lama prosesnya.

Branding Vaksin COVID-19 yang Belum Optimal

The Emergency Committee telah menyatakan bahwa penyebaran COVID-19 dapat dihentikan dengan melakukan proteksi, deteksi dini, isolasi, dan perawatan yang cepat agar tercipta implementasi sistem yang kuat untuk menghentikan penularan COVID-19 (Sun et al., 2020).. Sebagai upaya proteksi terhadap COVID-19, berbagai negara di dunia telah berkomitmen bersama dengan melibatkan pemerintah, perusahaan bioteknologi, ilmuwan, dan akademisi untuk melakukan pengembangan vaksin COVID-19 (Prompetchara et al., 2020).

Tahapan dalam pembuatan sebuah vaksin memang melalui beberapa tahap sampai vaksin tersebut dapat diproduksi dan

diterima secara global, begitu pun dengan pengembangan vaksin COVID-19. Vaksin sebagai cara yang paling efektif dan ekonomis untuk mencegah penyakit menular membuat pengembangan dari vaksin untuk memerangi infeksi SARS CoV-2 sangat diperlukan (Makmun & Hazhiah, 2020)

Sejak bulan April tahun 2020, terhitung ada lebih dari 100 kandidat vaksin COVID-19 yang sedang dikembangkan oleh para ilmuwan di berbagai negara (Le et al., 2020). Tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat menyimpan harapan yang besar pada efektivitas vaksin COVID-19. Dalam sebuah penelitian awal yang dilakukan di Indonesia, disebutkan bahwa jika vaksin diberikan secara gratis, maka sebanyak 93.3 % sampel bersedia divaksin jika vaksin COVID-19 memiliki efektivitas 95% dan sebanyak 67 % sampel bersedia divaksin jika vaksin COVID-19 memiliki efektivitas di atas 50% (Harapan et al., 2020). Dari hasil tersebut, bisa diprediksi bahwa vaksin yang memiliki efektivitas tinggi akan lebih dipilih oleh masyarakat Indonesia jika dibandingkan dengan vaksin yang memiliki efektivitas lebih rendah.

Berbagai upaya telah dilakukan Pemerintah Indonesia dalam pengamanan dosis vaksin COVID-19 bagi masyarakat, yaitu dengan kolaborasi internasional dan upaya independen. Secara internasional, Indonesia berhasil menjalin kerjasama dengan Sinovac, Sinopharm, G42 *Health Care*, CanSino, Genexine, dan COVAX (Dwipayana, 2020).

Pada bulan Desember tahun 2020, salah satu kabar baik dalam usaha penanganan pandemi COVID-19 adalah terwujudnya aksesibilitas Pemerintah Indonesia terhadap vaksin COVID-19. Sekitar 1.2 juta dosis vaksin *Sinovac* yang diteliti oleh Negara

China telah didatangkan pada tahap pertama, kemudian 3 juta dosis pada tahap kedua, dan pada bulan Januari tahun 2021, telah didatangkan kembali sebanyak 15 juta bahan baku vaksin tersebut. Setelah memperoleh sertifikat “Halal dan Suci” dari Lembaga MUI serta label “Aman” dari Lembaga BPOM, vaksin *Sinovac* mulai disuntikkan kepada Pemerintah Indonesia dan tenaga kesehatan. Di balik harapan besar masyarakat Indonesia terhadap vaksin *Sinovac*, sebagian masyarakat masih menyimpan rasa tidak percaya terhadap efektivitas vaksin tersebut. Terlebih lagi ketika efikasi vaksin *Sinovac* berada pada angka 65%, di bawah efikasi vaksin COVID-19 merek lain.

Masih kurangnya edukasi dan pernyataan Pemerintah Indonesia tentang vaksin *Sinovac* ini menyebabkan rasa tidak percaya masyarakat untuk memperoleh vaksin tersebut. Sebelumnya, Pemerintah Indonesia bahkan dinilai terlalu tergesa-gesa memilih vaksin *Sinovac*, membeli, dan lalu mendistribusikan vaksin tersebut ke pelosok negeri sebelum hasil uji klinis tahap 3 dirilis. Hal ini kembali menyisakan fakta bahwa Pemerintah Indonesia masih memiliki tugas besar untuk melakukan sosialisasi mutu dan manfaat dari vaksin *Sinovac* dan vaksin lain yang kemungkinan akan digunakan juga agar tujuan kesehatan untuk mencapai cakupan vaksinasi COVID-19 sebesar 70% masyarakat Indonesia dapat mencapai *Herd Immunity*.

Proses sosialisasi sangat diperlukan dan seharusnya telah mulai dilakukan sebelum proses vaksinasi COVID-19 dimulai. Sosialisasi vaksin COVID-19 dapat dilakukan oleh jaringan pemerintah sampai ke tingkat desa. Ada juga puskesmas dan puskesmas pembantu yang bisa dimanfaatkan serta dapat pula

memanfaatkan keberadaan rumah-rumah sakit yang tersebar di seluruh Indonesia.

Selain perlunya sosialisasi tentang mutu, manfaat, dan keamanan vaksin, yang juga tidak kalah penting adalah sosialisasi tentang teknis pelaksanaan vaksinasi COVID-19. Masyarakat Indonesia perlu mendapatkan penjelasan yang lebih rinci tentang pemberian dosis vaksin, waktu pemberiannya, serta hal-hal yang terkait dengan KIPI (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi) sehingga masyarakat tidak perlu cemas dan panik setelah mendapatkan vaksin COVID-19. Ketika seluruh hal ini dilakukan, maka ketidakpercayaan masyarakat terhadap vaksin COVID-19 akan mampu diminimalisir sehingga tingkat partisipasi juga dapat ditingkatkan.

Kesimpulan

Pandemi COVID-19 belum berakhir. Sebagian besar negara di dunia masih terus berjuang untuk melepaskan diri dari belenggu pandemi ini. Berbagai upaya penanganan dalam bentuk strategi dan kebijakan telah ditempuh oleh negara-negara di dunia, termasuk Indonesia. Hal ini sekaligus mengungkap fakta bahwa manajemen penanganan *New Emerging Disease* ini masih belum sempurna. Pandemi COVID-19 adalah masalah kesehatan global yang tidak boleh diremehkan atau ditangani dengan menggunakan sumber daya yang tidak memadai.

Strategi-strategi penanganan pandemi COVID-19 dari seluruh tinjauan perspektif sangat dibutuhkan sebab dampak pandemi ini tidak terbatas pada aspek kesehatan saja. Pemerintah sebagai penentu kebijakan harus membuat kebijakan terkait

pandemi COVID-19 dengan kebijakan atau strategi berbasis bukti. Dengan demikian, kepercayaan dan kepatuhan masyarakat akan terbangun. Pemerintah, masyarakat, praktisi kesehatan, ilmuwan, dan seluruh elemen dalam negeri serta organisasi internasional harus mampu membangun jejaring dan bekerja sama dalam satu kesatuan aksi untuk menyelamatkan dunia dari dampak pandemi COVID-19. Dengan demikian, kesiapsiagaan tiap negara di dunia akan terwujud jika harus menghadapi kembali pandemi di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Agustino, L. (2020). Analysis Of Covid-19 Outbreak Handling Policy : The Experience Of Indonesia. *Junal Borneo Administrator*, 16(2), 253–270.
- Ardan, M., Rahman, F. F., & Geroda, G. B. (2020). The influence of physical distance to student anxiety on COVID-19, Indonesia. *Journal of Critical Reviews*, 7(17), 1126–1132. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.17.141>
- Dwipayana, I. D. (2020). *Efforts in Securing Vaccine for Covid-19 Outbreak in Indonesia*. 4(10), 313–317.
- Harapan, H., Wagner, A. L., Yufika, A., Winardi, W., Sofyan, H., & Mudatsir, M. (2020). *Acceptance of a COVID-19 Vaccine in Southeast Asia : A Cross-Sectional Study in Indonesia*. 8(July), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.00381>
- Khaedir, Y. (2020). Perspektif Sains Pandemi Covid-19: Pendekatan Aspek Virologi Dan Epidemiologi Klinik. *Jurnal Maarif*, 15(1), 40–59. <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.76>

- Le, T. T., Andreadakis, Z., Kumar, A., Román, R. G., Tollefsen, S., Saville, M., & Mayhew, S. (2020). The COVID-19 vaccine development landscape. *Nature Reviews Drug Discovery*, 19(May), 305–306. <https://doi.org/10.1038/d41573-020-00073-5>
- Lipsitch, M., Donnelly, C. A., Fraser, C., Blake, I. M., Cori, A., Dorigatti, I., Ferguson, N. M., Garske, T., Mills, H. L., Riley, S., Van Kerkhove, M. D., & Hernán, M. A. (2015). Potential biases in estimating absolute and relative case-fatality risks during outbreaks. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 9(7), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0003846>
- Lipsitch, M., Swerdlow, D. L., & Finelli, L. (2020). Defining the Epidemiology of Covid-19 — Studies Needed. *New England Journal of Medicine*, 382(13), 1194–1196. <https://doi.org/10.1056/nejmp2002125>
- Makmun, A., & Hazhiyah, S. F. (2020). Tinjauan Terkait Pengembangan Vaksin Covid 19. *Molucca Medica*, 13, 52–59. <https://doi.org/10.30598/molmed.2020.v13.i2.52>
- Masrul, Abdillah, L., Tasnim, & Daud, J. (2020). Pandemi COVID-19 Persoalan dan Refleksi. In *Yayasan Kita Menulis* (Issue May). <https://www.researchgate.net/publication/341218892>
- McNabb, S. J. N., Chungong, S., Ryan, M., Wuhib, T., Nsubuga, P., Alemu, W., Carande-Kulis, V., & Rodier, G. (2002). Conceptual framework of public health surveillance and action and its application in health sector reform. *BMC*

Public Health, 2, 1–9. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-2-2>

- Nasution, L. (2020). Hak Kesehatan Masyarakat dan Hak Permintaan Pertanggungjawaban Terhadap Lambannya Penanganan Pandemi Global. *Buletin Hukum Dan Keadilan*, 4, 19–28.
- Promptchara, E., Ketloy, C., & Palaga, T. (2020). Immune responses in COVID-19 and potential vaccines: Lessons learned from SARS and MERS epidemic. *Asian Pacific Journal of Allergy and Immunology*, 38(1), 1–9. <https://doi.org/10.12932/AP-200220-0772>
- Searight, Amy. (2020). Strengths and Vulnerabilities in Southeast Asia's response to the Covid-19 Pandemic. *Center for Strategic and International Studies (CSIS)*. available at <https://www.csis.org/analysis/strengths-and-vulnerabilities-southeast-asias-response-covid-19-pandemic>
- Sun, P., Lu, X., Xu, C., Sun, W., & Pan, B. (2020). Understanding of COVID-19 based on current evidence. *Journal of Medical Virology*, 92(6), 548–551. <https://doi.org/10.1002/jmv.25722>
- Suni, N. S. P. (2020). Kesiapsiagaan Indonesia Menghadapi Potensi Penyebaran Corona. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, 12(3), 14–18. https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-XII-3-I-P3DI-Februari-2020-1957.pdf

- Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Herikurniawan, H., Sinto, R., Singh, G., Nainggolan, L., Nelwan, E. J., Chen, L. K., Widhani, A., Wijaya, E., Wicaksana, B., Maksun, M., Annisa, F., Jasirwan, C. O. M., & Yuniastuti, E. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>
- Tursina, A., Budiman, & Tresnasari, C. (2020). Bunga Rampai Artikel Penyakit Virus Korona (COVID-19) Editor : Titik Respati. In *Pusat Penerbitan Unisba*.
- Wakhudin, Romadlon, F., SIregar, J., Firmasnyah, & Sani, R. (2020). *COVID-19 Dalam Ragam Tinjauan Perspektif*.
- Wilder-Smith, A., & Freedman, D. O. (2020). Isolation, quarantine, social distancing and community containment: Pivotal role for old-style public health measures in the novel coronavirus (2019-nCoV) outbreak. *Journal of Travel Medicine*, 27(2), 1–4. <https://doi.org/10.1093/jtm/taaa020>
- World Health Organization. (2020a). *Public health surveillance for COVID-19*.
- World Health Organization. (2020b). Weekly Epidemiological Update on COVID-19. *World Health Organization*, 3 November, 1;4. <https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20201012-weekly-epi-update-9.pdf>

Strategi Peritel Menghadapi Perubahan Perilaku Belanja Konsumen di Indonesia Saat Pandemi Covid-19

Titin Ekowati

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 sudah berjalan hampir satu tahun dialami oleh seluruh lapisan masyarakat di Indonesia. Kondisi ini berawal dari munculnya infeksi Covid-19 pada bulan Februari di Jakarta. Mulai saat itu, penyebaran Covid-19 yang luar biasa merambah sampai ke seluruh wilayah di Indonesia. Tentunya hal ini akan berdampak pada kondisi ekonomi secara nasional, dan pelaku bisnis ritel pun tidak bisa mengelak dari kondisi ini baik ritel yang berskala besar maupun ritel yang berskala kecil.

Pada awal terjadinya pandemi Covid-19, peusahaan ritel masih diuntungkan dengan adanya daya beli masyarakat yang masih tinggi. Namun semakin meningkatnya jumlah pasien positif corona, baik PDP, ODP, OTG membawa dampak pada munculnya peraturan pembatasan wilayah, penerapan *work from home*, pelaksanaan pembelajaran di rumah dan mahasiswa. Banyak pula penutupan tempat usaha yang membawa dampak

pada pengurangan karyawan baik di PHK maupun dengan status dirumahkan. Efek domino ini juga pada sektor ritel. Tidak hanya ritel besar yang menjadi korban, ritel kecilpun juga mengalami penurunan daya beli oleh masyarakat. Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada ritel-ritel di kota besar, tetapi ritel-ritel di kota kecilpun ikut terdampak. Banyak orang mengurangi aktivitasnya di luar rumah, pembelian lebih banyak dilakukan secara online, sehingga pusat perbelanjaan menjadi berkurang pengunjungnya.

Perlu strategi yang tepat bagi pelaku bisnis ritel agar tetap eksis di era pandemi Covid-19 dari sisi perilaku konsumennya. Penting untuk dipahami bagi peritel tentang adanya kelompok-kelompok pembelanja ritel yang ada di masyarakat. Kelompok-kelompok tersebut yaitu *enthusiasts shopper* (pembelanja yang antusias), *normal shopper* (pembelanja yang normal), dan *aversives shopper* (penghindar belanja). Peritel sangat penting untuk memahami karakter masing-masing kelompok sehingga dapat menawarkan produk-produk yang memberikan solusi untuk memenuhi kebutuhan mereka di saat pandemi ini.

Pelaku bisnis ritel penting untuk memperhatikan dengan baik kelompok pembelanja yang antusias terhadap kegiatan berbelanja. Karena kelompok ini mempunyai sifat maniac belanja dan menjadikan kegiatan berbelanja sebagai hobi dan mencari kesenangan atau hiburan yang biasa dikenal sebagai kelompok *shoppaholic*. Kelompok ini masih dapat dibidik dan diharapkan oleh pelaku bisnis ritel untuk mempertahankan bisnis ritelnya di era pandemi ini. Untuk kelompok pembelanja yang normal, tentunya masih bersedia untuk melakukan aktivitas belanja

di toko ritel meskipun mereka hanya berbelanja sesuai dengan kebutuhan saja. Sehingga masih dapat memberikan keuntungan bagi peritel meskipun hanya sedikit saja. Sedangkan kelompok pembelanja yang merupakan penghindar belanja tidak penting diperhatikan oleh peritel karena tidak dapat diharapkan atau tidak memberikan keuntungan sama sekali.

Pemahaman secara umum, karakteristik *shoppaholic* adalah individu yang hobi berbelanja dengan berbagai alasan, yaitu untuk berburu *image*, menciptakan perasaan yang lebih baik, agar tidak ketinggalan diskon, agar dapat diterima oleh kelompoknya, sekedar berbelanja kemudian barang akan dibuang begitu saja, atau bahkan ada yang bertujuan untuk mengoleksi barang. Apapun tujuannya individu yang sudah menjadi *shopaholic* akan menjadi gila berbelanja dan menghambur-hamburkan uang atau untuk mencari kesenangan, menghibur diri dan berekreasi. Perilaku pembelanja yang seperti ini tentunya sangat menguntungkan bagi peritel. Karena pembelanja ini tidak mempertimbangkan aspek rasional lagi tetapi mereka lebih mementingkan aspek emosional, hedonis, mencari kesenangan, mencari hiburan, ataupun melakukan petualangan dengan kegiatan belanja.

Dengan demikian, pebisnis ritel dapat mengantisipasi dan meniasiasi dengan berbagai strategi untuk tetap meningkatkan omzet penjualannya meskipun kondisi pandemic Covid-19 belum dapat diprediksi kapan akan berakhir. Pertama tentunya pebisnis ritel harus memahami perilaku belanja konsumen ritel itu seperti apa. Tahap selanjutnya adalah merumuskan strategi yang tepat untuk menghadapi perilaku pembelanja ritel yang ada saat pandemi ini.

Hasil dan Pembahasan

Biasanya konsumen sangat menikmati bila berada dalam suatu area atau *marketplace* untuk melakukan pembelian dan atau terlibat dalam proses konsumsi (Arnold dan Reynold, 2003). Prus dan Dawson (1991), mengidentifikasi orientasi *recreational shopping* sebagai aktivitas yang benar-benar menarik, menyenangkan, dan menghibur. Dalam kondisi ini, berbelanja merupakan bentuk rekreasi bagi konsumen untuk memanfaatkan waktu luang. Berlenger dan Korgaonkar (1980) mendefinisikan *recreational shoppers* sebagai ”pembelanja yang menikmati *shopping* untuk *leisure time activity*.” Hal ini sangat kontradiktif dengan *economic shopper* dimana mereka mempunyai pengalaman yang tidak menyenangkan dalam proses berbelanja atau mereka menganggap proses berbelanja bukan sebagai suatu kesenangan melainkan sebagai suatu kebutuhan.. Prus dan Dawson (1991) dengan studi kualitatifnya mengidentifikasi orientasi rekreasi belanja sebagai “kecenderungan bahwa belanja adalah sesuatu yang menarik, menyenangkan, menghibur dan merupakan aktivitas di waktu luang.

Enjoyment merupakan komponen utama dalam *recreational shopping*. Aspek hiburan dapat menjadi senjata bersaing yang ampuh dan semakin penting untuk memenangkan persaingan terutama dalam bisnis ritel. Ancaman *e-commerce* terhadap sektor ritel ”*brick and mortar*” (toko dengan *physical presence*) membuat sektor ritel tradisional lebih memperhatikan pentingnya suasana toko yang lebih menghibur. Suasana hedonis sengaja diciptakan untuk menarik pengunjung dan membuat mereka betah berlama – lama ditoko dan membelanjakan uangnya (Tjiptono et al. 2004).

Guiry et.al.(2000), juga menyatakan bahwa *enjoyment* adalah komponen utama dalam *recreational shopping*. Meskipun kecenderungan berbelanja adalah sebagai *leisure*, rekreasi, dan gratifikasi yang merupakan bentuk sederhana dari *enjoyment*. Prus dan Dawson (1991) menyatakan bahwa “berbelanja dapat menjadi suatu rekreasi atau nilai yang berkualitas karena berbelanja dapat diartikan sebagai mencari pengetahuan, menghibur dan mengekspresikan diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Bellenger dan Korgaonkar (1980), menyatakan pentingnya *recreational shopping* bagi *retailer* saat ini. Dalam penelitian ini ditemukan dua kelompok perilaku pembelanja yaitu sebagai *recreational shopper* dan *economic shopper*. *Recreational shopper* adalah mereka yang melakukan aktivitas belanja untuk kesenangan, sedangkan *economic shopper* adalah mereka yang melakukan aktivitas belanja sesuai dengan kebutuhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Guiry et al. (2006), menyatakan *recreational shopper identity* (RSI) merupakan dimensi dari konsep diri individu yang mendefinisikan diri mereka dalam hal berbelanja sebagai suatu aktivitas yang bertujuan untuk rekreasi atau kesenangan. Dalam penelitian ini ditemukan tiga kelompok perilaku pembelanja, yaitu *enthusiasts shopper* (pembelanja yang antusias), *normal shopper* (pembelanja yang normal), dan *aversives shopper* (penghindar belanja). Semakin tinggi tingkat RSI dalam diri seorang konsumen, maka konsumen cenderung akan memiliki pengeluaran yang lebih tinggi. *Recreational shopper* tidak hanya cuci mata tetapi juga melakukan aktivitas pembelian, di mana mereka berbelanja lebih lama dan lebih sering. Hal ini

mengindikasikan bahwa *recreational shopper* bukan merupakan konsumen yang loyal pada suatu *mall* atau *brick-and-mortar venues* tertentu.

Mathwick 2001 (dalam Guiry et al. 2006) menemukan bahwa kenikmatan konsumen dalam berbelanja merupakan suatu bentuk aktivitas yang dapat diciptakan sendiri oleh konsumen dan bukan ditimbulkan oleh stimulus terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, *recreational shopper* tidak didefinisikan sebagai *shopping enjoyment*, tetapi lebih kepada *self definition* karena motivasi untuk berbelanja dan manfaat yang dirasakan oleh setiap individu berbeda tergantung pada seberapa kuat *recreational shopper identity* (RSI yang melekat di dalam diri konsumen).

Sedangkan Assael (2001) mengatakan bahwa seorang konsumen berbelanja karena mempunyai kebutuhan di dalam dirinya (*need recognition*). Untuk memenuhi kebutuhan tersebut terdapat dua motivasi dalam diri seorang konsumen yaitu motivasi rasional (*utilitarian needs*) dan motivasi emosional (*hedonic needs*). *Utilitarian needs* adalah kebutuhan untuk mencapai keuntungan secara praktis yang diidentifikasi dengan atribut – atribut fungsi seperti *durability*, *economy*, *reliability* dan didefinisikan oleh kinerja produk. Sedangkan *hedonic need* adalah kebutuhan untuk mencari kesenangan dengan produk yang tersedia. Hal ini terkait dengan emosi atau fantasi ketika seorang konsumen mengkonsumsi suatu produk.

Shopping enjoyment sebenarnya merupakan tingkat kenikmatan yang dirasakan konsumen saat berbelanja (Bellenger dan Korgaonkar, 1980). *Shopping enjoyment* merupakan karakteristik perilaku yang dimiliki individu dan bersifat

permanen, sehingga bersifat disposisional karena merupakan karakteristik kepribadian yang melekat dalam diri individu. Engel et al. (1994) mengatakan bahwa kepribadian merupakan karakteristik psikologis di dalam diri individu yang bersifat permanen. Assael (2001) juga mengatakan bahwa kepribadian terbentuk dari rangkaian sifat yang menjelaskan *predisposition* secara umum. Sedangkan penjelasan Fennel dan Allenby (2003), juga menunjukkan bahwa riset perilaku dilakukan dengan mengukur karakteristik responden. Selanjutnya dikatakan bahwa karakteristik yang melekat pada responden dapat menjelaskan perilaku yang akan diteliti.

Ada beberapa alasan yang membawa konsumen datang ke *mall* dengan tujuan rekreasi. Aset nyata yang dimiliki oleh *mall* adalah ukurannya dan berbagai macam tipe toko yang ada. Selanjutnya adalah alasan untuk jalan-jalan dan melihat-lihat toko serta alasan pembelian (Monitor, 1988 ; Bloch et al.1991). Konsumen mempunyai perbedaan tipe terhadap toko dimana mereka menemukan kesenangan dalam melihat-lihat toko tersebut terkait dengan variabel keterlibatan (*involvement variable*) pada barang-barang yang dipajang untuk dijual (Bloch et al. 1991).

Beberapa elemen yang muncul dan mendorong menariknya berbelanja di *mall* adalah sebagai tujuan kesenangan (*leisure destinations*). Secara statistik orang-orang meyakini bahwa berbelanja di *mall* adalah tempat yang aman. Selain itu berbelanja di *mall* tidak memerlukan biaya masuk (*low cost of entry*). Faktor sosial juga membuat *mall* sebagai tempat yang menyenangkan dan menarik, karena selain dapat berekreasi dan berbelanja konsumen juga dapat berafiliasi dengan orang lain. Di sisi lain *mall* juga

dapat digunakan sebagai tempat penyembuhan bagi orang-orang yang sendirian, karena tidak mungkin mereka datang ke rumah makan atau ke teater sendirian, tetapi lebih nyaman mereka datang ke *mall* sendirian dan terbebas dari asosiasi negatif (Bloch et al. 1991).

Aspek hedonis atau rekreasi dalam proses konsumsi menjadi sangat penting untuk diteliti (Belk et.al. 1982 ; Bloch et al. 1991). Konsumen bukan hanya dipandang sebagai *problem solvers*, tetapi sebagai individu yang lebih membutuhkan aspek kesenangan dalam proses konsumsi.

Menurut *theory of shopping* (Miller, 1998) ; Bardhi dan Arnould (2005) ada dua tipe kegiatan berbelanja yang disebut sebagai *provisioning* dan *hedonic shopping*. *Provisioning shopping* adalah kegiatan belanja yang dimotivasi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau cenderung bersifat utilitarian. Perilaku berbelanja ini juga sering disebut sebagai *economic shopping* yang mempertimbangkan perspektif ekonomi seperti besarnya anggaran, biaya transaksi, menabung, pengeluaran yang hati-hati, dan pengelolaan uang. Sedangkan *hedonic shopping* adalah kegiatan berbelanja yang dimotivasi untuk mencari pengalaman dan mencari kesenangan. Kombinasi antara *economic shopping* dan *hedonic shopping* memunculkan kegiatan belanja yang disebut *thrift shopping*. Menurut konsep *thrift shopping* kegiatan belanja merupakan aktivitas yang tidak terlepas dari masalah moralitas. Sehingga selain untuk mencari pengalaman dan kesenangan pembelanja juga mempertimbangkan aspek moral dan faktor-faktor ekonomi.

Kebutuhan hedonis lebih menjadi sorotan utama karena dalam memperhatikan kondisi dari pengunjung terlihat bahwa ada suatu misteri yang harus diungkap sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan strategi yang dilakukan oleh pemasar. Hedonisme adalah suatu paham yang dimiliki oleh seseorang untuk mencari kesenangan semata dan difokuskan untuk menciptakan kepuasan dalam diri seseorang. Babin, Darden, dan Griffin (1994) dalam Japariyanto (2009) menyatakan bahwa nilai berbelanja berorientasi pada dua motivasi, yaitu motivasi utilitarian dan motivasi hedonis. Nilai utilitarian mewakili orientasi tugas yang harus dilakukan, sedangkan nilai hedonis mengungkapkan kepuasan diri seseorang dengan pengalaman berbelanja.

Dawson et.al. (1990) dalam Japariyanto (2009) menyatakan bahwa motif *hedonic shopping* berfokus pada kualitas dari pengalaman belanja itu sendiri bukan pada pengumpulan informasi atau produk yang dibeli. *Hedonic shopping* merupakan suatu keinginan seseorang untuk mendapatkan kesenangan bagi diri sendiri yang dapat dipenuhi dengan cara menghabiskan waktu untuk mengunjungi pusat perbelanjaan atau mall, menikmati suasana atau atmosfer yang ada di pusat perbelanjaan meskipun tidak melakukan pembelian atau hanya sekedar melihat-lihat saja. Arnold dan Reynold (2003) menyebutkan terdapat enam faktor motivasi berbelanja hedonik, yaitu: 1. *Adventure shopping*; 2. *Social shopping*; 3. *Gratification shopping*; 4. *Idea shopping*; 5. *Role shopping*; 6. *Value shopping*. Pembelanja yang memiliki karakter-karakter tersebut dapat dikatakan bahwa mereka adalah pembelanja hedonis.

Akhirnya dapat ditarik sebuah benang merah bahwa *recreational shopper* merupakan sekelompok pembelanja yang *profitable* sehingga merupakan tantangan tersendiri bagi peritel. Karena kelompok ini merupakan pembelanja dengan frekuensi belanja yang lebih sering, waktu berbelanja lebih lama, dan juga lebih banyak menghabiskan uang untuk berbelanja. Untuk dapat menarik dan mempertahankan *recreational shopper* yang *compulsive buyer* dan menyukai hal-hal yang bersifat kesenangan (*leisure*) pengusaha ritel perlu untuk selalu menciptakan *store environment* dan *store atmosphere* yang dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi pengunjung saat mereka berbelanja. Secara periodik dapat dilakukan perubahan *lay out*, penataan kembali lingkungan toko dan meng-*update merchandise mix* dengan item-item produk yang baru sehingga dapat membuat pengunjung selalu tertantang untuk melihatnya. Kelompok pembelanja dalam *recreational shopper* yang termasuk *enthusiast shopper* sebenarnya bukanlah pembelanja yang loyal pada satu *mall*, sehingga mereka selalu menginginkan suasana yang selalu berubah atau dinamis.

Promosi yang dilakukan oleh pengusaha ritel sebaiknya tidak hanya berfokus pada produk-produk yang tersedia, tetapi lebih diarahkan pada proses berbelanja yang merupakan aktivitas yang menarik dan menyenangkan bagi pengunjung. Terutama untuk konsumen wanita, biasanya cenderung lebih menikmati proses berbelanja yang dilakukan dan merasa senang bila dapat membuang energi yang lebih banyak dan waktu yang lebih lama saat berbelanja. Untuk konsumen secara umum, suasana

berbelanja yang menyenangkan, menghibur, dan membuat nyaman tentunya dapat menarik minat pembeli.

Hasil survei global di masa pandemi ini konsumen telah beradaptasi dalam hal cara berbelanja mereka. Aturan pembatasan jarak sosial yang diberlakukan akibat virus corona telah mempengaruhi konsumen dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam membeli kebutuhan sehari-hari. Meskipun toko fisik telah masih menjadi pilihan utama dalam berbelanja kebutuhan harian, lebih dari sepertiga konsumen (35%) sekarang membeli makanan secara online, dimana 86% dari konsumen yang berbelanja online berencana terus untuk melakukannya bahkan setelah aturan pembatasan jarak sosial dihapuskan. Untuk barang-barang selain makanan, sebelum pandemic terjadi, berbelanja di toko fisik lebih dominan daripada berbelanja secara online, dimana 47% konsumen menyatakan bahwa mereka berbelanja di toko fisik setiap hari atau setiap minggu, dibandingkan dengan yang berbelanja melalui ponsel 30%, computer 28%, dan smart voice assistants 15% (pwc.co/id/gcis-2020).

Hasil survei di Indonesia menunjukkan bahwa setelah wabah Covid-19, lebih dari 50% konsumen di Indonesia menyatakan bahwa pekerjaan dan keterjangkauan biaya hidup adalah fitur terpenting bagi masyarakat perkotaan, sedangkan konsumen global memilih keselamatan dan kesehatan. Selain itu, 68% konsumen di Indonesia terbuka untuk membagikan data konsumen secara pribadi jika hal itu membantu meningkatkan kota mereka yang jauh lebih besar dari konsumen global sebesar 49%. Peter Hohtoulas, Retail and Consumer Advisor di PwC Indonesia menyatakan bahwa dalam hal pengeluaran, lima

besar peningkatan belanja konsumen Indonesia adalah produk kesehatan 77%, bahan makanan 67%, hiburan dan media 54%, pengambilan dan pengiriman makanan 47%, dan perbaikan rumah atau berkebun 32%. Menariknya, meskipun 65% konsumen Indonesia mengalami penurunan pendapatan rumah tangga, ditemukan bahwa 64% konsumen di Indonesia optimis tentang masa depan dan akan menghabiskan lebih banyak pendapatan rumah tangga mereka (pwc.co./id/gcis-2020).

Kondisi saat ini yang masih dalam suasana pandemi kegiatan berbelanja secara fisik memang belum terlihat ramai. Namun pelaku bisnis ritel harus tetap optimis, karena peritel dapat membidik sekelompok pembeli yang disebut *recreational shopper* terutama untuk kelompok *enthusiast shopper*. Peritel tetap dapat menyediakan suasana berbelanja yang nyaman dan menarik tentunya masih diminati oleh kelompok ini. Kelompok ini yang harus selalu dibidik oleh peritel. Tetapi dalam proses kegiatan berbelanja harus tetap memperhatikan protokol kesehatan. Untuk kelompok pembelanja yang normal, peritel dapat menyediakan produk-produk yang merupakan kebutuhan pokok seperti bahan makanan dan kesehatan, karena kelompok ini biasanya akan tetap keluar rumah untuk hal-hal yang penting seperti memenuhi kebutuhan pokoknya. Selain itu peritel juga dapat membuka pelayanan bagi konsumen dengan sistem belanja *on line* dan *delivery service* untuk memberi kemudahan berbelanja bagi konsumen yang cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Sedangkan untuk kelompok pembelanja yang merupakan penghindar belanja, tentunya bukan target pasar bagi peritel dan tidak penting untuk diperhatikan.

Kesimpulan

Untuk dapat menarik dan mempertahankan *recreational shopper* terutama yang *enthusiaist shopper* peritel perlu untuk selalu menciptakan *store environment* dan *store atmosphere* yang dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi pengunjung saat mereka berbelanja. Promosi yang dilakukan oleh pengusaha ritel sebaiknya tidak hanya berfokus pada produk-produk yang tersedia, tetapi lebih diarahkan pada proses berbelanja yang merupakan aktivitas yang menarik dan menyenangkan bagi pengunjung. Peritel dapat tetap bersikap optimis terhadap pembelanja kelompok *enthusiaist shopper* ini. Perubahan perilaku berbelanja yang mengalami perubahan dimasa pandemi ini dapat disiasati dengan memberikan pelayanan sistem *online shopping* dan *delivery service*, menyediakan stok kebutuhan bahan makanan dan kesehatan yang cukup memadai untuk kebutuhan konsumen, menyediakan produk-produk yang menunjang hoby konsumen, dan produk relevan lain serta memberlakukan protokol kesehatan untuk pembelanja yang datang langsung ke toko

Daftar Pustaka

- Assael, H. 2001. *Consumer Behavior and Marketing Action*. 6th ed., Cincinnati, OH: South-Western College Publishing.
- Arnold, Mark.J, and Kristy E. Reynolds. 2003. "Hedonic Shopping Motivation," *Journal of Retailing*, 77: 77-95.
- Babin, B.J. Darden, W.R., Griffin, M. 1994. Work and or Fun: Measuring Hedonic and Utilitarian Shopping Value. *Journal of Consumer Research*. 20(4).644-656.

- Bardhi, F. and Arnould, E.J. 2005. "Thrift Shopping: Combining Utilitarian Thrift and Hedonic Treat Benefit," *Journal of Consumer Behavior*, 4: 223-233.
- Bellenger, D. N, and Korgaonkar, P.K. 1980. "Profiling the Recreational Shopper," *Journal of Retailing*, 56 (Fall): 77-92.
- Belk, R.W.,Bahn, K.D.,Mayer, R.N.1982."Developmental Recognition of Consumption Symbolism,"*Journal of Consumer Research*, 9 : 4-17
- Bloch, P. H., Ridgway, N. M., Nelson, J. E.1991. "Leisure and the Shopping Mall," *Advances in Consumer Research*,18.
- Dawson, S.,Bloch, P.H.,Ridgway,N.M.,1990.Shopping Motives, Emotional States and Retail Outcomes. *Journal of Retailing*.66(4), 408-427.
- Engel, J.F; Blackwell, R.D; Miniard, P.W.1995. *Perilaku Konsumen*, Edisi Terjemahan, Binarupa Aksara: Jakarta
- Guiry, Michael. And Lutz, Richard J.2000. "Recreational Shoper Identity : Implication of Recreational Shopping for Consumer Self-Definition", *Journal of Consumer Research*" pp.1-54.
- Guiry, Michael. Magi, Anne W. and Lutz, Richard J.2006. "Defining and Measuring Recreational Shopper Identity," *Journal of the Academy of Marketing Science*, Vol. 34, No. 1, pp. 74-83.
- Holbrook & Morris.D.1984.Play as a Consumption Experience: The Role of Emotions, Performance, and Personality

- in the Enjoyment of Game. *Journal of Consumer Research*.11(2): 28-39.
- Japarianto, Edwin.2009.”Analisa Factor Type Hedonic Shopping Motivation dan Faktor Pembentuk Kepuasan Tourist Shopper di Surabaya”,Surabaya, Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra.
- Jin, B. and Sternquist, T.2004. “Shopping is Truly a Joy”, *The Service Industries Journal*, .24. (6) : 1-18.
- Maholtra, N.Hall. Shaw.M. Oppenheim.P. 2002. *Marketing Research: An Applied Orientation*, 2nd ed. Frenchs Forest, NSW: Pearson Education Australia.
- Mathwick, C, Malhotra, N, Rigdon,E. 2001. Experiential Value: conceptualization, measurement and application in the catalog and internet shopping environment. *Journal of Retailing*.77(1):39-56.
- Miller, D. 1998. A Theory of Shopping. First Edition. Cambridge: Blackwell Publisher Ltd.
- Monitor.1988. *Consumer Behavior in the Shopping Center*, Monitor, 18: 19-40
- Prus, Robert and Lorne Dawson.1991. “Shop til You Drop: Shopping as Recreational and Laborious Activity,” *Canadian Journal of Sociology* 16 (Spring) : 145-164.
- Sheldon, K.M. and Kasser, T. 2001. “Goals, Congruence, and Positive Well-Being: New Empirical Support for Humanistic Theories,”*Journal of Humanistic Psychology*, 41 (1) : 30-50.

Tauber, E.M.1972. "Marketing notes and communications : Why do people shop," *Journal of Marketing*, 36 : 46-59

Tjiptono. F. 2004. Strategi Pemasaran. Edisi kedua.Jogjakarta : Andy Offset.

pwc.co/id/gcis-2020 (Diakses 17 Desember 2020).

Spanduk Sebagai Media Rakyat di Tengah Pandemi

Anicetus Windarto

Lembaga Studi Realino, Sanata Dharma, Yogyakarta

Pendahuluan

“Corona jahat, kayak mantan #Dirumah aja. Corona Dilarang Masuk. Maaf Jalan Ditutup. Ada Jatilan 24 Jam.” Demikian bunyi dari sejumlah tulisan pada beberapa spanduk yang terpasang di Kampung/Dukuh Santren, Yogyakarta, sejak pandemi Covid-19 merebak di Indonesia pada awal Maret 2020 lalu. Bahkan, di beberapa kampung seperti Demangan, Samirono Baru, dan sepanjang Jalan Gejayan yang kini dinamai Jalan Affandi, spanduk-spanduk sejenis bertebaran dan bertaburan secara masif. Padahal Raja Kesultanan Yogyakarta dan sekaligus Gubernur DIY telah memperingatkan melalui sebuah sapaan atau pidato “Sapa Aruh” bahwa rakyat diminta untuk slowdown dan clamdown, bukan lockdown. Maka, dengan tetap berharap agar masyarakat selalu jeli dan waspada, Sri Sultan Hamengku Buwono X menyampaikan amanat sebagaimana termaktub dalam Serat Kalatidha karya pujangga Jawa Ranggawarsita dari akhir abad ke-19.

Sulit untuk dibantah bahwa beragam spanduk yang dibuat dari kain putih dan ditulis dengan cat semprot hitam memperlihatkan betapa spontannya aksi kerakyatan itu. Spontanitas yang oleh

sebagian kalangan seperti akademisi justru dinilai dapat menodai keistimewaan Yogyakarta dan lebih bermakna sebagai guyonan belaka sesungguhnya menampilkan kegelisahan yang tak nampak (Dr. Haryadi Baskoro, “Kampung Istimewa”, *Kedaulatan Rakyat*, 28 April 2020 dan (Agung SS Widodo, MA, “Guyonan Kemanusiaan”, *Kedaulatan Rakyat*, 24 April 2020). Gelisah seperti yang dialami Sjahrir saat menyaksikan sesama saudara sebangsa di awal kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945 yang dicatat Benedict Anderson sebagai sesuatu yang tidak pasti dan sedang menjelang. Maka tak heran jika tidak mudah untuk mencari padanannya dalam bahasa Inggris yang “makna semantiknya dapatberarti; anxious (cemas), trembling (gemetar), unmoored (tanpa pegangan), expectant (menanti-nanti)” (Anderson, 2015).

Paper ini bermaksud untuk menggaungkan kuasa rakyat dalam pandemi. Kuasa yang biasanya dengan mudah beralih menjadi hasrat bagi pihak-pihak tertentu justru dapat diambil-alih oleh rakyat yang kerap dislogankan sebagai pemegang yang sah dalam sistem negara-bangsa demokratis. Contohnya, ketika pandemi mulai merebak pada awal bulan Maret 2020 ini, pilihan untuk memutuskan “lockdown” atau yang lain, terasa begitu membingungkan dan menularkan kegelisahan yang lebih cepat ketimbang pandeminya, dengan segera didahului oleh aksi spanduk kerakyatan dan penutupan sejumlah gang/pintu masuk dan keluar ke/dari pemukiman/perumahan warga. Dengan aksi sepihak ini, rakyat tidak mau lagi dipermainkan oleh keputusan yang tidak jelas dan berakibat pada hilangnya nyawa siapapun juga. Maka, melalui permainan kata-kata (plesetan) yang bernada agak keras, namun tak jarang juga dikemas secara guyonan/

lelucon, aksi spanduk itu menegaskan bahwa rakyat masih dapat bersuara demi membela kepentingan hidupnya sehari-hari.

Hasil dan Pembahasan

Menelanjangi Pandemi, Melangkahi Negeri

Sejak pandemi Covid-19 merebak hampir di seluruh daerah di tanah air, angka pasien positif dan meninggal dunia akibat wabah mematikan ini terus merangkak naik. Seolah melangkahi negara, beberapa daerah, khususnya di Yogyakarta dan Surakarta, secara mandiri melakukan aksi *lockdown* (karantina wilayah). Di sejumlah daerah itu, warga setempat menutup akses jalan, baik masuk maupun keluar, ke pemukiman masing-masing. Dengan hanya memasang palang bambu/kayu/seng disertai dengan beragam poster peringatan, akses jalan itu tidak dapat dilalui lagi oleh siapapun, termasuk para pemukimnya. Bahkan di salah satu daerah yang berada di pinggiran kota Surakarta, akses jalan ke pemakaman setempat pun tampak di-*lockdown*.

Dalam kajian kebudayaan tentang masyarakat Jawa, Hildred Geertz memperlihatkan bahwa sejumlah aksi *lockdown* lokal seperti itu mirip dengan fenomena *latah* (Geertz, 1968). Artinya, aksi-aksi itu hanyalah reaksi spontan dari masyarakat karena merasa kaget, bahkan kagol (kecewa), atas peristiwa yang terjadi begitu cepat dan tak terduga. Dalam hal ini, pandemi wabah Covid-19 yang sebelumnya tak terbayangkan akan merebak di Indonesia ternyata justru mampu menjangkiti masyarakat secara masif dan tak mudah untuk ditanggulangi. Itulah mengapa aksi *lockdown* lokal yang dikerjakan secara reaktif oleh masyarakat

sesungguhnya ingin menyatakan kenyataan yang bukan sekadar sebuah pernyataan (!) bahwa ada yang perlu untuk segera diberi perhatian.

Perhatian yang tercermin dari masyarakat untuk beraksi lockdown merupakan representasi dari kegagalan bereaksi dari pihak-pihak yang sedang berkuasa. Hal ini adalah akibat dari masih adanya pandangan yang menuduh bahwa masyarakat “tidak tahu apa-apa”, terutama berkait dengan pandemi wabah Covid-19. Sebab hanya mereka yang punya akses terhadap pengetahuan, khususnya medis saja yang dianggap berkuasa dan mampu untuk berkata-kata. Padahal dalam kesehariannya masyarakat pun punya bahasa yang dapat memanggungkan kerawanan dan kerapuhan dari kata-kata mereka yang merasa diri paling berkuasa.

Bahasa kerakyatan yang kerap di-sandiwara-kan dalam pentas ketoprak adalah salah satu siasat untuk memperlihatkan celah retak dari bahasa para penguasa yang terlihat tampak halus, mulus dan bikin lancar. Dengan “bahasa lisan” yang cenderung “apa adanya” (baca: “kasar”), sebagaimana kerap dipraktikkan oleh Mas Marco Kartodikromo, di panggung ketoprak segala yang tampak biasa-biasa saja dalam hidup sehari-hari menjadi seolah-olah luar biasa. Maka, tak heran jika ada mudah terpukau, bahkan tersinggung, dengan bahasa ketoprakan yang lugas, tegas, dan beraroma latah.

Sejumlah aksi lockdown yang telah dipentaskan selama pandemi wabah Covid-19 tampaknya perlu dibaca dan dimaknai dengan bahasa ketoprakan seperti itu. Bahasa yang di masa kini semakin tergusur oleh bahasa media sosial (medsos) yang cenderung memangkirkan kenyataan daripada menghadirkan

kenyataan. Karena itulah, aksi-aksi dengan bahasa semacam itu adalah enak dan perlu untuk dikaji ulang dan disebarluaskan sebagai sebuah pengetahuan lokal yang boleh disebut kreatif dan/atau revolusioner dalam hidup ber(se)sama. Pengetahuan *lockdown* ala ketoprak tersebut bisa jadi merupakan bahasa lain dari jargon “keselamatan rakyat adalah hukum tertinggi” (*salus populi suprema lex esto*). Jargon yang tak lain hanya menjadi bahasa teknis dalam hidup sehari-hari justru mampu dibuat macet dengan pengetahuan *lockdown* seperti itu. Dengan demikian, bukan saja akses jalan ke kampung-kampung yang dibatasi, tetapi juga bahasa kekuasaan yang cenderung lamban dan birokratis itu dilucuti satu demi satu. Jadi, melalui pengetahuan lokal itu, jargon yang kerap dimanfaatkan untuk kepentingan sepihak mampu ditelanjangi secara diam-diam, termasuk dalam konteks pandemi wabah Covid-19 saat ini.

Ironis, memang. Namun sesungguhnya ada pelajaran berharga yang dapat dipetik dari pengetahuan tersebut. Pertama, masyarakat tidak pernah tinggal diam dalam menjalani berbagai krisis, termasuk dalam pandemi wabah Covid-19, yang membuat hidup ber(se)sama menjadi hancur berantakan dan semakin tak tertanggungkan lagi. Kedua, masyarakat punya bahasa yang unik atau khas untuk menanggapi segala kekacau-balauan yang dalam kebudayaan Jawa dinamai dengan “Zaman Edan”. Ketiga, masyarakat masih punya harapan untuk dapat keluar dari berbagai krisis yang dalam bahasa milenierian disimbolkan sebagai “Ratu Adil”, “Imam Mahdi”, atau “Satria Piningit” (Shiraishi, 1997).

Demitologisasi Normal Baru Lewat Spanduk

Normal Baru (*New Normal*) telah menjadi bahasa sehari-hari yang sebelumnya boleh jadi tak terbayangkan. Sebab di tengah pandemi korona yang cukup panjang dan melelahkan, seolah-olah sudah tak ada harapan lagi untuk kembali ke masa yang membuat segalanya masih mungkin untuk dilakukan. Masuk akal jika hal itu menjadi “minus malum” (memilih yang lebih baik dari pilihan-pilihan yang buruk) yang tak mudah untuk dihindari. Tentu, di satu sisi normal baru didukung oleh sejumlah pihak yang nampaknya sudah tak mampu lagi untuk menanggung beban selama pandemi. Namun, di lain sisi tak sedikit pula yang menolak lantaran belum ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa pandemi akan segera berlalu. Tak heran jika normal baru masih menjadi polemik yang sesungguhnya belum terdengar ketok palunya, meski beberapa kebijakan yang bersifat tarik-ulur telah ditetapkan seperti pelonggaran dalam beribadah misalnya.

Bukan kebetulan bahwa Slavoj Žizek justru menunjukkan bahwa panik adalah sumber masalah yang sesungguhnya semasa pandemi (Žižek, 2020). Sebab dari sanalah muncul sikap meremehkan yang mengabaikan segala sesuatu, termasuk sesama di sekitarnya. Dalam konteks ini, kepanikan justru meniadakan ancaman yang ada lantaran dengan cara apapun siapapun akan berupaya untuk terhindar, bahkan terlepas, dari padanya. Itulah mengapa dalam kepanikan tak ada apa/siapapun yang ditakuti, kecuali diri sendiri. Karena itu, lebih baik mengorbankan orang lain daripada menyerahkan diri tanpa syarat/jaminan apapun. Dan inilah yang menjadi benih-benih “barbarisme”, atau, dalam bahasa Žizek, disebut sebagai “otomatisme buta”.

Pada titik ini, normal baru telah menjadi buah-buah dari hal itu. Karena, ibarat virus yang sesungguhnya tidak menghancurkan, melainkan hanya membelah diri secara alami, normal baru hanyalah bahasa lain dari “survival of the fittest” (siapa kuat, pasti menang). Jadi, sesungguhnya yang dibela dan dijaga adalah kepentingan ekonomi, khususnya produksi dan konsumsi. Sebab hanya dengan cara itu, hidup sehari-hari dapat tetap bertahan. Maka, normal baru memang perlu untuk dikaji secara jeli dan waspada agar tidak menjadi “senjata makan tuan” yang menimbulkan masalah baru.

Penting untuk diingat bahwa normal baru bersifat amat spektral. Itu artinya, memang tak mudah untuk dipraktikkan, namun terlanjur dianggap sebagai yang menentukan. Ironisnya, normal baru sebagai cara dan gaya hidup telah dirakit dengan sedemikian cermat sehingga tampak seirama dengan berbagai kepentingan. Tak heran, di tengah pandemi sekalipun tak sedikit orang yang lebih takut tidak punya baju baru saat Idul Fitri yang lalu misalnya, daripada terinfeksi virus Covid-19. Bukankah seperti kata pepatah bahwa dalam setiap krisis akan selalu ada Sang Mesias dan/atau Ratu Adil? Memang sulit untuk dibantah bahwa normal baru bukan sekadar wangsit yang jatuh dari langit. Sebab jejak langkahnya dapat ditelusuri pada masa krisis keuangan atau resesi global di tahun 2000-an. Di sanalah normal baru menjadi momentum dan tempat yang tepat untuk keluar dari berbagai hal dan masalah yang sesungguhnya berakar pada perkara konsumsi belaka. Dengan kata lain, normal baru mirip dengan antibiotik yang berfungsi semata-mata meredakan gejala tanpa menangkal, apalagi menyembuhkan, penyakitnya.

Di tengah pandemi yang kasus positifnya masih tampak fluktuatif ini, tentu diperlukan kajian yang cukup komprehensif agar normal baru tidak sekadar menjadi jargon semata. Karena jargon yang pada dasarnya hanya berisi kata-kata kosong tanpa makna amat berpretensi untuk melonggarkan ikatan-ikatan antara kata (*word*) dan perbuatan (*deed*). Itu artinya, normal baru dapat berintensi untuk membelokkan arah dan tujuan dari segala upaya agar dapat lepas dari pandemi saat ini.

Mudah ditebak bahwa normal baru seakan-akan telah dipandang sebagai keyakinan yang sukar digoyang dengan pengetahuan. Hal itu merupakan konsekuensi logis dari masyarakat yang terlanjur dibiasakan untuk lebih percaya pada ketidakstabilan dalam berpendapat. Artinya, masyarakat sama sekali bukan tidak punya pendapat, melainkan lantaran, lewat media massa, para pembaca, pendengar dan/penonton disuguhi dengan beragam pertunjukan yang serba membingungkan. Karena itulah, masyarakat menjadi mudah resah dengan berbagai kebijakan yang dihasilkan selama pandemi. Maka bukan kebetulan jika muncul sejumlah perlawanan simbolik yang bertujuan untuk menegosiasi atau mendomestikasi suara-suara resmi yang berasal dari atas. Salah satunya melalui spanduk berbahasa kerakyatan bertuliskan “Corona jahat, kayak mantan #Dirumah aja” misalnya, yang terkesan sebagai guyonan belaka, namun sesungguhnya menampakkan kegelisahan yang nyata.

Di era menjelang normal baru saat ini, boleh jadi lebih diperlukan kejelian dan kewaspadaan yang mampu menghadirkan bukan hanya produktivitas, tetapi juga kreatifitas untuk menjalani hidup sehari-hari. Dalam konteks ini, negara perlu membaca

kreatifitas itu seperti dipertunjukkan lewat spanduk kerakyatan selama pandemi. Sebab dalam normal baru berbagai kebijakan dari negara tak bisa lepas dari suara dan kepentingan rakyat yang telah hilang dari pikiran pihak-pihak yang selalu mengaku sebagai penyambung lidah rakyat.

Bahasa Spanduk Sebagai Aksi Tandingan Medsos

Bukan kebetulan bahwa dalam rentang tiga bulan selama masa pandemi Covid-19 tercatat aplikasi Tik Tok telah diunduh sebanyak 315 juta kali di seluruh dunia. Hal itu melampaui unduhan di Whatssshap yang terkonfirmasi hanya sebanyak 250 juta kali (*katadata.co.id.*, 6/5/2020). Data itu memperlihatkan betapa masifnya hasrat sebagian warga dunia terhadap media yang mampu memfasilitasi suatu “pertunjukan”, khususnya dalam gerak dan lagu. Pertunjukan yang dalam kajian budaya populer diibaratkan sebagai “sirkus” atau hiburan itu punya relasi yang sedemikian erat dengan “roti” atau komoditi. Artinya, keduanya setali tiga uang dan cenderung bermuara pada kepentingan bisnis/ekonomi. Maka tak heran jika “roti dan sirkus” dijadikan senjata yang ampuh oleh siapa pun yang berhasrat untuk berkuasa secara turun-temurun.

Namun, penting untuk dicatat bahwa pandemi berlatar teknologi Tik Tok lambat laun hanya akan menghasilkan masyarakat yang busuk secara sosial. Hal itu telah dikaji oleh Patrick Brantlinger yang menunjukkan bahwa kebusukan sosial yang diakibatkan oleh budaya massa tak lepas dari strategi penguasa untuk mengendalikan rakyatnya (Brantlinger, 2016). Di sini penguasa bisa berarti pemerintah ataupun pemilik media

yang bernegosiasi demi mendapatkan keuntungan. Sementara, pengendalian itu berpretensi menempatkan rakyat hanya sebagai konsumen yang siap untuk melahap dan menikmati apa yang disajikan sebagai “roti dan sirkus” tersebut. Jadi, rakyat memang hanya sekadar dibuat terhibur agar tidak mudah menjadi gelisah, apalagi berontak.

Terbukti, selama pandemi Covid-19 yang tampak menakutkan ini berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, begitu terhibur dengan permainan Tik Tok ini. Bahkan para pahlawan Covid-19 pun dengan APD (Alat Pelindung Diri) lengkap rela untuk berbaris dan bergoyang dengan iringan lagu “Suling Sakti Spongebob”. Segalanya dapat terekam dalam video pendek dan dipertunjukkan secara audio-visual di mana pun dan kapan pun. Sebuah pertunjukan yang sepuluh tahun lalu boleh jadi masih sulit untuk dibayangkan, apalagi ditampilkan.

Tapi inilah sesungguhnya jenis pandemi yang tanpa virus. Dengan kata lain, pandemi jenis ini sama sekali tidak menakutkan, melainkan justru menyenangkan. Padahal di situ ada ironi dan kontradiksi yang menghasilkan masyarakat tanpa kejelasan. Hal itu digambarkan dengan baik oleh salah seorang perupa dari Yogyakarta yang pada akhir April lalu memamerkan sebuah lukisan berjudul “*Dancing in the Dark*” (*TribunJogja.com*, 24/4/2020). Lukisan yang menggambarkan jati diri pelukisnya saat dituntut untuk menari ketika melepas jenazah ayahnya menghadirkan ironi yang mirip dengan beragam tarian dengan aplikasi “tik tok” di medsos, khususnya di sepanjang pandemi Covid-19 ini. Ironinya, kedua jenis tarian itu sama-sama adalah bahasa hiburan yang dihadirkan untuk menunda persoalan.

Tarian di depan jenazah adalah bentuk penundaan atas kedukaan. Sedangkan tarian melalui aplikasi Tik Tok merupakan wujud penundaan dari kegelisahan. Jadi, keduanya memiliki kemiripan sebagai penghiburan di atas penderitaan.

Begitu pula halnya dengan lagu berjudul “Corona” atau “Comunitas Rondo Merana” yang didendangkan oleh biduan muda Alvi Ananta asal Banyuwangi pada awal Maret silam. Lagu yang sempat viral namun diprotes, di-bully, dan disomasi oleh para “netizen +62” itu sesungguhnya hanyalah penampakan dari apa yang telah dipopulerkan oleh Lord Didi Kempot dengan istilah “ambyar”. Penampakan yang justru digemari oleh kalangan milenial masa kini itu memberikan tanda bahwa hiburan yang mampu membuat rakyat tetap tenang meski sedang dilanda kegelisahan adalah “roti dan sirkus” yang paling tepat untuk dijadikan pandemi. Sebab di sana penularannya bukan dengan sesuatu yang “bikin stres”, melainkan melalui dendang dan goyang lagu yang teramat menikmati. Itulah mengapa terlepas dari kekacauan yang sedang terjadi, segala carut-marut akibat pandemi Covid-19 seolah-olah dapat dilalui meski tetap menanggung derita dan menjadi kaum marginal tanpa daya.

Pertanyaannya, sesudah pandemi Covid-19 berlalu, akan takutkah kita pada pandemi yang bukan hanya dapat menularkan virus belaka, tetapi juga jasa informasi dan hiburan yang berkepentingan menaklukan/menundukkan kehidupan bersama? Dalam konteks ini, para pemasok aplikasi yang selalu mampu meraup keuntungan dari penjualan produksi kontennya yang digilai dan dielu-elukan sebenarnya telah mendapatkan pendapatan yang berlipat ganda dari porsi kue iklannya. Bukankah

itu berarti bahwa pandemi tanpa virus itu tidak hanya membuat warga dunia akan terpapar, tapi sekaligus terkapar meski donasinya untuk penanganan Covid-19 di Indonesia mencapai 100 milyar (*Selular.id*, April 2020)? Karena nyatanya dengan/tanpa virus pun, rakyat kecil sudah ambyar dalam gelisah yang serba-serbi rasanya.

Spanduk dan Selebrasi: Dikaji Ulang

Masih ingatkah dengan peristiwa selebrasi penutupan gerai McD di pusat perbelanjaan Sarinah saat Jakarta tengah diberlakukan PSBB? Tentu, selain karena telah menciptakan kehebohan di jagat medsos, peristiwa itu telah memberi pelajaran penting. Pertama, bahwa massa atau kerumunan bukan hadir secara tiba-tiba alias jatuh dari langit, melainkan lantaran diciptakan. Itu artinya, hal itu merupakan bagian dari rekayasa sosial yang dihasilkan oleh kalangan terdidik dan terpelajar. Dalam kajian budaya yang pernah dilakukan oleh James T. Siegel, rekayasa itu adalah kerja intelektual dari kalangan yang kerap disebut sebagai kelas menengah. Itulah mengapa massa seolah-olah menjadi ibarat “bunker” bagi pihak-pihak yang sesungguhnya takut akan dituduh dengan berbagai prasangka. Dalam konteks penutupan McD Sarinah, prasangka sebagai konsumen dari komoditi global dapat tertutupi atau disembunyikan di balik identitas tanpa wajah.

Kedua, hal dan masalah di atas mirip dengan apa yang oleh Gunawan Mohamad pernah kaji dengan jeli dan cerdas, yaitu tentang selebritas (*Tempo*, 10/2/2013). Pada tataran ini, hal itu boleh dibilang sebagai akibat dari pengaruh media komunikasi massal modern, khususnya dalam industri film dan teknologi fotografi. Persisnya, selebritas diciptakan pada pertengahan abad

ke-20 dan telah menghadirkan apa yang disebut sebagai para penonton, pendengar dan pembaca. Mereka adalah massa yang sehari-hari tak pernah berjumpa, saling kenal, apalagi bertegur sapa, terutama dengan para aktor/aktris yang menjadi tokoh-tokoh penting di media massa. Maka masuk akal jika sebagai orang kebanyakan, wajahnya tak punya riwayat. Karena itulah, mereka praktis ada dalam penjara budaya massa yang membuat segalanya, termasuk penutupan gerai McD, layak untuk dirayakan.

Ketiga, perayaan yang di mata sebagian besar konsumen dianggap menentukan itu sesungguhnya lantaran ada yang merencanakannya secara kultural. Khususnya melalui “tangan-tangan tak kelihatan” (“the invisible hands”) dari para pekerja media massa, apa/siapa pun dapat menjadi tontonan, pajangan atau pameran yang berdaya pakau sedemikian menggairahkan, meski sudah tampak koyak dan boyak (hambar). Jadi, gairah terhadap komoditi yang membuat orang mudah larut dalam kekaguman dan siap menanggung segala risikonya itulah yang mendorong dan membentuk massa di sekitar gerai McD. Namun, kajian Benedict Anderson tentang “komunitas-komunitas terbayang” (“Imagined communities”) memperlihatkan ironi yang sedemikian tajam, signifikan dan relevan dari budaya massa. Sebab di sanalah sesungguhnya segalanya siap untuk dikorbankan, termasuk melepas apa yang menjadi miliknya sendiri (Anderson, 2001).

Dari ketiga pelajaran di atas, tampak bahwa peristiwa selebrasi di atas dimungkinkan terjadi bukan oleh rasa kehilangan akibat penutupan itu. Namun, terlebih karena McD sebagai arena selebrasi telah disingkirkan dari hadapan massa yang pada dasarnya gemar untuk berkerumun. Penyingkiran itu membuat

mereka seperti kehilangan patron. Meski pada patron itu yang terlihat sebenarnya hanyalah “diri” yang tanpa aura, tanpa gelora, bahkan tanpa subjek, tapi di sanalah massa justru mendapatkan saat dan tempat yang tepat untuk selalu dapat berakrobat seperti dalam atraksi tong setan yang berputar-putar dari bawah ke atas dan begitu terus selamanya. Membosankan memang. Namun, di situlah kebanyakan orang sudah merasa terhibur asal dikerjakan dengan tekun dan rapi tanpa perlu mengumbar banyak kata.

Maka tak heran jika dalam selebrasi pada intinya tak ada rasa kehilangan, apalagi duka dan ratapan. Karena segalanya telah direkayasa untuk dijadikan perayaan akan bertahannya budaya massa yang seakan-akan abadi sepanjang segala masa. Budaya yang selalu mampu beradaptasi dalam dunia industri dan tidak akan mudah punah ini telah menjadi “selendang” bagi massanya. Dengan cara itulah, massa tetap punya alat atau media untuk menggendong segala yang sudah hilang hingga mereka dapat menemukan aktor/aktris baru yang dapat ditampilkan. Dan penampilan yang mampu membuat orang banyak terpukau adalah instrumen yang paling menentukan secara teknis. Karena mereka hanya perlu dituntun dan, jika perlu, dituntut dengan konstruksi “diri” dari arena selebrasi.

Maka bukan kebetulan jika sosok seperti Anya Dwinov yang hampir terjebak dalam kerumuman selebrasi itu menjadi layak untuk diberitakan di media massa (*Kompas.com*, 11/5/2020). Bukan karena dirinya telah populer sebagai pembawa acara, namun lantaran selebritasnya lebih “bernilai” di hadapan kamera, alat perekam suara, atau catatan seorang jurnalis. Nilai itulah yang saat ini menjadi ukuran di mana-mana meski mudah usang dan

dibuang kapanpun dan di manapun. Hal itu senada dengan yang pernah diujarkan oleh Henry Kissinger, mantan Menteri Luar Negeri AS yang pintar dan tersohor bahwa menjadi selebritas adalah sesuatu yang menyenangkan. Sebab ketika menjadi selebritas, semakin membosankan justru semakin layak untuk dikenang dan diabadikan.

Jadi, kerumunan yang bikin resah dan gelisah sesungguhnya hanyalah rekayasa yang juga kerap ditampilkan di depan media massa. Dengan kata lain, mereka adalah arena selebrasi yang di masa lalu digemari juga oleh Hitler dan Mussolini. Dua tokoh historis yang mampu menggemparkan dunia karena ramai-ramai telah diubah untuk menjadi pemimpin yang estetis secara politik. Singkatnya, pemimpin yang mampu membuat khalayak sedemikian terpukau lantaran “sang juara, sang bintang dan sang diktator” justru jadi pemenangnya.

Alih-alih di tengah normal baru, pelajaran dari selebrasi di atas semoga dapat membuka mata dan telinga siapapun, termasuk para pemimpin di masa kini, agar dapat lebih peka dan tajam menangkap dan menyuarakan kepentingan hidup ber(se)sama. Kepentingan yang bukan sekadar demi mengamankan aset-aset produksi dan/atau industri, tetapi juga keselamatan rakyat yang selama ini nasibnya kerap terbuang dari pikiran.

Spanduk Pandemi: Guyonan atau Kegelisahan?

Menarik bahwa di tengah pandemi Covid-19 ada beberapa spanduk bertulisan yang dipasang di jalan atau gang masuk kampung, khususnya di Kota Jogja dan Kota Solo. Sepintas tulisan-tulisan itu beraroma seperti guyonan atau pelestarian belaka, namun

sesungguhnya hal itu justru adalah cermin dari rasa gelisah yang tak tampak di tengah masyarakat kita. Sayangnya, kegelisahan yang tercermin dari kata-kata yang tertulis pada beragam laman media sosial dan bahkan berbagai spanduk di sejumlah kampung tentang wabah Covid-19 justru tak tampak daya kuasanya. Dengan kata lain, kegelisahan itu tersembunyi dalam bahasa khas masa kini yang kerap dimaknai sebagai pelesetan atau meme.

Itulah mengapa kata-kata menjadi tampak seperti lelucon yang seolah-olah hanya bermakna sebagai penghiburan belaka, padahal dalam kata-kata seperti itu tersimpan suatu ironi yang bernada sindiran terhadap bahasa yang cenderung bertaburan dengan jargon semata. Menarik bahwa di tengah merebaknya wabah ini, Raja Keraton Yogyakarta sekaligus Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta menyapa warga provinsi itu melalui *sapa aruh*. Sapaan dari Sri Sultan Hamengku Buwono X itu masih dilanjutkan dengan sejumlah pesan khusus, antara lain *mangasah mengising budi, memasuh malaning bumi*. dan *manekung maneges mring Gusti*.

Pesan-pesan yang bukan merupakan bahasa sehari-hari itu menjadi bahasa resmi yang biasanya tidak kasar, apalagi latah. Itu artinya, bahasa semacam ini tidak terlalu diakrabi, bahkan tidak dipakai, oleh rakyat kebanyakan. Tak mengherankan jika bahasa yang bersifat hierakis itu sekadar menjadi penanda, sekadar simbolisme. Contohnya seperti papan nama-nama jalan yang tidak hanya ditulis dalam aksara Latin/Indonesia, tapi juga diberi tambahan aksara Jawa tepat di bawahnya. Bukan kebetulan bahwa bahasa simbolis itu menandakan hanya mereka yang berkuasa terhadap pengetahuan baca-tulis yang mampu berkata-kata.

Karena itulah, kuasa kata yang diperoleh dari pengetahuan itu akan dinobatkan dan dilestarikan sebagai pemegang kunci rahasia. Masalahnya, kata-kata yang diproduksi oleh mereka yang berkuasa jarang yang bersumber dari pengalaman. Masuk akal jika apa yang dikatakan tak jarang berseberangan dengan apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, tampak ada yang longgar, bahkan bolong-bolong, dari ikatan-ikatan antara derau dengan suara, antara kata dengan perbuatan (Mrázek, 2006). Tepat di sinilah kuasa kata dapat dengan mudah dibelokkan demi memenuhi kepentingan pihak-pihak tertentu. Dalam konteks wabah Covid-19, kegelisahan yang dialami rakyat sekadar dihibur dengan kata-kata bertuah dari masa lampau, namun tak ada satu pun tindakan yang diperbuat untuk mengatasi.

Melalui kata-kata yang akrab di mata dan telinga mereka, rakyat menuliskan apa yang sedang mereka alami. Meski terbaca agak aneh atau janggal, kata “*lockdown*” pun dibahasakan ulang menjadi “*look down*” atau “*lauk daun*”. Inilah bahasa kegelisahan yang terdengar seperti guyonan belaka, namun menampakkan kekonyolan dari pihak-pihak yang masih gemar berkata-kata hanya demi melestarikan kuasa.

Syukurlah, kuasa kata yang cenderung tampil secara “*adiluhung*” itu selalu dapat dijungkirbalikkan sehingga tampak “*adilinglung*”. Hal itu sejalan dengan apa yang pernah dikaji Neil Postman terhadap media televisi. Melalui kajian mendalamnya, Postman memperlihatkan bahwa bahasa televisi yang tampak begitu berkuasa atas kata-kata, melalui gambar dan suara, hingga kini telah mampu membelokkan segala hal dan masalah yang sebelumnya tak terbayangkan (Postman, 1995).

Sebagai contoh adalah sikap kritis anak yang sejak pandemi ini muncul telah dirumahkan justru menjadi semakin terbuai dan terlena dalam berbagai hiburan yang dipertontonkan televisi melalui aneka jenis sinetron. Meski hanya siaran ulangan, sinetron menjadi hiburan yang tak dapat dihindari seperti menari dengan aplikasi Tik Tok di media sosial. Tentu hiburan dapat menjadi dering peringatan kritis atas kegelisahan yang tengah dialami, namun di tengah pandemi Covid-19 ini kegelisahan yang diabaikan dengan memosisikan hiburan sebagai bagian dari kemanusiaan patut dikaji ulang. Jangan-jangan hiburan itu justru mensterilkan kegelisahan hanya demi mengusir kebosanan yang dialami selama masa pandemi ini.

Kesimpulan

Tentu, paper bukan sekadar jawaban atas kegelisahan yang dialami rakyat selama pandemi. Tetapi sebaliknya justru berpretensi untuk mengajukan sejumlah pertanyaan yang membuat para pembaca sadar bahwa selama ini suara dan kepentingan rakyat telah dibuang dari pikiran. Inilah sesungguhnya yang menarik untuk selalu diberi perhatian agar tidak segera melupa pada ingatan-ingatan rakyat yang nyaris tanpa sejarah, bahkan tidak menjadi sejarah yang layak untuk dipelajari. Penting untuk diketahui bahwa spanduk dapat menunjukkan sisi politis dari bahasa rakyat. Bahasa yang spontan dan terus terang itu seketika dapat membuat macet dan berantakan segala hal dan masalah yang telah disusun dan dirancang dengan pertimbangan yang seakan-akan rapi dan teratur. Contohnya istilah *new normal* atau normalitas baru yang dianggap sebagai jalan tengah untuk dapat bersahabat dengan pandemi ternyata hanyalah semacam apropriasi

(penyesuaian) yang diciptakan untuk menenangkan kegelisahan yang sudah bergejolak dalam hidup sehari-hari masyarakat bawah. Masih ditambah lagi dengan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang pelan namun pasti hampir mematikan kuasa hidup rakyat kecil selama pandemi. Sementara kalangan kelas menengah, khususnya di Jakarta, hanya mengurus keluarga, kerabat, dan kenalan masing-masing agar terhindar dari pandemi namun masih dapat berfoya-foya seperti terjadi pada penutupan gerai McD di Sarinah, Jakarta. Ironis, memang. Tapi begitulah adanya.

Daftar Pustaka

- Anderson, Benedict. 2002. *Imagined Communities. Komunitas-komunitas Terbayang* Yogyakarta: Insist Press & Pustaka Pelajar.
- Brantlinger, Patrick. 2016. *Bread and Circuses: Theories of Mass Culture as Social Decay*. Ithaca & London: Cornell University Press.
- Geertz, Hildred. 1968. "Latah in Java: A Theoretical Paradox". *Indonesia* 5. Ithaca, New York: CIMP.
- Mrázek, Rudolf. 2006. *Engineers of Happy Land, Perkembangan Teknologi dan Nasionalisme di Sebuah Koloni*. Jakarta; Yayasan Obor Indonesia.
- Postman Neil. 1995. *Menghibur Diri Sampai Mati*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Shiraishi, Takashi. 1997. *Zaman Bergerak*. Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Zizek, Slavoj. 2020. *Pan(dem)ik; Covid-19 Mengguncang Dunia*. Yogyakarta: Independen

Solusi Teologis Menangkal Pandemi Covid-19 Masyarakat Madura dengan Membaca Doa Keliling Kampung

Achmad Jufri

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pendahuluan

Pada saat dunia ilmu pengetahuan masih primitif, khususnya di bidang kesehatan, penyakit seringkali dikait-kaitkan dengan hal-hal magis seperti gangguan makhluk halus (jin, setan) dan bahkan ada yang menganggapnya sebagai kutukan atau hukuman yang diturunkan oleh Tuhan atas dosa yang dilakukan oleh umat manusia. Asumsi yang demikian menjadi lebih parah apabila penyakit yang menimpa individu atau masyarakat itu adalah jenis penyakit menular. Ada yang mengatakan bahwa ketika seseorang mengidap penyakit menular, maka ia akan diasingkan dari kelompoknya bahkan barang-barang yang berhubungan dengannya harus dijauhkan dari kelompok orang-orang yang sehat (Hakim, 2018). Tindakan demikian ini sebenarnya yang menjadi salah satu faktor kenapa penyakit menular tidak teratasi secara tuntas, karena orang yang menderita penyakit tersebut akan dibiarkan begitu saja tanpa adanya perawatan dan pengobatan yang memadahi akibat asumsi yang tidak masuk akal.

Pandemi jelas bukan barang baru dalam sejarah umat manusia. Sebab, banyak negara di masa lampau yang telah terserang wabah penyakit dengan tingkat bahaya yang tak kalah mengerikan dengan pandemi yang terjadi sekarang. Sejarah mencatat bahwa Indonesia pernah mengalami pandemi di awal ke-19. Wabah penyakit ini menewaskan banyak sekali penduduk dunia dalam waktu yang kurang dari satu tahun. Pandemi ini lebih ganas dibandingkan wabah *Black Death* yang berlangsung selama empat tahun di abad ke-14. Lalu pada tahun 1918, pandemi influenza juga muncul di benua Eropa lalu akhirnya menjalar ke seluruh penjuru dunia. Virus yang terkandung dalam pandemi influenza ini disebut H1N1. Prediksi korban jiwa pada saat itu ada yang berpendapat 20 sampai 40 juta orang dan bahkan ada yang mengatakan sampai 100 juta orang. Selain itu juga ada yang mengatakan hampir sepertiga penduduk bumi terpapar influenza (Priyanto Wibowo, 2009).

Pandemi serupa terjadi di awal tahun 2020. Pandemi ini disebabkan oleh virus yang disebut corona yang muncul pertama kali dari Wuhan, China. Virus jenis ini menyerang sistem pernafasan dan berpotensi kematian. Virus ini diteliti berdasarkan rekam jejak historis sebagai penyebab flu biasa tahun 1960. Menurut WHO, virus ini dapat memberikan dampak yang lebih parah dibandingkan sindrom pernafasan timur tengah (MERS-CoV) dan Sindrom pernafasan akut parah (SARS-CoV) (Mukharom, 2020).

Analisis penyebab virus corona ini sangat beragam, mulai dari pendapat yang menyatakan bahwa virus ini merupakan senjata biologis dari perang dagang Amerika dan China, ada

pula yang mengatakan karena perilaku hidup yang tidak sehat dengan konsumsi makan kotor dan tidak higienis, pendapat lain juga mengatakan bahwa adanya virus ini sebagai balasan dari Tuhan karena telah dzalim kepada Muslim di Uighur. Semua pendapat ini tentu saja masih sebatas dugaan dan semuanya bisa dibenarkan untuk sementara waktu dengan beberapa pendapat yang menguatkannya (Mukharom, 2020).

Kajian yang lebih detail mengenai penyebaran penyakit yang menurut hemat penulis jarang ditemukan dan kurang mendapat perhatian umat Islam adalah kajian soal penyakit menular--- kemudian lebih populer disebut pandemi--- yang seringkali dipecahkan melalui pendekatan teologis yang cenderung tidak menawarkan solusi praktis dan rasional layaknya pendekatan medis. Pandemi Covid-19 kini mengguncang seluruh penduduk dunia tanpa terkecuali (Sholahuddin, 2020). Beragam cara pun dilakukan oleh masyarakat untuk menghadapi wabah Covid-19, dari yang konvensional berdasarkan prosedur medis maupun yang inkonvensional berdasarkan cara-cara tradisional yang salah satunya adalah melalui pendekatan teologis. Di kalangan umat beragama, bukan hanya Islam, solusi teologis ini menimbulkan banyak perdebatan. Solusi yang ditawarkan seperti doa bersama, tabligh akbar, dan istighosah menimbulkan dilema. Respon masyarakat pun beragam, ada yang patuh terhadap kebijakan pemerintah dan trak jarang pula yang melanggar.

Maka, berdasarkan fenomena sosial tersebut penulis mencoba menarik benang merah antara aktivitas yang dilakukan masyarakat dan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah sehingga bisa ditemukan titik temu untuk menghasilkan kesimpulan, apakah

prilaku masyarakat yang demikian itu diperbolehkan ataukah tidak dilihat dari sudut pandang agama dan undang-undang normatif kenegaraan.

Tulisan ini mencoba menggambarkan kegiatan doa bersama keliling kampung oleh masyarakat Madura dengan tujuan menolak wabah atau penyakit menular Covid-19 yang terjadi dibanyak tempat di setiap kabupaten. Masyarakat Madura yang sangat terkenal dengan tradisi keagamaannya menjadi objek menarik untuk dikaji termasuk perilakunya dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menganalisa sumber data primer yang didapatkan melalui wawancara langsung dengan peserta kegiatan dan data sukender dari buku yang relevan dan menggunakan pendekatan historis.

Hasil dan Pembahasan

Kultur Agama Islam Masyarakat Madura

Penyebaran agama Islam di pulau Madura berselang 8 (delapan) abad kemudian setelah masuknya Islam di Nusantara, yaitu dimulai sejak abad ke-15 M sebagaimana islamisasi di pulau Jawa yang dilakukan oleh para pedagang dari Asia Tenggara (Fath, 2006). Kawasan yang menjadi lalu lintas perdagangan sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam adalah kawasan-kawasan pelabuhan. Sebuah area pelabuhan yang tercatat dalam sejarah sebagai jalur masuknya Islam di Madura adalah pelabuhan Kalianget. (Abdurrachman, 1988). Para pedagang tersebut kemudian saling berinteraksi di sebuah daerah bernama Parenduan dengan intensitas perdagangan yang

tinggi dan menjadi tempat berkumpulnya pedagang-pedagang besar dari luar Madura. Adapun para pedagang Islam pertama yang masuk ke Madura dengan misi dakwah berasal dari Gujarat (India), Palembang Sumatera, dan Malaka (Jonge, 1989). Sehingga masyarakat Madura telah mengenal Islam dari para pedagang tersebut sebelum terjadinya islamisasi oleh Walisongo di pulau Jawa.

Seiring berkembangnya aktivitas perdagangan, Islam juga semakin menunjukkan eksistensinya. Pada awal abad ke-19 M berdiri sebuah pesantren besar di kota Bangkalan yang keberadaannya tersohor hingga ke berbagai penjuru negeri. Pesantren ini diasuh oleh Kiai Muhammad Kholil (populer disebut Syaikh Kholik Bangkalan). Lewat pesantren ini, lahir para ulama besar dan pendiri pesantren-pesantren berpengaruh dan berkontribusi besar dalam mendakwahkan ajaran Islam sampai saat ini seperti K.H Wahab Hasbullah dari Jawa Tengah, K.H Abdullah Mubarak dari Suryalaya Tasikmalaya, K.H Maksum dari Lasem, K.H Munawir dari Krpyak Yogyakarta, K.H Bisri Syamsuri dari Jombang, K.H Muhammad Sidik dari Jember, K.H Manaf Abdul Karim dari Lirboyo Kediri, dan K.H Hasyim Asy'ari dari Tebuireng (Rifai, 2007). Atas peran besar Syaikh Kholil Bangkalan dalam mengkader para ulama/kiai di Jawa itulah, kiranya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa cikal bakal ulama-ulama besar yang tersebar di sebagian besar pulau Jawa dilahirkan di Madura.

Akulturası budaya lokal dan Islam menjadi salah satu aspek yang paling dominan dalam penyebaran agama Islam di Madura. Strategi dakwah Walisongo yang sangat dinamis,

persuasif, nomatif, aplikatif dan mudah dicerna menyebabkan derajat keislaman orang madura dipersamakan dengan orang Bugis di Sulawesi, Sunda, Aceh dan Minang di Sumatera dalam hal penerimaan dan pengaplikasian ajaran Islam (Rifai, 2007). Pengimplementasian ajaran Islam berdasarkan khazanah khas Indonesia belakangan ini populer dikenal dengan sebutan Islam Nusantara.

Pengertian Islam Nusantara itu sendiri adalah pemahaman dan pelaksanaan ajaran Islam yang bertitik tumpu pada ajaran tasawwuf dan perilaku para sufi sehingga membuatnya menjadi Islam yang memiliki identitas tersendiri, ciri khas sendiri, yang bersifat substansial-universal, bukan Islam yang kaku dan formalistik yang tidak dapat membedakan antara arabisasi dan islamisasi (Arif, 2015). Bersifat “substansial” artinya lebih mementingkan isi pokok atau substansinya dari pada kemasannya. Atau dalam bahasa yang lebih sederhana, apapun kemasannya yang terpenting adalah isinya. Sementara bersifat “universal” artinya menyeluruh, tidak terbatas waktu dan tempat, karena ini pula apabila kita hanya membatasi pada ajaran Islam yang formalistik maka bagaimana kita menjelaskan dan menegaskan bahwa Islam itu agama yang *rahmatan lil ‘alamin* (rahmat bagi seluruh alam).

Sedangkan secara epistemologi, Islam bisa disebut sebagai Islam Nusantara jika telah melalui tiga proses, yaitu: pertama, *tahmil* (mengadopsi budaya dan tradisi Indonesia yang tidak bertentangan dengan spirit Islam). Kedua, *tahrim* (menghilangkan atau menolak dengan keras budaya dan tradisi yang bertentangan dengan spirit Islam seperti adanya sistem kasta), dan. Ketiga,

taghyir (merekonstruksi budaya dan tradisi seperti sesajen untuk para dewa atau kekuatan ghaib direkonstruksi menjadi simbol-simbol yang bertujuan untuk mengesakan tuhan (Arif, 2015). Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang terpenting dalam praktik keberislaman adalah nilai moral dan spirit ajaran Islam itu sendiri yang sebagiannya terrefleksikan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan maupun sosial masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat Madura.

Masyarakat Madura sendiri dikenal sebagai “Masyarakat Santri”. Sebutan ini tidak lepas dari bagaimana ulama-ulama besar lahir dari sana. Selain itu, kekentalan Islam juga sangat jelas terlihat hampir di semua tempat tinggal orang Madura. Jarang sekali masyarakat Madura yang tidak memiliki surau atau *langghâr* sebagai tempat berkumpulnya sebuah keluarga untuk beribadah (Subaharianto, 2004). Selain itu, kekentalan Islam pada masyarakat Madura juga ditandai dengan banyaknya musholla, masjid, dan pesantren yang terbentang dari Kota Bangkalan di ujung barat, sampai Kota Sumenep di ujung timur, pulau Madura. Hal ini menunjukkan bahwa betapa kuat dan mengakarnya Islam di Pulau Garam itu.

Terdapat sebuah ungkapan bahasa Madura yang juga menyiratkan betapa agamisnya orang Madura: *abhântal syahadat asapo' iman* (arti: menggunakan bantal syahadat dan selimut iman) (Zubairi, 2013). Ungkapan ini menjelaskan sekaligus menegaskan bahwa dalam setiap perilakunya, masyarakat Madura harus berlandaskan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas. Tidak hanya dalam hal ibadah tapi dalam segala aspek kehidupan sosialnya. Berkaitan dengan ini, terdapat pula

istilah dalam bahasa Madura yang sangat menyiratkan pentingnya berperilaku sopan-santun dan berakhlaqul karimah, yaitu *tengka*. Orang Madura memiliki pembendaharaan bahasa yang cukup variatif untuk menyelipkan bahkan memasukkan unsur-unsur ajaran agama (Islam) ke dalam kehidupan mereka. Mereka kerap kali secara kreatif menggunakan istilah atau ungkapan yang ringan di di pikiran masyarakat umum sehingga nilai-nilai luhur tersebut bisa dengan mudah diterima, diresapi dan dijunjung tinggi oleh orang Madura.

Menurut Subaharianto, kelayakan dan kepatuhan terhadap agama Islam menjadi syarat diakuinya seseorang ke dalam kelompok etnik Madura (Subaharianto, 2004). Dengan bahasa yang lebih sederhana, bahwa orang Madura adalah pemeluk agama Islam yang sangat kuat. Jika seseorang sudah tidak beragama Islam, ia tidak lagi diakui sebagai bagian dari orang Madura. Hal tersebut merupakan bukti keeratan orang Madura dengan agama yang dipeluknya sehingga agama menjadi unsur yang integralistik dengan etnisitas mereka. Meski demikian, kefanatikan dan kepatuhan terhadap Islam yang mengakar dalam mental dan kognisi orang Madura tidak menjadikan budaya dan peradaban Madura, homogeny melainkan cukup variatif (Rifai, 2007). Oleh karena itu, tidak jarang banyak masyarakat non-Madura yang beranggapan bahwa orang Madura sangat religius, taat dan sangat beriman dalam menghayati ajaran- ajaran Islam serta semangat dalam menyebarkannya.

Secara ideologis dan kultural, Islam yang mengakar kuat di masyarakat Madura adalah Islam tradisional yang direpresentasikan oleh organisasi Masyarakat (ORMAS) Islam

Nahdlatul Ulama (NU). Namun, dalam praktiknya, Islam tradisional ini juga bersifat variatif di Madura. Ada beberapa fenomena sosial yang bisa dijadikan contoh, misalnya yang ada di Sumenep secara umum ada dua tipologi kelompok Islam tradisional: pertama, penganut Islam tradisional-ortodoks, yaitu mereka yang sangat berpegang teguh pada ajaran-ajaran normatif Islam. Kelompok pertama ini diketuai oleh para kyai yang sekaligus menjadi pengurus NU baik di tingkat Cabang (Kabupaten), Majelis Wakil Cabang (Kecamatan), dan Ranting (Desa). Kedua, penganut Islam tradisional-sinkretis, yaitu mereka yang tidak begitu keras dan ketat berpegang pada ajaran-ajaran normatif Islam. Kelompok kedua ini diketuai oleh para tokoh atau ketua adat yang sekaligus menjabat sebagai anggota NU Ranting (Desa) (Hefni, 2013).

Masyarakat Madura dan Solusi Teologis Menangkal Wabah Covid-19

Setiap orang memiliki caranya tersendiri untuk mengatasi masalah-masalah yang menyimpannya. Sebagian ada yang murni merupakan hasil ijtihad dirinya sendiri dan sebagiannya lagi memodifikasi hasil ijtihad orang lain. Menggunakan referensi dari masalah orang lain dan cara mengatasinya merupakan cara termudah dan tercepat agar masalah segera diselesaikan. Tentu setiap masalah memiliki cara dan sistem penyelesaiannya sendiri-sendiri. Oleh karena itu, sebagai individu kita dituntut untuk tetap menggunakan segenap upaya yang kita miliki sebagai bentuk ikhtiar meskipun porsinya bisa jadi tidak sebesar dengan masalah yang dihadapi oleh orang lain yang tidak kita saksikan.

Pandemi Covid-19 merupakan masalah semua umat manusia. Baik pemerintah dan masyarakat mengalami dampaknya baik secara langsung maupun tidak langsung. Terkait dengan cara mengatasinya, setiap negara memiliki cara dan strateginya masing-masing. Terlebih lagi jika melihat fenomena yang terjadi di komunitas-komunitas suatu kelompok masyarakat yang sangat beragam. Mulai dari penanganan yang memang dianjurkan oleh pemerintah, cara yang tradisional dengan ramuan-ramuan herbal sampai pada pencegahan yang masih tergolong primitif dan terkadang tidak masuk akal, seperti makan telur rebus di waktu dini hari. Meskipun tetap ada titik-titik persamaan antar negara dalam menangani wabah ini seperti physical distancing, memakai masker, menghindari kerumunan dan sebagainya.

Hal yang cukup unik dan menarik adalah adanya pencegahan dan pembasmian virus corona dengan ritual keagamaan yang banyak dilakukan oleh elemen-elemen masyarakat, termasuk masyarakat Madura. Dari ujung timur (Sumenep) hingga ujung barat (Bangkalan), masyarakat Madura memiliki ritualnya masing-masing. Pola penanganan wabah yang cenderung teologis ini ternyata juga sudah berjalan sejak lama, termasuk di abad 19 ketika wabah influenza melanda. Bahkan pandemi virus influenza yang terjadi di awal abad 19 M ini juga sangat mempengaruhi perilaku masyarakat Madura dalam pencegahan virus corona saat ini.

Kabupaten Bangkalan

Di Bangkalan, tepatnya di Desa Jaddih, pada pertengahan Maret 2020, masyarakat disana tetap melakukan aktivitas sehari-

hari seperti biasanya. Tidak ada yang berubah sama sekali seperti sebelum adanya pandemi. Mereka tetap pergi ke ladang, mencari rumput untuk ternak, pergi ke warung dan sekolah seperti biasanya tanpa menggunakan masker. Namun, meskipun aktivitas siang hari masih tetap sama, di malam harinya mereka melaksanakan do'a bersama sebagai bentuk kewaspadaan terhadap pandemic Covuid-19. Salah satu warga bernama Halimah, menyatakan tidak khawatir dengan pandemi Covid-19 yang saat ini melanda, karena jika melihat pada pandemi sebelumnya seperti SARS, MERS, dan Ebola tidak pernah sampai ke daerahnya. Pembacaan do'a tolak bala dan penyakit dipimpin oleh kyai setempat. (Aldo, 2020)

Selain itu, di daerah lain, aktivitas religius untuk *tolak bala* (pencegahan penyakit) ini juga dilakukan melalui sedekah. Gerakan ini diprakarsai oleh ketua PC.GP Ansor Bangkalan dengan membagikan puluhan nasi bungkus kepada peziarah di Makam Syaikhona Kholil Bangkalan. Organisasi kepemudaan NU itu juga mengajak masyarakat di sekitar untuk mengamalkan shalawat *tibbil qulub* secara rutin minimal sekali dalam sehari di setiap kali ia mengisi acara (Aldo, 2020).

Tidak jauh berbeda dengan Pengurus Cabangnya, Pegurus Anak Cabang GP Ansor kecamatan Kamal juga melakukan aksi keliling desa sambil membaca shalawat Burdah. Aksi keagamaan ini dijadikan sebagai pagar batin (membentengi diri dari dalam) selain tentu saja melakukan ikhtiyar fisik seperti menjaga hidup bersih dan sehat, misalnya mencuci tangan dan pakai masker. Aksi ini kemudian disusul daerah lainnya seperti kampung Timur Pasar, Kota Bangkalan. (Aldo, 2020)

Gerakan serupa juga dilakukan oleh warga Desa Karang Nangkah, Kecamatan Blega. Kegiatan tersebut dilakukan setiap malam dengan menyebut kelompok dari kegiatan ini dengan sebutan *Jam'iyah Burdah*. Aksi doa bersama di desa ini bahkan didukung oleh aparat pemerintahan desa setempat dengan tetap menekankan pada himbauan pemerintah untuk mematuhi protokol kesehatan (Reporter, 2020).

Kabupaten Sampang

Lalu di kabupaten berikutnya yakni kabupaten Sampang, juga terjadi hal yang sama. Masyarakat kelurahan Rongtengah Sampang, melakukan istighatsah dengan melakukan pembacaan shalawat Burdah dan Ratibul Haddad keliling kampung sambil membawa obor. Kegiatan ini diadakan setiap malam Jumat. Dengan dukungan dari pemerintah dan tokoh setempat, masyarakat sangat antusias melaksanakan kegiatan ini dari berbagai tingkatan usia. Pemberitaan yang cukup intensif, baik melalui media sosial, cetak maupun elektronik, tentang penyebaran virus corona ini ternyata juga menyebabkan ketakutan dan keresahan di kalangan warga kampung Rongtengah. Atas inisiatif salah satu warga, dalam rangka menghadirkan ketenangan dan kekuatan melalui doa sebagai bentuk kepasrahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, kegiatan doa bersama keliling kampung ini pun berjalan dengan lancar (San, 2020).

Di tempat lain, tepatnya di jalan raya Sogian, Sampang, saalah seorang warga bernama Fauzatul Jannah menuturkan bahwa masyarakat di kampung ini melakukan pembacaan shalawat keliling kampung dan pembacaan surah-surah pendek selama

kurang lebih satu bulan. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat dari 3 (tiga) kampung atau dusun dengan peserta kurang lebih sekitar 40-50 orang dari berbagai tingkatan usia dan latar belakang pendidikan. Para tenaga medis di sana juga sangat mendukung asalkan masyarakat tetap mematuhi protokol kesehatan. Pembacaan shalawat keliling kampung ini, lanjut Fauzatul di mulai dari rumah salah satu kiai kampung dan berhenti di Makam Holili. Kegiatan ini hanya berlangsung selama kurang lebih sebulan karena masyarakat sudah mulai sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Kesibukan itu tidak lain adalah dampak dari pandemi yang semakin parah, terutama bagi kondisi ekonomi yang mulai tidak stabil. Goncangan ekonomi akibat pandemi ini di antaranya ditandai dengan berkurangnya interaksi pedagang dan pembeli di pasar, adanya beberapa perusahaan yang mengurangi produksi sampai pemberhentian pekerja atau PHK dan sebagainya.

Kemudian desa Karang Gayam, Sampang, juga melakukan hal serupa. Menurut salah satu warga, Abror, bahwa pembacaan shalawat Burdah keliling kampung ini diikuti dengan penuh antusias oleh masyarakat. Dalam kegiatan tersebut masyarakat yang berkumpul mencapai kurang lebih 200 orang yang merupakan gabungan dari dua dusun. Pembacaan shalawat tersebut dimulai dari dusun Solong Timur ke Solong Barat hingga kemudian kembali lagi ke tempat semula. Kegiatan ini hanya berlangsung selama sekitar satu jam dengan intensitas yang tidak begitu padat pada awal-awal merebaknya Covid-19, dan pada perkembangannya kegiatan ini tidak dilakukan setiap malam. Orang yang menjadi pelopor dari kegiatan ini adalah kiai di desa itu. Kegiatan ini tidak berlangsung lama karena masyarakat sudah

mulai terbiasa dengan berita-berita di media dan mengasumsikan bahwa daerah mereka aman-aman saja.

Kabupaten Pamekasan

Selanjutnya di Kabupaten Pamekasan. Di Dusun Kadur Barat, Desa Kadur, Kecamatan Kadur, berdasarkan penuturan salah seorang warganya, Sueb, pelaksanaan doa bersama untuk menghadapi Covid-19 hanya berpusat di Pondok Pesantren Cendana dan sekitarnya, dimulai dari pesantren kemudian melewati dua dusun dan kembali lagi ke pesantren. Kegiatan ini dipelopori oleh pengasuh pondok pesantren, K.H Abd. Hakam Masduqi. Peserta dari pembacaan doa keliling ini terdiri dari dua kampung yaitu Dusun Lot-Polot dan Dusun Kadur Barat yang berjumlah kurang lebih 100 orang. Kegiatan ini diadakan setiap Selasa sore dan Jum'at sore dan berlangsung kurang lebih satu bulan. Untuk mencegah penularan, maka sebelum berangkat atau berkumpul dilakukan pengecekan peserta sesuai dengan protokol kesehatan yang berlaku.

Ditempat lain, tepatnya di Desa Ambender, Kecamatan Pegantenan, salah seorang warga bernama Linda menyampaikan bahwa kegaitan doa keliling ini dilaksanakan oleh satu kampung, yaitu dusun Dhaleman. Rutenya melewati lima dusun. Doa yang dibaca adalah doa *thoun*. Karena lingkupnya satu kampung saja, maka yang berpartisipasi pun sedikit yaitu kurang lebih 30 orang. Yang menjadi pelopor kegiatan ini adalah Kiai dari Pondok Pesantren Nurul Hikmah Pegantenan. Kegiatan ini diadakan setiap malam dan berlangsung selama kurang lebih dua bulan. Sekarang kegiatan tersebut sudah berhenti karena masyarakat

menganggap bahwa berita tentang Covid-19 yang terdapat di media terlalu dilebih-lebihkan.

Lalu di Kecamatan Larangan, tepatnya di Desa Larangan Luar, masyarakat setempat juga berbondong-bondong melakukan doa keliling kampung dengan membawa obor. Pesertanya merupakan gabungan dari 3 dusun, yaitu dusun Bicabbi I, Bicabbi II dan Bicabbi III. Kegiatan ini berlangsung selama satu bulan dengan frekuensi kegiatan seminggu sekali setiap malam Jumat. Doa yang dibaca adalah qasidah Burdah dan doa *thoun*. Kegiatan ini dipelopori oleh kiai-kiai musholla setempat.

Kabupaten Sumenep

Selanjutnya adalah di kabupaten Sumenep, sebuah kabupaten paling timur di pulau Madura. Kondisi penyebaran virus corona di Sumenep ditandai dengan diciptakannya beragam zona. Zona hijau artinya tempat atau kawasan di mana masyarakat di dalamnya belum ada yang terjangkiti Covid-19. Zona kuning artinya kawasan yang di dalamnya terdapat orang yang statusnya dalam pemantauan (belum dinyatakan positif). dan zona merah artinya kawasan atau area yang di dalamnya ada sebagian warganya yang positif terjangkiti Covid-19.

Untuk menjaga kondisi Sumenep tetap pada zona hijau, ribuan masyarakat Desa Soddara Kecamatan Pasongsongan, Sumenep, melakukan pembacaan Burdah keliling untuk memohon perlindungan dari wabah yang meresahkan, dengan tetap menjalankan protokoler pencegahan penularan virus. Kegiatan ini tidak lepas dari kerja sama dan semangat dari berbagai pihak, baik pemerintah desa, tokoh agama setempat, dan para pemuda.

(Wd/Hem/Fa, 2020) Kegiatan serupa terjadi di Desa Juruan Laok Kecamatan Batu Putih, Sumenep yang diikuti oleh anggota masyarakat dari berbagai usia beserta aparat desa untuk membaca shalawat Burdah keliling kampung sambil membawa obor sebagai penerang jalan (Reporter, 2020).

Masyarakat Luar Pulau Madura

Aksi do'a bersama keliling kampung dengan membaca Qosidah Burdah untuk mengatasi wabah Covid-19 itu ternyata tidak hanya dilakukan di Madura. Beberapa daerah di luar Madura pun juga melakukan hal yang sama, namun tidak sebanyak animo masyarakat Madura. Di Jambi Desa Mendalo Laut (Msi/as, 2020), di Situbondo, Parse, kelurahan Dawuhan, (Husdinariyanto, 2020) dan di Desa Leran Kecamatan Manyar Gresik juga diadakan pembacaan do'a bersama. Acara seperti ini merupakan tradisi ulama dahulu dalam menghadapi wabah penyakit. Do'a yang dibaca adalah do'a *li khamsatun* yang dibaca dengan berkeliling kampung sebagai upaya memagari desa secara spiritual melalui do'a tersebut agar tidak dimasuki wabah. Dalam pelaksanaannya, setiap kali tiba di pojok desa masyarakat berhenti sejenak untuk adzan, lalu dilanjutkan membaca doa tolak bala dan kemudian iqomah. Kegiatan ini hanya dilakukan oleh kaum lelaki saja dan ketua oleh tokoh agama setempat (Wijayanto, 2020)

Lalu di Aceh, ada lima desa yang berada dalam pemukiman Pemuka, Kecamatan Singkil, Aceh Singkil yaitu: Desa Pea Bumbang, Ujung Bawang, Selok Aceh, Pemuka dan Desa Suka Damai. Masyarakat di masing-masing desa ini juga melakukan dzikir keliling kampung sambil melakukan *peusujuk* batas desa.

Sebelum masyarakat berkumpul di masjid, mereka terlebih dahulu untuk do'a bersama setelah itu mereka keliling kampung. Kegiatan ini berlangsung selama empat hari berturut-turut (Rosadi, 2020).

Pandangan Islam Terkait Doa Keliling Kampung dalam Menangkal Covid-19

Bagaimana pandangan Islam terkait dengan doa keliling kampung yang dilakukan oleh masyarakat Madura dan masyarakat lainnya dalam rangka menghadapi pandemic Covid-19 tersebut? Pandemi, bagaimanapun, merupakan fenomena yang melanda dunia yang terjadi bukan hanya kali ini, tetapi juga telah terjadi di masa-masa lampau. Islam sendiri telah mengatur dan mengarahkan umatnya agar bijaksana dalam menyikapi segala sesuatu yang terjadi di dunia, termasuk merebahnya wabah penyakit. Sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Baqarah : 155-157:

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepada kamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un”. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Rabb mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Konteks ayat diatas dapat dikaitkan dengan peristiwa Covid-19 yang terjadi saat ini. Dilihat dari perspektif firman Tuhan di atas, pandemi Covid-19 yang sekarang melanda ini merupakan salah satu bagian dari cobaan dan ujian yang menyebabkan ketakutan dan kekhawatiran bagi umat manusia di seluruh penjuru dunia.

Kemudian disusul oleh dampak selanjutnya dari pandemi ini adalah kelaparan dan kekurangan harta. Dampak dari pandemi ini salah satunya adalah terjadinya goncangan ekonomi. Adanya kekhawatiran akan penyebaran virus ini, maka sebagian besar masyarakat memilih untuk melakukan segala aktivitas di rumah, *work from home* atau *learn form home*. Namun, ada harga mahal yang harus dibayar dari pilihan ini yakni ekonomi masyarakat menjadi sangat terganggu. Kelompok masyarakat benar-benar merasakan dampak negative dari adanya pandemi ini adalah para pekerja harian, seperti pedagang kaki lima, pedagang keliling, warung makan, para karyawan perusahaan dan sebagainya. Omset yang berkurang, produksi pun merosot dan daya beli masyarakat juga terus menurun. Maka apa yang terjadi adalah kerugian dan bahkan tak jarang banyak perusahaan atau usaha masyarakat yang gulung tikar.

Dalam ayat di atas juga disebutkan tentang obaan akan terancamnya jiwa (keberlangsungan hidup). Jika ditelaah lebih mendalam ayat tersebut memberikan penjelasan yang runtut dan sistematis mengenai siklus cobaan dan ujian serta dampaknya. Pandemi Covid-19 terbukti telah mengancam keberlangsungan hidup seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung dari adanya pandemi Covid-19 adalah terancamnya kehidupan seseorang apabila terjangkit virus ini. Sedangkan dampak tidak langsungnya adalah dampak turunannya seperti kelaparan akibat tidak ada tersedianya pasokan makanan dan perawatan kesehatan secara memadai.

Sikap yang harus diterapkan untuk menghadapi pandemi Covid-19 ini sebagaimana ayat di atas adalah sabar, qanaah dan

tawakal kepada Allah SWT setelah adanya ikhtiar dalam bentuk mematuhi protokol kesehatan. Adanya keyakinan bahwa semua ini terjadi atas kehendak-Nya akan memberikan ketenangan batin dalam diri seseorang. Ketenangan batin ini juga bisa menjaga imunitas tubuh untuk menangkal virus corona. Sebab, seperti yang banyak dijelaskan, Covid-19 ini gampang menyerang apabila sistem kekebalan tubuh kita lemah. Ketenangan jiwa akan memicu sistem immune atau kekebalan tubuh kita semakin kuat sehingga menjadi tameng bagi virus corona yang hendak menyerang.

Sikap selanjutnya adalah berdo'a. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis bahwa do'a adalah *shilahul mukmin* (senjatanya orang yang beriman). Dengan do'a, seseorang dapat mengubah takdir, baik yang mubrom sekalipun. Terdapat bermacam-macam cara berdo'a termasuk diantaranya adalah berdo'a keliling kampung untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT dari serangan virus corona ke suatu wilayah.

Doa sebagai senjata untuk memerangi wabah ini sudah berjalan lama di kalangan masyarakat terutama masyarakat Muslim di dunia. Akan tetapi dalam pelaksanaannya seharusnya tetap bijak dan mematuhi prosedur kesehatan. Doa bersama yang melibatkan banyak orang dan dilakukan dengan sembarangan tanpa mengindahkan protokol kesehatan justru akan menjadi hal yang kontradiktif, bukannya mengurangi, malah semakin memperbesar penyebaran penyakit. Sejarah mencatat bahwa pada saat pandemi melanda Damaskus pada abad ke-15 M, orang-orang berbondong-bondong melakukan do'a bersama di tanah lapang, memohon agar penyakit yang diderita sebagian besar masyarakat Damaskus segera diangkat. Namun konon hal ini justru

semakin memperparah keadaan. Alih-alih ingin mengurangi penyakit, yang terjadi malah sebaliknya, jumlah penduduk yang terjangkit penyakit justru meningkat tajam karena berkumpulnya masyarakat menjadi lahan empuk bagi penyebaran virus tersebut. (Sholahuddin, 2020). Peristiwa ini seolah terulabg sekarang. Pada akhir bulan Februari 2020 misalnya, bukannya belajar dari sejarah, Tabligh Akbar justru digelar di Masjid Sri Petaling Kuala Lumpur sehingga menambah kasus Covid-19 sebanyak 190 kasus (Sebayang, 2020), dan Tabligh Akbar di Gowa Sulawesi Selatan yang menyebabkan 500 kasus baru positif Covid-19 (Rafie, 2020).

Sebenarnya tidak ada yang salah dengan aktivitas berdoa secara bersama-sama tersebut, asalkan dilakukan secara benar dengan tetap mematuhi protokol kesehatan, sehingga acara yang mengundang orang banyak itu tidak menjadi kluster baru dalam penyebaran wabah. Yang salah tentu saja bukan doanya namun prosedur dan manajemen pelaksanaannya. Artinya kegiatan doa bersama tanpa mematuhi ketentuan dan protokol kesehatan haruslah dihindari karena justru akan menjadi kluster baru bagi penyebaran virus.

Jika melihat tata cara dan teknis membaca do'a keliling kampung yang dilakukan oleh masyarakat Madura di atas, sistem yang diterapkan sebagian sudah sesuai sebagaimana konsep keseimbangan penanganan yang dijabarkan sebelumnya. Adanya aparat desa yang juga terlibat dalam pelaksanaan kegiatan doa keliling kampung tersebut selain sebagai bentuk dukungan aparat setempat terhadap upaya spiritual masyarakat, juga sekaligus menjadi pengawas terhadap masyarakat dalam mematuhi protokol kesehatan yang menjadi kebijakan pemerintah pusat.

Kebijakan pemerintah yang dimaksud di antaranya adalah kebijakan *social distancing*. *Social distancing* merupakan upaya untuk mengurangi aktivitas di luar rumah dan interaksi fisik dengan orang lain secara langsung. Lantas apakah membaca doa keliling kampung termasuk melanggar *social distancing*? Menurut hemat penulis, ada beberapa pengertian dari *social distancing* dari segi pelaksanaannya. Ketika seseorang dalam sebuah kondisi yang diharuskan untuk berada di luar dan di tengah keramaian, maka orang tersebut setidaknya harus menjaga jarak 1 meter dari orang lain. Sehingga apabila peserta membaca doa keliling tersebut satu sama lain menjaga jarak 1 meter maka hal ini tidak bisa dikatakan melanggar kebijakan *social distancing*. (Alif Jumai R., Muhammad Saddam N., 2020)

Dari sudut pandang hukum Islam, *social distancing* sendiri bisa bersifat wajib dan sunah berdasarkan terakomodir-tidaknya *maqashidus syariah* (menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta) di dalamnya. Apabila di suatu daerah sudah terdapat seorang atau sebagian orang yang telah terpapar Covid-19 atau statusnya masih dalam pengawasan, maka hukum melakukan *social distancing* bagi orang tersebut adalah wajib karena apabila seseorang memaksa untuk keluar rumah dan berinteraksi dengan orang lain ia dapat menyebabkan penyebaran virus akan semakin besar. Hukum ini memberikan konsekuensi bahwa apabila seseorang melanggar maka para ulama menilai makruh bahkan ada yang menghukumi haram karena memberikan kemudharatan kepada orang lain (Alif Jumai R., Muhammad Saddam N., 2020). Sedangkan apabila masih berstatus zona hijau atau biru (ada kasus ODP) maka hukum *social distancing* adalah sunnah.

Lalu, apakah *social distancing* saat masyarakat Madura melakukan doa keliling itu termasuk wajib atau sunnah? Persoalan ini harus dilihat berdasarkan data obyektif pada saat kegiatan itu dilaksanakan. Pelaksanaan kegiatan doa keliling kampung secara masif yang dilakukan masyarakat Madura itu terjadi pada pertengahan bulan Maret sampai pertengahan bulan April 2020. Berdasarkan data yang diperoleh dari jatimnow.com, dilaporkan bahwa pada tanggal 20 Maret 2020 baru tercatat 1 orang ODP (Orang Dalam Pengawasan) di Kabupaten Bangkalan, sedangkan Kabupaten-Kabupaten lain masih aman (Rois, 2020). Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa pada saat itu, selama orang berstatus ODP melakukan isolasi mandiri dan tidak berinteraksi dengan orang sekitar, maka hukum *social distancing* pada saat itu sunnah, sebab pihak korban yang terkena Covid-19 sudah terisolasi dan tidak berinteraksi dengan anggota masyarakat lain yang sehat.

Terkait hukum *social distancing* dalam Islam sendiri sebenarnya telah dijelaskan oleh beberapa dalil pada masa sahabat dibawah ini (Alif Jumai R., Muhammad Saddam N., 2020):

- 1) Ketika 'Amr bin Ash ra. Menggantikan Abu Ubaidah ibn Jarrah ra. sebagai gubernur yang mati syahid karena tho'un. Setelah 'Amr memerintah, beliau menginstruksikan pada semua penduduk agar berpencar dan pindah ke gunung-gunung untuk saling menjauhi satu sama lain. Tercatat pada saat itu penduduk yang meninggal sekitar 30.000 orang.
- 2) Ketika Rasulullah SAW. Enggan untuk bersalaman pada saat menerima bai'at dari orang yang terkena penyakit menular kusta. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh 'Amr bin

Asy-Syarid dari bapaknya, beliau berkata: “Dahulu ada utusan dari Tsaqif ada yang terkena kusta. Maka nabi SAW mengirim pesan, “Sungguh kami telah menerima bai’atmu (tidak perlu bersalaman), maka pulanglah”.

Kesimpulan

Islam dan orang Madura adalah dua hal yang tak bisa dipisahkan. Keduanya sangat erat bagaikan dua sisi dari koin yang sama. Membuminya istilah-istilah dalam bahasa Madura yang mengakomodir substansi-substansi ajaran Islam baik yang berhubungan dengan *hablumminallah* maupun *hablumminannas* menunjukkan bahwa orang Madura benar-benar menjadikan Islam sebagai *the way of life*. Termasuk adanya pandemi Covid-19, orang Madura memandangnya sebagai cobaan dari Allah SWT. Oleh karena itu, sebagai konsekuensi dari keyakinannya terhadap agama Islam yang begitu kuat, dalam merespon pandemi Covid-19, masyarakat Madura melakukan ritual pengusiran wabah dengan membaca doa keliling kampung, memohon kepada Allah SWT. agar dijauhkan dari pandemi Covid-19.

Kegiatan seperti itu banyak dilaksanakan di banyak tempat di setiap kabupaten (Bangkalan sampai Sumenep) dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan. Doa yang dibaca pun sangat beragam, seperti shalawat Burdah, surah-surah pendek, Rotib al-Haddad, Shalawat *tibbil qulub*, dan *li khamsatun*. Namun, secara umum, doa yang paling sering dibaca adalah shalawat Burdah. Islam sendiri menganjurkan umatnya untuk menyerahkan segala urusan dunia kepada Allah melalui doa. Namun, di tengah pandemi ini, protokol medis tentunya

juga perlu diperhatikan, seperti memakai makser, cuci tangan dan melakukan *social distancing*. Dengan demikian, upaya yang sifatnya teologis maupun medis ini bisa menjadi seimbang dan saling mendukung. Termasuk *social distancing* selain memiliki dasar medis, juga memiliki landasan teologisnya karena pernah disampaikan Rasulullah dalam sebuah haditsnya.

Daftar Pustaka

- Abdurrachman. (1988). *Sejarah Madura Selayang Pandang*. t.p.
- Aldo, M. (2020). *Selawat Tibbil Qulub Hingga Burdah Keliling, Tradisi Madura Cegah Corona Covid-19*. Liputan6. Com. <https://www.liputan6.com/regional/read/4208262/selawat-tibbil-qulub-hingga-burdah-keliling-tradisi-madura-cegah-corona-covid-19>
- Alif Jumai R., Muhammad Saddam N., H. M. (2020). TINJAUAN HUKUM ISLAM PADA EDARAN PEMERINTAH DAN MUI DALAM MENYIKAPI WABAH COVID-19. *BUSTANUL FUQAHA: Jurnal Bidang Hukum Islam, Vol. 01*.
- Arif, A. (2015). *Islam Nusantara: Studi Epistemologis Dan Kritis. ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman No.02, Vol. 15*.
- Fath, K. (2006). *Pamekasan dalam Sejarah*. Pemerintah Kabupaten Pamekasan.
- Hakim, H. (2018). EPIDEMI DALAM ALQURAN (SUATU KAJIAN TAFSIR MAUDHU'I DENGAN CORAK ILMU). *Jurnal KORDINAT No.1, Vol. XVII*.

- Hefni, M. (2013). ISLAM MADURA (Resistensi dan Adaptasi Tokoh Adat atas Penetrasi Kyai di Madura). *Jurnal ANALISIS* No. 01, Vol. 13.
- Husdinariyanto, N. (2020). *Baca Burdah keliling kampung, cara warga Situbondo tangkal COVID-19*. Jatim.Antaraneews.Com. <https://jatim.antaranews.com/berita/362578/baca-burdah-keliling-kampungcara-warga-situbondo-tangkal-covid-19>
- Jonge, H. de. (1989). *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan, Ekonomi, dan Islam: Suatu Studi Antropologi Ekonomi*. Gramedia.
- Msi/as. (2020). *Cegah Virus Corona, Warga Mendalo Laut Burdah Keliling Kampung*. Jambitoday.Co.Ic. <https://jambitoday.co.id/2020/03/20/cegah-virus-corona-warga-mendalo-laut-burdah-keliling-kampung/>
- Mukharom, H. A. (2020). Kebijakan Nabi Muhammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya Dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus Covid-19. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, Vol.07.
- Priyanto Wibowo, D. (2009). *Yang Terlupakan: Sejarah Pandemi Influenza 1918 di Hindia Belanda*. Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam terbitan.
- Rafie, B. T. (2020). *Jadi Sorotan: Abaikan Corona, ribuan Muslim Asia hadir tabligh Akbar di Sulsel*. Kontan.Co.Ic. <https://amp.kontan.co.id/news/jadi-sorotan-abaikan-corona-ribuan-muslim-asia-hadiri-tabligh-akbar-di-sulsel>

- Reporter. (2020). *Sudah Sepekan, Usir Virus Corona dengan Selawat Burdah Keliling Kampung*. PortalMadura.Com. <https://portalmadura.com/sudah-sepekan-usir-virus-corona-dengan-selawat-burdah-keliling-kampung-225603/>
- Rifai, M. A. (2007). *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Pilar Media.
- Rois, N. B. J. (2020). *Sebaran Virus Corona di Jawa Timur: Surabaya dan Malang Raya Tertinggi*. M.Jatimnow.Com. <https://jatimnow.com/baca-24907-Sebaran-Virus-Corona-di-Jawa-Timur-Surabaya-dan-Malang-Raya-Tertinggi>
- Rosadi, D. (2020). *Warga Mukim Pemuka Aceh Singkil, Tangkal Corona dengan Zikir Keliling Kampung*. Serambinews.Com. <https://aceh.tribunnews.com/2020/03/19/warga-mukim-pemuka-aceh-singkil-tangkal-corona-dengan-zikir-keliling-kampung>
- San, M. (2020). *Menangkal Virus Corona, Warga Sejahtera Sampang Keliling Kampung Baca Sholawat Burdah Sambil Bawak Obor*. Metrosoerya.Net. <https://metrosoerya.net/2020/03/26/menangkal-virus-corona-warga-sejahtera-sampang-keliling-kampung-baca-sholawat-burdah-sambil-bawak-obor/>
- Sebayang, R. (2020). *Efek Tabligh Akbar, Kasus Covid-19 di Malaysia Bertambah 190*. Cnbcindonesia.Com. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200409153856-106-492156%0A>

- Sholahuddin, S. Z. Q. dan A. (2020). Kredibilitas Hadis dalam COVID-19: Studi atas Baḥl al-Mā'ūn fi Fadhli al-Thāun karya Ibnu Hajar alAsqalany. *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis No.01, Vol.04*.
- Subaharianto, A. (2004). *Tantangan Industrialisasi Madura; Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur*. Bayumedia.
- Wd/Hem/Fa. (2020). *Tolak Wabah Ribuan Warga di Sumenep Lantunkan Burdah Keliling Kampung*. Portalpublik.Id. <https://portalpublik.id/read/sosial-budaya/tolak-wabah-ribuan-warga-di-sumenep-lantunkan-burdah-keliling-kampung/>
- Wijayanto. (2020). *Cegah Penularan Corona, Warga Leran Keliling Kampung Baca Doa*. Radarsurabaya. Jawapos.Com. <https://radarsurabaya.jawapos.com/read/2020/03/17/184289/cegah-penularan-corona-warga-leran-keliling-kampung-baca-doa>
- Zubairi, A. D. (2013). *Rahasia Perempuan Madura: Esai-Esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura*. Andhap Ashor.

Peran Badan Kerja Sama Antar Parlemen Dewan Perwakilan Rakyat sebagai Konsolidator Solidaritas Global Penanganan Covid-19

Satria Rangga Putra

Pusat Kajian Hukum dan Pembangunan Universitas Negeri Surabaya

satriaranggaputra@gmail.com

Pendahuluan

Virus corona (Covid-19) muncul pertama kali di Wuhan-Tiongkok pada akhir 2019, telah banyak memakan korban jiwa. Per tanggal 5 Januari 2021 Covid-19 telah menyebabkan kematian lebih dari 1.860.584 orang di seluruh dunia (Worldometer, 2021). Covid-19 oleh *World Health Organization* (WHO) ditetapkan sebagai pandemi global, membuat negara di seluruh dunia mengambil beragam kebijakan guna menekan laju penyebaran Covid-19 yang begitu cepat (Widyaningrum, 2020). WHO menghimbau kepada setiap negara di dunia agar mengambil tindakan tepat dan cepat dalam menekan penyebaran Covid-19.

Beberapa negara mengambil kebijakan *lockdown* pada wilayah tertentu hingga pada pembatasan terhadap hak-hak sipil masyarakatnya. Merebaknya Covid-19 turut berimplikasi

pada sektor ekonomi global yang mengalami resesi, potensi krisis ketahanan pangan serta menurunnya kepuasan publik terhadap demokrasi di berbagai negara (Azra, 2020). Selain bidang ekonomi, bidang pendidikan menjadi salah satu yang terdampak Covid-19. Pemerintah telah menetapkan kebijakan bahwa proses belajar mengajar harus dilakukan secara *online* dengan belajar di rumah guna mengantisipasi penyebaran Covid-19 pada peserta didik dan pengajar. Bidang Pariwisata juga turut terkena imbas Covid-19, dimana devisa pariwisata mengalami penurunan karena berkurangnya kunjungan wisatawan. Di sisi lain, pandemi Covid-19 dapat menjadi momentum negara di seluruh dunia untuk melakukan konsolidasi solidaritas kemanusiaan dalam menyelesaikan berbagai macam permasalahan terkait dengan penanganan virus maupun implikasinya pada beberapa sektor seperti sosial, politik, ekonomi, dan budaya (Mulyawan, 2020).

Covid-19 yang menjadi masalah seluruh negara di dunia tentu tidak dapat diselesaikan tanpa adanya gotong royong secara global. Konsolidasi solidaritas global dalam penanganan Covid-19 melalui kerja sama internasional antar negara maupun dengan organisasi *filantropi*. Belum meredanya friksi politik antara Amerika Serikat dengan Tiongkok berpotensi menimbulkan hambatan dalam proses konsolidasi solidaritas global (Sicca, 2020). Solidaritas secara bahasa diartikan sebagai sifat (perasaan) *solider*; sifat satu rasa (senasib dan sebagainya); perasaan setia kawan (KBBI, n.d.). Menurut Emil Durkheim, solidaritas dibedakan menjadi dua, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik (Hasbullah, 2012).

Suatu masyarakat dicirikan oleh solidaritas mekanik karena semua orang adalah generalis. Ikatan diantara mereka terjalin karena terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mirip dan mempunyai tanggung jawab yang mirip. Sebaliknya, suatu masyarakat dicirikan oleh solidaritas organik karena mereka dipersatukan oleh perbedaan dimana semuanya mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berbeda (Ritzer, 2012). Merujuk pendapat Durkheim tersebut, solidaritas global yang hendak dibangun guna memerangi pandemi Covid-19 dapat dikategorikan sebagai solidaritas mekanik.

Membangun solidaritas global dalam menangani pandemi Covid-19 bukan persoalan mudah. Sebelum mengkonsolidasikan solidaritas global, solidaritas di dalam negeri masing-masing negara harus disolidkan terlebih dahulu. Tidak terkecuali Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak nomor empat di dunia yang juga terdampak pandemi Covid-19. Kondisi dalam negeri Indonesia saat pandemi terjadi relatif kondusif meskipun ada beberapa dinamika terkait RUU Haluan Ideologi Pancasila dan *Omnibus Law* RUU Cipta Lapangan Kerja. Kondisi dalam negeri Indonesia yang relatif kondusif bisa menjadi modal awal membangun solidaritas global dengan membawa aspirasi masyarakat Indonesia untuk diimplementasikan dalam komitmen kerja sama internasional antar negara.

Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) sebagai lembaga perwakilan yang dipilih langsung oleh rakyat dalam posisi tepat untuk menjadi konsolidator solidaritas global melalui kerja sama multilateral organisasi parlemen dunia. Ujung tombak DPR sebagai konsolidator solidaritas global adalah Badan Kerja Sama

Antar Parlemen (BKSAP) sebagai Alat Kelengkapan Dewan yang bertugas mengawal diplomasi antar parlemen-parlemen dunia sesuai amanat Undang-Undang Nomor 17 tahun 2014 tentang MPR, DPR, DPD, DPRD (UU MD3) (sebagaimana diubah terakhir kali dengan Undang-Undang Nomor 13 tahun 2019 tentang Perubahan Ketiga atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2014).

BKSAP memiliki fungsi untuk membina, mengembangkan, dan meningkatkan hubungan persahabatan dan kerja sama antara DPR dan parlemen negara lain, termasuk berbagai organisasi internasional yang menghimpun parlemen dan anggota parlemen. Dalam menjalankan konsolidasi parlemen dunia guna menemukan kesepakatan multilateral maupun bilateral penanganan Covid-19, BKSAP harus tetap memegang teguh semangat Pancasila. Prinsip penting Pancasila yang disampaikan Soekarno dalam kaitannya menjalin kerja sama antar bangsa adalah tentang Internasionalisme. Pidato Soekarno pada tanggal 1 Juni 1945 secara tegas menyatakan kebangsaan Indonesia bukan kebangsaan *chauvinisme* yang menganggap satu bangsa lebih tinggi dari bangsa lain, kebangsaan Indonesia harus menuju pada kekeluargaan bangsa-bangsa.

Berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan dua permasalahan yaitu bagaimana peran BKSAP sebagai konsolidator solidaritas global penanganan Covid-19 dan bagaimana relevansi internasionalisme Soekarno dikaitkan dengan upaya BKSAP dalam mengkonsolidasikan solidaritas global penanganan Covid-19.

Hasil dan Pembahasan

Peran BKSAP DPR Sebagai Konsolidator Solidaritas Global Penanganan Covid-19

Covid-19 yang menyebar hampir di seluruh penjuru dunia memerlukan penanganan *extra ordinary* dengan melibatkan seluruh elemen termasuk melalui diplomasi parlemen antar negara. DPR sebagai parlemen rakyat Indonesia memiliki peranan penting untuk terlibat mencari solusi serta membangun solidaritas global dalam rangka penanganan Covid-19. DPR memiliki peran diplomasi dalam rangka mendukung upaya pemerintah menjalankan Politik Luar Negeri sesuai amanat Pasal 5 ayat 2 Undang-Undang Nomor 37 Tahun 1999 tentang Hubungan Luar Negeri.

DPR telah menjadi anggota resmi *Inter-Parliamentary Union* (IPU) sejak tahun 1959 dan mulai secara rutin mengirimkan delegasi ke Konferensi-Konferensi IPU sejak tahun 1976 maupun kegiatan lain yang disponsori IPU bekerjasama dengan badan-badan di bawah PBB hingga kini. Selain itu, DPR juga menjadi anggota *Asian Parliamentary Assembly* (APA), *Asian Pacific Parliament Forum* (APPF), *ASEAN Inter Parliamentar Assembly* (AIPA), dan *Parliamentary Union of OIC Members* (PUIC).

Leading sector DPR yang memainkan peranan di forum antar parlemen dunia dipegang oleh BKSAP, merupakan Alat Kelengkapan Dewan (AKD) sesuai amanat UU MD3 dan Peraturan Tata Tertib DPR. Berdasarkan Pasal 116 UU MD3 dan Pasal 75 Peraturan Tata Tertib DPR BKSAP bertugas, pertama, mengembangkan, membina, dan meningkatkan hubungan

persahabatan dan kerja sama antara DPR dan parlemen negara lain, baik secara bilateral maupun multilateral, termasuk organisasi internasional yang menghimpun parlemen dan/atau anggota parlemen negara lain; kedua, menerima kunjungan delegasi parlemen negara lain yang menjadi tamu DPR; ketiga, mengoordinasikan kunjungan kerja alat kelengkapan DPR ke luar negeri; keempat, memberikan saran atau usul kepada pimpinan DPR tentang masalah kerja sama antar parlemen.

Saat ini peran diplomasi BKSAP guna mengkonsolidasikan solidaritas parlemen dunia dalam menangani pandemi Covid-19 mutlak diperlukan. Selain untuk menemukan komitmen global antar parlemen dunia juga untuk memperkuat diplomasi eksekutif pemerintah Indonesia dalam mencapai kepentingan nasional terkait penanganan Covid-19. Ada beberapa isu penting yang harus disuarakan BKSAP ketika hendak mengkonsolidasikan solidaritas dalam forum parlemen dunia terkait penanganan Covid-19 secara global.

Pertama, terkait pembuatan dan pendistribusian vaksin Covid-19

BKSAP harus mendorong parlemen-parlemen dunia khususnya melalui IPU untuk merumuskan resolusi terkait pembuatan vaksin secara gotong royong. Negara maju dan negara berkembang didorong bekerjasama membuat vaksin dan pendistribusiannya kepada masing-masing negara. Hal tersebut tidak bersifat komersil melainkan mengedepankan manfaat.

Tujuannya agar pembuatan dan pemanfaatan vaksin tidak dikontrol oleh beberapa negara saja melainkan bisa dinikmati

seluruh dunia. Karena Covid-19 merupakan bencana global maka pendekatannya bukan lagi untung-rugi melainkan keselamatan umat manusia. Mendorong agar organisasi *filantropi* pada tiap-tiap negara besar atau berkembang dapat bekerja sama mendukung pembuatan dan distribusi vaksin tersebut. Oleh karena itu, Peran parlemen sangat menentukan dalam mendorong kebijakan eksekutif terkait hal tersebut.

Kedua, terkait pencegahan krisis ekonomi dan ketahanan pangan

Covid-19 telah mempengaruhi kondisi perdagangan dunia yang berimbas pada kondisi ekonomi global. OECD meramalkan ekonomi global bisa berkontraksi hingga minus 7,6 persen pada tahun 2020, sementara Bank Dunia memproyeksikan pertumbuhan ekonomi global minus 5,2 persen, dan IMF di minus 4,9 persen (Nashrullah, 2020). Oleh karena itu langkah-langkah kerja sama antar parlemen dalam merumuskan solusi regulasi pencegahan krisis ekonomi di masing-masing negara dapat dilakukan.

BKSAP harus mendorong adanya komitmen bersama antar parlemen dunia untuk memfokuskan penguatan distribusi terhadap UMKM melalui berbagai *platform* digital. BKSAP dapat mengusulkan komitmen program internasional agar produk ekspor-impor UMKM dari negara berkembang dan negara terbelakang ke negara maju diberikan suatu *privilege* dari bea masuk hingga proses distribusi. Selain itu, komitmen untuk membangun *e-commerce* sebagai sarana jual beli secara daring pada negara berkembang dan terbelakang harus terus diupayakan. Peningkatan ekspor-impor industri harus terus diupayakan

semaksimal mungkin dengan memperhatikan protokol kesehatan agar ekonomi negara-negara dunia tetap *sustain* di masa pandemi Covid-19.

Selain pencegahan terhadap krisis ekonomi, BKSAP juga harus menawarkan proposal terkait pencegahan krisis pangan. Menghimpun komitmen parlemen-parlemen dunia agar mendorong Pemerintah masing-masing negara memberi bantuan dan fasilitas berupa relaksasi kredit kepada para petani miskin. Pemanfaatan teknologi dan memperkuat rantai pemasaran melalui kerja sama BUMDes dengan BUMN maupun dengan organisasi *filantropi* internasional juga dapat dilakukan. Selain mendorong Pemerintah, diharapkan parlemen juga memberi edukasi terkait *urban farming* melalui metode *hidroponik* dengan memanfaatkan lahan-lahan di rumah sebagai bentuk menumbuhkan kemandirian pangan masyarakat (UMY, 2020).

Ketiga, mendorong penghentian konflik bersenjata dan aneksasi wilayah

BKSAP harus mendorong upaya mediasi dan penghentian konflik bersenjata serta *aneksasi* wilayah semasa pandemi Covid-19. Sebagai contoh, langkah BKSAP dalam mengadvokasi isu *aneksasi* Palestina harus diwujudkan dalam bentuk resolusi bersama dalam IPU agar mendapat legitimasi mayoritas parlemen dunia. Resolusi tersebut diharapkan mampu diwujudkan dalam sebuah kebijakan sinergis dengan Pemerintah masing-masing negara untuk menekan Israel agar tidak menganeksasi wilayah Palestina. Tidak cukup hanya dengan pernyataan penolakan, BKSAP harus berani mengkonsolidir dukungan dalam bentuk

yang lebih konkrit sehingga memiliki daya tekan. Hal tersebut merupakan tanggung jawab suci kemanusiaan mengingat ketua BSKAP menjabat Wakil Presiden Liga Parlemen Dunia untuk Palestina (BKSAP, 2020).

Selain terhadap konflik Israel-Palestina, BKSAP juga harus aktif terlibat dalam upaya penghentian konflik antara Azerbaijan dengan Armenia terkait sengketa wilayah Nagorno-Karabakh. Konflik wilayah yang terpelihara tiga dekade tersebut kembali pecah pada akhir September 2020 dan kedua belah pihak melakukan gencatan senjata awal November 2020. IPU harus mendorong parlemen kedua negara untuk mencegah masing-masing negara tersebut kembali berkonflik. Upaya perdamaian harus terus didorong melalui kebijakan negara antara Azerbaijan dengan Armenia. IPU diharapkan mampu berperan aktif dalam merajut tenun diplomasi antara dua negara yang berkonflik tersebut.

Keempat, mendorong perlindungan terhadap kebebasan sipil ketika pandemic

BKSAP harus mendorong parlemen dunia melalui IPU agar tetap memberi perhatian terhadap kebebasan sipil dimasa pandemi Covid-19. Kebebasan berpendapat, berekspresi, berbudaya, beragama serta akses pelayanan publik harus tetap dipenuhi oleh negara. Ada 3 (tiga) alasan mengapa kebebasan sipil perlu dilindungi dan dihormati oleh negara. Pertama, kebebasan sipil warga negara khususnya kebebasan berekspresi baik secara individu maupun berkelompok dan berkumpul secara damai adalah inti dari semangat negara hukum. Kedua, terkait dengan

ekspresi untuk mengembangkan diri sendiri yang dijamin oleh konstitusi. Ketiga, berakar pada tujuan filosofis dari kebebasan sipil itu sendiri yaitu untuk mencari kebenaran. Kebenaran tidak akan bisa dicapai dengan monolog melainkan harus melalui sebuah proses komunikasi dua arah atau dialog. Kebebasan sipil adalah wadah dialogis yang memungkinkan negara dan masyarakat bisa berbincang secara setara dan demokratis tanpa ada sekat (Asfinawati et al., 2020).

Khusus terkait kebebasan beragama konsep pembatasan harus dimaknai bukan sebagai pelarangan. Kebebasan beragama menurut Asma Jahangir dibagi atas dua aspek yaitu *forum internum* dan *forum externum*. *Forum internum* berkaitan dengan kebebasan untuk memeluk dan meyakini ajaran agama sedangkan *forum externum* berkaitan dengan perwujudan atau pelaksanaan dari ajaran agama tersebut (Khanif, 2010). Aspek *forum internum* tidak dapat dibatasi dan dikurangi dengan alasan serta dalam keadaan apapun, sedangkan aspek *forum externum* dapat dilakukan pembatasan (Hasanuddin, 2017). Oleh karena itu pembatasan terhadap hak-hak sipil harus dilakukan seproporsional mungkin.

Berdasarkan hal tersebut, BKSAP diharapkan mampu menjadi konsolidator solidaritas global dalam penanganan Covid-19 melalui diplomasi antar parlemen di forum internasional. BKSAP dituntut menjadi motor penggerak dalam IPU untuk mendorong *output* berupa resolusi penanganan Covid-19 dan mampu mengedarkan resolusi tersebut dalam sidang umum PBB. Status IPU sebagai *permanent observer* di PBB dapat menjadi peluang untuk menawarkan resolusi IPU sebagai bahan pertimbangan.

Selain itu IPU juga dapat bekerjasama dengan badan-badan PBB dalam mengatasi persoalan Covid-19.

Relevansi Internasionalisme Sukarno dalam Penanganan Covid-19

Membincang internasionalisme, tentu tidak lepas dari sosok Presiden Soekarno yang selalu menggaungkan konsep tersebut. Konsep internasionalisme disampaikan Soekarno pertama kali di hadapan BPUPK pada tanggal 1 Juni 1945. Soekarno menjelaskan bahwa kebangsaan Indonesia bukan *chauvinisme* yang menganggap bangsanya tertinggi di dunia dan bangsa lain tidak ada harganya, kebangsaan Indonesia harus menuju persatuan dan perdamaian dunia. Internasionalisme tidak dapat hidup subur kalau tidak berakar di bumi nasionalisme, sebaliknya nasionalisme tidak dapat hidup subur kalau tidak hidup di dalam taman sarinya internasionalisme. Nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang mencari selamatnya perikemanusiaan sebagaimana ucapan Mahatma Gandhi “*My Nationalism is Humanity*” (Sukarno, 1963).

Meminjam perkataan Bung Karno, tahun 2020 hingga 2021 ini merupakan tahun *vivere pericoloso* dimana Indonesia menghadapi banyak tantangan mulai Covid-19 hingga dampak perang dagang antara Amerika dan Tiongkok. Semua tantangan dan permasalahan kebangsaan yang kita hadapi saat pandemi Covid-19 ini, memerlukan kebersamaan semua komponen bangsa. Konsolidasi bangsa haruslah dipahami bahwa seluruh elemen masyarakat dan Pemerintah bersatu padu, seirama dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini. Menurut Bung Karno nasionalisme Indonesia tidak menganggap satu bangsa lebih

unggul dari bangsa-bangsa lain serta tidak memaksakan kehendak kepada bangsa-bangsa lain, nasionalisme Indonesia bukanlah *chauvinisme* melainkan kemanusiaan (*humanity*).

Saat ini, dunia sedang dihantam Covid-19 solidaritas global sedang diuji. Berbagai cara ditempuh guna mencari solusi dalam menangani Covid-19, termasuk melalui diplomasi parlemen antar negara. Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa peranan penting Indonesia melalui diplomasi parlemen berada di tangan BKSAP sebagai motor diplomasi. Dalam melakukan diplomasi guna menyusun konsep resolusi penanganan Covid-19, BKSAP harus mengedepankan prinsip persaudaraan dan gotong royong. Politik luar negeri bebas aktif Indonesia yang diekspresikan dalam bentuk politik non-blok sangat relevan saat ini dimana persaingan antara Amerika dan China semakin memanas (Adams, 2007). Indonesia harus berdiri di tengah-tengah (di antara dua karang) termasuk dalam hal diplomasi (Nugroho, 2016).

Prinsip internasionalisme yang kini tercermin dalam sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dapat menjadi bintang pemandu dalam proses diplomasi. Hal tersebut karena Pancasila adalah alat pemersatu bukan alat pemecah belah kemanusiaan (Soekarno, 1964). Kemanusiaan bukan hanya untuk rakyat Indonesia melainkan harus diselenggarakan secara internasional, artinya Pancasila (kemanusiaan) harus membawa rakyat Indonesia ke kancah internasional secara aktif dan bertanggung jawab (Basarah, 2017). Hal tersebut sejalan dengan alinea keempat pembukaan UUD NRI 1945 dimana Indonesia ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Internasionalisme bukanlah

kosmopolitanisme yang menegaskan eksistensi negara, melainkan membutuhkan negara-negara untuk membangun persaudaraan dan kerjasama dalam berbagai bidang kehidupan.

Internasionalisme juga kembali disampaikan Soekarno dalam pidatonya tentang “*To Build The World A New*” atau “Membangun Dunia Kembali” di Sidang Umum PBB ke-XV tanggal 30 September 1960. Soekarno dalam pidatonya di markas PBB secara tegas menyampaikan bahwa Pancasila tidak berpangkal dari Manifesto Komunis ataupun *Declaration of Independence* melainkan sudah terkandung dalam sanubari bangsa sejak ribuan tahun. Pancasila yang disampaikan Bung Karno di markas PBB tersebut adalah gagasannya tentang dasar negara pada 1 Juni 1945. Pembedanya, kali ini Soekarno menempatkan sila Ketuhanan Yang Maha Esa pada urutan pertama diikuti dengan Nasionalisme, Internasionalisme, Demokrasi dan Keadilan Sosial. Kelima sila tersebut merupakan refleksi pemikiran politik Soekarno yang jika diperas menjadi tiga yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Sosio-Nasionalisme dan Sosio-Demokrasi, jika diperas lagi menjadi Gotong Royong. Konsep itulah yang juga disebut Soekarno sebagai *Marhaenisme* bertujuan sebagai cara perjuangan untuk melawan gurita imperialisme, kolonialisme dan kapitalisme pada masanya.

Soekarno yang menawarkan Pancasila sebagai solusi membangun dunia kembali sekaligus menjadi juru bicara Ghana, India, Republik Persatuan Arab, Yugoslavia dan Indonesia bisa menjadi *role model* atau teladan dalam diplomasi antar negara. Dalam konteks penanganan Covid-19, BKSAP dapat meneladani semangat Soekarno tersebut untuk berperan aktif menjadi konsolidator solidaritas melalui IPU, APA, APPF, AIPA, dan

PUIC. Bentuk solidaritas dapat diwujudkan melalui komitmen kerja sama secara bilateral antara BKSAP dengan parlemen negara lain maupun secara multilateral. Sebagaimana BKSAP yang menambah kerja sama bilateral melalui pembentukan Grup Kerja Sama Bilateral (GKSB) dari yang sebelumnya berjumlah 54 negara kini bertambah menjadi 102 (Soemantri, 2020). Mengandalkan diplomasi tradisional atau *first track diplomacy* yang hanya melibatkan aktor pemerintah tidaklah cukup.

BKSAP harus menjalin komitmen dengan lembaga *filantropi* maupun masyarakat berpengaruh di masing-masing negara untuk bahu membahu bersama parlemen dunia mengawal penanganan Covid-19 (Pujayanti, 2017). Pemberdayaan seluruh aktor hubungan internasional dalam kerjasama luar negeri diharapkan dapat mewujudkan suatu diplomasi yang memandang substansi permasalahan secara integratif dan melibatkan semua komponen bangsa dalam suatu sinergi yang disebut *Total Diplomacy* (Pujayanti, 2016). Upaya *Total Diplomacy* tersebut salah satunya dengan memperkuat diplomasi publik Indonesia di dunia internasional, khususnya terkait solidaritas penanganan Covid-19. Diplomasi publik berkontribusi memberikan pemahaman atas sikap, institusi, budaya, kepentingan nasional, dan kebijakan-kebijakan yang diambil oleh negara (Wang, 2006). Kerugian akan dialami negara yang tidak memanfaatkan kekuatan diplomasi publik untuk membangun solidaritas dengan negara lain dalam menangani pandemi Covid-19 (Hukil, 2015).

Diplomasi publik adalah *soft power* yang dapat digunakan untuk melengkapi pendekatan berdasarkan kekuatan ekonomi atau militer. Oleh sebab itu diplomasi publik tidak bisa lagi dilihat

sebagai *add-on* untuk sisa diplomasi tetapi harus dilihat sebagai pusat kegiatan yang dimainkan di banyak dimensi dan dengan banyak mitra agar diplomasi publik dapat dilihat sebagai proyeksi kekuatan (Leonard, 2009). Diplomasi publik juga memiliki orientasi untuk mendorong rasa kekeluargaan dan empati dengan negara lain, membangun kesamaan pandangan, membentuk citra yang baik terhadap satu negara dimana pemerintah tidak lagi melakukan monopoli secara penuh (Leonard, 2002).

Desain diplomasi publik ini diharapkan mampu menjangkau publik secara luas. Oleh karena itu, supaya tidak terkesan kaku dari pemerintah negara, perlu kiranya memasukkan peranan publik atau aktor non pemerintah. Kaitannya dalam penanganan Covid-19, pemerintah maupun BKSAP harus mendorong partisipasi publik dalam meningkatkan kesadaran terhadap protokol kesehatan. Selain itu, sinergitas antara publik dengan pemerintah dalam mengawal kebijakan penanganan Covid-19 di level internasional harus terus ditingkatkan melalui diplomasi baik melalui diplomasi parlemen, diplomasi pemerintah maupun diplomasi *next level* oleh publik melalui berbagai saluran yang ada.

Anggota BKSAP yang sebelumnya pernah dipercaya menduduki posisi strategis dalam organisasi parlemen dunia maupun kawasan diharapkan mampu memainkan peranan pentingnya dalam diplomasi parlemen dunia. BKSAP harus menunjukkan tajinya sebagai *legislator-diplomat*, *diplomat-legislator* dalam mengkonsolidir solidaritas parlemen dunia. Terpilihnya Presiden baru IPU pada November 2020 harus dimaksimalkan BKSAP dengan menjalin komunikasi secara intens dan mendorong agar IPU terlibat aktif dalam menggalang

solidaritas global penanganan Covid-19. Melihat kontribusi Indonesia dalam diplomasi parlemen antar negara serta pernah mengisi posisi strategis dalam IPU, tidak naif rasanya apabila Indonesia melalui anggota BKSAP mampu mengemban tugas-tugas untuk menjadi motor terwujudnya solidaritas global melalui peranannya dalam organisasi parlemen dunia.

Berdasarkan hal tersebut, internasionalisme Soekarno menemukan relevansi kaitannya dengan upaya BKSAP dalam mengkonsolidasikan solidaritas global penanganan Covid-19. Prinsip internasionalisme dalam sejarah perjalanan diplomasi Indonesia memiliki peran penting sebagai pedoman ketika menggalang diplomasi global. Karena tujuan utama internasionalisme adalah terjalinnya persaudaraan antar bangsa-bangsa. Sebagaimana semboyan bangsa Indonesia yaitu *Bhinneka Tunggal Ika* yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu, satu saudara, satu tujuan untuk solidaritas kemanusiaan.

Kesimpulan

Peran BKSAP dalam mengkonsolidasikan solidaritas global menangani Covid-19 dapat dilakukan melalui diplomasi parlemen antar negara maupun dengan berbagai lembaga *filantropi* dengan *output* berupa komitmen kerja sama bilateral maupun multilateral. Adapun beberapa poin penting yang harus disuarakan dalam penanganan Covid-19 diantaranya, Pertama, terkait pembuatan dan pendistribusian vaksin Covid-19. Kedua, terkait pencegahan krisis ekonomi dan ketahanan pangan. Ketiga, mendorong penghentian konflik bersenjata dan *aneksasi* wilayah. Keempat, mendorong perlindungan kebebasan sipil ketika pandemi.

Internasionalisme Soekarno sangat relevan dikaitkan dengan upaya BKSAP dalam mengkonsolidasikan solidaritas global penanganan Covid-19. BKSAP diharapkan mampu meneladani Soekarno dalam melakukan diplomasi internasional yang mengedepankan prinsip persaudaraan, kemanusiaan, dan keadilan. Karena tujuan utama internasionalisme adalah terjalinnnya persaudaraan antar bangsa-bangsa.

Daftar Pustaka

- Hasanuddin, I. (2017). *Hak Atas Kebebasan Beragama/ Berkeyakinan: Sebuah Upaya Pendasaran Filosofis*. (Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat, 4(1), 96–122).
- Hasbullah. (2012). *Rewang : Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis*. (Jurnal Sosial Budaya, 9(2), 231–243).
- Hukil, S. (2015). *Is Public Diplomacy Inherently a Manifestation of ‘Soft Power’?*. (Glendon Journal of International Studies, 8(1), 1–21).
- Nugroho, A. S. (2016). *Soekarno Dan Diplomasi Indonesia. Sejarah Dan Budaya* . (Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya, 10(2), 125–130).
- Pujayanti, A. (2016). *Peran Daerah dalam Diplomasi Ekonomi*. (Politica, 7(1), 78–101).
- Pujayanti, A. (2017). *Gastrodiplomasi-Upaya Memperkuat Diplomasi Indonesia*. (Politica, 8(1), 38–56).

- Wang, J. (2006). *Public Diplomacy and Global Business*. (Journal of Business Strategy, 27(3), 41–49).
- Adams, C. (2007). *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia (Edisi Revisi)*. Media Pressindo.
- Basarah, A. (2017). *Bung Karno, Islam, dan Pancasila*. (Konstitusi Press).
- Khanif, A. (2010). *Hukum dan Kebebasan Beragama di Indonesia*. (LaksBang Mediatama).
- Leonard, M. (2002). *Public Diplomacy*. (The Foreign Policy Centre).
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*. (Pustaka Pelajar).
- Sukarno. (1963). *Dibawah Bendera Revolusi Jilid I (2nd ed.)*. (Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi).
- Sukarno. (1964). *Dibawah Bendera Revolusi Jilid II*. (Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi).
- Asfinawati, Uyun, D. Al, Handrawan, Buana, M. S., Orin Gusta Andini, A., Pasaribu, D., Tania, F. E., Parenden, T. A. B., Putra, S. R., Asmorojati, A. W., Alfath, T. P., Sahira, N., Anggeli, T., & Farizi, D. Al. (2020). COVID-19, Problematik Negara Hukum dan Hak Asasi Manusia di Indonesia. *Prosiding Konferensi Nasional Hak Asasi Manusia, Kebudayaan Dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Indonesia Pada Masa Pandemi COVID-19: Tantangan Untuk Keilmuan Hukum Dan Sosial*, 601.

- Azra, A. (2020). *Covid-19: Resesi Demokrasi*. Kompas. <https://kompas.id/baca/opini/2020/06/11/covid-19-resesi-demokrasi/>
- BKSAP. (2020). *Ketua BKSAP Ditunjuk Sebagai Vice President Liga Parlemen Dunia untuk Palestina*. BKSAP. <http://www.dpr.go.id/berita/detail/id/27623/t/Ketua+BKSAP+Ditunjuk+Sebagai+Vice+President+Liga+Parlemen+Dunia+untuk+Palestina>
- KBBI. (n.d.). *Solidaritas*. KBBI. Retrieved July 26, 2020, from <https://kbbi.web.id/solidaritas>
- Leonard, M. (2009). *Diplomacy by Other Means*. <https://foreignpolicy.com/2009/11/09/diplomacy-by-other-means/>
- Mulyawan, A. (2020). *Solidaritas Atasi Covid-19 Perlu Konsolidasi*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/read/detail/311706-solidaritas-atasi-covid-19-perlu-konsolidasi.html>
- Nashrullah, N. (2020). *Ramalan Resesi Ekonomi, Bagaimana Indonesia akan Pulih ?* Republika. <https://republika.co.id/berita/qdo3em320/ramalan-resesi-ekonomi-bagaimana-indonesia-akan-pulih>
- Sicca, S. P. (2020). *Ketegangan Hubungan AS dengan China Masuk Era Baru*. Kompas. <https://www.kompas.com/global/read/2020/07/24/164103870/kegangan-hubungan-as-dengan-china-masuk-era-baru?page=all>
- Soemantri, N. (2020). *Ketua DPR Resmikan GKSB Guna Perkuat Diplomasi Parlemen*. Parlemenone. <http://parlemenone>.

com/ketua-dpr-resmikan-gksb-guna-perkuat-diplomasi-parlemen

- UMY, B. (2020). *Ketahanan Pangan Indonesia di Masa Pandemi*. UMY. <https://www.umi.ac.id/ketahanan-pangan-indonesia-di-masa-pandemi.html>
- Widyaningrum, G. L. (2020). *WHO Tetapkan COVID-19 Sebagai Pandemi Global, Apa Maksudnya ?* National Geographic Indonesia. <https://nationalgeographic.grid.id/read/132059249/who-tetapkan-covid-19-sebagai-pandemi-global-apa-maksudnya>
- Worldometer. (2021). *COVID-19 CORONAVIRUS PANDEMIC*. Worldometer. <https://www.worldometers.info/coronavirus/>

Aplikasi Belajar Quizizz sebagai Media Pembelajaran bagi Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19

Ni Wayan Swarniti

Universitas Dwijendra

wayanswarniti@undwi.ac.id

Pendahuluan

P*neumonia* yang awalnya hanya ditemukan di Wuhan, Cina, kemudian menyebar dengan cepat ke seluruh negeri (Lin, 2020). Pada tanggal 7 Januari 2020, China mengidentifikasi *pneumonia* yang tidak diketahui etiologinya tersebut sebagai jenis baru corona-virus (novel coronavirus) (Liu, 2020). Pada awal tahun 2020 virus ini mulai menjadi pandemi global sebagai masalah kesehatan di beberapa negara di luar RRC (Santika, 2020). Bahkan virus ini telah menyebar hampir keseluruhan negara, termasuk Indonesia. Berbagai upaya telah dilakukan oleh ahli medis dan Pemerintah Indonesia. Sayangnya hingga saat ini Pemerintah belum mampu untuk mengendalikan dan menghentikan penyebaran virus corona. Terbukti dengan meningkatnya jumlah kasus Covid-19 yang terkonfirmasi di Indonesia masih terus bertambah.

Pemerintah telah mengambil beberapa langkah dan kebijakan yang bertujuan untuk mencegah atau mengendalikan penyebaran Covid-19 (Relman, 2020). Beberapa langkah yang diambil, misalnya dengan menerapkan kebijakan *physical distancing* atau menjaga jarak secara fisik di segala bidang kehidupan, selalu menggunakan masker medis sebagai alat proteksi diri bila berada di luar rumah, kemudian mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, penggunaan *hand sanitizer* untuk membunuh kuman. Himbuan *physical distancing* atau menjaga jarak juga diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam situasi pandemi Covid-19, Pemerintah menghendaki pelaksanaan proses pembelajaran dengan kebijakan *physical distancing* yang dikemas dalam bentuk pembelajaran jarak jauh atau sistem *online*. Ini adalah solusi Pemerintah untuk tetap melaksanakan proses pembelajaran di masa pandemi Covid-19 seperti ini. Hal itu tertuang dalam Surat Edaran Kemdikbud Nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat Covid-19.

Metode belajar dengan sistem daring (dalam jaringan) pun dijadikan sebagai solusi utama untuk mengurai persoalan pendidikan karena pandemi Covid-19 (Swarniti, 2019). Sejak kebijakan tersebut dikeluarkan oleh Pemerintah, sudah lebih dari 10 bulan sistem belajar dari rumah dilakukan. Lamanya durasi waktu yang digunakan untuk sistem pembelajaran daring sudah barang tentu berdampak pada kondisi psikologis mahasiswa.

Kondisi psikologis tersebut tentunya dapat memberikan efek yang berpengaruh besar terhadap kejiwaan mahasiswa secara langsung (Endah Wulantina, 2019). Salah satu dampak psikologis

yang mulai muncul dan mendera mahasiswa di tengah sistem pembelajaran daring saat ini adalah munculnya *learning burnout* atau kejenuhan belajar. Kejenuhan belajar ini dapat mempengaruhi daya serap mahasiswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan dosen. Dalam jangka panjangnya, kejenuhan belajar itu dapat mempengaruhi prestasi mahasiswa itu sendiri. Ekspresi kebosanan atau kejenuhan mahasiswa terkait sistem pembelajaran daring sudah banyak bertebaran di berbagai kanal media sosial. Bahkan menurut survei Ada Apa Dengan Covid-19 (AADC-19) Kementerian PPA, bahwa terdapat 58 persen anak mempunyai perasaan yang tidak menyenangkan selama belajar di rumah.

Perasaan itu mengakibatkan kebosanan dan pada akhirnya berpengaruh terhadap rendahnya tingkat partisipasi dan keaktifan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran. Artinya jika tingkat partisipasi serta keaktifan mahasiswa pada saat proses pembelajaran melemah, maka prestasi mahasiswa tersebut juga ikut menurun (Sudarmawan et al., 2020). Dengan kata lain dunia pendidikan akan mengalami kemerosotan. Untuk mengantisipasi munculnya persoalan tersebut, pendidik atau dosen di masa pandemi Covid-19 dituntut untuk selektif dalam memilih aplikasi belajar yang akan digunakan mendukung pembelajaran daring (Mustofa et al., 2019). Aplikasi belajar daring yang dipilih haruslah menyenangkan, menantang, dan memotivasi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Salah satu aplikasi belajar daring yang layak dipertimbangkan untuk mengatasi kejenuhan mahasiswa dalam situasi pandemi Covid-19 adalah *Quizizz*.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum melangkah lebih jauh pada pembahasan tentang bagaimana cara menggunakan aplikasi *Quizizz*, terlebih dahulu dipaparkan penjelasan mengenai apa itu aplikasi *Quizizz*. Definisi ini dapat membantu Mahasiswa dalam memahami *Quizizz* sebagai aplikasi belajar. Selain itu, akan dipaparkan juga beberapa keunggulan dan kelemahan dari aplikasi *Quizizz* ini. Dengan penjelasan itu, tentunya semakin memudahkan mahasiswa dalam memanfaatkan aplikasi belajar *Quizizz*. Tentunya keuntungan aplikasi belajar *Quizizz* setidaknya mampu mendukung pembelajaran daring selama pandemi Covid-19. Misalnya dengan menggunakan aplikasi belajar *Quizizz* ini dosen dapat menyesuaikan situasi kelas dengan berbagai fitur yang telah tersedia. Fitur tersebut dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin oleh dosen demi menciptakan suasana pembelajaran daring yang menantang, menyenangkan, dan memotivasi mahasiswa. Dengan begitu secara tidak langsung pemanfaatan aplikasi *Quizizz* dapat menumbuhkan motivasi mahasiswa untuk terus belajar dan meningkatkan prestasinya meski dalam situasi pandemi Covid-19 seperti sekarang ini. Dengan kata lain, proses pembelajaran di masa pandemi Covid-19 tidak akan terganggu dan tetap berjalan lancar meski harus dilaksanakan melalui sistem daring yang bertumpu pada koneksi internet.

Penjelasan mengenai apa itu aplikasi belajar *Quizizz* akan dijelaskan Dibawah dari tata cara penggunaan aplikasi belajar *Quizizz* ini, dan kelebihan yang dapat dimanfaatkan, serta kekurangan yang harus diminimalisir demi berjalannya proses pembelajaran dengan baik.

Pengertian Aplikasi Belajar Quizizz

Quizizz merupakan sebuah *web* untuk membuat permainan kuis interaktif yang bisa digunakan dalam pembelajaran di kelas secara *live* atau dapat ditugaskan sebagai pekerjaan rumah (PR) bagi mahasiswa. Dalam situasi pandemi Covid-19 yang mengharuskan pembelajaran dilakukan secara daring, aplikasi *Quizizz* ini sangat bermanfaat untuk mendukung kegiatan perkuliahan. Apalagi setelah Indonesia lebih dari 10 bulan melakukan pembelajaran daring karena pandemi Covid-19. Perlu dipahami, bahwa pembelajaran daring dengan menggunakan aplikasi belajar *Quizizz* merupakan sebuah inovasi. Terlebih karena kegiatan belajar mengajar sebelum pandemi Covid-19 dilakukan secara klasikal, yaitu tatap muka. Pembelajaran daring yang berlangsung dalam situasi yang cukup lama akan memacu dan memicu munculnya kejenuhan mahasiswa (Santika, 2018). Dalam keadaan seperti ini kehadiran *Quizizz* sebagai aplikasi pembelajaran daring sangat dibutuhkan mahasiswa untuk mengusir kejenuhan belajar yang selalu menghinggapinya. Dengan begitu, salah satu cara untuk menurunkan dan menghilangkan tingkat kejenuhan mahasiswa saat pembelajaran adalah dengan memberikannya kuis melalui aplikasi *Quizizz*. Apalagi aplikasi belajar ini berbasis *game* atau permainan yang menampilkan gambar-gambar kartun yang mampu menarik perhatian mahasiswa. Dengan memanfaatkan aplikasi belajar *Quizizz* mahasiswa pun merasa tertarik, senang, dan nyaman serta termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Dengan munculnya efek psikologis seperti itu tentunya mampu merangsang dan menumbuhkan semangat mahasiswa dalam pembelajaran. Hal itu dapat dilihat atau diukur dari tingkat keaktifan dan partisipasi

Mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran daring selama pandemi Covid-19. Kelebihan pembelajaran melalui *Quizizz* yang berbasis *game* ini tampak nyata dari daya tahan mahasiswa dalam mengingat materi pembelajaran. Karena dengan menggunakan aplikasi belajar *Quizizz*, materi kuliah yang dipelajari mahasiswa dapat berkesan dan melekat lebih kuat serta mampu bertahan lebih lama.

Menggunakan aplikasi *Quizizz* dalam sistem pembelajaran daring, secara psikologis berpengaruh pada adrenalin mahasiswa. Mengingat kuis yang diberikan melalui *Quizizz* harus dikerjakan mahasiswa secara *online* dengan batas waktu yang telah ditentukan oleh dosennya. Dengan begitu, suasana pembelajaran daring yang menantang dengan menggunakan aplikasi belajar *Quizizz* dapat dilihat dari adanya *timer* yang berfungsi untuk mengatur waktu kapan kuis akan dibuka dan kapan akan berakhir. Disini mahasiswa akan merasa tertantang untuk berpikir cepat dan tanggap dalam mengatur strategi jitu untuk dapat menyelesaikan pertanyaan dosen tepat pada waktunya. Dengan adanya *timer* dalam pengerjaan soal, aplikasi belajar *Quizizz* sebenarnya dapat digunakan dosen untuk melatih kedisiplinan dan kebiasaan mahasiswa untuk menghadapi permasalahan. Kedisiplinan dan kebiasaan mahasiswa dalam menghadapi tenggang waktu dengan sendirinya akan terpupuk. Dalam jangka panjang jika sudah terbiasa berpacu dengan waktu, maka mahasiswa akan merasakan ketenangan menjawab soal-soal yang diberikan dosen kepadanya. Selain itu, *timer* pada *Quizizz* juga membantu mahasiswa untuk lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran daring selama pandemi Covid-19. Di samping itu, *Quizizz* juga

dapat memupuk dan membentuk rasa tanggungjawab mahasiswa dengan apa yang seharusnya dikerjakan. Selain itu, penggunaan aplikasi belajar *Quizizz* juga memunculkan tantangan tersendiri bagi mahasiswa untuk mendorong semangat belajarnya.

Tata Cara Penggunaan Aplikasi Belajar *Quizizz*

Cara Membuat Akun di Aplikasi Belajar *Quizizz*

Langkah 1

Langkah pertama yang dapat dilakukan bagi seorang dosen yang ingin menggunakan dan memanfaatkan aplikasi belajar ini adalah dengan masuk ke situs <https://quizizz.com/>. Situs ini dapat dicari dan ditemukan melalui Google Chrome.

Langkah 2

Saat berada dalam *web* tersebut, dapat dimulai dengan menklik *sign up* untuk membuat akun baru. Pengguna dapat *sign up* dengan menggunakan akun *google*, atau dengan memasukkan email pengguna. Usahakan menggunakan email yang masih aktif dan yang paling sering digunakan.

Langkah 3

Setelah berhasil mendaftar dengan *sign up*, dilanjutkan dengan memilih peran pengguna dalam aplikasi belajar *Quizizz* ini. Peran yang dapat digunakan pengguna antara lain dosen (*lecturer*), orang tua (*parent*), dan siswa (*student*). Jika pengguna adalah seorang dosen dapat memilih peran sebagai dosen (*lecturer*) dengan menklik *a teacher*.

Langkah 4

Kemudian langkah selanjutnya, yaitu dengan mengisi dan melengkapi data sesuai data pribadi pengguna seperti: memilih negara asal, masukkan kode pos daerah asal, memasukkan nama sekolah, perguruan tinggi atau institusi secara manual dengan cara menklik *can't find your organization*. Dilanjutkan dengan menklik *add organization*. Untuk langkah terakhir dalam pembuatan akun bagi pengguna yaitu dengan menklik *continue*.

Cara Membuat Soal di Aplikasi Belajar Quizizz

Setelah selesai membuat akun, langkah selanjutnya yang dapat dilakukan pengguna adalah membuat soal di aplikasi belajar Quizizz. Untuk itu, pengguna dapat mengikuti langkah-langkah prosedural sebagai berikut:

Langkah 1

Langkah pertama untuk membuat soal pada aplikasi belajar Quizizz ini yaitu dengan menklik open *quiz creator* atau buat soal.

Langkah 2

Langkah selanjutnya pengguna dapat mengisi data yang terkait dengan soal-soal yang akan dibuat, seperti: memasukkan nama kuis yang akan dibuat, contohnya "*Grammar Exercise*". Kemudian dapat memilih bahasa apa yang akan digunakan dalam menulis kuis. Pengguna dapat menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, sesuai dengan kebutuhan soal. Lalu dilanjutkan dengan memasukkan gambar untuk kuis. Gambar ini boleh diisi dan boleh juga tidak diisi. Hanya saja dengan adanya gambar akan lebih

menarik dan memotivasi siswa dalam menjawab soal. Gambar ini difungsikan sebagai ikon dari soal yang akan dibuat pengguna. Setelah semua data mengenai soal sudah terisi dengan jelas, proses ini dapat diakhiri dengan menklik *save* atau simpan.

Langkah 3

Langkah berikutnya pengguna dapat memulai untuk membuat pertanyaan dan jawaban dengan menklik *create new question* atau membuat pertanyaan baru pada aplikasi belajar ini.

Langkah 4

Selanjutnya pengguna akan dibawa ke halaman pembuatan soal. Pengguna dapat memulai mengisikan dan melengkapi data yang berkaitan dengan soal yang akan dibuat sesuai dengan keterangan berikut.

Single answer adalah soal dengan satu jawaban benar. *Multy select*, adalah soal dengan jawaban benar lebih dari satu. Pembuatan soal dapat dengan tulisan dapat juga dilengkapi dengan video, audio, ataupun gambar. Pilihan jawaban dapat dibuat lebih dari empat pilihan. Pilihan jawaban ini dapat dibuat dalam bentuk tulisan atau gambar. Jika terdapat kesalahan dalam penginputan jawaban, dapat dihapus dengan menekan ikon tong sampah. Untuk jawaban yang benar, pengguna dapat menklik tanda centang di sebelah kiri sampai berwarna hijau. Pilihan jawaban yang memiliki centang hijau dapat digunakan sebagai kunci jawaban. Terdapat pula kolom untuk mengatur waktu menjawab yang bisa dipilih dan dimanfaatkan pengguna 5, 10, 15, 20, dan seterusnya (waktu dalam detik). Jika seluruh data mengenai soal

telah terisi, pengguna atau dosen dapat menklik *save* atau simpan untuk menyimpan soal yang telah dibuat dan diatur.

Langkah 5

Dosen dapat membuat soal sebanyak mungkin, yaitu sesuai dengan kebutuhannya. Jika sudah dianggap lengkap, dosen dapat menklik *finish quiz* kemudian dapat melanjutkannya dengan mengisikan kelas (*grade*) dan bidang keilmuan yang terkait dengan soal (*choose relevance subject*) pada soal yang dibuat.

Cara Memberikan Soal Quizizz Kepada Mahasiswa.

Setelah kuis selesai dibuat, langkah yang dapat dilakukan dosen selanjutnya adalah memberikan kuis tersebut kepada mahasiswa. Langkah-langkah yang harus dilakukan agar dosen dapat memberikan kuis tersebut kepada mahasiswa yaitu sebagai berikut:

Langkah 1

Terdapat dua jenis metode permainan yang dapat dimainkan pada aplikasi belajar Quizizz. Cara yang pertama dengan permainan langsung (*live game*) dan dengan metode lain yaitu menjadikan sebagai pekerjaan rumah (*homework*). Jika dosen memilih menggunakan cara permainan langsung (*live game*) dapat memulai dengan menklik *live game*, namun jika dosen memilih menjadikan sebagai pekerjaan rumah dapat menklik *homework* untuk memulai.

Langkah 2

Dalam permainan langsung (*live game*), dosen dapat mengatur beberapa fungsi seperti: pertanyaan dapat diacak, jawaban dapat diacak. setelah menyelesaikan permainan siswa dapat melihat jawaban yang benar, selama permainan berlangsung dapat diiringi dengan musik. dan siswa dapat melihat gambar-gambar lucu. Beberapa hal tersebut membuat siswa merasa tertarik dalam menyelesaikan permainan.

Langkah 3

Jika pengaturan sudah selesai dilakukan, dilanjutkan dengan menklik *proceed*, maka kuis sudah siap diberikan kepada siswa. Dosen dapat meminta siswa untuk mengetik *join.quizizz.com* di *browser* telpon genggam dan memasukkan kode permainannya.

Cara Bergabung Pada Kuis Online Quizizz

Cara ini dapat dilakukan oleh mahasiswa yang ingin bergabung pada kuis yang diberikan oleh dosen mereka.

Langkah 1

Langkah pertama yang dapat dilakukan oleh mahasiswa yaitu memasuki *website join.quizizz.com* dan kemudian menklik ikon *join*.

Langkah 2

Dosen dapat meminta mahasiswa memasukkan *game code*, kemudian memasukkan nama mereka. Mahasiswa yang telah bergabung akan terlihat di layar laptop atau komputer dosen. Kuis

dapat dimulai setelah seluruh mahasiswa bergabung di dalam kuis. Dosen hanya perlu menklik *start* untuk memulai permainan.

Kelebihan Penggunaan Aplikasi Belajar Quizizz

Mudah Dikerjakan Dimana Saja

Permainan pada aplikasi belajar *Quizizz* sangat mudah dikerjakan di mana pun dan kapan pun sesuai kesepakatan dosen dan mahasiswanya. Kemudahan penggunaan aplikasi belajar *Quizizz*, karena tidak harus dikerjakan melalui komputer atau laptop. Permainan dalam aplikasi belajar *Quizizz* ini dapat dengan mudah dikerjakan melalui *smart phone* mahasiswa. Hal ini memudahkan mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran daring selama pandemi Covid-19. Sebab mahasiswa tidak perlu lagi membawa laptop atau komputer ke mana-mana. Cukup dengan menggunakan *smart phone*, mahasiswa sudah dapat mengikuti pembelajaran daring dengan menggunakan aplikasi belajar *Quizizz*. Terlebih lagi pada zaman modern seperti sekarang ini, hampir sebagian besar lapisan masyarakat Indonesia sudah memiliki *smart phone*. Secara tidak langsung keberadaan *smart phone* ini ternyata memberikan sumbangsih bagi perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan. Dengan lahirnya aplikasi *Quizizz* yang digunakan melalui *smart phone*, memberi alternatif dalam menunjang pendidikan dimasa pandemi Covid-19.

Smart phone menjadi salah satu alternatif karena dapat digunakan dimana saja tanpa mengenal tempat. Dimana pun dan kapanpun, asalkan sesuai dengan kesepakatan bersama. Dosen dan mahasiswa dapat belajar dengan *smart phone*-nya masing-masing. Dengan kata lain, pembelajaran daring dengan aplikasi

belajar *Quizizz* tidak terbatas oleh tempat tetapi tergantung pada kesepakatan dosen dan mahasiswa. Aplikasi belajar *Quizizz* ini sesuai dengan fleksibilitas pembelajaran daring selama pandemi Covid-19. Karena aplikasi belajar *Quizizz* yang berbasis permainan ini dapat dikerjakan di mana saja dan kapan saja, seperti: di rumah, di sekolah, di lapangan, di tempat kerja, di tempat ibadah, bahkan di rumah sakit sekali pun. Hal ini tentunya menawarkan sebuah kemudahan dan fleksibilitas bagi mahasiswa untuk mengakses maupun mengerjakan soal-soal yang ada pada permainan tersebut.

Terdapat Pengaturan Waktu

Waktu adalah kata kunci yang menentukan keberhasilan dalam pembelajaran. Tidak heran bila keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada kemampuan seseorang dalam mengatur dan menentukan waktunya. Begitu juga dengan pemilihan dan penggunaan aplikasi belajar di masa pandemi Covid-19. Hendaknya aplikasi belajar yang dipilih dosen di dalamnya terdapat pengaturan waktu bagi mahasiswa dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugasnya. Jika diperhatikan pada aplikasi belajar *Quizizz*, tersedia pengaturan waktu dalam pengerjaannya. Pengaturan waktu pada permainan ini dapat dimanfaatkan oleh dosen untuk meningkatkan daya ingat, menjaga konsentrasi mahasiswa, dan kecekatan atau ketangkasannya dalam menjawab pertanyaan pada permainan ini. Dosen dengan leluasa bisa mengatur batas waktu bagi mahasiswanya dalam menjawab setiap soal atau pertanyaan yang diberikannya. Tergantung rancangan belajar dosen, bahwa setiap soal dapat memiliki batas waktu

pengerjaan yang berbeda sesuai dengan bobot pengerjaannya. Semua ini dapat dengan mudah diatur oleh dosen.

Kecekatan dan ketangkasan mahasiswa dalam menjawab soal akan diuji dalam fitur ini. Dengan diaturnya batas waktu pengerjaan, mahasiswa akan merasa terpacu untuk segera menyelesaikan dan menjawab soal yang diberikan dosen. Mahasiswa dengan sendirinya merasa berlomba dalam mengerjakan soal yang berbentuk permainan ini. Secara tidak langsung, dosen sebenarnya telah berhasil menciptakan situasi kompetitif antara mahasiswa dalam pembelajaran daring selama pandemi Covid-19. Dinamika kompetitif atau daya saing yang diperoleh melalui pembelajaran dengan aplikasi belajar *Quizizz* sangat baik bagi perkembangan mahasiswa. Hal itu, dapat digunakan untuk merangsang, memunculkan, dan memacu jiwa mahasiswa sebagai pejuang. Berarti dengan aplikasi belajar *Quizizz*, mahasiswa diajarkan untuk tidak mudah pantang menyerah dalam menghadapi persaingan. Mengingat hidup ini penuh dengan kompetisi atau persaingan.

Sulit Dalam Hal Menyontek

Setelah sekian lama saling mengenal dalam kegiatan pembelajaran, sebenarnya dosen sangat mengetahui bagaimana kondisi kepribadian atau karakter mahasiswanya masing-masing. Dosen tentu sudah tahu dan mampu mengklasifikasikan mahasiswanya menurut sifat-sifat yang dimilikinya. Apakah mahasiswanya memiliki sifat baik dan buruk terutama dalam kelas saat mengikuti pembelajaran, saat kuis, saat persentasi bahkan saat ujian. Faktanya di lapangan tidak sedikit mahasiswa

yang ingin memperoleh nilai baik tanpa melalui proses yang benar. Mereka berusaha meminta jawaban dari teman sejawatnya saat mengerjakan ujian. Hal ini dilakukan dengan berbagai faktor pendukung seperti: malas berfikir, belum belajar, ingin nilai yang lebih baik, bahkan tidak pernah kuliah. Situasi tersebut pada gilirannya mendorong mereka melakukan tindakan tidak terpuji, yaitu menyontek jawaban dari temannya saat ujian sedang berlangsung.

Penggunaan aplikasi belajar *Quizizz* dalam pembelajaran selama pandemi Covid-19, paling tidak dapat mengurangi, meminimalisir, bahkan menghilangkan kecurangan intelektual. Dengan begitu, tindakan contek-menyontek yang sudah membudaya dan mengakar di antara mahasiswa dapat ditekan seminimal mungkin. Hal ini dikarenakan permainan pada aplikasi belajar *Quizizz* ini dapat diakses dimana pun. Dengan kata lain, bahwa permainan ini dapat dikerjakan di rumah mahasiswa masing-masing. Jadi tidak adanya kedekatan secara fisik, sehingga membuat mahasiswa mengerjakan soalnya ini secara murni tanpa bantuan dari rekan sejawatnya. Secara otomastis mahasiswa akan menjawab soal atau kuis tersebut berdasarkan kemampuannya sendiri tanpa dibantu atau meminta bantuan dari temannya.

Aplikasi belajar *Quizizz* ini, memudahkan dosen untuk melihat dan memantau proses pengerjaan kuis oleh masing-masing mahasiswa. Dengan cara ini setidaknya memudahkan dosen untuk mengamati perkembangan mahasiswa melalui soal dan jawaban yang telah mereka kerjakan. Dosen pun akan lebih mudah melakukan penilaian dan evaluasi pada setiap mahasiswanya. Maka akan terlihat jika seorang mahasiswa memiliki jawaban yang

sama ataupun waktu pengerjaan yang sama dengan mahasiswa yang lain berdasarkan hasil yang terekam pada aplikasi belajar *Quizizz* ini.

Bentuk Pertanyaan yang Menarik

Aplikasi belajar *Quizizz*, bentuk pertanyaan yang disajikan dapat menjadi salah satu alasan mengapa permainan ini dapat menurunkan tingkat kejenuhan mahasiswa saat proses pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 seperti saat ini. Bentuk soal yang dapat dimanfaatkan dosen tidak hanya soal yang berbentuk tulisan seperti biasa, namun dosen dapat pula memanfaatkan fitur pembuat soal dengan video, audio, bahkan gambar. Hal ini dapat menarik minat mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran daring yang berlangsung selama pandemi Covid-19. Lebih dari itu ilmu kebahasaan, fitur pembuatan soal dalam aplikasi belajar *Quizizz* dengan menambahkan video atau audio akan memudahkan dosen dalam penyampaian soal pada mahasiswa. Hal ini akan berdampak pada banyaknya jawaban-jawaban tepat yang dipilih oleh mahasiswa tersebut.

Selain hal tersebut, bentuk pertanyaan yang unik dalam aplikasi belajar *Quizizz* dapat meningkatkan motivasi dan memacu semangat mahasiswa dalam mengerjakan setiap soal pada permainan tersebut. Mahasiswa tidak monoton disuguhkan pada tulisan yang menjejali setiap pertanyaan yang ada pada permainan, tetapi mahasiswa dapat melihat pertanyaan yang variatif, sehingga tidak mudah merasa jenuh dalam menjawab pertanyaan pada kuis. Mahasiswa pun merasa tidak bos mengikuti perkuliahan yang diberikan secara daring selama pandemi Covid-19.

Dengan kata lain, aplikasi belajar *Quizizz* dapat merangsang dan membangkitkan semangat belajar mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan daring selama pandemi Covid-19. Mahasiswa dapat termotivasi untuk segera menyelesaikan pertanyaan yang satu agar dapat segera melihat pertanyaan unik berikutnya.

Terdapat Gambar-Gambar yang Menarik.

Pertanyaan yang unik pada setiap soal yang ada di permainan aplikasi belajar *Quizizz* ini, juga tersedia gambar-gambar yang sangat menarik dan memikat hati mahasiswa. Gambar-gambar ini dapat muncul pada situasi-situasi tertentu, seperti: pada awal permainan dimulai, saat menjawab benar, saat menjawab salah, saat permainan berakhir. Hal ini sedikit tidaknya akan membantu mengurangi beratnya tekanan berpikir mahasiswa dalam menjawab pertanyaan pada kuis. Selain gambar, terdapat pula penghitung waktu mundur saat permainan akan dimulai. Hal ini dapat mendorong kesiapan jiwa mahasiswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan dosen. Di samping itu, akan memberikan efek perlombaan pada setiap mahasiswa yang mengerjakan. Mahasiswa juga dapat menyiapkan diri dan mulai berkonsentrasi pada fase ini.

Terdapat Sistem Perengkingan

Aplikasi belajar *Quizizz* ini terdapat pula sistem perengkingan. Setelah selesai mengisi jawaban, sistem juga dapat memberikan poin setiap pemain berdasarkan jumlah jawaban yang tepat dan kecepatan menjawab setiap pertanyaan. Hal ini akan membangkitkan motivasi setiap mahasiswa untuk menjawab pertanyaan dengan benar sebanyak mungkin. Berarti dengan

adanya poin ini dapat membuat mahasiswa lebih serius lagi berpikir untuk menjawab soal-soal yang ada. Dengan kata lain mahasiswa akan berebut dan berkompetisi dengan teman-temannya untuk mendapatkan kedudukan. Setiap mahasiswa akan berlomba-lomba untuk menjadi juara pertama dengan menjawab pertanyaan secara benar. Di sisi lain hal ini juga dapat dimanfaatkan dosen untuk mengukur hasil kuis dari setiap mahasiswa.

Sistem ini menjadi alat untuk mengukur seberapa besar kemampuan masing-masing mahasiswa. Mahasiswa dapat melihat jawabannya, kira-kira pada soal nomor berapa saja yang keliru dan mana saja soal yang dijawab dengan tepat. Hal ini juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi diri dan perbaikan bagi mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa pun dapat mengetahui dimana letak kelemahan dan kelebihan dalam penguasaan materi pembelajaran. Dengan demikian, mahasiswa dapat introspeksi dan merefleksikan diri atas kemampuannya dalam menyerap materi yang diberikan dosennya (Santika, 2017).

Kekurangan Penggunaan Aplikasi Belajar Quizizz

Memerlukan Koneksi Internet

Permainan pada aplikasi belajar *Quizizz* hanya dapat dilakukan dalam jaringan atau berbasis online. Artinya diperlukan koneksi internet untuk menggunakan aplikasi belajar *Quizizz* ini. Sedangkan kita ketahui, bahwa tidak semua daerah di Indonesia sudah memiliki akses atau mampu dijangkau internet. Dengan kata lain, untuk memanfaatkan aplikasi belajar *Quizizz* dalam perkuliahan sangat diperlukan koneksi internet yang baik dan stabil. Karena tanpa koneksi yang stabil mahasiswa tidak

mungkin dapat menyelesaikan permainan ini dengan lancar tanpa hambatan. Namun sayangnya tidak semua mahasiswa memiliki koneksi internet yang mumpuni untuk mengikuti kuis tepat pada waktunya. Hasilnya adalah sering kali terdapat beberapa mahasiswa yang terlambat bergabung pada permainan, sehingga hanya memiliki sedikit waktu yang tersisa untuk menjawab seluruh pertanyaan yang ada pada kuis.

Faktor koneksi itu membuat mahasiswa gagal menyelesaikan permainan dalam aplikasi belajar *Quizizz* ini. Karena koneksi internet yang sangat buruk saat perkuliahan dimulai. Hal ini biasanya akan menjadi dilema tersendiri bagi setiap dosen dalam melaksanakan proses perkuliahan secara *online*. Di satu sisi dosen ingin berinovasi melalui aplikasi belajar *Quizizz* dengan memberikan perkuliahan yang menerapkan pendekatan baru atau metode yang berbeda dari biasanya. Namun di sisi lain, dosen merasa memberatkan mahasiswa untuk mencari daerah yang memiliki koneksi internet yang baik dan lancar.

Memerlukan Sinyal yang Baik

Koneksi internet yang baik, sinyal yang lancar dan stabil juga sangat berperan dan mempengaruhi permainan aplikasi belajar *Quizizz* ini. Jika mahasiswa berada di daerah perkotaan hal tersebut tidak mungkin menjadi masalah yang sulit. Lain halnya jika mahasiswa berada di daerah pedesaan, sinyal sangat sulit ditemukan. Bila mahasiswa berada di desa sering kali mengakibatkan tidak lancarnya koneksi atau jaringan pada *smart phonn-nya*. Dengan kata lain, mahasiswa terhambat menyelesaikan

permainan atau tidak dapat mengikuti permainan tepat pada waktunya.

Mahasiswa yang sedang mengikuti perkuliahan harus mencari alternatif lain agar dapat menemukan sinyal yang bagus. Karena dengan jalan seperti itu, mahasiswa tetap mengikuti perkuliahan secara daring melalui *Quizziz*. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mencari daerah yang memiliki sinyal internet yang lebih stabil. Dengan kata lain, mahasiswa harus keluar dari rumahnya yang ada di pedesaan untuk mencari daerah yang sinyal internet lebih baik.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan aplikasi belajar *Quizizz* dapat memberikan dampak yang positif bagi mahasiswa. Mahasiswa mendapat pengalaman baru, suasana baru, dan cara belajar baru dalam pembelajaran daring. Dengan aplikasi belajar *Quizizz*, pembelajaran daring yang dilakukan akan menantang, menyenangkan, dan memotivasi mahasiswa selama masa pandemi Covid-19 seperti saat ini.

Daftar Pustaka

- Endah Wulantina, S. M. (2019). *Persepsi Peserta Didik terhadap Metode Blended Learning dengan Google Classroom*. *Jurnal Inovasi Matematika*, 1(2), 110–121. <https://doi.org/10.35438/inomatika.v1i2.156>
- Lin, D. (2020). *Covid-19 Pneumonia Patient Without Clear Epidemiological History Outside Wuhan: An Analysis Of*

- The Radiographic And Clinical Features*. *Clinical Imaging*, 65, 82–84.
- Liu, D. (2020). *COVID-19: The First Documented Corona Virus Pandemic in History*. *Biomedical Journal*, 1–6.
- Mustofa, M. I., Chodzirin, M., Sayekti, L., & Fauzan, R. (2019). *Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi*. *Walisongo Journal of Information Technology*, 1(2), 151. <https://doi.org/10.21580/wjit.2019.1.2.4067>
- Relman, E. (2020). *Business insider Singapore*.
- Santika, I. G. N. (2017). *Kepala Sekolah Dalam Konsep Kepemimpinan Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis*. *Widya Accarya*, 7 (1). <http://103.39.12.42/index.php/widyaaccarya/article/view/898>
- Santika, I. G. N. (2018). *Strategi Meningkatkan Kualitas SDM Masyarakat Desa Padangsambian Kaja Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kepedulian Lingkungan Untuk Membebaskannya Dari Bencana Banjir*. *Widya Accarya*, 9 (1).
- Santika, I. G. N. (2020). *Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Menghadapi Persoalan Covid- 19 : Sebuah Kajian Literatur*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6 (2), 127–137. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jiis.v6i2.28437>
- Sudarmawan, I. P. Y., Swarniti, N. W., & Susila, I. K. M. (2020). *The Mistake Buster Technique for Sentence*. *LEJU (Language and Education Journal Undiksha)*, 3(1), 7–14.

- Swarniti, N. W. (2019). *The Translation Procedures of Bible Translation*. RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa, 5(2), 187–196. <https://doi.org/10.22225/jr.5.2.1277.187-196>.
- Yuliana. (2020). *Corona virus diseases (Covid -19); Sebuah tinjauan literatur*. Wellness and Healthy Magazine, 2(1), 187–192.

Peran Art dalam Pengelolaan Keuangan Keluarga di Masa Pandemi Covid-19

Nurul Lathifah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Pendahuluan

Penyebaran virus corona (Covid-19) memberikan dampak terhadap perekonomian di berbagai negara. Akibat pandemi Covid-19 banyak negara yang mengalami kemerosotan perekonomian salah satunya adalah Indonesia. Kemerosotan tersebut ditandai dengan persoalan kemiskinan yang beragam. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) diketahui bahwa jumlah persentase kemiskinan penduduk bulan Maret Tahun 2020 mencapai 9,78 persen. Angka ini menunjukkan terjadinya peningkatan kemiskinan 0,56 persen dibandingkan pada bulan September Tahun 2019, serta terjadi peningkatan sebesar 0,37 persen untuk bulan Maret tahun 2019. Selain itu, data Sakernas 2019 menunjukkan bahwa pelaku usaha mandiri sebesar 26 juta pekerja, dan temuan di lapangan menunjukkan bahwa terdapat 10 juta pekerja yang berhenti bekerja. Sedangkan pekerja bebas sebanyak 55 persen tidak memiliki pekerjaan dan 38 persen order pekerjaan berkurang, sehingga jika diproyeksikan dengan data Sakernas 2019 diketahui bahwa jumlah pekerja bebas/pekerja keluarga jumlahnya sebesar 26,5 juta pekerja yang berarti

bahwa terdapat 15 juta pekerja bebas/keluargaan menganggur dari kelompok usaha mandiri (Ramadhani :2020).

Ketidakstabilan kondisi perekonomian akibat pandemi COVID-19 semakin dirasakan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya rumah tangga. Konsumsi rumah tangga, sebagai penopang utama perekonomian melambat secara signifikan, yang pada akhirnya memengaruhi kinerja industri dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Rumah tangga merupakan pelaku ekonomi terkecil dan terpenting, mengingat semua kegiatan ekonomi berawal dari sana. Rumah tangga Indonesia yang terdampak terdapat dua sisi secara bersamaan, yaitu kontraksi pendapatan dan keterbatasan ruang konsumsi. Kontraksi pendapatan terjadi karena adanya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), pengurangan gaji, dan penurunan laba usaha. Sementara keterbatasan ruang konsumsi diantaranya karena adanya pembatasan mobilitas masyarakat. Survei Pusat Penelitian Ekonomi LIPI berhasil menjangkau 1.548 rumah tangga yang tersebar di 32 provinsi. Responden diambil sebagian besar berstatus Rumah Tangga Pekerja yaitu, 79,7% dan selebihnya pada Rumah Tangga Usaha dengan komposisi 20,3%. Hasil survei menunjukkan dampak pandemi terhadap kelangsungan ekonomi rumah tangga mengalami keterpurukan baik Rumah Tangga Usaha maupun Rumah Tangga Pekerja memanfaatkan keberadaan tabungan, aset, dan atau pinjaman kerabat (LIPI, 2020).

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang besar pada perekonomian. Termasuk mempengaruhi ekonomi perorangan dan keluarga. Oleh sebab itu, penting merancang keuangan

untuk memenuhi kebutuhan tambahan tanpa mengganggu keuangan pribadi maupun keluarga saat wabah seperti sekarang ini. Pengelolaan keuangan yang tidak tepat dapat mengganggu kelangsungan hidup dan stabilitas denyut jantung keuangan keluarga. Pada dasarnya mengelola keuangan rumah tangga sama seperti mengelola keuangan di perusahaan. Penghasilan besar pasangan suami istri tidak jaminan bahwa kondisi *cash flow* keuangan dapat terjaga. Ada sejumlah poin penting dalam menjaga keutuhan keuangan keluarga:

1. Merencanakan anggaran belanja harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.
2. Belanja sesuai kebutuhan
3. Prioritaskan Kebutuhan yang lebih penting
4. Mencari Peluang Usaha
5. Memanfaatkan Sumberdaya manusia, dan sumber daya alam.

Perempuan berlatih mengendalikan berbagai hal keuangan, mereka sering juga disebut Menteri keuangan rumah tangga oleh para suaminya. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa istri secara umum biasanya bertugas mengatur lalu lintas keuangan rumah tangga, sementara suami biasanya bertugas mencari penghasilan untuk keluarga.

Rumah tangga atau keluarga merupakan organisasi terkecil yang ada di lingkungan masyarakat. Sebagai organisasi, rumah tangga juga perlu memiliki suatu sistem akuntansi atau pembukuan yang bisa membuat aktivitas pemasukan dan pengeluaran dari rumah tangga menjadi transparans, akuntabel, serta terencana layaknya organisasi-organisasi lainnya. Meskipun

sistem akuntansi terlihat sulit untuk rumah tangga namun hal ini sangat perlu dilakukan oleh rumah tangga untuk mengelola (mengatur) keuangan mereka. Tentu saja rumah tangga tidak perlu menggunakan sistem akuntansi serumit yang organisasi besar gunakan, hanya perlu disesuaikan dengan kebutuhan karena cukup aneh jika akuntansi rumah tangga disamakan dengan akuntansi yang ada di perusahaan bisnis. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem akuntansi yang sesuai dengan kebutuhan rumah tangga agar akuntabilitas individu dalam kehidupan (rumah tangga) sehari-hari dapat diwujudkan.

Hasil dan Pembahasan

Akuntansi Rumah Tangga (ART)

Akuntansi rumah tangga (keluarga) merupakan aktivitas fisik dan non fisik yang dilakukan oleh sebuah keluarga berkenaan dengan pengelolaan keuangan keluarga. Pengelolaan keuangan keluarga tersebut didasarkan atas pertanggungjawaban kepada Allah SWT sebagai pemberi amanah bagi manusia sebagai wakil-Nya dimuka bumi (*Khalifatullah fil Ardh*) dan sekaligus menjadi abdi-Nya (*Abdullah*). Dengan bersandarkan atas keyakinan itu setidaknya dalam melakukan praktik akuntansi keluarga senantiasa memegang nilai-nilai moral terutama seperti kejujuran disamping nilai-nilai lainnya (tanggungjawab, amanah, disiplin, ikhlas dan rajin). Nilai-nilai tersebut diresapi dan senantiasa diamalkan dalam praktik tersebut sehingga dapat membentuk “*belief system*” dan selanjutnya kokoh menjadi “*value*” yang senantiasa dipegang teguh oleh setiap anggota keluarga (ayah,

ibu dan anak). Setelah dapat diresapi dan diamalkan, nilai-nilai tersebut juga akan terpancar kepada lingkungan sekitar karena tak menutup kemungkinan setiap anggota keluarga akan berinteraksi dengan lingkungan luar di sekitarnya.

Dalam tataran fisik, sistem akuntansi dapat berupa catatan-catatan yang dituliskan dalam sebuah buku khusus ataupun sekedar mengumpulkan buktibukti penerimaan dan pengeluaran keluarga. Dalam tataran non fisik, akuntansi dapat dikomunikasikan dan dipikirkan saja dengan penuh kejujuran dan saling percaya antar anggota keluarga. Maka, “berakuntansi” itu sejatinya tidak melulu melakukan catatan fisik saja yang justru membuat diri kita menjadi terbebani atas aktivitas tersebut. Nilai paling penting dan substansial dari dokumentasi akuntansi keluarga adalah terwujudnya proses tersebut berdasarkan nilai-nilai kejujuran dan apa adanya baik dilakukan dengan menggunakan media fisik maupun non-fisik.

Pelaporan dalam akuntansi keluarga juga tidak harus memiliki sebuah format yang baku seperti format laporan keuangan konvensional. Pelaporan akuntansi keluarga bersifat fleksibel dan sukarela. Fleksibel dan sukarela dimaksudkan agar konsep akuntansi keluarga tidak “memaksa” bagi pelakunya untuk terjebak pada bentuk tertentu, namun substansi dan nilai moral dari aktivitas praktik akuntansi itu tetap berjalan sesuai dengan motif dan tujuan setiap keluarga. Hal ini tentu saja sesuai dengan prinsip *substance over form*. Substansi dari pelaporan akuntansi keluarga adalah untuk memberikan informasi bagi anggota keluarga (secara internal) dan bukan untuk diketahui oleh anggota keluarga lain maupun khalayak ramai.

Manajemen Keuangan

Secara etimologis, istilah “manajemen” berasal dari bahasa Prancis Kuno “*menagement*”, yang berarti seni melaksanakan dan mengatur. Arti kata “manajemen” dalam bahasa Inggris “*to manage*” berarti membimbing, mengelola, dan mengawasi. Sedangkan dari bahasa Latin, kata “manajemen” berasal dari kata “*manus*” berarti tangan dan “*agere*” berarti melakukan, jadi jika digabung memiliki arti menangani. (Barnawi, 2012)

Manajemen Keuangan dengan demikian adalah semua kegiatan atau aktivitas yang berhubungan dengan metode untuk mendapatkan dana dengan meminimalkan pengeluaran, upaya penggunaan dana, dan pengalokasian dana secara efisien dalam memaksimalkan nilai barang dimana harga yang ditentukan penjual dapat dibeli konsumen secara siap atau bersedia. (Asnaini, 2012)

Menurut Nanang Fatah, manajemen keuangan adalah proses mengorganisasi, memimpin, merencana, dan mengendalikan upaya dengan segala aspek guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. (Fatah, 2009). Sedangkan dalam artian makro, manajemen keuangan adalah pertanggungjawaban dan pengurusan dalam pengelolaan keuangan, pada prosesnya manajemen keuangan melakukan kegiatan berupa mengatur keuangan dengan menggunakan tenaga orang lain sebagai objek, sehingga kegiatan tersebut dapat dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pengawasan. (Sulistyorini, 2009)

Perencanaan Keuangan Keluarga

Financial planning atau perencanaan keuangan keluarga adalah istilah yang mulai populer di Indonesia sekitar tiga sampai empat tahun terakhir. Mereka yang menekuni profesi ini menyebut dirinya sebagai *Financial Planner* yakni orang-orang yang mendampingi individu atau keluarga untuk menyusun rencana keuangan guna mencapai tujuan-tujuan keuangan yang telah dipilih atau ditetapkan sebelumnya. Dalam konteks ini perencanaan keuangan lebih banyak berkaitan dengan keuangan pribadi (*Personal Finance*) ketimbang keuangan perusahaan (*Corporate Finance*).

Dalam buku *The Truth About Money* seperti yang dikutip oleh Sembel, et al (2003) dipaparkan 11 alasan mengapa perencanaan keuangan perlu dilakukan oleh individu maupun keluarga, yaitu untuk melindungi diri sendiri dan keluarga dari berbagai resiko yang berdampak secara *financial* (seperti kecelakaan, penyakit, kematian, dan tuntutan hukum), mengurangi hutang-hutang pribadi / keluarga, membiayai kehidupan saat tidak lagi berada dalam rentang usia produktif, ini berkaitan dengan naiknya tingkat ekspektasi hidup rata-rata manusia di suatu negara, membayar biaya-biaya yang diperlukan untuk membesarkan anak, menyediakan biaya pendidikan anak sampai ke perguruan tinggi, membayar biaya pernikahan, membeli kendaraan, membeli rumah, mampu menentukan masa pensiun dengan gaya hidup yang kita inginkan, membayar biaya-biaya perawatan yang bersifat jangka panjang, dan mewariskan kesejahteraan kepada generasi berikutnya (anak, cucu, cicit, canggah). Demikian juga dengan penelitian Walker dan Llewellyn (2000) mengenai akuntansi

dalam rumah tangga: beberapa perspektif *interdisciplinary* yang menyimpulkan bahwa praktek akuntansi di dalam rumah tangga dan individual berpotensi sama dengan institusi publik.

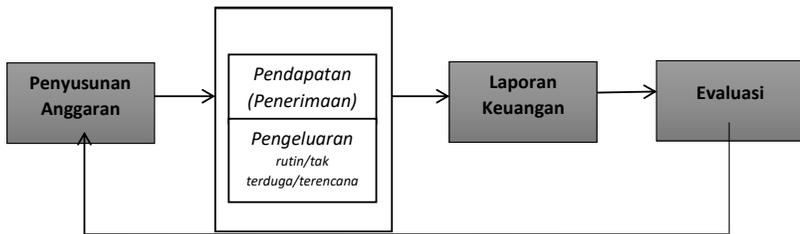
Anggaran pendapatan dan belanja keluarga (APBK) merupakan jantung dari sebuah perencanaan yang baik dan efektif. Anggaran yang diperhitungkan secara benar akan memaksimalkan pencapaian sasaran maupun tujuan keuangan jangka panjang di tengah keterbatasan pendapatan. Penyusunan anggaran dapat dilakukan melalui enam tahapan, yaitu:

1. Penentuan sasaran dan tujuan keuangan, yaitu menentukan sasaran tujuan keuangan dari sebuah keluarga sebagai tujuan jangka pendek (untuk kesehatan, kebutuhan sehari-hari) dan jangka panjang (pendidikan anak, memiliki rumah, investasi)
2. Pengumpulan data keuangan, yaitu kas masuk keluarga diperoleh dari mana saja (pemasukan), dan kas keluar digunakan untuk apa saja (pengeluaran)
3. Penyusunan anggaran, yaitu menyusun anggaran bulanan untuk baik pemasukan maupun pengeluaran (kebutuhan prioritas yang didahulukan seperti makanan, pendidikan, cicilan, listrik, air, pulsa, dll), dan *saving*/tabungan (kesehatan, dana tunai, investasi).
4. Analisis anggaran, setelah anggaran disusun, anggaran dianalisis apakah sudah sesuai dengan sasaran dan tujuan keuangan keluarga.
5. Pelaksanaan anggaran dan peninjauan ulang dana.
6. Pengendalian pelaksanaan anggaran, yaitu mengendalikan pengeluaran sesuai dengan anggaran yang disusun, menahan

kebutuhan tersier yang tidak mendesak, utamakan kebutuhan yang utama/prioritas.

Bentuk Akuntansi Rumah Tangga (ART)

Setelah memahami konsep akuntansi keluarga seperti yang diuraikan pada bagian sebelum ini, maka selanjutnya mengkonstruksi bentuk akuntansi rumah tangga yang dapat dengan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi sebelumnya akan digambarkan terlebih dahulu sistem akuntansi rumah tangga dengan memperhatikan dan mengamati praktik akuntansi dalam rumah tangga, maka dapat disajikan sistem akuntansi rumah tangga pada gambar berikut:



Gambar 1. Sistem Akuntansi Rumah Tangga

Tahap awal dalam sistem akuntansi rumah tangga adalah proses perencanaan dengan menyusun anggaran belanja keluarga baik pengeluaran rutin, pengeluaran tidak rutin, investasi, target membeli sesuatu hal, bahkan pengeluaran tidak terduga juga harus sudah direncanakan (dianggarkan). Penganggaran bisa dilakukan di awal atau di akhir bulan dengan melibatkan anggota keluarga dalam proses penyusunannya hendaknya didukung oleh semua

anggota keluarga dan masing-masing anggota keluarga harus berusaha saling mengingatkan jika terjadi pengeluaran yang berlebihan (di luar anggaran).

Tahap selanjutnya adalah pencatatan. Pencatatan ini dilakukan tiap hari baik penerimaan maupun pengeluaran disertai bukti-bukti pengeluaran sebagai dasar pencatatan pengeluaran. Bagi keluarga yang mempunyai usaha sendiri sebaiknya memisahkan catatan usaha dengan catatan rumah tangga, jangan dijadikan satu agar tidak tercampur keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga.

Tahap yang ketiga adalah pelaporan keuangan rumah tangga. Dalam tahap ini seluruh catatan direkapitulasi jumlah penerimaan dan jumlah pengeluaran sehingga dapat diketahui saldo akhir bulan dari keuangan rumah tangga. Sebaiknya laporan keuangan dibuat tiap bulan sehingga dapat diketahui prospektif keuangan rumah tangga tiap bulan. Dari laporan keuangan ini dapat diperbandingkan dengan anggaran/perencanaan, apakah kebutuhan sudah terpenuhi semua atau terjadi kelebihan pengeluaran, berapa sisa dana untuk ditabung.

Berdasarkan laporan keuangan tersebut maka dapat dievaluasi keuangan rumah tangga tiap bulan baik penerimaan, pengeluaran, dan target-target tertentu dalam rumah tangga. Berdasarkan laporan itu pula sebuah keluarga bisa merencanakan bulan berikutnya. Oleh karena akuntansi dalam rumah tangga sangat diperlukan sekali untuk mengatur dan mengontrol keuangan dalam keluarga.

Selanjutnya adalah bentuk sederhana laporan keuangan dalam rumah tangga sekaligus pencatatan harian keuangannya, tertera dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Bentuk Sederhana Laporan Keuangan Rumah Tangga
Laporan Keuangan
Bulan: Januari 2021

Tanggal	No	Keterangan	Penerimaan	Pengeluaran	Saldo
1 Jan'21	1	Gaji Suami Bulan Januari	Rp 5.000.000,-		Rp 5.000.000,-
	2	Gaji Istri Bulan Januari	Rp 3.500.000,-		Rp 8.500.000,-
2 Jan'21	3	Bayar Listrik		Rp 450.000,-	Rp 8.050.000,-
	4	Bayar Telepon		Rp 500.000,-	Rp 7.550.000,-
	5	Bayar SPP Anak		Rp 350.000,-	Rp 7.200.000,-

Tanggal	No	Keterangan	Penerimaan	Pengeluaran	Saldo
31 Jan'21					
TOTAL			Rp 8.500.000,-	Rp 1.300.000,-	Rp 7.200.000,-

Cukup sederhana bentuk laporan keuangan rumah tangga dan pencatatan hariannya yang berisi penerimaan, pengeluaran, dan saldo akhir. Catatan ini sangat mudah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sekarang ini, sudah ada software-software di pasaran yang mengoperasikan *household accounting* (akuntansi rumah tangga) yang khusus untuk para rumah tangga. Namun, software tersebut kurang efektif karena tidak semua rumah tangga memiliki alat untuk mengakses software tersebut lagipula banyak rumah tangga yang berhasil mengelola keuangannya hanya dengan menggunakan sistem akuntansi yang sederhana. Diharapkan dengan adanya bentuk sederhana akuntansi rumah tangga dapat membantu keluarga/rumah tangga dalam mengatur keuangan sehari-hari sehingga transparansi dan akuntabilitas dalam rumah tangga dapat terwujud.

Kesimpulan

Rumah tangga atau keluarga merupakan organisasi terkecil yang ada di lingkungan masyarakat. Sebagai organisasi, rumah tangga perlu memiliki suatu sistem akuntansi atau pembukuan yang membuat aktivitas pemasukan dan pengeluaran dari rumah tangga menjadi transparansi, akuntabel, serta terencana seperti organisasi-organisasi lainnya. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem

akuntansi yang sesuai dengan kebutuhan rumah tangga agar akuntabilitas individu dalam kehidupan (rumah tangga) sehari-hari dapat diwujudkan. Sistem akuntansi rumah tangga dimulai dari penganggaran, pencatatan, pelaporan keuangan, dan evaluasi. Bentuk laporan keuangan rumah tangga terdiri dari pengeluaran, penerimaan, tanggal, dan saldo.

Daftar Pustaka

- Asnaini. 2012. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Teras.
- Barnawi, M. Arifin. 2012. *Manajemen Sarana & Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- LIPi. 2020. *Survei Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Ekonomi Rumah Tangga Indonesia*. <http://lipi.go.id/siaranpress/Survei-Dampak-Pandemi-COVID-19-terhadap-Ekonomi-Rumah-Tangga-Indonesia/22123>
- Fattah, Nanang. 2009. *Landasan Manajemen Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Ramadhani, P. I. (2020). *Penduduk Miskin Indonesia Naik Jadi 26,42 Juta Orang di Maret 2020*. Citing Internet sources URL <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4305950/penduduk-miskin-indonesia-naik-jadi-2642-juta-orang-di-maret-2020>.
- Sugeng Adji Soenarso. 2020. *Menyiasati keuangan keluarga di tengah pandemi corona*. <https://personalfinance.kontan.co.id/news/menyiasati-keuangan-keluarga-di-tengah-pandemi-corona>
- Sulistyorini. 2009. *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras.

Covid-19 Mengubah Wajah Pendidikan Indonesia

Febri Giantara

STAI Diniyah Pekanbaru

Pendahuluan

Manusia dilahirkan dalam keadaan sempurna dan paling baik ciptaan-Nya. Setiap manusia yang terlahir memiliki sebuah jantung yang disebut sebagai pusat kehidupan. Begitu pentingnya sebuah jantung membuat manusia selalau berhati-hati di dalam menjaganya karena bila jantung tidak berfungsi lagi atau mengalami masalah maka terganggu lah semua organ tubuh yang lain. Begitu juga dengan sebuah negara yang juga memiliki sebuah pusat kehidupan. Jantungnya sebuah negara adalah pendidikan di negara tersebut. Jika baik pendidikan pada sebuah negara maka majulah negara tersebut, namun sebaliknya jika pendidikan sebuah negara biasa-biasa saja dan tidak berjalan maka dapat dipastikan negara tersebut tertinggal dari negara maju lainnya. Pendidikan pada sebuah negara merupakan indikator perkembangan negara tersebut apakah negara maju, berkembang, atau tertinggal. Atas dasar inilah maka pendidikan merupakan prioritas utama di seluruh negara di dunia dan tidak terkecuali negara Indonesia.

Pendidikan di Indonesia dari tahun ketahun terus mengalami berkembang ke arah yang lebih baik. Dapat kita lihat dari banyaknya prestasi-prestasi yang mampu ditorehkan oleh pelajar-pelajar Indonesia di tingkat dunia, penemuan-penemuan teknologi oleh anak-anak bangsa, dan semakin membaiknya perekonomian masyarakat Indonesia. Ini semua terlihat sebelum adanya Covid-19 di Indonesia. Akan tetapi beda halnya ketika Covid-19 mewabah di Indonesia. Covid-19 pertama sekali terdeteksi di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 (Ihsanuddin, 2020). Penyebaran Covid-19 yang sudah mencapai seluruh wilayah Indonesia yang hanya dalam hitungan bulan saja, membuat pemerintah menetapkan penanganan Covid-19 merupakan prioritas utama untuk dilakukan proses pemutusan rantai penyebarannya. Penyebaran Covid-19 membatasi gerak setiap individu di dalam beraktifitas dan mewajibkan setiap individu untuk menerapkan protokol kesehatan jika ingin beraktifitas.

Covid-19 tidak hanya mengancam kesehatan setiap warga Negara atau individu manusianya tetapi juga mengancam keberlangsungan pendidikan individu di Negara yang terkena wabah, tidak terkecuali Negara Indonesi. Proses pendidikan ketika Covid-19 wajib tetap harus dilaksanakan dengan berbagai macam cara. Agar proses pembelajaran tetap berlangsung dan tetap terlindung dari penyebaran Covid-19 maka pemerintah Indonesia merekomendasikan untuk melaksanakan proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). PJJ atau yang dikenal dengan nama e-learning merupakan pilihan terbaik yang bisa dilakukan pada saat ini oleh berbagai negara yang sedang mengalami bencana wabah Covid-19.

Proses pembelajaran tradisional mulai tergeserkan oleh pembelajaran e-learning yang sedang berlangsung saat ini. Pergeseran tersebut disebabkan oleh adanya proses pembelajaran yang mengharuskan proses pembelajaran dilakukan di rumah. E-learning membawa dampak positif dan negatif bagi dunia pendidikan. Dampak positifnya adalah e-learning dianggap sebagai alat baru untuk menghilangkan hambatan ketika menggunakan model konvensional (Sotiriou, Lazoudis, & Bogner, 2020). Selain itu, e-learning juga memiliki dampak negatif pada proses pelaksanaannya. Beberapa penelitian terkait e-learning menunjukkan masih terdapatnya banyak permasalahan yang harus diatasi ketika e-learning benar-benar dilaksanakan. Permasalahan ketika proses e-learning (Nikolaevna Vahrusheva, Viktorovna Masharova, & Punchyk, 2020) ada empat hal berdasarkan hasil kuesioner, yaitu (1) teknis (kurangnya peralatan untuk praktikum, penelitian, observasi) sebesar 68%; (2) organisasi (interaksi dengan administrasi, orang tua, guru, siswa) 13%; metode (metode pelatihan individu) 9%, dan informasi (ketersediaan komputer, jaringan Internet) 10%. Kurangnya peralatan penunjang untuk proses e-learning menempati urutan pertama ketika proses e-learning itu dilaksanakan. Hal ini tentunya merupakan sebuah kegagalan proses e-learning karena tanpa peralatan penunjang proses e-learning bisa dikatakan tidak akan berjalan.

Pelaksanaan e-learning yang baik harus diikuti dengan ketersediaan sarana prasarana dan tenaga ahli yang memadai. Sebuah penelitian menunjukkan ada tiga permasalahan yang dihadapi oleh sekolah ataupun institusi pendidikan ketika proses e-learning jika belum pernah dilakukan, yaitu (1) institusi harus

menyediakan infrastruktur teknis yang memadai dan handal untuk mendukung kegiatan e-learning; (2) guru dan siswa harus memiliki keterampilan teknis untuk menggunakan alat e-learning; dan (3) ahli pendidikan harus mendesain ulang program mereka untuk memasukkan e-learning secara efektif ke dalam pedagogi mereka (Tirziu & Vrabie, 2015). Tiga point tersebut harus mampu dimiliki oleh sebuah institusi pendidikan ketika ingin melaksanakan proses e-learning. Sejalan dengan penelitian tentang e-learning yang disampaikan oleh (Giantara & Astuti, 2020) agar guru-guru dapat memperhatikan kualitas konten yang disajikan dan memperhatikan ketermasukan unsur-unsur HKI pada pembuatan konten pembelajaran online.

Proses pelaksanaan e-learning juga ditemukan berbagai macam permasalahan. Permasalahan ini harus mampu di atasi oleh pendidik dan tenaga kependidikan. Pertama interaksi orang tua dengan guru, guru dengan siswa menjadi berkurang ketika proses e-learning dilaksanakan, dikarenakan e-learning tidak melakukan proses tatap muka pada proses pembelajarannya. Kedua metode pembelajaran yang digunakan guru dan ketersediaan jaringan internet juga merupakan bagian permasalahan ketika proses e-learning dilaksanakan. Ketiga Tidak kalah pentingnya adalah bagaimana dengan kemandirian siswa ketika e-learning dilaksanakan. Apakah siswa dari jenjang pendidikan dasar sudah memiliki kemandirian sendiri dan tidak perlu didampingi lagi ketika proses pembelajaran e-learning dilaksanakan. Berbagai aspek masalah kemandirian kognitif dipertimbangkan dalam sejumlah besar studi ilmiah, termasuk masalah umum; struktur kemandirian kognitif, berbagai metode untuk mengaktifkan

kemandirian kognitif; dan lain-lain (Lavrov, Logvinenko, Siryk, & Kyzenko, 2020). Berdasarkan hasil penelitian (Asri Humaira, Rusmiati Aliyyah, Abdul Gaffar, & Rachmadtullah, 2019) menunjukkan sebanyak 14% siswa dengan karakteristik kemandirian dalam kategori sangat baik; 28% dalam kategori baik; 42% pada kategori cukup; 15% termasuk dalam kategori buruk; dan 2% dalam kategori sangat buruk. Penelitian tersebut menunjukkan hanya 42% siswa yang memiliki kemandirian yang baik dan sebanyak 58% siswa memiliki kemandirian kurang. Ini tidak baik untuk sebuah proses pembelajaran. Artinya siswa masih banyak yang membutuhkan pendampingan ketika proses pembelajaran.

Beranjak kejenjang pendidikan tinggi untuk melihat bagaimana proses pembelajaran e-learning dikalangan mahasiswa yang ada di Indonesia. Permasalahan PJJ pada level pendidikan tinggi yang ada di Indonesia disampaikan oleh (Harahap, Harahap, & Harahap, 2020) adalah jaringan yang tidak ada, paket internet yang habis, pekerjaan rumah yang harus dikerjakan juga, dan tugas perkuliahan yang menumpuk. Hal senada juga disampaikan oleh (Napitupulu, 2020) melalui hasil penelitian tentang e-learning dikalangan mahasiswa secara keseluruhan, baik dari sisi teknologi maupun sisi dosen, mahasiswa tidak puas dengan metode e-learning yang dijalaninya saat ini dan juga merasa tidak puas dengan kemampuan dosen dalam menyampaikan materi pada e-learning.

Penelitian tentang kepuasan e-learning di negara lain seperti Korea justru menunjukkan hasil sebaliknya yaitu terdapat pengaruh positif faktor pengalaman belajar online terhadap

kepuasan peserta didik (Deshwal, Trivedi, & Himanshi, 2017). Tentunya hal ini menimbulkan sebuah pertanyaan baru tentang proses e-learning yang ada di Indonesia. Dimanakah letak kesalahan proses e-learning di Indonesia dan model e-learning seperti apa yang tepat untuk kultur dan budaya Indonesia yang lebih mengedepankan pendidikan karakter untuk setiap siswanya. Perlu sebuah penelitian lebih lanjut untuk menjawab dua pertanyaan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Pandemi Covid-19 telah menjadi perhatian internasional dan menjadi tantangan bagi ketahanan psikologis di segala bidang, salah satunya pendidikan. Oleh karena itu diperlukan strategi pembelajaran yang efektif untuk menghadapi pandemi ini. Covid-19 yang mewabah di Indonesia memaksa semua proses pendidikan dilaksanakan melalui jarak jauh sebagai upaya penekanan penyebaran virus yang digiatkan oleh pemerintah. Pemerintah berupaya mengantisipasi agar penyebaran Covid-19 dapat dikendalikan dengan baik. Sebuah pendidikan yang baik haruslah berkualitas dan bermutu serta mampu melahirkan generasi-generasi berintelektual tinggi yang dibarengi dengan keimanan yang kuat. Pembelajaran jarak jauh tidak bisa dihindari jika Covid-19 masih belum bisa di atasi sepenuhnya.

Menyambut proses pembelajaran pendidikan digital 4.0 tidak lepas dari berbagai perangkat komputer, yaitu internet yang dapat dilakukan secara online (e-learning). Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, tentunya perkembangan teknologi (e-learning) harus dapat memberikan manfaat yang

tepat, tanpa harus meninggalkan pembelajaran tatap muka (face-to-face) di dalam kelas (Jaya Saragih, Mas Rizky Yohannes Cristanto, Effendi, & Zamzami, 2020). E-learning yang dilakukan pemerintah saat Covid-19 adalah pembelajaran menggunakan Televisi Edukasi (TVRI). Menurut hasil survei Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang evaluasi belajar dari rumah di TVRI menyatakan sebanyak 52% responden di wilayah 3T menonton siaran TVRI, 78,6% responden di wilayah non 3T menonton siaran TVRI, dan tingkat kepuasan cukup baik (Kemendikbud, 2020). Hasil penelitian tentang e-learning lainnya disampaikan oleh (Minghat et al., 2020) menunjukkan bahwa siswa mengetahui e-learning sebagai sistem pembelajaran jarak jauh dalam menghadapi pandemi virus corona saat ini, 51% menyatakan setuju terkait persiapan e-learning, 38% menyatakan netral dalam perencanaan e-learning dan 68% menyatakan setuju netral dalam mengevaluasi implementasi e-learning. Penilaian siswa dan persepsi yang baik tentang e-learning berperan besar dalam implementasi pembelajaran dengan e-learning. Karena e-learning ini memiliki dampak positif dan menjadi alternatif proses pembelajaran bagi dosen dan mahasiswa. Diperlukan persiapan yang baik dalam menerapkan e-learning agar kegiatan itu dapat terlaksana dengan efektif. Interaksi dapat dikembangkan dan kondisi terbatas melalui pertemuan tatap muka dapat dijawab melalui kegiatan e-learning.

Proses pembelajaran e-learning menurut hasil survei simlitbangdiklat.kemendikbud.go.id yang dilakukan pada siswa MI sampai dengan MA diperoleh hasil sebanyak 85,4% siswa belajar menggunakan Hanphone, 6,5% menggunakan laptop, 33% tidak

terbiasa belajar di luar kelas, 28% sarana dan prasarana terbatas, 22% keterbatasan pembiayaan dan 80% menggunakan paket kuota data sendiri (Kemenag, 2020). Hasil survei Kemenag tersebut menunjukkan bahwa proses PJJ di Indonesia dilakukan dengan menggunakan dua model yaitu, dalam jaringan (daring) atau luar jaringan (Luring). Proses pembelajaran daring yang dilakukan lebih banyak menggunakan media yaitu Hanphone atau Gadget dan Laptop. Sedangkan proses pembelajaran luring dipergunakan oleh sebagian guru-guru atau sekolah-sekolah yang belum memiliki fasilitas pembelajaran online seperti sinyal internet tidak memadai atau tidak ada, siswa tidak memiliki gadget atau laptop, dan terbatasnya sumber daya manusia. Luring disini yang dilakukan oleh guru dalam bentuk memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di rumah ataupun memberikan modul kepada siswa untuk dipelajari di rumah tanpa adanya proses bimbingan lebih lanjut. Jikapun ada proses bimbingan maka setiap siswa hanya memperoleh bimbingan dalam seminggu satu kali dengan durasi paling lama 2 jam dengan cara guru mendatangi setiap rumah atau kediaman tempat tinggal siswa. Hal ini tergambar dari hasil survei Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) terkait pendidikan online di masa pandemi Covid-19 kepada responden yang berusia 17 tahun ke atas diperoleh hasil 92% siswa memiliki banyak masalah dalam pembelajaran online (Yunianto, 2020).

Tantangan Belajar Di Rumah

Proses pembelajaran online yang terjadi saat ini dapat dilihat bahwa hampir seluruh sekolah mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi menggunakan berbagai aplikasi

pendidikan (edutainment). Penggunaan aplikasi pendidikan dianggap salah satu cara terampuh mengatasi berbagai macam persoalan e-learning. Perlu menjadi perhatian bersama pada saat mengembangkan aplikasi seluler, kita harus melihat latar belakang siswa dan berhati-hati di dalam memilih gadget untuk proses pembelajaran (Makoe & Shandu, 2018). Salah satu dampak positif penggunaan aplikasi pendidikan di tingkat pendidikan Taman Kanak-Kanak adalah dapat mendukung minat belajar, penguasaan pengetahuan, pembentukan karakter, dan lainnya untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, tetapi tidak mampu menjawab persoalan apakah anak memahami tentang apa yang disampaikan oleh guru (Zamzami, 2020). Tetapi perlu di ingat juga bahwa penggunaan gadget terlalu lama juga memberikan dampak negatif kepada penggunanya. Dampak negatif yang ditimbulkan oleh penggunaan gadget yang terlalu lama adalah:

1. Resiko terkena radiasi. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gadget terlalu lama dapat menimbulkan kanker dan kelainan;
2. Mengakibatkan kecanduan. Kecanduan pada gadget merupakan sebuah ketergantungan pada sebuah benda dan dapat berisiko meninggalkan aktivitas penting lainnya;
3. Prestasi akademik menurun. Jika kegiatan siswa terfokus hanya kepada gadget untuk keperluan mengakses media sosial atau bermain game online, tentunya hal ini dapat berakibat penurunan semangat siswa tersebut untuk belajar;
4. Merusak mental. Penggunaan gadget yang tidak bijak dilakukan oleh siswa dapat berdampak pada degradasi mental yang cukup memprihatinkan; dan

5. Tak acuh dengan lingkungan sekitar. Penggunaan gadget dan internet membuat terlena sehingga memicu perilaku malas melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat (Erwin, 2019).

Penggunaan gadget secara konstan juga mempengaruhi keterlambatan dalam perkembangan fisiknya. Ini terjadi karena nafsu makan yang berkurang dan berimbas pada pola makan yang tidak teratur dan nutrisi yang tidak seimbang. Menurunkan kreativitas. Ketika pembelajaran yang dilakukan secara online, guru memberikan tugas kepada siswanya secara satu arah. Komunikasi seperti ini tidak ada timbal balik dari lawannya. Yang menyebabkan anak hanya menikmati dan mengikuti perintah yang ditugaskan guru, sehingga ide dan kreativitas anak tidak dioptimalkan secara utuh.

Selain memberikan dampak negatif, gadget juga dapat memberikan dampak positif pada proses pembelajaran yaitu:

1. Menambah wawasan tentang perkembangan teknologi;
2. Memudahkan komunikasi orang tua dengan anak;
3. Mempermudah kegiatan proses belajar mengajar;
4. Mempercepat komunikasi siswa dengan guru;
5. Mempercepat komunikasi siswa dengan teman sebayanya; dan
6. Membuat siswa menjadi rileks ketika belajar jika menggunakan musik yang diputar melalui gadget (Hanifah Salsabila, Irna Sari, Haibati Lathif, Puji Lestari, & Ayuning, 2020).

Berdasarkan teori perkembangan kognitif yang disampaikan oleh Piaget bahwa setiap anak memiliki perkembangan kognitif

mengikuti perkembangan usianya (Ibda, 2015). Kurang tepat rasanya jika semua jenjang pendidikan menggunakan gadget di dalam proses pembelajaran ketika Covid-19. Hal tersebut sejalan dengan sebuah penelitian tentang kreativitas siswa menggunakan gadget di dalam proses pembelajaran ketika covid dengan hasil penelitian menunjukkan kreativitas tersebut tidak berkembang baik dan cenderung tidak ada sama sekali (Mauladina & Giantara, 2020). Gadget semata-mata digunakan oleh siswa untuk mendengarkan penjelasan materi yang diberikan oleh guru atau mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Permasalahan yang muncul ketika e-learning yang sering banyak dikeluhkan oleh orang tua diantaranya, kedua orang tua bekerja dan anak harus melaksanakan e-learning di rumah tanpa pengawasan dari orang dewasa, ketersediaan sinyal internet yang kuat, konten materi yang disajikan oleh guru tidak diminati atau bahkan kurang sesuai dengan materi yang disampaikan sehingga sulit untuk dipahami oleh siswa. Pembelajaran jarak jauh mengharuskan siswa dan guru untuk memiliki pendekatan yang sama sekali berbeda dari pembelajaran tatap muka. Masalah dan kesulitan mendasar meliputi:

1. Siswa dan banyak guru memiliki sedikit atau tidak ada pengalaman dengan bentuk pengajaran ini,
2. Guru merasa mereka dapat menggunakan praktik pedagogis dan didaktik yang sama seperti dalam pengajaran penuh waktu,
3. Mengajar menuntut siswa untuk termotivasi tinggi dan mampu menangani waktu secara efisien,

4. Persiapan bahan ajar dan pembelajaran yang kompleks dan menuntut,
5. Kebutuhan akan keamanan teknis yang menyeluruh (Fojtik, 2018).

Model pembelajaran e-learning ketika Covid-19 yang dilaksanakan oleh guru tidak ubahnya seperti memindahkan proses pembelajaran tatap muka model ceramah dengan cara menggunakan teknologi video call, atau youtube dan aplikasi pendidikan lainnya. Jika hal ini dibiarkan terus menerus dapat berakibat fatal terhadap wajah pendidikan Indonesia. Perlu adanya gagasan atau ide baru tentang model pembelajaran e-learning yang tepat untuk seluruh jenjang pendidikan dan juga guru-guru perlu mendapatkan bimbingan bagaimana menggunakan e-learning yang tepat untuk setiap jenjang pendidikan.

Pembentukan karakter dan nilai-nilai religious disaat Covid-19 juga merupakan hal yang tidak boleh terlupakan oleh semua kalangan masyarakat, mulai dari orang tua, lingkungan pendidikan, lingkungan pemerintah, dan juga bangsa Indonesia. Pendidikan karakter mencerminkan kemajuan sebuah Negara. Negara yang memiliki karakter yang baik dan kuat mampu bersaing dengan Negara-negara maju lainnya. Sebagai contoh ketika ilmu pengetahuan dimiliki oleh seseorang yang memiliki karakter religious, maka dia akan mempergunakannya untuk kemajuan teknologi. Tetapi sebaliknya jika ilmu pengetahuan dimiliki oleh seseorang yang memiliki karakter tidak baik maka kehancuranlah yang akan ditimbulkan olehnya.

Membangun sebuah karakter juga sangat penting dilakukan guru kepada seluruh siswa. Penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui karakter virtual. Karakter virtual harus menunjukkan juga keragaman (melalui desain mereka dan implementasi perilaku mereka) (Bredeweg et al., 2013). Hal utama yang menjadi sorotan para peneliti ketika proses e-learning dilaksanakan adalah bagaimana pembentukan karakter siswa tanpa melalui proses tatap muka langsung tetap berjalan persis ketika proses tatap muka. Tantangan yang dihadapi ketika e-learning oleh pendidikan karakter adalah kerusakan karakter tersebut. Fenomena rusaknya karakter akan semakin cepat terjadi ketika masyarakat pengguna teknologi tidak memahami filosofi teknologi, sehingga yang terjadi adalah kesalahan dalam memanfaatkan dan memandang nilai fungsi teknologi tersebut (Dalyono & Dwi Lestariningsih, 2017). Proses PJJ menimbulkan sifat keterasingan pada diri siswa dan guru. Perasaan terasing ini meningkatkan kekhawatiran dengan semakin populernya pembelajaran online. Tetapi sampai batas tertentu, dapat dipercaya bahwa ini adalah perebutan dominasi antara self-efficacy dan menjadi terisolasi dengan tidak memiliki cukup motivasi untuk bekerja keras dan belajar online (Deshwal et al., 2017). Pelaksanaan PJJ yang melibatkan orang tua dalam proses pembelajarannya diharapkan mampu menekankan pembentukan nilai-nilai karakter bagi siswa (Yoga Purandina & Astra Winaya, 2020).

Pendidikan tidak bisa di anggap sebelah mata pada saat Covid-19 sekarang ini. Pemutusan rantai penyebaran Covid-19 memang menjadi prioritas utama yang wajib dituntaskan agar semua sektor kehidupan dapat berjalan lagi seperti semula.

Tetapi tidak kalah pentingnya seperti halnya pemutusan rantai penyebaran Covid-19, menghadirkan kualitas pendidikan atau proses pembelajaran yang memadai juga wajib dituntaskan saat ini. Tentunya kita tidak ingin tiga dekade yang akan datang melihat munculnya pemimpin-pemimpin yang tidak mampu menjalankan roda pemerintahan atau tidak bisa mengambil keputusan di karenakan kegagalan proses pendidikan saat ini. Covid-19 mampu mengubah wajah pendidikan sebuah negara jika negara tersebut tidak mampu menjalankan proses pendidikan dengan baik disaat Covid-19.

Proses pembelajaran yang berlangsung saat ini memerlukan sebuah tindakan perubahan secepatnya atau sesegera mungkin. Proses penundaan atau tidak seriusnya proses tindakan yang dilakukan maka dikhawatirkan akan membuat peserta didik semakin banyak yang tidak sekolah atau putus sekolah, dan juga akan munculnya beberapa permasalahan sosial dikalangan masyarakat seperti maraknya pernikahan diusia anak sekolah, pelecehan seksual terhadap anak, kekerasan orang tua pada anak meningkat, dan bermunculannnya pengemis dan gelandangan anak-anak diperempatan lampu merah. Harahapan terkait dengan tindakan perubahan merupakan harapan masyarakat Indonesia pada saat sekarang ini. Jika harapan tersebut hanya digantungkan kepada pemerintah semata, tentunya hal ini tidak benar adanya. Dibutuhkan kerjasama seluruh elemen masyarakat dimulai dari lingkungan keluarga untuk melakukan perubahan tersebut.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, seperti memberikan bantuan kuota internet belajar gratis kepada guru dan siswa, menghadirkan aplikasi-aplikasi pembelajaran online

gratis yang dapat digunakan oleh seluruh guru dan siswa, serta mengambil kebijakan strategis dengan memberikan bantuan kepada siswa-siswa yang tidak mampu. Semua bantuan yang diberikan oleh pemerintah saat ini masih bersifat eksternal atau bantuan dari luar. Pemerintah dianggap belum mampu memberikan bantuan bersifat internal atau dari dalam yaitu bagaimana caranya agar proses pembelajaran e-learning memiliki model tersendiri pada setiap jenjang pendidikan. Seperti yang diketahui bahwa usia wajib belajar anak dari usia 7 tahun sampai dengan 18 tahun. Dengan lamanya masa belajar wajib minimal 12 tahun. Rentang usia yang beragam menggunakan model pembelajaran e-learning yang sama, tentunya hal ini merupakan pemaksaan model pembelajaran kepada seluruh siswa di Indonesia.

Pemerintah berperan sebagai pengambil kebijakan dan masyarakatlah yang menentukan apakah kebijakan tersebut layak untuk dilaksanakan atau perlu adanya masukan kepada pemerintah agar meninjau ulang kebijakan yang telah dibuat pemerintah. Kesalahan proses pengambilan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah tanpa adanya pengawasan dan proses pembiaran yang dilakukan masyarakat tentunya tidak bisa sepenuhnya pemerintah disalahkan. Kesalahan sebenarnya ada pada masyarakat yang tidak melakukan pengawasan dan peneguran langsung. Keberhasilan sebuah pemerintahan adalah dari banyaknya kritikan dan saran akan kebijakan yang lahir, bukan pada banyaknya pujian atau sanjungan. Pujian atau sanjungan justru akan mematikan kreativitas atau ide-ide untuk melakukan sebuah perubahan.

Begitu kompleksnya permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia saat ini, membuat tantangan akan menghadirkan pendidikan yang tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi juga mampu menghadirkan generasi-generasi penerus bangsa menjadi semakin berat. Dapat dilihat pada belum begitu siapnya dunia pendidikan untuk menjalankan sepenuhnya proses pembelajaran e-learning. Sebagai contoh di ibukota provinsi mungkin saja proses pembelajaran e-learning tersebut berjalan tanpa adanya kendala berarti, tetapi lain halnya dengan daerah-daerah yang jauh dari ibukota. Daerah-daerah yang disebut dengan 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) yang tidak memiliki sarana dan prasarana memadai untuk melakukan proses pembelajaran e-learning. Luasnya wilayah Indonesia yang terdiri atas pulau-pulau serta keberagaman budaya yang dimiliki membuat pemerataan sarana dan prasarana masih belum merata secara sempurna. Sebuah permasalahan yang sampai saat ini belum bisa teratasi sepenuhnya. Perlu adanya upaya ekstra yang harus dilakukan oleh pemerintah saat ini untuk memperbaiki proses pendidikan di saat Covid-19. Jika sebuah kesulitan dilihat dari sudut pandang tantangan maka akan mampu diselesaikan dengan baik. Tetapi jika kesulitan dilihat dari sudut pandang kesusahan maka tak akan ada jalan yang mampu mengeluangkannya. Semoga hal ini dapat segera terwujud adanya, dengan bantuan seluruh elemen masyarakat Indonesia dan diperlukan penelitian lebih lanjut akan permasalahan ini.

Kesimpulan

Covid-19 mampu mengubah wajah pendidikan Indonesia. Indonesia saat ini telah mengenal yang namanya teknologi pendidikan di dalam proses pembelajaran. Selama ini teknologi pendidikan hanya sekedar menjadi mata kuliah atau hanya sekedar dipergunakan oleh beberapa kalangan mahasiswa dan siswa. Dengan adanya Covid-19 teknologi pendidikan mampu hadir menggantikan proses pembelajaran tradisional yang selama ini digunakan. Tentunya hal ini merupakan sebuah kemajuan yang luar biasa menuju ke arah yang lebih baik lagi. Tidak ada yang tahu kapan Covid-19 akan berlalu, yang perlu dilakukan menerima kondisi sekarang dengan sebaik mungkin dan menyelesaikan semua permasalahan yang ada dengan cara mencari jalan keluarnya.

Penyebaran Covid-19 membuat perhatian dunia terfokus kepada bagaimana memutuskan rantai penyebaran tersebut sesegera mungkin. Tidak kalah pentingnya yang harus juga dilakukan sesegera mungkin adalah membenahi proses pembelajaran e-learning saat ini yang dilaksanakan. Pemerintah Indonesia pada saat ini dituntut untuk mampu menghadirkan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi seluruh siswa dan mampu menghasilkan generasi penerus bangsa pada masa yang akan datang. Kegagalan pendidikan pada saat ini akan berdampak kepada kepemimpinan Negara ini tiga puluh tahun mendatang. Jangan sampai kita mengalami yang namanya krisis kepemimpinan pada masa yang akan datang karena ketidakmampuan pemerintah saat ini menciptakan calon-calon pemimpin generasi bangsa.

Pendidikan merupakan tanggung jawab kita bersama. Menghadirkan pendidikan yang baik dan berkualitas tidak hanya merupakan beban dari pemerintah semata. Pada saat Covid-19 proses pembelajaran e-learning merupakan alternative utama yang mampu memecahkan masalah tersebut. Proses pembelajaran di masa Covid-19 memerlukan sebuah model pembelajaran e-learning yang tepat untuk semua jenjang pendidikan mulai dari tingkat kanak-kanak (TK) hingga perguruan tinggi (PT) dengan hasil memberikan tingkat pemahaman yang tinggi bagi siswa. Penggunaan model pembelajaran e-learning yang sama pada seluruh tingkatan dianggap belum mampu mengatasi permasalahan e-learning tersebut. Dan juga penggunaan Handphone atau gadget dan laptop pada semua jenjang pendidikan memerlukan sebuah kajian yang mendalam. Karena, apakah ini sudah benar atau memerlukan sebuah perubahan untuk menunjang proses e-learning. Kajian mendalam akan permasalahan tersebut diperlukan untuk tindakan selanjutnya. Perubahan kearah yang lebih baik adalah harapan seluruh rakyat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Asri Humaira, M.,dkk(2019). Preliminary study on the development of blended learning (BLM) model: based on needs analysis and learning independence. (In Journal of Physics: Conference Series (pp. 1–5. Institute of Physics Publishing. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1175/1/012207>)
- Bredeweg, B., dkk. (2013). DynaLearn - An intelligent learning environment for learning conceptual knowledge. (AI

Magazine, 34(4), 46–65. <https://doi.org/10.1609/aimag.v34i4.2489>)

- Dalyono, B., & Dwi Lestariningsih, E. (2017). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. (Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial Dan Humaniora, 3(2), 33–42. <https://doi.org/10.32497/BANGUNREKAPRIMA.V3I2,OKTOBER.865>)
- Deshwal, P., dkk. (2017). Online Learning Experience Scale Validation and Its Impact on Learners' Satisfaction.(In Procedia Computer Science (Vol. 112, pp. 2455–2462). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.08.178>)
- Erwin, W. (2019). Guru Ideal di Era Digital. (Damaya, Ed.). (Yogyakarta: Nektah).
- Fojtik, R. (2018). Problems of Distance Education. (International Journal of Information and Communication Technologies in Education, 7(1), 14–23. <https://doi.org/10.2478/ijicte-2018-0002>).
- Giantara, F., & Astuti, A. (2020). Kemampuan Guru Matematika Mempertahankan Substansi Materi Melalui Proses Pembelajaran Online.(Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika, 4(2), 787–796. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.301>)
- Hanifah Salsabila, dkk(2020). Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. (Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan, 17(2), 188–198. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v17i2.138>)

- Harahap, A. C. P., dkk (2020). Analisis Tingkat Stres Akademik Pada Mahasiswa Selama Pembelajaran Jarak Jauh Dimasa Covid-19. (Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan, 3(1), 10–14. <https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v3i1.4804>).
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget.(Intelektualita, 3(1). Retrieved from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/197>)
- Ihsanuddin. (2020). Fakta Lengkap Kasus Pertama Virus Corona di Indonesia. (Retrieved June 5, 2020, from <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/03/06314981/fakta-lengkap-kasus-pertama-virus-corona-di-indonesia>)
- Jaya Saragih, M., dkk (2020). Application of Blended Learning Supporting Digital Education 4.0. (In Journal of Physics: Conference Series (Vol. 1566). Institute of Physics Publishing. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1566/1/012044>).
- Jayani, D. H. (2020). Ini Sejumlah Tantangan Siswa Belajar di Rumah | (Databoks. Retrieved January 8, 2021, from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/07/04/ini-sejumlah-tantangan-siswa-belajar-di-rumah>)
- Kemenag, S. (2020). Survei Pelaksanaan Belajar Dari Rumah Pada Masa Covid 19 di Madrasah dan Sekolah. (Jakarta. Retrieved from https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/spdata/upload/dokumen-penelitian/1GV9Jm2u7rmsCe65wKzPTw5jtS38n2tVEGia_.pdf)
- Kemendikbud. (2020). Kemendikbud Rilis Hasil Survei Belajar dari Rumah.(Retrieved January 7, 2021, from <https://www>.

kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/kemendikbud-rilis-hasil-survei-evaluasi-belajar-dari-rumah)

- Lavrov, E., dkk(2020). Method for Assessing the Information Content of Factors Forming the Cognitive Independence of Students (No. 4369). (Ukraine. Retrieved from https://easychair.org/publications/preprint_download/brq9)
- Makoe, M., & Shandu, T. (2018). Developing a mobile app for learning english vocabulary in an open distance learning context. (International Review of Research in Open and Distance Learning, 19(4), 208–221. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v19i4.3746>)
- Mauladina, I., & Giantara, F. (2020). Kreativitas Siswa Dalam Penggunaan Gadget Pada Pembelajaran PAI Di Masa Covid-19. (Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan, 17(2), 218–226. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v17i2.153>).
- Minghat, A. D., dkk (2020). Students' Perceptions of the Twists and Turns of E-learning in the Midst of the Covid 19 Outbreak. (Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensională, 12(1Sup2), 15–26. <https://doi.org/10.18662/rrem/12.1sup2/242>).
- Napitupulu, R. M. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap kepuasan pembelajaran jarak jauh. (Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan, 7(1), 23–33. <https://doi.org/10.21831/jitp.v7i1.32771>).
- Nikolaevna Vahrusheva, dkk. (2020). The Development of Students' Independence in The Conditions of Distance Learning The Institute (Branch) of the. (In Theory and

- Practice of Project Management in Education: Horizons and Risks 2020 (pp. 1–5). SHS Web of Conferences. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20207901009>
- Sotiriou, S. A., dkk(2020). Inquiry-based learning and E-learning: how to serve high and low achievers.(Smart Learning Environments, 7(1), 29. <https://doi.org/10.1186/s40561-020-00130-x>)
- Tîrziu, A.-M., & Vrabie, C. (2015). Education 2.0: E-Learning Methods. (Procedia - Social and Behavioral Sciences, 186, 376–380. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.213>).
- Yoga Purandina, I. P., & Astra Winaya, I. M. (2020). Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19.(Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(2), 270–290. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.454>).
- Yunianto, T. K. (2020). Survei SMRC: 92% Siswa Memiliki Banyak Masalah dalam Belajar Daring . (Nasional Katadata.co.id. Retrieved January 7, 2021, from <https://katadata.co.id/ekarina/berita/5f3bc04617957/survei-smrc-92-siswa-memiliki-banyak-masalah-dalam-belajar-daring>)
- Zamzami, E. M. (2020). Aplikasi Edutainment Pendukung Pembelajaran Jarak Jauh TK Merujuk Standar Nasional PAUD.(Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 985–995. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.750>).

Gambaran Kasus Covid-19 di Indonesia Melalui Pemanfaatan Surveilans Epidemiologi sebagai Upaya Penanganan Covid-19

Wuri Ratna Hidayani

STIKes Respati

wuri.ratnahidayani@gmail.com

Pendahuluan

Pandemi COVID-19 di dunia mengancam kesehatan pada penduduk dunia. Peningkatan prevalensi dan mortalitas di dunia semakin terus mengalami peningkatan dari periode sebelumnya. Berdasarkan data *World Health Organization* menyatakan bahwa sebanyak 98.794.942 kasus dan kematian sebanyak 2.124.193 jiwa sehingga *Case fatality rate* COVID 19 di dunia sebesar 2,15% (WHO, 2021). Di Indonesia jumlah kasus COVID 19 sebanyak 989.000 dengan kematian 27.835 jiwa sehingga *Case Fatality Rate* sebesar 2,81%. Hal ini menjadi pemikiran bersama dalam upaya penanganan COVI-19. Berbagai kebijakan tingkat dunia dan di Indonesia terus digalakkan dalam upaya memutus rantai penularan kasus ini tetapi pada realitanya kasus ini belum adan penurunan, sebaliknya terus terjadi

peningkatan kasus dan jumlah negara yang terinfeksi semakin bertambah.

Epidemiologi COVID-19 meliputi *host, agent dan environment*. Triad epidemiologi COVID-19 merupakan tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan kasus COVID-19 sehingga dalam memutus rantai penularan juga dengan memperhatikan ketiga faktor tersebut. *Agent* atau penyebab COVID-19 adalah virus SarCov2. *Host* atau pejamu COVID-19 adalah manusia terutama bagi yang memiliki imunitas rendah, memiliki penyakit penyerta atau komorbid. *Environment* meliputi semua aspek lingkungan yang mempengaruhi COVID-19 bisa berupa lingkungan fisik, lingkungan biologi, lingkungan sosial, lingkungan budaya, lingkungan ekonomi maupun lingkungan politik. Berbagai aspek lingkungan tersebut mempengaruhi dalam rantai penularan COVID-19 jika dengan mengintervensi berbagai aspek lingkungan tersebut diharapkan rantai penularan COVID-19 dapat diputus dan masyarakat dapat terhindar dari penularan penyakit ini. Sebaliknya jika masyarakat tidak memperhatikan dalam berbagai aspek lingkungan yang mempengaruhi COVID-19 ini maka rantai penularan COVID-19 akan terus berkembang. Oleh karena itu setiap individu dan masyarakat penting mengetahui faktor lingkungan yang mempengaruhi COVID-19 sehingga dapat dilakukan berbagai upaya penanganan kasus COVID-19 terkait dengan aspek- aspek lingkungan. Lingkungan fisik berupa kondisi fisik yang ada di bumi. Lingkungan biologi merupakan kondisi biologis pada suatu masyarakat. Lingkungan sosial budaya meliputi perilaku masyarakat yang mempengaruhi COVID-19 seperti perilaku 3M, penggunaan hansanitizer,

menghindari kerumunan, perilaku tidak bepergian keluar rumah, penyemprotan disinfektans, perilaku pemeriksaan dini dengan mengikuti *screening test* COVID-19. Lingkungan politik meliputi kebijakan-kebijakan pemerintah yang dapat memutus rantai penularan COVID-19 seperti pemberlakuan pembatasan sosial berskala besar, kebijakan kewajiban 3M (mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, menggunakan masker dan menjaga jarak), program vaksinasi, program *screening test*.

Penanganan COVID-19 dalam aspek epidemiologi yaitu dengan upaya surveilans epidemiologi kasus COVID-19, pemetaan kasus COVID-19 untuk mengetahui penyebaran kasus COVID-19 di wilayah Indonesia, penelitian efektivitas *screening test*, penelitian efektivitas program vaksinasi pada suatu komunitas. Surveilans epidemiologi meliputi surveilans pasif dengan cara mencatat setiap orang yang datang ke fasilitas kesehatan yang terkonfirmasi COVID-19. Berbeda dengan surveilans pasif dengan mencari penderita COVID-19 dengan cara petugas kesehatan termasuk epidemiolog mendatangi rumah-rumah untuk menscreening masyarakat atau suatu komunitas dan mencatat setiap penderita yang terkonfirmasi COVID-19. Tujuan kegiatan surveilans epidemiologi antara lain dapat memperkirakan, melakukan upaya deteksi dini epidemi (*outbreak*), memantau, mengevaluasi dan memperbaiki program pencegahan dan pengendalian penyakit, menyajikan informasi untuk penentuan prioritas, pengambilan kebijakan, perencanaan, implementasi dan alokasi sumber daya kesehatan, memantau kecenderungan penyakit, mengetahui berbagai kebutuhan riset (Murti, 2003, Hidayani, 2020b). Surveilans epidemiologi dilakukan karena merupakan kegiatan

yang efektif, efisien, representatif terutama dengan subjek yang cukup banyak dengan permasalahan yang *double burden* (beban ganda) (Hidayani, 2020a).

Surveilans yang baik harus memenuhi beberapa atribut surveilans. Atribut dalam Surveilans Epidemiologi antara lain: (1) sensitivitas artinya sistem surveilans harus memiliki kepekaan dalam mendeteksi permasalahan kesehatan atau penyakit (Hidayani, 2020a, Wibowo, 2007). Selain itu sistem surveilans harus menyediakan informasi untuk penyelesaian masalah kesehatan. Surveilans COVID-19 harus bersifat sensitivitas artinya data COVID-19 yang terkumpul melalui kegiatan surveilans harus memiliki tingkat keakuratan, tingkat kepekaan dalam mendeteksi permasalahan masalah kesehatan COVID-19. Dalam aplikasi surveilans epidemiologi COVID-19 di Indonesia harus memenuhi prinsip-prinsip epidemiologi yang mencakup distribusi penyebaran COVID-19 di Indonesia, besarnya masalah penyakit ini di Indonesia, dan faktor-faktor penyebab COVID-19 di Indonesia sehingga akan memudahkan dalam analisis dan pengambilan kebijakan dari data surveilans epidemiologi COVID-19. Menurut Nelson dan Sifakis (2007), sebuah sistem surveilans yang memiliki sensitivitas yang baik sangat penting dalam mengontrol terjadinya KLB atau mengevaluasi sebuah intervensi tidak hanya memonitor trend suatu penyakit yang dalam hal ini COVID-19.

(2) Representatif, artinya sistem surveilans harus dapat mendeskripsikan keadaan pada saat itu yang dapat disajikan yang memperhatikan variabel epidemiologi meliputi *time*, *place* dan *person* (Hidayani, 2020a, Wibowo, 2007). Surveilans COVID-19

harus mendeskripsikan variabel epidemiologi *time*, *place* dan *person*, dalam arti dapat mencakup waktu kejadian penyebaran data dari waktu ke waktu sehingga dapat diketahui trend penyakit COVID-19. *Place* merupakan tempat kejadian artinya surveilans epidemiologi harus memenuhi kaidah penyebaran atau distribusi COVID-19. Data surveilans COVID-19 harus mencakup data kasus dari berbagai daerah di Indonesia mulai dari pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Papua dan pulau-pulau kecil lainnya, mencakup semua Provinsi yang ada di Indonesia. *Person* artinya bahwa data surveilans COVID-19 meliputi data yang mencakup distribusi frekuensi semua golongan umur, pendidikan, pekerjaan, status ekonomi.

(3) Nilai Prediksi adalah kemampuan sistem surveilans untuk membuktikan berapa besar (proporsi) permasalahan kesehatan yang benar-benar menjadi masalah diantara banyaknya masalah yang diduga (Hidayani, 2020a, Wibowo, 2007). Hal ini dengan pembuatan grafik yang dapat diketahui dan dapat diprediksi kejadian yang akan datang. Surveilans epidemiologi kasus COVID-19, dengan pembuatan grafik pola maksimum dan minimum, pembuatan kurva epidemiologi sehingga dapat diketahui trend penyakit COVID-19, juga dapat mendeskripsikan nilai prediksi COVID-19 sehingga mampu melakukan berbagai kebijakan-kebijakan yang bisa diterapkan dalam rangka mencegah dampak negatif pandemi COVID-19 dimasa yang akan mendatang. Menurut Noor (2008) menyatakan bahwa suatu sistem surveilans dengan NPV rendah akan banyak menjaring dan melaporkan kasus dengan positif palsu yang merupakan pemborosan sumber biaya. Hal ini contohnya dalam penetapan kasus terkonfirmasi

COVID-19 dengan screening test harus memiliki tingkat nilai prediktif value yang akurat teruji validitasnya dengan gol standar. (4) Ketepatan dan kelengkapan informasi artinya seberapa cepat waktu antara tahap I dengan tahap berikutnya (Hidayani,2020a, Wibowo, 2007). Dalam prinsip surveilans epidemiologi dikenal ada beberapa istilah pelaporan W1 artinya pelaporan yang dilaporkan dalam jangka waktu 24 jam, W2 adalah pelaporan mingguan yang harus dilaporkan dalam jangka waktu maksimal 7 hari atau per pekan dan ada juga laporan LB1 artinya laporan bulanan yang harus segera dilaporkan dalam jangka waktu per bulan. Kegiatan Surveilans COVID-19 merupakan kegiatan yang terus menerus dilaporkan sehingga harus memperhatikan dalam ketepatan dan kelengkapan laporan. Jika laporan tepat dilaporkan maka kebijakan penanggulangan masalah COVID-19 pun akan tepat dalam penanganannya sehingga program pencegahan COVID-19 akan tepat sasaran dan akan terus berupaya dalam penurunan kasus dengan penanganan yang tepat dan cepat.

(5) Fleksibilitas artinya kegiatan surveilans dilakukan dengan kondisi yang ada menyesuaikan dengan kondisi yang ada meliputi kondisi tenaga sumber daya manusia, dana, dan waktu (Hidayani,2020a, Wibowo, 2007). Surveilans COVID-19 juga harus fleksibel menyesuaikan dengan situasi atau kondisi yang tersedia sebaiknya juga dalam pelaksanaannya harus mampu berkolaborasi dan bekerja tim dengan lintas sektor sehingga permasalahan COVID-19 dapat dilakukan bersama-sama dalam upaya penanganannya. Contoh lain fleksibilitas adalah pelaporan penyakit menular yang semula laporan mingguan W2 dimodifikasi

dengan aplikasi *The Early Warning Alert and Response System* (EWARS) (Maharani dan Arief, 2014).

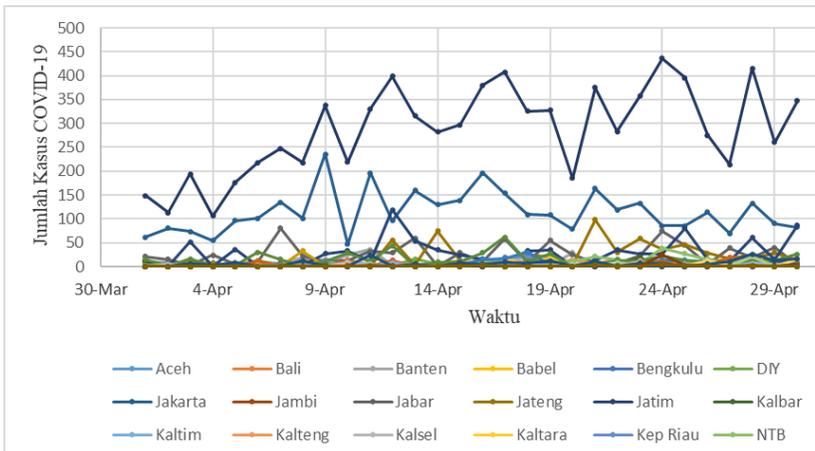
(6) akseptabilitas adalah surveilans dapat diterima oleh individu yang ada dalam masyarakat atau organisasi untuk berperan serta dalam sistem surveilans (Hidayani,2020a, Wibowo, 2007). Penyajian data surveilans COVID-19 sebaiknya dapat mudah diterima dan difahami oleh semua pihak. (7) sederhana artinya bahwa sistem surveilans dibuat sesederhana mungkin (Hidayani,2020a, Wibowo, 2007). Surveilans kasus COVID-19 sebaiknya dibuat sesederhana mungkin dengan penyajian data yang menarik, sederhana, mudah difahami oleh semua pihak. sehingga menggunakan bahasa yang mudah diterima dan difahami oleh semua pihak sehingga adanya pemerataan informasi baik oleh individu maupun masyarakat pada umumnya. Penulisan ini bertujuan untuk menggambarkan kasus COVID-19 di Indonesia melalui pemanfaatan Surveilans epidemiologi dalam upaya penanganan COVID-19.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran kasus COVID-19 di Indonesia tersaji dari periode 15 Maret 2020 sampai dengan 27 Desember 2020 yang didapatkan melalui data sekunder dari Pemerintah Pusat Informasi Virus Corona (COVID-19). Pelaporan COVID-19 yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat ini menggunakan pendekatan sistem Surveilans Epidemiologi. Sistem Surveilans Epidemiologi terdiri dari beberapa bentuk pelaporan yaitu laporan harian atau dikenal dengan istilah W1 yang dilaporkan 1x 24 jam, laporan W2 atau mingguan dan laporan LB 1 (laporan bulanan). Pada pembahasan

ini menggunakan ketiga bentuk laporan tersebut yaitu laporan W1, W2 dan LB 1. Metode dalam penulisan ini adalah bersifat deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder laporan Kasus Pemerintah Pusat Informasi COVID-19. Populasi yang digunakan adalah penduduk Indonesia dengan 34 Provinsi. Laporan kasus dilaporkan adalah harian sejak Indonesia mengumumkan bahwa negara Indonesia merupakan negara yang terinfeksi COVID-19 yaitu tanggal 15 Maret 2020. Berikut ini adalah penyajian data COVID-19 dengan digambarkan grafik sebagai berikut:

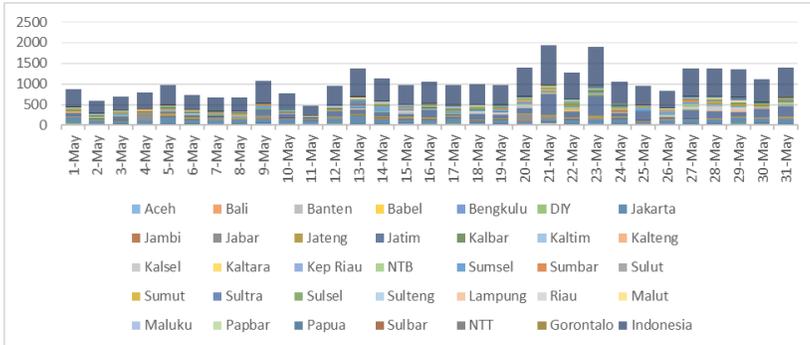
Grafik 1. Distribusi Frekuensi Kasus COVID-19 Periode Maret 2020 di Indonesia



Sumber: Pusat Informasi COVID-19

Berdasarkan Grafik 1 diatas laporan harian COVID-19 atau pelaporan Surveilans Epidemiologi W1 yaitu laporan 1x 24 jam periode 15 Maret 2020 sampai 31 Maret 2020 dapat diketahui bahwa puncak kasus pada tanggal 27 Maret 2020 dan paling

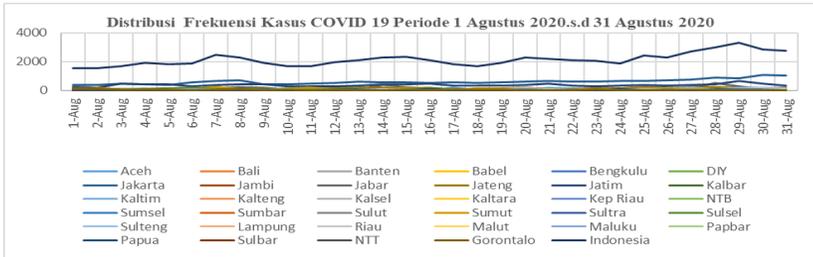
Grafik 3. Distribusi Frekuensi COVID-19 Periode Mei 2020



Sumber: Pusat Informasi COVID-19

Berdasarkan Grafik 3 di atas dapat diketahui bahwa kasus yang paling tinggi adalah pada tanggal 21 Mei 2020 sebanyak 973 kasus dan kasus terendah pada tanggal 2 Mei 2020 sebanyak 292 kasus. Provinsi terbanyak kasus COVID-19 adalah Provinsi Jawa Timur sebanyak 3899 kasus dan DKI Jakarta sebanyak 3182 sedangkan Provinsi terendah adalah Provinsi Aceh sebanyak 10 kasus. Distribusi frekuensi periode Juni tersaji pada Grafik 4 sebagai berikut:

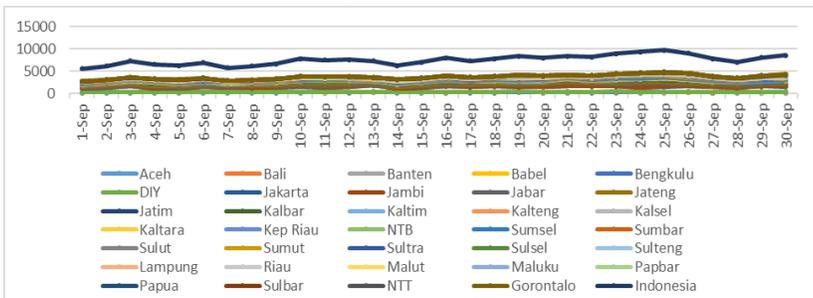
Grafik 6. Distribusi Frekuensi Kasus COVID-19 Periode Bulan Agustus 2020



Sumber: Pusat Informasi COVID-19

Berdasarkan Grafik 6 dapat diketahui bahwa kasus yang paling tinggi adalah pada tanggal 29 Agustus 2020 sebanyak 3308 kasus sedangkan proporsi kasus terendah pada tanggal 2 Agustus sebanyak 1592 kasus. Provinsi dengan proporsi tertinggi adalah DKI Jakarta sebanya 18.687 kasus. Proporsi terendah pada Provinsi Nusa Tenggara Timur sebanyak 32 kasus. Distribusi frekuensi periode September 2020 tersaji pada Grafik 7 sebagai berikut:

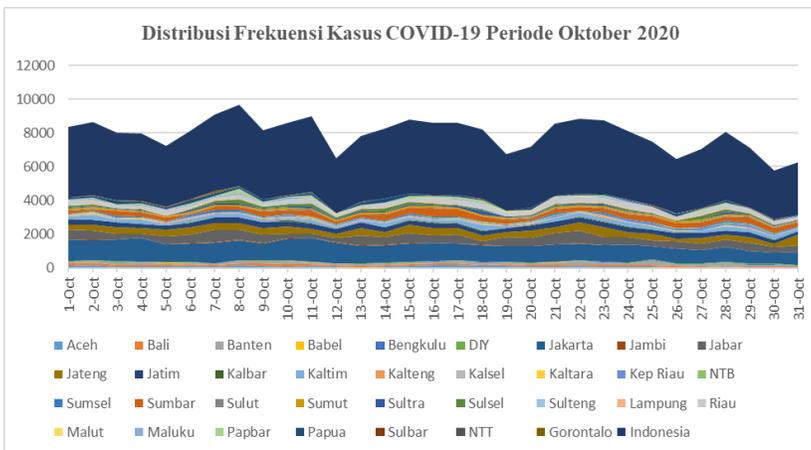
Grafik 7. Distribusi Frekuensi Kasus COVID-19 Periode Bulan September 2020



Sumber: Pusat Informasi COVID-19

Berdasarkan Grafik 7 dapat diketahui bahwa proporsi kasus yang paling tinggi adalah pada tanggal 25 September 2020 sebanyak 4823 kasus sedangkan proporsi kasus terendah pada tanggal 1 September 2020 sebanyak 2775 kasus. Provinsi dengan proporsi tertinggi adalah DKI Jakarta 33.650 kasus sedangkan Provinsi dengan proporsi terendah adalah Provinsi Bangka Belitung sebanyak 122 kasus, Sulawesi Tengah sebanyak 163 kasus dan Kalimantan Tenggara sebanyak 193 kasus. Distribusi frekuensi periode September 2020 tersaji pada Grafik 7 sebagai berikut:

Grafik 8. Distribusi Frekuensi Kasus COVID-19 Periode Bulan Oktober 2020



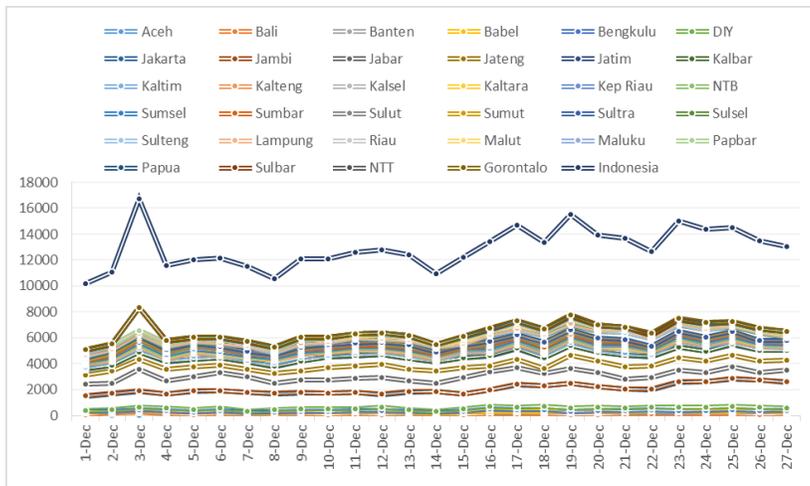
Sumber : Pusat Informasi COVID-19

Berdasarkan Grafik 8 dapat diketahui bahwa proporsi kasus yang paling tinggi adalah pada tanggal 8 Oktober 2020 sebanyak 4850 kasus dan proporsi terendah pada tanggal 30 Oktober 2020

2020 sebanyak 6267 kasus sedangkan proporsi terendah pada tanggal 2 November 2020 sebanyak 2616 kasus. Provinsi dengan proporsi tertinggi adalah Provinsi DKI Jakarta sebesar 31.264 kasus sedangkan Provinsi dengan proporsi kasus terendah adalah Provinsi Gorontalo 93 kasus dan Maluku Utara 174 kasus.

Distribusi frekuensi periode Desember 2020 tersaji pada Grafik 10 sebagai berikut:

Grafik 10 Distribusi Frekuensi Kasus COVID-19 Periode November 2020



Sumber : Pusat Informasi COVID-19

Berdasarkan Grafik 10 dapat diketahui bahwa proporsi kasus yang paling tinggi adalah pada tanggal 3 Desember 2020 sebanyak 8369 kasus sedangkan proporsi terendah pada tanggal 5092 kasus. Provinsi dengan jumlah kasus paling tinggi adalah Provinsi DKI Jakarta sebanyak 39.065 kasus dan Provinsi dengan kasus paling rendah adalah Provinsi Maluku Utara sebanyak 367 kasus.

Bedasarkan gambaran kasus COVID-19 melalui pemanfaatan Surveilans Epidemiologi melalui pelaporan W1 yaitu pelaporan harian dan pelaporan LB 1 yaitu pelaporan bulanan dapat diketahui data kasus COVID-19 dari tanggal 15 Maret 2020 sampai dengan 27 Desember 2020. Pada bulan Maret 2020 dapat diketahui kasus dari 34 Provinsi dengan total kasus 1342 kasus. Provinsi yang memiliki peringkat teratas antara lain DKI Jakarta sebanyak 644 kasus, Banten sebanyak 115 kasus, Jawa Barat sebanyak 179 kasus, Jawa Tengah sebanyak 90 kasus, Jawa Timur sebanyak 85 kasus dan Sulawesi Selatan sebanyak 52 kasus. Hal ini dikarenakan Provinsi yang memiliki kasus tertinggi tersebut dipengaruhi oleh faktor biologi dengan kepadatan jumlah penduduk yang padat sehingga mempengaruhi penularan COVID-19 dengan karakteristik penduduk yang beraneka ragam mulai dari tingkat sosial ekonomi tinggi, menengah dan rendah. Bagi penduduk dengan sosial ekonomi tinggi banyak terjadi penularan pada kluster perkantoran meskipun sebagian besar sudah menerapkan bekerja di rumah atau *Work From Home* tetapi sebagian besar juga masih banyak yang menerapkan *work from office* (WFO) atau bekerja di kantor yang meningkatkan penularan COVID-19 karena lingkungan fisik kantor yang memungkinkan penularan cepat COVID-19 misalnya suhu ruangan dengan fasilitas AC, kelembaban, adanya kontak fisik satu sama lainnya. Bagi kelas sosial menengah maupun rendah dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya yaitu ketidakpatuhan dalam mematuhi protokol kesehatan seperti mengabaikan penggunaan masker, kerumunan dan tidak memperhatikan *higiene* personal. Hal tersebut golongan

tersebut beralasan karena kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi dan tidak dapat dilakukan jika harus bekerja didalam rumah.

Pada laporan kasus bulan April 2020 menunjukkan bahwa total kasus pada bulan April mengalami lonjakan kasus dari periode sebelumnya yaitu sebanyak 8583 kasus. Hal ini menunjukkan 13 kali lipat kenaikan kasus dari periode sebelumnya. Provinsi dengan peringkat kasus tertinggi adalah DKI Jakarta sebanyak 3438 kasus, Jawa Timur sebanyak 869 kasus, Jawa Barat sebanyak 774 kasus, Jawa Tengah sebanyak 663 kasus, Sulawesi Selatan sebanyak 443 kasus, Banten sebanyak 280 kasus. Pada bulan Mei 2020 menunjukkan total kasus 16.345 kasus. Hal ini menunjukkan 2 kali lipat dari periode sebelumnya dengan Provinsi tertinggi antara lain Jawa Timur sebanyak 3899 kasus, DKI Jakarta sebanyak 3182 kasus, Jawa Barat sebanyak 1237 kasus, Sulawesi Selatan sebanyak 1050 kasus, Jawa Tengah sebanyak 676 kasus, Banten sebanyak 457 kasus, Sumatera Barat sebanyak 419 kasus, Nusa Tenggara Barat sebanyak 406 kasus, Bali sebanyak 243 kasus, DI Yogyakarta sebanyak 141 kasus, Kalimantan Barat sebanyak 131 kasus. Pada bulan April 2020 prevalensi COVID-19 sangat tajam dalam lonjakan kasus. Dalam segi surveilans aktif yaitu pencarian kasus COVID-19 semakin lebih baik karena para petugas kesehatan terus melakukan pencarian penderita dengan *screening test* dan masyarakat juga semakin memiliki kesadaran dalam melakukan deteksi dini yaitu dengan mendatangi pusat pelayanan kesehatan untuk melakukan *screening test* COVID-19. Pemerintah sebaiknya terus meningkatkan peningkatan kualitas sumber daya manusia tenaga epidemiolog untuk lebih cepat, tanggap dan terampil dalam proses melakukan pengumpulan data, pengolahan dan interpretasi

data terutama dalam era pandemic COVID-19. Lemahnya sumber daya manusia tenaga epidemiolog di beberapa daerah menjadi penghambat dalam kegiatan surveilans kesehatan masyarakat dalam pelaporan COVID-19. Pada periode bulan Mei Provinsi Jawa Timur kasus COVID-19 dengan kasus yang lebih banyak dari DKI Jakarta. Melihat kondisi kasus COVID-19 yang terus meningkat Pemerintah diharapkan terus meningkatkan program penanggulangan Kejadian Luar Biasa melalui pemanfaatan surveilans yaitu dengan beberapa strategi antara lain meningkatkan sistem kewaspadaan dini KLB, meningkatkan upaya pencegahan melalui perbaikan kondisi rentan dan memperkuat kemampuan penyelidikan dan penanggulangan KLB yang cepat dan efektif (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2004).

Menurut data Pusat Informasi COVID-19 pada bulan Juni menunjukkan total kasus 29.911 kasus adanya kenaikan kasus dari periode sebelumnya hampir 2 kali lipat dari kasus periode sebelumnya. Beberapa Provinsi menduduki 10 peringkat terbesar antara lain Jawa Timur sebanyak 7279 kasus, DKI Jakarta sebanyak 4147 kasus, Sulawesi Selatan sebanyak 3543 kasus, Jawa Tengah sebanyak 2430 kasus, Sumatera Utara sebanyak 1142 kasus, Papua sebanyak 1075 kasus, Sumatera Selatan sebanyak 1067 kasus, Bali sebanyak 1028 kasus, Jawa Barat sebanyak 892 kasus, Sumatera Utara 808 kasus. Pada Bulan Juli dengan total kasus 51.991 mengala kenaikan prevalensi dari periode sebelumnya dengan rincian 10 peringkat teratas yaitu DKI Jakarta sebanyak 10.158 kasus, Jawa Timur sebanyak 9952 kasus, Jawa Tengah sebanyak 5683 kasus, Sulawesi Selatan sebanyak 4338, Jawa Barat sebanyak 3157 kasus, Kalimantan Selatan sebanyak 2949 kasus, Sumatera

Utara sebanyak 2380 kasus, Bali sebanyak 1914 kasus, Sumatera Selatan sebanyak 1348 kasus, dan Papua sebanyak 1309 kasus. Pada bulan Agustus 2020 tercatat pada data Pusat COVID-19 yaitu dengan total 66.420. Lonjakan kasus sekitar adanya penambahan 15.000 kasus dari sebelumnya. Adapun Provinsi dengan kasus tertinggi antara lain Provinsi DKI Jakarta sebanyak 18.687 kasus, Jawa Timur sebanyak 11.454 kasus, Jawa Barat 4531 kasus, Jawa Tengah 4448 kasus, Sumatera Utara sebanyak 2896 kasus Kalimantan Timur sejumlah 2818 kasus, Sulawesi Selatan sebesar 2557 kasus, Kalimantan Selatan sejumlah 2190 kasus, Bali sejumlah 1800 kasus, Riau tercatat 1401 kasus. Sedangkan pada bulan September 2020 dengan total kasus 112.212 kasus. Adanya kenaikan kasus dengan hampir 2 kali lipat dari sebelumnya yang dikategorikan sebagai kejadian luar biasa COVID-19. Peringkat teratas COVID-19 dari 34 Provinsi antara lain DKI Jakarta 33.650 kasus, Jawa Timur sejumlah 10.301 kasus, Jawa Barat sebesar 11.142, Jawa Tengah sebesar 8471 kasus, Riau 5776 kasus, Bali sejumlah 3671 kasus, Kalimantan timur 4407 kasus, Sumatera Barat 4124 kasus, Sumatera Utara 3486 kasus, Sulawesi Utara 3601 kasus, Banten sejumlah 2740 kasus, Kalimantan Selatan 2060, Sumatera Selatan 1641 kasus.

Berdasarkan Pusat Informasi COVID-19 Periode Oktober sampai dengan Desember 2020 dapat diketahui bahwa total kasus COVID-19 berturut-turut Oktober sampai dengan 27 Desember 2020 antara lain 123.080 ; 128.795; 174.482 kasus (Pusat Informasi COVID-19, 2020). Antara periode November 2020 ke periode Desember 2020 menunjukkan peningkatan yang sangat tajam dibandingkan kenaikan November dari periode Oktober 2020. Hal

ini disebabkan karena pada akhir tahun 2020 adanya cuti bersama Hari Raya Natal dan Tahun Baru 2021 yang menyebabkan kluster liburan panjang cuti bersama adanya mayoritas masyarakat yang tinggal di kota-kota besara yang mudik ke kampung halaman meskipun adanya peraturan ketat kewajiban rapid test dan screening test swab antigen maupun PCR, tetapi ketidakpatuhan mayoritas masyarakat dalam bermigrasi dalam rangka liburan menyebabkan kluster-kluster baru yang menyebabkan peningkatan tajam penularan COVID-19. Peringkat tertinggi Provinsi dengan proporsi tertinggi antara lain berturut-turut mulai dari periode Oktober sampai dengan 27 Desember 2020 antara lain DKI Jakarta 31.861; 31.264; 39.065 kasus. Jawa Timur sejumlah 8721; 9418; 18.865. Jawa Barat sejumlah 14.133; 16.179; 27.073. Jawa Tengah 11477; 21.984; 21.896 kasus (Pusat Informasi COVID-19, 2020).

Dalam penerapan surveilans COVID-19 dengan mengaplikasikan kegiatan pokok program penanggulangan kejadian luar biasa (KLB). Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2004) menyatakan bahwa kegiatan pokok program penanggulangan KLB meliputi (1) penetapan prioritas program penanggulangan KLB, (2) Perbaikan keadaan yang memicu timbulnya kerentanan, (3) Penyelenggaraan sistem kewaspadaan dini, (4) kesiapsiagaan menghadapi KLB, (5) Penyelidikan dan penanggulangan KLB. Petugas kesehatan khususnya epidemiolog harus menetapkan sasaran prioritas program dalam penanggulangan KLB COVID-19 antara lain menetapkan prioritas data kesakitan dan data bulanan maupun tahunan, data laboratorium khususnya hasil dari screening COVID-19, data kondisi lingkungan, data kondisi pelayanan

kesehatan dan cakupan program yang dapat menimbulkan kerentanan, informasi yang mencakup informasi petugas kesehatan dan masyarakat yang mengetahui adanya KLB (Depkes RI, 2004).

Menurut Direktorat Jenderal Penanggulangan Pemberantasan Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Kemenkes RI (2020) dikatakan bahwa dalam kegiatan surveilans epidemiologi yang adekuat dalam penanggulangan pandemic diperlukan adanya mitigasi semaksimal mungkin yang meminimalisir adanya risiko dan dampak yang mengancam keselamatan jiwa yaitu meliputi tanggap pandemic dan kesiapsiagaan penanggulangan pandemi dengan ketentuan ditemukannya 2 kluster atau kasus kejadian yang meluas dan adanya kegiatan pemulihan atau rehabilitasi jika tidak ditemukan kasus dari dua masa inkubasi terakhir (Dirjen P2P Kemenkes RI, 2020).

Dalam aplikasi surveilans epidemiologi COVID-19 dengan pelaksanaan kesiapsiagaan oleh para tenaga kesehatan terutama epidemiolog yaitu dengan memproteksi setiap orang yang masuk ke wilayah negara Indonesia dengan serangkaian pemeriksaan di titik-titik pintu masuk ke wilayah negara Indonesia seperti di bandara, pelabuhan adanya pemeriksaan dalam pencegahan penularan COVID-19 (Kemenkes RI, 2014). Penanganan COVID-19 perlu adanya aplikasi yang dapat mempermudah pengumpulan data sampai pengambilan keputusan. Salah satu aplikasi surveilans adalah *The Early Warning Alert and Response System* (EWARS) atau dikenal dengan istilah sistem kewaspadaan

dini terkait penyakit dan permasalahan kesehatan yang didefinisikan suatu perangkat dalam surveilans untuk mengetahui secara lebih awal adanya sinyal peringatan atau ancaman penyakit menular potensial KLB dengan masa inkubasi selama 1 minggu (Kemenkes RI, 2012).

Kegiatan Sistem Kewaspadaan Dini mencakup 3 hal yaitu prediksi peristiwa yang akan datang, pengolahan dan penyebaran informasi kepada pengambil kebijakan dan masyarakat agar dapat mengambil suatu keputusan yang cepat dan tepat serta dapat menanggulangi suatu risiko penyakit secara efisien (WHO, 2008). Alur dalam pelaporan sistem surveilans yaitu dari laporan masyarakat dan data penderita yang terkonfirmasi COVID-19 dan spesimen laboratorium dari klinik swasta, rawat jalan Puskesmas, Puskesmas pembantu, Bidan Desa dilaporkan kepada Petugas Surveilans Puskesmas yang dilanjutkan ke Petugas Surveilans Kabupaten atau Kota dan dilaporkan ke Petugas Surveilans Provinsi, selanjutnya dari Provinsi dilanjutkan pelaporan ke Otoritas Kesehatan Nasional (Kemenkes RI), Badan Litbang Kesehatan. Spesimen penderita COVID-19 juga dilaporkan dari fasilitas kesehatan tingkat Kecamatan sampai tingkat Provinsi. Setelah data terkumpul ke Pusat (Kemenkes RI) maka untuk selanjutnya disampaikan sampai tingkat Badan Kesehatan Dunia (WHO) (Kemenkes RI, 2012).

Data yang sudah terkumpul selanjutnya diolah, dianalisis dan diinterpretasikan untuk selanjutnya dilakukan penelaahan untuk pengambilan kebijakan kesehatan dalam penanggulangan

COVID-19 seperti kebijakan dalam peningkatan imunitas kelompok dengan mengadakan program vaksinasi secara nasional COVID-19, pengadaan alat *screening test* yang sudah teruji tingkat validitas dan reliabilitasnya, penguatan kelompok rentan dengan penggalakan program gizi secara nasional, pengadaan alat deteksi suhu badan, pengadaan alat pelindung diri (APD) bagi petugas kesehatan, pengadaan masker medis bagi daerah yang tertinggal dan daerah terpencil yang sulit akses kesehatan. Selain itu juga pelatihan dan peningkatan sumber daya manusia tenaga epidemiolog juga lebih ditingkatkan agar kegiatan Surveilans berjalan sesuai program.

Kesimpulan

Upaya penanganan COVID-19 di Indonesia melalui pendekatan surveilans epidemiologi kasus COVID-19 dengan pemetaan kasus di Indonesia. Gambaran kasus COVID-19 di Indonesia tersebar 34 Provinsi dari periode 15 Maret 2020 sampai dengan 27 Desember 2020. Pada periode Maret sampai dengan 27 Desember 2020 Provinsi yang paling tinggi kasus COVID-19 adalah Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Timur sedangkan proporsi terendah di antaranya adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur, Gorontalo. Surveilans epidemiologi merupakan sistem yang paling efektif dalam penanggulangan COVID-19 karena dilakukan secara terus menerus dan sistematis meliputi pelaporan W1 atau pelaporan harian, pelaporan W2 atau mingguan dan pelaporan LB 1 atau bulanan. Sistem surveilans dilakukan untuk

memprediksi terjadinya suatu KLB atau wabah sehingga dapat dilakukan pengambilan keputusan secara tepat.

Daftar Pustaka

Departemen Kesehatan RI. 2004. *Buku Pedoman Penyelidikan dan Penanggulangan Kejadian Luar Biasa. Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan Tahun 2004*. Jakarta

Diakses tanggal 20 Januari 2021

Dirjen P2P Kemenkes RI. 2020. *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Diseases (COVID-19) Revisi ke-4*: <https://covid19.kemkes.go.id/situasi-infeksi-emerging/> diakses tanggal 20 Januari 2021

Hidayani, WR. 2020. *Epidemiologi*. Deepublish. Yogyakarta

Hidayani, WR. 2020. *Modul Pelatihan Kader Posbindu Penyakit Tidak Menular*. Deepublish. Yogyakarta

Kemenkes RI.2014. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 45 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Surveilans Kesehatan*. <https://www.persi.or.id/images/regulasi>

Kementrian Kesehatan RI. 2012. *Pedoman Sistem Kewaspadaan Dini dan Respon (EWARS)*. Jakarta: Ditjen PP&PL Kemenkes RI

Maharani&Arief. 2014. *Measles Surveillance Attribute Assesment Based on The Puskesmas Surveillance Officer's Perception in Surabaya*. Jurnal Berkala Epidemiologi Vol 2 No 2 Mei 2014:171-183

- Murti, B. 2003. *Prinsip dan Metode Riset Epidemiologi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press
- Najmah. 2015. *Epidemiologi: Untuk Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. Rajagrafindo Persada. Jakarta
- Nelson KE., & Sifakis, Frangiscos. 2007. *Infectious Disease Epidemiology*. Jones and Barlett Publisher. <http://www.jblearning.com/>.
- Noor NN. 2008. *Epidemiologi*. Jakarta. Rineka Cipta
- Pusat Informasi COVID-19. 2020. *Data Sekunder COVID-19 Periode 15 Maret 2020 sampai dengan 27 Desember 2020*
- WHO. 2021. *WHO Coronavirus Diseases (COVID-19)*. <https://www.covid19.who.int> diakses tanggal 25 Januari 2021.
- Wibowo, Trisno Agung. 2007. *Handout Surveilans Epidemiologi*.
- World Health Organization. 2008. *Communicable Diseases Alert and Response for Mass Gathering (Key Consideration)*. Geneva:WHO Publisher, 2008 (cited Available from <https://www.who.int>)

Kendala Mahasiswa Perhotelan untuk Mendapatkan Pelatihan *On The Job Training* di Masa Pandemi Covid-19

Ketut Eni Ariyanthi. S.Sos.M.Pd

Apollonia Hotel School

eniaryanthipuja81@gmail.com

Pendahuluan

Salah satu program pendidikan di sekolah pariwisata dan perhotelan adalah pelatihan di dunia industri (*on the job training*). Mahasiswa diberikan pelatihan kerja lapangan selama 3 atau 6 bulan. Adapun tujuan pelatihan industri (*on the job training*) sendiri adalah mempersiapkan mahasiswa untuk lebih matang dan siap bekerja. Mahasiswa belajar tentang *product knowledge* yang sesuai dengan program studinya seperti *Front Office, Restaurant & Bar, Culinary* dan *Housekeeping*. Melalui pelatihan *on the job training*, mereka dilatih bekerja langsung melayani tamu lokal maupun asing. Untuk di *Front Office* sendiri, mereka di berikan kesempatan belajar bagaimana menerima tamu *check in, check out*, memesan tiket pesawat, ataupun memesan aktifitas hiburan selama tamu menginap.

Namun, semua kesempatan untuk mendapatkan pelatihan *on the job training* menjadi sangat sulit karena pandemi Covid 19.

Wabah penyakit Covid-19 atau infeksi virus SARS-Cov 2 yang pertama kali terdeteksi dan muncul pada akhir bulan Desember 2019, di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok, sangat berdampak besar bagi perekonomian dunia apalagi Bali sebagai sumber utama penghasil devisa negara yang sebagian besar penduduknya bekerja di sektor industri pariwisata dan perhotelan. Beberapa hotel, travel agent, restoran terpaksa harus tutup karena tidak ada tamu yang berkunjung ke Bali, ditambah lagi jalur penerbangan internasional yang masih belum di buka. Beberapa negara seperti Italia, Perancis, Australia, Amerika dan beberapa negara lainnya, masih melarang warganya untuk melakukan perjalanan wisata (*lockdown*). Indonesia adalah salah satu negara di Asia yang turut terdampak Covid-19. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Corona Virus Disease (Covid-19) menyebabkan angka kematian yang terus melonjak dan menginfeksi jutaan orang lebih di 200 negara di dunia (Wahyono et al., 2020).

Di awal bulan April, 2020 beberapa hotel di kawasan Nusa Dua, Legian, Kuta, Seminyak, Petitenget, Sanur tidak beroperasi, begitu juga restoran, club malam, mini market, kedai kopi banyak yang sudah gulung tikar. Mereka sudah tidak mampu membayar biaya operasional. Hingga pada bulan Juni, pemerintah menerapkan tatanan era baru (*new normal*), sehingga beberapa hotel, restoran, mini market sudah mulai beroperasi kembali dengan mengikuti protokol kesehatan Covid-19, yang berupa memakai masker, hindari kerumunan dan rajin mencuci tangan. Semua industri perhotelan wajib mengikuti sertifikasi dari PHRI (Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia), KEMENPAREKRAF (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia) dan CHSE

(*Clean, Healthy, Safety, Environment*) tentang kebersihan, kesehatan, keamanan dan keselamatan lingkungan. Program ini sangat membantu untuk memulihkan kondisi tingkat hunian kamar dengan menyakinkan para tamu bahwa mereka sudah menerapkan protokol kesehatan.

Namun, pasien positif terinfeksi virus Covid- 19 semakin banyak. Di seluruh dunia angka pasien positif Covid- 19 mencapai 2,24 juta orang. Di Amerika Serikat, jumlah pasien terinfeksi mendekati angka 700 ribu orang. Di Indonesia sendiri hingga pertengahan April 2020 jumlah penderita positif Covid mencapai 5.923 orang. Fenomena inilah yang membuat pemerintah harus mengeluarkan larangan warga negara asing (WNA) untuk datang ke Bali mulai tanggal 1-14 Januari dan berlanjut dengan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) sampai tanggal 8 Februari di seluruh wilayah Jawa dan Bali. Peraturan pemerintah No. 21 tentang Pembatasan kegiatan sosial berskala besar (PSBB), menyebabkan segala kegiatan publik menjadi terbatas termasuk untuk pihak swasta dan industri perhotelan, karena pemerintah mulai memberlakukan *work from home* (WFH).

Persoalan akibat pandemi Covid-19 tersebut secara otomatis membuat mahasiswa semakin sulit untuk mendapatkan pelatihan *on the job training* di industri Perhotelan. Padahal, ilmu dan pengalaman di dunia industri sangat dibutuhkan sebagai bekal mereka dalam mengikuti persaingan di dunia kerja nantinya. Salah satu persyaratan pekerjaan adalah kinerja dari hasil kerja yang dicapai seseorang (Hanifah, 2019). Persaingan kerja di dunia industri yang kompetitif tentunya sangatlah ketat, karena dunia

industri yang demikian itu membutuhkan tenaga kerja yang benar-benar terampil dan kompeten di bidangnya, bukan hanya membutuhkan pengetahuan teoritik, melainkan juga pengalaman praktis.

Menurut (Gracia et al., 2020) sumber daya manusia adalah salah satu faktor terpenting untuk menunjukkan keunggulan kompetitif potensial. Oleh sebab itu pihak hotel bisa menggunakan sumber daya manusia profesional dan memiliki keterampilan kompetitif sebagai tolok ukur untuk bersaing dan bertahan di dunia bisnis industri pada saat situasi normal kembali. Fokus pada manajemen karyawan adalah salah satu strategi untuk bertahan di bisnis perhotelan (Gracia et al., 2020).

Menurut Hanifah (2019) bahwa pelatihan *on the job training* merupakan suatu kegiatan yang nyata sebagai proses melangkah untuk mendapatkan keterampilan, pengetahuan, pengalaman kerja bagi calon pekerja dengan mengetahui kondisi dan lingkungan kerja yang nyata yang tentunya di bawah pengawasan senior atau karyawan yang sudah berpengalaman dan supervisor di departemen tersebut. Pelatihan *on the job training* sangat membantu mahasiswa perhotelan sebagai calon pekerja untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang selama ini di dapat di sekolah dengan mengimplementasikan ke dunia kerja nyata.

Implementasi program pembelajaran *on the job training* di Apollonia Hotel School, dilaksanakan melalui beberapa tahap yaitu tahap persiapan dengan memberikan pembekalan training oleh training koordinator, tahap pelaksanaan dengan mencari informasi lowongan training di beberapa hotel dan yang terakhir adalah tahap evaluasi dengan melakukan wawancara kepada

mahasiswa satu persatu, dengan tujuan melatih mahasiswa agar terbiasa wawancara dengan Bahasa Inggris.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengkaji kendala dan usaha untuk mendapatkan pelatihan *on the job training* di masa pandemi. Mengingat karena pelatihan *on the job training* adalah program utama yang harus di berikan kepada semua mahasiswa perhotelan. Disamping itu, tujuan dari pelatihan *on the job training* ini adalah untuk menggali potensi mahasiswa perhotelan menjadi lebih berkualitas dengan memberikan pembekalan berupa pengalaman – pengalaman sebelum mereka terjun langsung di dunia kerja nyata.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai kendala mahasiswa dalam mendapatkan *pelatihan on the job training* di masa pandemi Covid 19, kurangnya industri perhotelan yang beroperasi untuk mendapatkan tempat pelatihan *on the job training* bagi mahasiswa perhotelan dan upaya yang dilakukan untuk mendapatkan pelatihan *on the job training* dimasa pandemi. Karena dampak dari pandemi Covid-19 ini, beberapa hotel terpaksa harus menutup ijin usahanya akibat tidak bisa mampu membayar biaya operasional. Penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara kepada 16 mahasiswa jurusan *Front Office* dan *Room Divison* dan 18 mahasiswa dari jurusan *Housekeeping*. Metode penarikan sampel yang digunakan adalah *purposive*, sampel yang dipilih sesuai dengan tujuan dari pengumpulan data.

Ada 3 instruktur, 1 bagian akademik dan 24 mahasiswa perhotelan di Apolonia Hotel School yang diwawacarai dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Kendala mahasiswa mendapatkan pelatihan *on the job training*

Pandemi Covid-19 sangat berdampak besar bagi proses pembelajaran dan pelatihan di negara kita. Pembelajaran 6 bulan teori dan 6 bulan pelatihan di lapangan atau di dunia industri dirasakan sangat sulit dilakukan di pertengahan tahun 2020, masa ketika sebagian aktivitas diruang sosial dibatasi secara ketat akibat Covid-19. Salah satu aktivitas sosial yang terpaksa dihentikan akibat Covid-19 ini adalah aktivitas belajar-mengajar secara offline. Seluruh kampus maupun tempat-tempat pelatihan dan kursus menghentikan aktivitasnya dan aktivitas belajar harus dilakukan secara online. Maka yang menjadi persoalan baru terkait dengan kebijakan ini adalah bagaimana strategi dan usaha yang harus kita lakukan bagi peserta didik atau mahasiswa agar kualitas pembelajaran dan pelatihan tidak menurun di tengah pandemi Covid-19, (Hutauruk & Sidabutar, n.d.).

Program *on the job training* adalah pembelajaran yang harus dilakukan secara offline bagi mahasiswa/i perhotelan, karena program ini menuntut pembelajaran praktis di lapangan. Namun akibat pandemi ini, pembelajaran ini juga terkendala. Padahal ini merupakan program penting bagi para mahasiswa untuk meningkatkan mutu pengetahuan dan keterampilannya. Yumna et al., n.d., mengatakan bahwa pelatihan *on the job training* ini dilakukan selain untuk menambah pengetahuan atau keterampilan juga

dapat membentuk sikap dan perilaku mahasiswa sebagai calon pekerja agar lebih produktif di dunia industri nantinya.

Menurut PP No.31 tahun 2006, tentang sistem pelatihan kerja nasional, yang biasa di kenal dengan istilah *training* merupakan suatu proses kegiatan yang mampu menyajikan keterampilan, pengalaman untuk meningkatkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin sikap, keahlian tertentu yang sesuai dengan jenjang kualifikasi jabatan atau pekerjaan. Melalui program pelatihan *training* sangat membantu mahasiswa sebagai calon pekerja sebelum terjun ke industry, termasuk para mahasiswa perhotelan.

Namun persoalannya bagaimana program itu bisa dilakukan jika perusahaan hotel sendiri banyak yang tutup bahkan gulung tikar akibat pandemi? Dengan melakukan pendekatan dan survey beberapa hotel di sekitar area Sanur, Kuta, Seminyak, Benoa dan Petitenget, dapat di lihat bahwa tingkat hunian tamu yang menginap menurun drastis, bahkan sudah di bawah 30%. Kondisi seperti ini tentu sangat memprihatinkan, sehingga membuat beberapa karyawan hotel terpaksa harus mengambil cuti tanpa dibayar (*unpaid leave*), bahkan sejumlah karyawan harus terkena putus kontrak (PHK), dan beberapa karyawan yang masih tetap bekerja hanya mendapatkan upah gaji pokok saja tanpa uang makan, biaya laundry dan transportasi. Mereka sehari hari hanya bekerja membersihkan area hotel dan sekitarnya, bahkan beberapa karyawan harus bertugas menjadi security (menjaga keamanan lingkungan hotel). Berikut grafik tingkat hunian kamar hotel di bulan Agustus, November dan Desember. Gambar 1



Gambar grafik tingkat hunian kamar hotel tahun 2020

Terlihat pada grafik diatas, tingkat hunian kamar / *occupancy* hotel pada bulan Agustus, September dan Oktober. Pada bulan Agustus tingkat hunian kamar di area Sanur menunjukkan angka yang lumayan dibanding dengan area lainnya seperti Kuta, Petitenget dan Benoa. Karena beberapa hotel di area Sanur menerima tamu dengan kondisi orang tanpa gejala (OTG), Pasien dalam pengawasan (PDP), untuk membantu pasien positif Covid-19 menjalani isolasi mandiri. Sementara hotel-hotel kawasan Petitenget, Kuta, Seminyak, Legian tingkat huniannya terus menurun bahkan mencapai di titik 0.00%, sehingga beberapa hotel harus menutup usaha mereka karena tidak mampu menutupi biaya operasional.

Fenomena di atas, menjelaskan kendala mahasiswa dalam mendapatkan pelatihan *on the job training*, sehingga program pembejalaran tidak berjalan lancar. Mereka sangat kesulitan mencari hotel sebagai tempat untuk pelatihan.

Kurangnya hotel yang masih beroperasi sebagai tempat pelatihan *on the job training*.

Ayuningtyas et al., 2017, dalam artikelnya yang berjudul “Evaluasi Program Pelatihan *In house training* (IHT) di Sekolah Dasar Swasta”, mengatakan bahwa untuk dapat mengembangkan 3 elemen kompetensi yaitu *knowledge*, *skill*, dan *attitude* bagi sumber daya manusia di dalam suatu organisasi tentu akan menjadi lebih efektif jika melalui proses pelatihan (*on the job training*). Pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan atas pekerjaan bagi seorang karyawan atau sumber daya manusia, lebih efektif dilakukan melalui proses pelatihan dengan melakukan proses kolaborasi dan interaksi langsung antara manajer dan karyawannya (Adriyanto & Subakti, n.d).

Pelatihan *on the job training* memang sangat diperlukan bagi calon pekerja di industri perhotelan. Melalui program ini, mahasiswa mendapatkan pembekalan training sebelum memulai pelatihan di industri nantinya. Lembaga pelatihan juga memberikan kesempatan untuk praktek seperti praktek menyambut tamu, menerima pesanan kamar, melayani telpon, dan lain-lain. Pembekalan dan beberapa praktek tersebut sangat dibutuhkan dan karena itu sangat berguna bagi calon pekerja (para lulusan universitas atau lembaga pendidikan perhotelan) sebagai bekal kelak ketika mereka masuk ke dunia kerja secara nyata.

Namun, kondisi pariwisata yang semakin terpuruk akibat pandemi Covid-19, membuat mahasiswa tidak mendapatkan pelatihan yang cukup. Mereka hanya mendapatkan praktek di kampus saja tanpa bisa mengimplementasikan ilmu dan

keterampilannya secara langsung ke industri perhotelan, akibatnya mereka tidak memiliki pengalaman apapun sebelum terjun ke dunia kerja. Tujuan dari *pelatihan on the job training* adalah untuk mendapatkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas, terampil dan bekerja sesuai dengan standard dan prosedur di masing masing perusahaan. Karena beberapa hotel hotel yang terpaksa menutup ijin usahanya, membuat pihak sekolah / *training coordinator* terpaksa mengambil beberapa upaya dalam menyikapi permasalahan ini.

Upaya yang dilakukan dalam mendapatkan pelatihan on the job training.

Beberapa upaya sudah di lakukan oleh pihak sekolah / *training coordinator* seperti melakukan pendekatan ke pihak personalia (Hrd) di beberapa hotel di area Sanur, Seminyak, Legian, Kuta, Jimbaran, dan Nusa Dua. Pendekatan ini sudah mulai dilakukan sebelum bulan Juli dan Agustus, sebelum kalender program pelatihan *on the job training* berlangsung.

Upaya lain yang dilakukan berupa mencari lowongan kerja harian / *daily worker* pada saat event tertentu seperti *Christmast Eve* dan *New Year Eve*. Seperti hotel Melia Bali di Nusa Dua menawarkan kesempatan untuk kerja harian selama 11 hari di masa ketika tingkat hunian hotel tinggi di periode Desember sampai awal Januari. Kesempatan ini diberikan kepada semua mahasiswa yang berkenan sebagai pergantian pelatihan *on the job training* ini sulit diperoleh. Disamping itu mahasiswa yang berkerja harian selama 11 hari berhak mendapatkan sertifikat training.

Mahasiswa jurusan *Front Office* dan *Room Division*, yang mempelajari 2 jurusan yaitu *front office* dan *housekeeping*, bisa mendapatkan pelatihan di departemen *front office* maupun *housekeeping*. Untuk itu pihak sekolah menyarankan jika memang mereka hanya diterima di departemen *housekeeping* atau *front office*, yang mungkin tidak sesuai dengan keinginan mereka, maka mereka harus bersedia mengambil kesempatan tersebut, daripada mereka tidak mendapatkan pelatihan *on the job training* sama sekali.

Kesimpulan

Pelatihan *on the job training* merupakan suatu program utama untuk mendapatkan nilai kelayakan bagi kelulusan para mahasiswa perhotelan di Apollonia Hotel School. Penilaian hasil kinerja mahasiswa selama mengikuti pelatihan *on the job training* juga sebagai nilai evaluasi dari hasil pencapaian pembelajaran yang diberikan oleh institusi sekolah selama masa perkuliahan. Program ini secara keseluruhan berjalan selama satu tahun dengan pembagian 6 bulan teori dan 6 bulan praktek. Dari program pelatihan *on the job training* tersebut, mampu membuktikan apakah mahasiswa bisa menyerap pembelajaran yang didapat di sekolah dan menerapkan di industri perhotelan sehingga mendapatkan pengalaman yang nyata di dunia kerja.

Pelatihan yang dilakukan di beberapa industri perhotelan bertujuan untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan dan pengalaman langsung yang diperoleh selama training. Namun akibat Covid-19 menjadikan mahasiswa perhotelan untuk memperoleh kesempatan *training* menjadi terkendala. Padahal

ini merupakan program penting bagi peningkatan kualitas keilmuan dan keterampilan para mahasiswa perhotelan. Karena itu, mengingat belum adanya tanda-tanda berakhirnya Covid-19, lembaga-lembaga pendidikan perhotelan dituntut untuk menemukan solusi yang efektif bagi pelaksanaan program *on the job training* atau substitusinya bagi para mahasiswa tersebut, sehingga mahasiswa tidak dirugikan. Yang pasti para mahasiswa harus dijamin mendapatkan pelatihan tersebut. Kalau memang tidak bisa melalui program *on the job training* karena banyaknya perusahaan hotel yang tutup akibat Covid-19, maka bisa diusahakan program lain yang sebanding sebagai penggantinya. Selain itu juga dibutuhkan peran pemerintah, terutama dari Kementerian Pendidikan dan pihak-pihak terkait untuk mentagasi persoalan ini.

Daftar Pustaka

- Adriyanto, H., & Subakti, A. G. (n.d.). Pengaruh pelatihan, motivasi, dan kompetensi terhadap kinerja karyawan. (Studi kasus Hotel Sahid Jaya Lippo Cikarang). *Journal of Indonesia Tourism, Hospitality , and Recreation.*, 1. No.2, 55–69.
- Ayuningtyas, A. E., Slameto, & Dwikurnaningsih, Y. (2017). Evaluasi Program Pelatihan In House Training (IHT) di Sekolah Dasar Swasta. *Jurnal Managemen Pendidikan. FKIP Universitas Krsiten Satya Wacana*, 4,No.2,Jul(2), 171–183.
- Gracia, A., Gabriella, V., & Remiasa, M. (2020). Pengaruh Perisakan di Tempat Kerja Terhadap Kepuasan Mahasiswa Trainee

- di Industri Perhotelan. *Procuratio: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8(3), 256–269.
- Hanifah, R. D. (2019). *Evaluasi Kinerja Mahasiswa Magang di Hotel Bintang 5 (*****)*. 2019(2012), 81–90.
- Hutauruk, A., & Sidabutar, R. (n.d.). Kendala Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Matematika : Kajian Kualitatif Deskriptif. *Journal of Mathematics Education and Applied*, 02(01), 45–51.
- Wahyono, P., Husamah, H., & Budi, A. S. (2020). Guru profesional dimasa pandemi covid-19: review implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru. Universitas Muhammadiyah Malang*, 1(1), 51–65.
- Yumna, D., Ag, M., & Mustopa, R. (n.d.). *Pelatihan dan pengembangan manajemen sumber daya manusia di masa pandemi covid-19*. 105.
- Daily Revenue Report, Hotel comparison bulan Agustus, November dan Desember 2020
- Gajimu.com: <https://gajimu.com/tips-karir/pentingnya-pelatihan-kerja>
- Badan kepegawaian dan pengembangan SDM daerah. Provinsi kepulauan Bangka Belitung. <https://bkpsdmd.babelprov.go.id/content/pilihan-metode-pelatihan-di-era-new-normal>

Kontribusi Dunia Pendidikan pada Penanganan Pandemi Covid-19: Kritik terhadap Konsep Tri Dharma Perguruan Tinggi

Sri Windari

Mahasiswa Pascasarjana Sejarah Peradaban Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pendahuluan

Covid-19 atau corona virus disease merupakan virus yang muncul pada akhir tahun 2019. Virus ini bermula di Kota Wuhan, Tiongkok kemudian menyebar ke seluruh dunia (Kusnadi, 2020). Dengan munculnya virus ini telah mengubah seluruh tatanan kehidupan yang seyogyanya memporakporandakan seluruh kehidupan manusia dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan. Virus yang muncul secara tiba-tiba ini membuat dunia pendidikan kalut, karena efek yang ditimbulkannya membuat proses pendidikan terhambat. Jika dilihat dalam konteks tri dharma perguruan tinggi, maka dengan adanya virus ini menghambat proses pendidikan. Konsep tri dharma dalam perguruan tinggi memuat tiga hal, yaitu: pendidikan, penelitian, dan pengabdian.

Segala penanganan dilakukan oleh pemerintah untuk menekan penyebaran virus corona. Dimulai dengan penerapan

protokol kesehatan yaitu mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, memakai masker dengan benar, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, serta membatasi mobilisasi dan interaksi (Raditya, 2021). Dengan adanya pencegahan ini membantu diri kita untuk terhindar dari penyebaran virus corona. Seluruh kebijakan tersebut berdasar pada pembatasan aktivitas di luar rumah. Bahkan kini sejumlah kota telah menerapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) guna upaya memutus penyebaran Covid-19. Selain diberlakukannya work from home (WFH) bagi beberapa sektor pekerjaan, aktivitas dunia pendidikan juga dialihkan dengan pembelajaran secara daring dengan belajar dari rumah (Rohaeni, 2020).

Sistem teknologi membantu proses pembelajaran dalam dunia pendidikan dengan mengimplementasikan konsep tri dharma perguruan tinggi, meskipun dalam pelaksanaannya tidak maksimal. Proses belajar mengajar secara tatap muka di dalam kelas, kini beralih kepada tatap muka secara virtual, pengabdian yang seharusnya terjun langsung ke masyarakat juga harus dilakukan secara online. Penyampaiannya tidak maksimal, apalagi jika proses pengabdiannya membutuhkan contoh atau praktek. Begitu juga dengan penelitian, yang seharusnya dijalankan dengan riset lapangan, jadi terhambat karena adanya virus ini.

Penanganan pendidikan dalam menghadapi pandemi Covid-19, pelaksanaannya masih terdapat kekurangan. Akan tetapi opsi penanganan yang dilakukan secara virtual atau daring mampu berjalan lancar hingga sekarang. Berbagai ide dalam proses belajar mengajar semakin berkembang dan dilakukan seefektif mungkin untuk terus melanjutkan proses pembelajaran

demi menghindarkan generasi muda dalam kebodohan massal yang disebabkan oleh virus ini.

Hasil dan Pembahasan

Dunia pendidikan khususnya perguruan tinggi yang mengacu pada konsep tri dharma (pendidikan, pengabdian, dan penelitian) membuat kreatifitas pengajar untuk memberikan yang terbaik kepada para mahasiswa dalam proses belajar mengajar. Perguruan tinggi memegang peran penting dalam penanganan Covid-19 karena memiliki sumber daya Rumah Sakit Pendidikan, baik Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Rumah Sakit Pendidikan menghadapi posisi dilematis. Di satu sisi menjadi tumpuan harapan penanganan Covid-19 karena memiliki sumber daya manusia kompeten dan dapat diandalkan, tetapi di sisi lain RS Pendidikan juga perlu menjalankan fungsinya dalam proses pendidikan kedokteran (Yayat Hendayana, 2020).

Tri dharma perguruan tinggi ini merupakan tiga kewajiban yang harus dipenuhi di sebuah perguruan tinggi. Tiga kewajiban tersebut harus dilaksanakan dan dikembangkan oleh civitas akademika. Pendidikan disini berkaitan dengan sistem pendidikan yang ada di perguruan tinggi sehingga peran tenaga pendidik di perguruan tinggi itu sangat penting. Selain sebagai wadah atau sistem pendidikan, perguruan tinggi juga memiliki kewajiban untuk melakukan penelitian dan pengembangan terkait ilmu-ilmu yang didapat di perguruan tinggi. Sehingga peran perguruan tinggi tidak hanya mentransfer ilmu yang sudah tersedia saja, namun perlu mengembangkan melalui berbagai kegiatan penelitian. Kewajiban meneliti di perguruan tinggi tidak hanya

ditujukan kepada para mahasiswa saja, akan tetapi para tenaga pendidik juga memiliki kewajiban yang sama. Perbedaannya adalah mahasiswa melakukannya sebagai syarat kelulusan dengan mengimplementasikan ilmu yang didapat melalui penelitian, sedangkan para tenaga pendidik sebagai prasyarat yang berkaitan dengan jenjang karir. Akan tetapi tujuan utamanya tetap untuk mengembangkan ilmu yang ada dan penelitian terhadap hal-hal baru. Konsep tri dharma yang terakhir yaitu pengabdian. Pengabdian disini mengarah pada masyarakat. Tanggung jawab pengabdian kepada masyarakat adalah seluruh civitas akademika perguruan tinggi. Misalnya bentuk pengabdian para mahasiswa kepada masyarakat melalui organisasi-organisasi kemahasiswaan, baik itu dalam bentuk bakti sosial, penyuluhan, pendampingan masyarakat atau hal lainnya. Sedangkan untuk para tenaga pendidik dalam bentuk jurnal-jurnal penelitian yang berguna bagi masyarakat secara luas atau penemuan-penemuan baru yang akan membantu masyarakat (Zamhari, 2016).

Konsep belajar mengajar selama pandemi Covid-19 dapat ditangani dengan konsep belajar dari rumah. Hal ini membuat peserta didik mengalami penurunan pencapaian belajar (Covid-19, 2020). Begitu juga dengan mahasiswa, proses penurunan pencapaiannya dapat dilihat dalam kuliah online, segala alasan untuk meringankan tugas dari dosen, alasan jaringan, tidak ada kuota internet, dan semacamnya. Selain itu juga proses penyampaian materi tidak maksimal.

Selama pandemi pembelajaran daring dapat diatasi dengan berbagai website atau media sosial yang digunakan oleh tenaga pendidik, seperti google classroom, google meet, e-learning

kampus, zoom, youtube, facebook, email, dan lain-lain. Konsep pengajaran lain dalam bentuk online yaitu webinar. Pengertian webinar menurut Mansyur dan Purnamasari adalah suatu seminar, presentasi, pengajaran ataupun workshop yang dilakukan secara online, tatap muka secara online yang disampaikan melalui media internet dan dapat dihadiri oleh banyak orang yang berada di lokasi berbeda-beda, pada kegiatan webinar seseorang dapat berinteraksi secara langsung melalui gambar (video) ataupun text (chat) (Purnamasari, 2019).

Menurut Agron (2012) yang berpendapat pada penekanan tentang kunci sukses suatu webinar adalah targetan untuk peserta yang cocok secara demografis dengan pesan dan konten yang tepat. Ini merupakan cara yang bagus untuk membangun kepemimpinan dan nilai-nilai pemikiran anda sehingga mereka ingin berbicara dengan anda setelah webinar. Dia juga menambahkan bahwa sebuah webinar dianggap siap pakai ketika semua bagian yang bergerak dan logistiknya telah dikoordinasikan dengan mulus untuk menyajikan acara yang menarik dengan hasil yang dapat diprediksi memenuhi atau melampaui harapan peserta. Itu yang seharusnya dilakukan pada tutorial webinar, tetapi karena dalam kondisi darurat sehingga yang ditekankan sebagai kunci sukses tutorial webinar yang berlangsung, yaitu mahasiswa bisa mengikuti dan memahami materi yang diberikan dalam keadaan pandemi covid-19.

Menurut Syarifatul Izza, dkk (2019: 15) yaitu teknologi webinar memiliki banyak manfaat di bidang pembelajaran online, memungkinkan untuk komunikasi realtime dan sinkron antara pembicara dan pendengar, mencakup jarak jauh untuk

menjangkau audiens potensial, dan memungkinkan untuk mengarsipkan informasi berbasis web untuk digunakan.

Meskipun terdapat keterbatasan pendidikan, akan tetapi proses penyampaian materi tetap berlangsung, begitu juga dengan proses penerimaan peserta didik baru di setiap lembaga pendidikan agar proses belajar mengajar tetap berlangsung meskipun terhambat oleh keadaan. Nah, disinilah muncul ragam kreatifitas pendidik agar penyampaian materinya tidak monoton. Akan tetapi, para tenaga pendidik cukup kesulitan dalam penyampaian materi yang bersifat praktek. Maka dari itu, perlu adanya pemikiran baru terhadap penanganan pandemi Covid-19 dalam pendidikan. Misalnya untuk materi praktek perlu adanya penyampaian secara tatap muka di lingkungan pendidikan dengan tetap mematuhi segala protokol kesehatan. Disini perlu adanya dukungan dari pemerintah untuk proses belajar mengajar yang satu ini. Cara lain bisa dengan membuat kelompok belajar, misal satu hari pertemuan dengan membatasi jumlah peserta didik, sehingga penyampaian materi praktek dapat tersampaikan dengan baik dan para peserta didik dapat memahami materi dengan baik (Kebudayaan, 2020). Oleh sebab itu, kualitas peserta didik tidak menurun hanya karena permasalahan pandemi Covid-19 ini.

Konsep penelitian juga dilakukan secara daring, namun pada prakteknya tetap dibutuhkan riset lapangan. Dengan riset lapangan biasanya para peneliti tetap melakukan penelitian observasi di lapangan dan wawancara kepada beberapa narasumber serta tetap mengikuti protokol kesehatan. Sebagai contoh, di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pernah melakukan sayembara penelitian terkait Covid-19. Sebagai tahap

awal penelitian melakukan riset lapangan ke lokasi, kemudian untuk meminimalisir penyebaran covid-19, biasanya para peneliti melakukan riset dengan komunikasi secara online, misal melalui whatsapp. Contoh lain dalam hal penelitian selama pandemi biasanya sering dipelopori oleh suatu lembaga pemerintah, organisasi, universitas ataupun komunitas. Biasanya penelitian selama pandemi ini selalu berkaitan dengan kasus Covid-19, misalnya dikaitkan dalam hal pendidikan, sosial, agama, politik, budaya, ekonomi, maupun dalam hal yang lain. Tujuan para lembaga riset tersebut melakukan penelitian sebagai bentuk pengembangan dan kreatifitas yang dapat dilakukan selama pandemi berlangsung.

Konsep pengabdian, dapat mengatasi masalah ini dengan melakukan seminar, penyuluhan, pelatihan, dan sosialisasi secara virtual atau daring. Bahkan selama pandemi untuk konsep “pengabdian” cukup rutin dilakukan, baik itu seminar atau pelatihan dalam tingkat kampus, antar kampus, nasional, maupun internasional. Sebagai contoh pemerintah memberikan wadah pelatihan kerja dalam bentuk bantuan dana pelatihan prakerja yang sudah berlangsung hingga gelombang 11. Dengan pelatihan-pelatihan tersebut, kita bisa meningkatkan kualitas diri dan dibuktikan dengan sertifikat pelatihan sebagai nilai plus dalam pelatihan. Selain itu, misalnya dalam hal bakti sosial dapat dilakukan dengan memberikan bantuan dana kepada masyarakat untuk mengembangkan desa yang terisolir atau juga dapat memberikan bantuan dana dan kebutuhan lain bagi masyarakat yang terkena bencana selama pandemi ini berlangsung.

Kontribusi pendidikan dalam menangani pandemi Covid-19 serta implementasinya terhadap konsep tri dharma perguruan tinggi memang secara garis besar mampu mengatasi masalah pendidikan saat ini, akan tetapi tidak menutup kemungkinan segala hambatan dan kesulitan yang dialami oleh para akademisi yang ikut melibatkan peran orangtua.

Selama pandemi peran orangtua sangat penting demi kemajuan kualitas pendidikan, namun hal ini tidak dapat kita pungkiri bila permasalahan ini sampai ke pelosok negeri, daerah yang jauh dari jangkauan internet dan jaringan cukup sulit untuk mengatasi hal ini. Orangtua yang awam dengan dunia teknologi, anak-anak yang mengandalkan materi dari guru secara tatap muka, bahkan para mahasiswa yang diisolasi ke kampung halamannya agar terhindar dari bahaya penyebaran Covid-19. Lantas bagaimana nasib mereka untuk tetap melanjutkan pendidikan selama pandemi Covid-19 ?. Mereka berusaha semaksimal mungkin agar dapat mengikuti materi yang diberikan oleh para tenaga pendidik. Mereka rela mencari jaringan ke atas bukit, pinggir jalan raya, ke atas pohon, bahkan ke atas atap genteng rumah mereka meskipun sinyal yang mereka dapatkan tidak seberapa atau banyak yang menyebutnya dengan sinyal GSM (Geser Sedikit Mati). Jika dilihat lucu memang, akan tetapi itulah perjuangan generasi milenial untuk tetap merasakan nilai dari pendidikan itu sendiri. Materi yang didapatkan tidak maksimal, sehingga para tenaga pendidik juga harus bekerja ekstra untuk pengambilan nilai yang alakadarnya.

Berdasarkan permasalahan diatas, seharusnya peran pemerintah harus lebih dicanangkan ke wilayah-wilayah yang minim akan jaringan internet. Meskipun dapat kuota pendidikan,

untuk apa jika tidak ada jaringan internet di wilayah mereka. Nah disini seharusnya pemerintah memberikan akses jaringan ke wilayah-wilayah yang tidak terdapat jaringan internet, baru setelah itu pemberian kuota pendidikan dapat berjalan dengan lancar. Sehingga proses pendidikan dapat berlangsung dan tersalurkan dengan baik.

Selama pandemi covid-19 konsep tri dharma perguruan tinggi sejatinya tidak terlaksana dengan maksimal. Akan tetapi para akademisi berusaha semaksimal mungkin agar terlaksana dengan baik. Memberikan kuota belajar dan keringanan biaya pendidikan kepada para mahasiswa selama pandemi berlangsung, meskipun pembagian kuota belajarnya belum menyeluruh akan tetapi mampu memberikan keringanan bagi para mahasiswa.

Upaya pemerintah sudah dilakukan untuk mengatasi proses pendidikan untuk terus berjalan selama pandemi. Akan tetapi upaya tersebut tidak merata, sehingga masih banyak generasi milenial yang lebih banyak main dan browsing di dunia maya ketimbang belajar. Penurunan tingkat pendidikan di mata generasi milenial sangat memprihatinkan. Orangtua mulai lelah untuk terus memberikan nasehat-nasehat selama pandemi, para tenaga pendidik sudah berusaha semaksimal mungkin untuk terus menjalankan pendidikan dimasa pandemi. Pemerintah sudah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi problem yang terjadi selama pandemi. Kemudian tenaga kesehatan sudah mulai banyak yang gugur berada di garda terdepan. Solusi dari semua permasalahan ini juga sudah mulai muncul yaitu vaksin Covid-19 (Hermawan, 2020).

Garis besar konsep tri dharma itu berkaitan dengan pengajaran (pendidikan, penelitian, dan pengabdian). Akan tetapi pada pelaksanaannya konsep pengajaran, penelitian, dan pengabdian masih belum terlaksana dengan baik selama pandemi Covid-19. Konsep tri dharma perguruan tinggi hadir karena Indonesia membutuhkan kualitas pendidikan yang baik dan merata ke seluruh penjuru daerah di wilayah Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Sehingga nantinya dengan meratanya pendidikan berkualitas baik, akan diharapkan mampu mencetak output generasi muda penerus bangsa yang militan serta progresif untuk selalu berkomitmen memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia. Dengan segenap ilmu pengetahuan yang mereka dapat selama di bangku sekolah khususnya di perguruan tinggi. Namun, banyak mahasiswa maupun orangtua yang masih belum sadar akan arti sebuah pendidikan, kebanyakan dari mereka memandang bahwa akhir dari sebuah pendidikan itu ialah profesi atau pekerjaan. Selain itu, banyak pula mahasiswa yang mempunyai sikap individualisme yang tinggi disebabkan gairah hedonisme di era globalisasi saat ini.

Keadaan itu mengikis idealisme mahasiswa, sehingga mereka apatis terhadap keadaan sekitar dan tidak pernah memikirkan bagaimana ikut berkontribusi dalam memperjuangkan kemajuan bangsa Indonesia. Padahal salah satu tujuan pendidikan yang tersurat dalam undang-undang dasar ialah mencerdaskan kehidupan bangsa. Nah, berdasarkan pemaparan di atas, ketika Indonesia sedang dilanda pandemi Covid-19 saat ini, makna pendidikan yang ada di Indonesia membutuhkan kualitas pendidikan yang baik dan merata ke seluruh penjuru daerah di

wilayah Indonesia tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini dikarenakan sistem pengajaran dan pendidikan belum terlaksana dengan baik selama pandemi Covid-19. Sebagai contoh selama pandemi para peserta didik ataupun mahasiswa mengandalkan sistem teknologi sebagai perantara dalam menerima materi yang ada di sekolah maupun di perguruan tinggi.

Dengan adanya sistem teknologi tersebut dikhawatirkan para peserta didik ataupun mahasiswa menjadi pribadi yang malas, plagiator, “licik” yang berarti membodohi para tenaga pendidik guru atau dosen, dan lain sebagainya. Selain itu, licik disini juga dapat diartikan sebagai para peserta didik ketika mengerjakan tugas dari guru selalu meminta bantuan dari kakak atau orangtua mereka untuk mengerjakan tugas tersebut, yang lebih parahnya lagi adalah mengerjakan tugas tersebut bukanlah para peserta didik melainkan kakak, abang, atau orangtua mereka dan tidak mengikuti petunjuk atau arahan yang telah dijelaskan oleh para guru atau tenaga pendidik. Sedangkan dari tenaga pengajar sendiri, mereka hanya melihat dan terima hasil tugas yang telah dikerjakan dan dikumpulkan sesuai dengan batas waktu yang sudah ditentukan untuk dikumpulkan ke sekolah mereka. Para guru atau tenaga pengajar dapat memberikan penilaian berdasarkan hasil kerja para peserta didik dari tugas-tugas yang telah dikumpulkan tersebut.

Dari sini kita dapat melihat penurunan kualitas pendidikan dan bibit kebodohan dari para generasi milenial saat ini di masa pandemi. Lantas apa yang akan kita banggakan dari para generasi milenial ini untuk menghadapi perkembangan pendidikan kedepannya dan memiliki daya saing yang kuat dengan negara-

negara lain?, yang ada Indonesia menjadi sebuah negara yang terbelakang ketika proses transisi pandemi Covid-19 ini nantinya akan berakhir. Hal itu baru dari segi para peserta didik, bagaimana dengan para mahasiswa yang mempunyai pemikiran intelektual tinggi sehingga mereka mampu mengelabui para tenaga pendidik atau dosen dalam proses perkuliahan maupun penyelesaian tugas kuliah. Pada prinsipnya mahasiswa memiliki pemikiran luas dalam menafsirkan suatu keilmuan.

Akan tetapi, sebagian mahasiswa yang cenderung hedonis dan malas membuat mereka mengambil jalan pintas untuk menyelesaikan tugas-tugas yang telah diberikan oleh para tenaga pengajar atau dosen. Seperti melakukan plagiasi, membayar seseorang untuk mengerjakan tugasnya, dan lain sebagainya. Plagiasi di sini secara praktis selalu diwanti-wanti oleh para akademisi atau kaum intelektual dalam mengerjakan tugas atau paper mereka bahkan sebelum adanya krisis pandemi Covid-19 ini terjadi. Namun, ketika pandemi Covid-19 ini berlangsung proses plagiasi kerap kali terjadi di lingkungan mahasiswa. Dalam kasus lain, ketika proses perkuliahan berlangsung, tidak adanya kedisiplinan waktu dan keseriusan sebagaimana ketika perkuliahan itu terjadi pada saat proses perkuliahan tatap muka. Baik dari tenaga pendidik ataupun para mahasiswa yang selalu memiliki seribu alasan untuk tidak disiplin dalam perkuliahan. Hal ini dikarenakan kuliah online memiliki efek yang sangat besar dalam pendidikan di perguruan tinggi. Misalnya mereka bisa kuliah di mall, cafe atau tempat-tempat keramaian lain asalkan memiliki jaringan internet yang memadai.

Tempat-tempat yang rawan dengan kebisingan dan keramaian tersebut cukup mengganggu konsentrasi belajar selama perkuliahan dengan prinsip “yang penting hadir”, video aktif dalam pembelajaran online seperti di google meet atau zoom. Bagaimana dengan nasib para mahasiswa yang berada di pelosok negeri, mereka kadang hadir kuliah online jika jaringan internet baik, terkadang tidak bisa mengikuti perkuliahan dan menerima materi dengan baik dikarenakan jaringan yang putus-putus. Miris memang, akan tetapi tidak ada jalan lain melihat kondisi dan keadaan saat ini. Dari segi pendidikan dan pengajaran memiliki berbagai macam kasus yang cukup memprihatinkan dan perlu adanya perhatian khusus pemerintah untuk mengubah dan memperbaiki sistem tersebut. Hal ini sebagai antisipasi terjadinya kebodohan massal pada generasi muda dan dapat menghancurkan kedamaian serta kemajuan suatu negara.

Penelitian dan pengembangan selama pandemi Covid-19 juga mengalami kemunduran. Seperti para peneliti yang ingin melakukan penelitian atau observasi ke lapangan terhambat dikarenakan krisis pandemi Covid-19 yang terjadi di seluruh wilayah yang ada di Indonesia. Meskipun mereka mempunyai inisiatif untuk terjun langsung ke lokasi penelitian. Akan tetapi selama proses di lapangan akan sangat terbatas. Selain itu, untuk memperkuat data penelitian, mereka hanya mengandalkan sumber-sumber yang berasal dari jurnal-jurnal yang pernah diteliti sebelumnya. Lantas bagaimana dengan para peneliti yang ingin melakukan penelitian terhadap penemuan-penemuan baru yang sumber datanya hanya mengandalkan observasi lapangan dan pengamatan secara langsung. Pasti akan menghambat

proses penyelesaian penelitian. Apalagi ketika para peneliti ingin memperoleh sumber data dari beberapa buku, arsip, serta dokumen yang hanya ada di perpustakaan atau lembaga arsip yang proses layanannya terbatas.

Meskipun ada beberapa dokumen yang dapat diakses di digital library atau semacamnya, namun secara teknikal pasti beberapa dokumen online terkunci dan tidak dapat diakses oleh beberapa peneliti. Hal ini membuat mahasiswa tidak dapat mengembangkan dirinya dan menghasilkan pengetahuan empirik, teori baru, konsep, metodologi, informasi baru yang dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu juga tidak dapat memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah didapat selama di bangku perkuliahan karena terbatasnya data dan sumber yang dapat diakses selama pandemi Covid-19.

Konsep terakhir dari tri dharma perguruan tinggi yaitu pengabdian masyarakat. Dalam konsep ini juga belum terlaksana dengan baik selama pandemi Covid-19 berlangsung. Mahasiswa yang seharusnya sebagai kaum terdidik yang sering disebut-sebut sebagai agent of change, agent of social control, dan agent of knowledge memiliki tanggung jawab secara intelektual, sosial, dan tanggung jawab secara moral kepada masyarakat. Bagi kalangan terpelajar seperti mahasiswa tentu harus berperan penting dalam proses artikulasi kebangsaan serta harus mengabdikan keterpelajarannya untuk membebaskan bangsanya dari hegemoni persoalan kebodohan di masa kini dan masa yang akan datang. Namun pada kenyataannya selama krisis pandemi ini berlangsung hal itu hanyalah sebuah teori yang hanya memiliki prinsip sebagai agent of change, agent of social control, dan agent of knowledge.

Secara praktis tanggung jawab para mahasiswa bisa terlaksana secara intelektual melalui pembinaan, penyuluhan, pelatihan, maupun seminar yang dilakukan secara virtual. Namun jika dilihat dalam tanggung jawab sosial dan tanggung jawab moral hal itu masih belum terlaksana dengan baik. Hal ini dikarenakan peran mahasiswa di tengah-tengah masyarakat juga dibutuhkan. Mereka dibutuhkan sebagai contoh dan cerminan bagi masyarakat untuk mengubah tatanan masyarakat menuju masyarakat yang berkebangsaan maju, dinamis, dan berpikiran terbuka. Karena pada prinsipnya pengaktualisasian diri mahasiswa di tengah-tengah masyarakat itu penting yang senyatanya pada saat ini di tengah pandemi Covid-19 belum dapat mengimplementasikan dengan baik dan benar hanya melalui virtual atau online saja. Mahasiswa tidak dapat merasakan sosialisasi dan berbaur di tengah-tengah masyarakat selama pandemi. Hal inilah yang menjadikan nilai negatif dalam konsep pengabdian masyarakat.

Tri dharma perguruan tinggi ini penting sekali dimanifestasikan karena menyangkut pencerminan kepribadian diri seorang mahasiswa. Antara ketiga-tiganya merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan akan saling mempengaruhi satu sama lain. Ketiganya merupakan pilar dasar pembentukan pola pikir dan perilaku yang seharusnya dimiliki oleh seorang mahasiswa serta menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan dan dikembangkan secara tekstual maupun kontekstual dengan berkesinambungan. Ilmu yang didapat melalui proses pendidikan digunakan untuk kebutuhan penelitian, ilmu yang dikembangkan melalui berbagai macam penelitian kemudian digunakan untuk kebutuhan pengabdian kepada masyarakat. Melalui tri dharma

perguruan tinggi ini mahasiswa diharapkan benar-benar mampu menjadi kaum intelektual yang bergagasan, berpikir kritis solutif, dan bercita-cita membawa perubahan pada negeri tercinta ini sebagai mana peran mahasiswa yang sering disebut-sebut sebagai agen perubahan (Muhlis, 2019). Hal ini yang belum nampak dalam pelaksanaan konsep tri dharma perguruan tinggi selama pandemi Covid-19 berlangsung.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan penulis untuk mengatasi pendidikan selama pandemi Covid-19 terhadap konsep tri dharma perguruan tinggi itu terdapat dalam tiga hal, yaitu: pendidikan, penelitian, dan pengabdian. Secara umum untuk mengatasi hal ini adalah melaksanakan pendidikan secara daring, online atau dengan kata lain secara virtual. Baik melalui media sosial ataupun media yang lain seperti e-learning, google classroom, google meet, youtube, facebook, whatsapp, dan lain sebagainya. Melalui hal tersebut muncullah kreatifitas para tenaga pendidik dalam keterbatasan pendidikan saat ini. Selanjutnya dengan pengabdian juga dilakukan secara virtual atau daring, meskipun pada prakteknya belum terlaksana dengan maksimal. Konsep tri dharma yang selanjutnya yaitu penelitian. Dengan penelitian tidak menutup kemungkinan bagi para peneliti untuk terjun langsung melakukan observasi ke lapangan. Sehingga untuk mengatasi penyebaran virus corona ini maka tetap dilakukan sesuai prosedur dari protokol kesehatan yang telah dicanangkan oleh gugus tugas Covid-19.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis memberikan kritik terhadap implementasi konsep tri dharma di perguruan tinggi tidak terlaksana dengan baik dan benar. Hal ini dikarenakan, mahasiswa sebagai penghubung antara pemerintah dan rakyat menjadi terhambat dan kurang maksimal. Dalam proses pengaktualisasiannya juga terbatas, baik itu dalam hal pendidikan dan pengajaran, pelatihan dan pengembangan, serta pengabdian masyarakat. Untuk itu di sini diperlukan adanya peran pemerintah yang mendukung proses dari tri dharma perguruan tinggi selama krisis pandemi Covid-19 berlangsung agar terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Agron, M. (2012), Webinar Ready TM A Step-by-Step Guide to Hosting Successful Webinars, WebAttract.
- Aji, R. H. S. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i, 7(5), 395-402.
- Anugrahana, Andri. (2020, September). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 10(3), 282-289.
- Buana, D. R. (2020). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i, 7(3), 217-226.

- Covid-19, S. P. (2020, Agustus 7). Penyesuaian Kebijakan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. Diambil kembali dari Komite Penanganan Covid-19: <https://covid19.go.id/storage/app/media/Protokol/2020/Agustus/20200807-pembelajaran-di-masa-covid-19-2.pdf>
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55-61.
- Dokumen Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19) dalam format PDF ini ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim pada tanggal 24 Maret 2020.
- Durahman, N., & Noer, Z. M. (2019). Aplikasi seminar Online (Webinar) untuk Pembinaan Wirausaha Baru. *Jumika*, 6(2). 111-120.
- Hanoatubun, S. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia. *EdusPsyCoun Journal, Jurnanal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 146–153.
- Hermawan, F. W. (2020, Desember 17). Vaksin Covid-19: Mengenal 6 Jenis Vaksin Covid-19 Pilihan. Diambil kembali dari portal informasi Indonesia: <https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/sosial/mengenal-6-jenis-vaksin-covid-19-pilihan>

- Izza,S., Bhekti, S., dan Tutik, S. (2019). Pemanfaatan Webinardalam Bidang Keperawatan. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*,1(1), 13-20.
- Junaid, R., & Baharuddin, M. R. (2020). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru melalui PKM Lesson Study. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 122-129.
- Kebudayaan, S. K. (2020, November 20). Penyampaian Salinan Keputusan Bersama Menteri. Diambil kembali dari covid19.go.id: [https://covid19.go.id: https://covid19.go.id/storage/app/media/Regulasi/2020/November/Salinan%20SKB%20PTM.pdf](https://covid19.go.id/storage/app/media/Regulasi/2020/November/Salinan%20SKB%20PTM.pdf)
- Kusnadi, A. (2020, Juli 9). Dampak Covid 19 Terhadap Pendidikan. Diambil kembali dari academia.edu: https://www.academia.edu/43568835/DGV9Jm2u7rmsCe65wKzPTw5jtS38n2tVEGi_dikonversi20200709_83707_qnt3tz
- Lisbet. (2020). Penyebaran covid-19 dan Respons Internasional. *Info Singkat*, XII(5), 7-12.
- Mastura, dan Rustan Santaria. (2020, Agustus). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pengajaran bagi Guru dan Siswa. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*. 3(2), 289-295.
- Muhlis, Aliful. (2019). Manifestasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Diambil kembali dari academia.edu: <https://www.academia.edu/39359463/LgjH2m5c8emE66pjdExmgep47BAdKTrCJ7iINGGI>
- Purnamasari, dan Mansyur. (2019). Webinar sebagai Media Bimbingan Klasikal Sekolah Untuk Pendidikan Seksual

- Berbasis Online (Meta Analisis Pedagogi Online). Suloh, 4 (1), 26-30.
- Puspasari, R. (2020, April). Pemerintah Waspada Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia. Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 17–21. <https://www.kemenkeu.go.id/apbnkita/>
- Raditya, I. N. (2021, January 20). Apa Itu 5M selain 3M & 3T Untuk Lawan Covid-19 Saat Pandemi Corona? Diambil kembali dari tirto.id: <https://tirto.id/apa-itu-5m-selain-3m-3t-untuk-lawan-covid-19-saat-pandemi-corona-f9qU>
- Rohaeni. (2020, Desember 21). KKN PPD Covid-19 UPI: Kontribusi Bagi Pendidikan Saat Pandemi. Diambil kembali dari kompasiana: <https://www.kompasiana.com/rohaeni6642/5fe04cbcd541df40535c02a2/kkn-ppd-covid-19-upi-kontribusi-bagi-pendidikan-saat-pandemi>
- Sarip, dkk. (2020, Juni). Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Masyarakat Dan Pembangunan Desa. Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam. 5(1), 10-20.
- Tim Kerja Kementerian Dalam Negeri. (2020, Maret). Buku Pedoman Covid-19. diambil dari kemendagri: https://www.kemendagri.go.id/documents/covid-19/BUKU_PEDOMAN_COVID-19_KEMENDAGRI.pdf
- Uswatun Khasanah, D. R. A., dkk. (2020, April). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Sinestesia, 10(1). 41-48.

- Waryanto, N.H. (2006, Desember). Online learning sebagai salah satu inovasi pembelajaran. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Matematika*, 2(1). 10-23.
- Yayat Hendayana, d. (2020, November). Buku Pendidikan Tinggi di Masa Pandemi. Diambil kembali dari dikti.kemdikbud.go.id: http://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/11/Buku-3_Pengabdian-PT.pdf
- Zamhari. (2016, Maret 18). Tri Dharma Perguruan Tinggi. Diambil kembali dari academicindonesia.com: <https://www.academicindonesia.com/tri-dharma-perguruan-tinggi/>

Meninjau Penanganan Covid-19 di Indonesia dalam Perspektif Teori Eleman Pancasila (Tep)

I Gusti Ngurah Santika

Universitas Dwijendra

Pendahuluan

Sejak pertama kali muncul virus Covid-19 di Kota Wuhan (Cina), virus itu selalu menjadi topik hangat yang menyita perhatian dunia. Sosoknya yang masih misterius, menjadikan Covid-19 sebagai salah satu virus yang paling menarik digunjingkan masyarakat internasional (Lin *et al.*, 2020). Terlebih hingga kini belum ditemukan metode yang tepat untuk menghindarkan manusia dari infeksi Covid-19. Sementara itu, dari waktu ke waktu secara akumulatif jumlah manusia yang terpapar Covid-19 di seluruh dunia terus melonjak tajam (WHO, 2020). Berdasarkan data terakhir yang diperoleh, bahwa Covid-19 paling tidak telah menjangkiti 94,1 juta manusia dengan 2 juta meninggal.

Meningkatnya kasus Covid-19 pada umumnya bukan hanya terjadi secara global. Indonesia sebagai negara yang terpapar Covid-19 sejak 10 bulan lalu juga menunjukkan gejala serupa. Saat pertama kali diumumkan Pemerintah pada 2 Maret 2020, warga

Indonesia yang terinfeksi Covid-19 berjumlah 2 orang. Dalam perkembangannya warga yang terpapar Covid-19 setiap harinya relatif mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Satgas Penanganan Covid-19, hingga kini jumlah warga yang terkonfirmasi terpapar Covid-19 di Indonesia mencapai 869.600 orang dengan rincian 711.205 sembuh dan 25.246 meninggal (Satgas Penanganan Covid, 2021).

Pemerintah telah bergegas mengambil berbagai langkah, baik yang bersifat preventif maupun represif. Langkah tersebut dituangkan Pemerintah dalam bentuk himbauan dan kebijakan. Tujuan akhirnya adalah memutus mata rantai penularan Covid-19 di Indonesia. Himbauan Pemerintah misalnya dalam bentuk anjuran *social distancing*, *physical distancing*, penggunaan masker, mencuci tangan, penggunaan *hand sanitizer*, tinggal di rumah, hingga menerapkan pola hidup sehat. Tindakan preventif lainnya adalah dengan menemukan orang-orang yang terinfeksi Covid-19 untuk diobati, memantau orang-orang yang memiliki riwayat perjalanan ke daerah episenter Covid-19, dan menelusuri kontak (*tracing*) dari pasien yang sudah terpapar Covid-19 untuk diisolasi.

Pemerintah juga mengeluarkan beberapa kebijakan untuk mencegah penyebaran Covid-19, seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 21 Tahun 2020, Keputusan Presiden No. 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Covid-19, Keppres No. 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Nasional Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) Sebagai Bencana Nasional, Peraturan Menteri Kesehatan No. 9 Tahun 2020 tentang Pedoman PSBB dalam rangka Percepatan Penanganan

Covid-19. Surat Edaran No. 57 Tahun 2020 tentang Perpanjangan Pelaksanaan Kerja dari Rumah/*Work From Home* (WFH) bagi Aparatur Sipil Negara (ASN), dan lain-lain.

Melihat usaha bagaimana Pemerintah dalam mengendalikan penyebaran Covid-19 di Indonesia. Mengingat sampai sekarang kerja keras Pemerintah masih belum memperlihatkan tanda-tanda Indonesia akan segera keluar dari hantaman Covid-19. Maka untuk memahami fenomena itu, penulis mencoba menggunakan Teori Elemen Pancasila sebagai parameternya. Teori Elemen Pancasila yang dimaksud di sini adalah permasalahan, pemikiran, gagasan, penerimaan, kesepakatan, kebenaran, dan kedamaian akan digunakan. Dengan berpijak pada Teori Elemen Pancasila akan diketahui, mengapa tujuan Pemerintah untuk mengendalikan penyebaran Covid-19 sebagai kedamaian belum tercapai sampai saat ini.

Hasil dan Pembahasan

Usaha penulis untuk meninjau penanganan Covid-19 di Indonesia akan dilakukan dengan menggunakan Teori Elemen Pancasila yang diadopsi dari “Buku Menggali dan Menemukan Roh Pancasila Secara Kontekstual” (Santika, 2020). Teori Elemen Pancasila terdiri dari Permasalahan, Pemikiran, Gagasan, Penerimaan, Kesepakatan, Kebenaran, dan Kedamaian.

Permasalahan.

Ditinjau dari perspektif Teori Elemen Pancasila, permasalahan dalam hal ini adalah Covid-19. Sejak kemunculannya di Kota Wuhan, Cina pada akhir Desember 2019 (Liu et al., 2020),

Covid-19 merupakan permasalahan baru bagi manusia. Karena Covid-19 tidak hanya mewabah di Cina, melainkan sudah menjadi pandemi global yang menyebar hampir ke seluruh negara. Berarti permasalahan utama dari Covid-19 adalah karakteristiknya yang mudah menular. Covid-19 sangat cepat menginfeksi dari satu tubuh manusia ke tubuh manusia lainnya (Santika, 2020). Tidak hanya cepat berpindah, Covid-19 termasuk virus yang cukup mematikan. Lihat saja data yang dipublikasikan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 20 Januari 2021, bahwa kasus Covid-19 yang terkonfirmasi sebanyak 94.124.612 dengan kematian mencapai 2.034.527 (WHO, 2021).

Mencermati perkembangan Covid-19 di dunia, maka diperoleh gambaran utuh, bahwa Indonesia juga menghadapi permasalahan sama (Nasruddin & Haq, 2020). Karena sejak pertama kali diumumkan secara resmi oleh Pemerintah pada 2 Maret 2020 (Agustino, 2020), hingga kini kasus Covid-19 terus-menerus bertambah. Berdasarkan data yang diperoleh dari Satgas Penanganan Covid-19, bahwa warga yang terpapar Covid-19 sampai 20 Januari 2021 mencapai 927.380 dengan rincian 753.948 sembuh dan 26.590 meninggal (Satgas Penanganan Covid, 2021).

Secara akumulatif begitu banyaknya yang terinfeksi Covid-19, menunjukkan betapa mengerikannya virus ini bagi tubuh manusia. Bahkan hingga kini belum ada yang mampu memprediksi kapan bencana Covid-19 akan berakhir. Secara umum Covid-19 sebagai suatu permasalahan lebih kepada akibat atau dampak yang ditimbulkannya ketika menginfeksi manusia. Kesehatan sebagai tumpuan manusia dalam beraktivitas menjadi terganggu akibat

Covid-19. Apalagi manusia yang terinfeksi Covid-19 kurang memperoleh penanganan baik, tidak tertutup melayang nyawanya.

Pemikiran.

Dalam Perspektif Teori Elemen Pancasila, munculnya pemikiran karena keinginan manusia untuk menyelesaikan permasalahan kehidupannya. Kehendak untuk mengurai permasalahan itulah yang disebut dengan tujuan manusia. Kalau dianalisis secara kritis, kemunculan Covid-19 yang mengancam kesehatan manusia ialah suatu permasalahan serius yang harus dipecahkan. Menyelamatkan nyawa manusia dari Covid-19 merupakan sebuah tujuan yang hanya bisa diwujudkan dari pemikiran orang-orang yang memiliki kompetensi dibidangnya. Dalam konteks pemikiran Pancasila adalah relevan untuk dibahas siapa yang berpikir dan apa yang dipikirkannya guna mendestruksi permasalahan Covid-19.

Bagaimana memutus mata rantai penyebaran Covid-19 di Indonesia adalah sebuah metode. Menemukan metode yang tepat untuk mencegah penyebaran Covid-19 tentunya memerlukan pemikiran logis. Tidak mungkin mengatasi permasalahan Covid-19 tanpa didahului dengan proses berpikir. Karena harus disadari, bahwa permasalahan yang muncul akibat Covid-19 hanya dapat dipecahkan dengan baik apabila didasari dengan pemikiran kritis dan logis. Jadi menyinggung cara atau metode untuk mengendalikan penyebaran Covid-19 lebih mengacu kepada apa yang dipikirkan. Sedangkan siapakah yang harus memikirkan metode pengendalian penyebaran Covid-19 adalah tertuju pada orang-orang yang punya kemampuan atau lembaga

yang memiliki kewenangan untuk itu. Pemikiran yang lahir dari lembaga berwenang untuk mencegah meluasnya Covid-19 sangat dibutuhkan.

Orang-orang yang dimaksud adalah yang memiliki kompetensi untuk membantu Pemerintah dalam mencegah menyebarnya Covid-19 lebih luas. Misalnya pemikiran dari berbagai akademisi perguruan tinggi di Indonesia yang mendalami Covid-19 melalui penelitiannya. Tentunya pemikiran yang dihasilkan oleh seorang akademisi telah melalui metode ilmiah yang dapat diuji validitasnya (Santika, 2017). Dalam mengendalikan penyebaran Covid-19 di Indonesia, selain diperlukan pemikiran akademisi yang memberikan landasan teoritis dalam bertindak. Maka yang tidak kalah pentingnya adalah pemikiran yang disumbangkan oleh tenaga medis. Mengingat tenaga medis (baik dokter maupun perawat) adalah orang-orang yang berada digaris terdepan dalam menangani pasien Covid-19.

Kemudian yang tidak kalah pentingnya adalah pemikiran dari orang-orang yang duduk dalam lembaga negara. Pemikiran mereka sangat menentukan, sebab lembaga negara tersebut memang memiliki tugas untuk mengendalikan penularan Covid-19. Secara khusus lembaga negara yang menangani Covid-19 di Indonesia adalah Pemerintah. Dalam Struktur Pemerintah dibentuk departemen yang mengurus kesehatan rakyat Indonesia. Departemen Pemerintahan yang dimaksud adalah Kementerian Kesehatan. Bahkan dalam rangka percepatan penanggulangan Covid-19 di Indonesia, Pemerintah telah membentuk Gugus Tugas Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*. Diantara pemikiran yang ada, maka pemikiran orang-orang dalam

Pemerintahan adalah paling fundamental dari pemikiran lainnya. Karena pemikiran yang dikeluarkan orang-orang itu mewakili kehendak negara secara resmi.

Gagasan

Perspektif Teori Elemen Pancasila terkait gagasan adalah sebuah tindakan yang lahir dari hasil pemikiran untuk memecahkan permasalahan. Dalam konteks Covid-19, gagasan yang dimaksud lebih merujuk pada usaha yang dilakukan untuk menanggulangi penyebaran Covid 19 di Indonesia. Misalnya menurut penelitian Covid-19 dapat menular pada orang lain. Penularan itu bisa melalui percikan yang keluar dari mulut orang-orang yang terinfeksi Covid-19 (Siahaineinia & Bakara, 2020). Bahkan Covid-19 dapat menular melalui udara, terutama saat manusia mengeluarkan nafasnya. Oleh karenanya, Pemerintah menghimbau warga untuk selalu menggunakan masker saat di luar rumah. Selain itu, Pemerintah juga menganjurkan warga agar sering-sering mencuci tangan dengan menggunakan sabun. Bukan hanya dalam bentuk himbauan, Kementerian Kesehatan melalui Dirjen Kesmas mengeluarkan Surat Edaran No. HK 02.02/I/385/2020 Tentang Penggunaan Masker dan Penyediaan Sarana Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Untuk Mencegah Penularan *Corona Virus Desease 19* (Covid-19).

Pemerintah juga mengambil langkah untuk mencegah penyebaran Covid-19 melalui anjuran kepada warga agar menjaga jarak dan tidak berkerumun. Bahkan dalam beberapa kesempatannya Pemerintah pun menekankan, bahwa jaga jarak bukan lagi sekedar himbauan belaka, melainkan harus dimaknai

sebagai perintah yang bersifat imperatif. Apalagi Kapolri telah mengeluarkan Maklumat Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor: Mak/2/III/2020 Tentang Kepatuhan Terhadap Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Penyebaran Virus Corona (Covid-19) (Faisal *et al.*, 2020). Maklumat tersebut mengatur pembatasan terhadap kegiatan sosial kemasyarakatan yang menyebabkan berkumpulnya massa dalam jumlah banyak, baik di tempat umum maupun di lingkungan sendiri. Tetapi kemudian pada 25 Juni 2020 Maklumat Kapolri tersebut dicabut.

Pengendalian penyebaran Covid-19, Pemerintah melalui kewenangannya telah menerbitkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 19* (Covid-19) (Rahmatullah, 2020). Bukan hanya Presiden yang mengeluarkan aturan terkait Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Tidak ketinggalan Menteri Kesehatan pun menerbitkan Permenkes No 9 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19). Perbedaan kedua aturan ini hanya terletak pada hierarki dan juga substansinya. Secara hierarkis kedudukan PP lebih tinggi dari Permenkes. PP memberi landasan hukum bagi Permenkes. Sementara Permenkes bertugas mengoperasionalkan PP agar dapat dilaksanakan di lapangan.

Usaha mempercepat penanganan Covid-19 di Indonesia, Pemerintah pada 13 April menerbitkan Keppres No. 12 Tahun 2020 Tentang Penetapan Bencana Nasional Penyebaran *Corona Virus Disease 19* (Covid-19) Sebagai Bencana Nasional. Pemerintah menyadari, bahwa percepatan penanganan Covid-19 diperlukan

langkah-langkah cepat, tepat, fokus, terpadu, dan sinergis antar kementerian/lembaga dan pemerintah daerah. Atas dasar itu, Pemerintah kemudian mengeluarkan Keputusan Presiden No. 7 Tahun 2020 Tentang Gugus Tugas Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 19* (Covid-19). Keppres tersebut telah diubah dengan Keppres No. 9 Tahun 2020 Tentang Perubahan atas Keputusan Presiden Nomor 7 Tahun 2020 tentang Gugus Tugas Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19).

Merespons naiknya kasus Covid-19 di Indonesia, tidak ketinggalan Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi mengeluarkan kebijakan dalam bentuk Surat Edaran Menteri PANRB No. 19 Tahun 2020 Tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara dalam Upaya Pencegahan Covid-19 di Lingkungan Instansi Pemerintah. Surat Edaran ini dimaksudkan sebagai pedoman bagi instansi pemerintah dalam pelaksanaan tugas kedinasan dengan bekerja di rumah/tempat tinggalnya (*Work from Home/WFH*) bagi ASN sebagai upaya pencegahan dan meminimalisasi penyebaran Covid-19. Memperhatikan kondisi Indonesia yang belum membaik, Pemerintah memutuskan untuk memperpanjang pelaksanaan kebijakan Aparatur Sipil Negara (ASN) bekerja di rumah (*work from home*) hingga 21 April 2020. Perpanjangan masa *work from home* (WFH) bagi ASN ini tertuang dalam Surat Edaran Menteri PANRB No. 34 Tahun 2020 Tentang Perubahan Atas Surat Edaran Menteri PANRB No. 19 Tahun 2020 Tentang Penyesuaian Sistem Kerja ASN Dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Lingkungan Instansi Pemerintah. Dan sebenarnya masih banyak gagasan Pemerintah beserta instansi yang ada di bawahnya untuk

mempercepat penanganan Covid-19. Akan tetapi tidak semuanya bisa disinggung di disini.

Penerimaan.

Dalam Perspektif Teori Elemen Pancasila, penerimaan merupakan persepsi atau respon atas gagasan maupun tindakan Pemerintah untuk mengendalikan penyebaran Covid-19 di Indonesia. Persepsi sebagaimana dimaksud adalah suatu reaksi atau tanggapan warga terhadap upaya Pemerintah dalam mencegah penularan Covid-19. Respon ini dapat berasal dari pengetahuan dan pengalaman empiris yang diperolehnya selama pandemi Covid-19. Pengetahuan dan pengalaman inilah yang melahirkan sebuah pandangan tentang Covid-19. Pandangan itu kemudian membentuk prinsip yang mengarahkan sikap seseorang dalam menanggapi fenomena Covid-19.

Pengetahuan dan pengalaman seseorang menjadi dua faktor penting yang mempengaruhinya dalam merespon pandemi Covid-19. Pengetahuan berhubungan dengan tingkat pendidikan atau kemampuan seseorang dalam mencerna informasi Covid-19 yang diperolehnya. Akan berbeda respon terhadap Covid-19 antara yang pendidikannya rendah dengan tinggi. Begitu pula akan berbeda cara mencerna dan mengelola informasi Covid-19 yang diterimanya. Bagi yang berpendidikan tinggi tentunya sebelum merespon tentang Covid-19 terlebih dahulu mencari informasi sebanyak mungkin.

Informasi yang dikumpulkan adalah yang sumbernya resmi dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, tipe orang seperti ini adalah kritis dalam menerima informasi. Karena hanya percaya dan yakin

jika informasi berasal dari lembaga Pemerintah yang bertugas mengendalikan penyebaran Covid-19 di Indonesia. Hal ini dilakukannya untuk mendapat informasi yang lebih akurat dan valid. Dengan demikian, responnya terhadap pandemi Covid-19 dapat dilakukan dengan baik.

Tipe orang seperti ini tidak mudah mempercayai begitu saja informasi yang datang kepadanya tanpa terlebih dahulu memvalidasinya dengan sumber-sumber informasi yang kredibel. Apalagi dengan keadaan sekarang yang tingkat kemajuan teknologi dan informasi yang sangat pesat. Karena banyak beredar informasi Covid-19 berseliweran tetapi kurang dapat dipertanggungjawabkan. Bila kurang kritis siapapun bisa terjebak pada informasi menyesatkan karena isinya tidak benar (*hoax*). Dengan bekal pendidikannya, seseorang sejak awal memiliki pengetahuan, bahwa patokan utama dalam merespon situasi Covid-19 adalah mengikuti petunjuk Pemerintah. Menyadari kedudukannya sebagai warga negara yang baik (*good citizen*). Jadi apa yang dianjurkan Pemerintah selalu diterimanya tanpa lagi mempertanyakan alasannya. Sangat percaya, bahwa apa yang diputuskan pemerintah adalah demi kebaikannya. Mustahil Pemerintah mengambil kebijakan yang merugikan rakyatnya.

Sedangkan respon bersumber dari pengalaman karena seseorang pernah mengalami sendiri, misalnya terinfeksi Covid-19. Mungkin seseorang pernah kontak dengan orang-orang yang terpapar Covid-19, sehingga membentuk dan mengarahkannya pada respon yang benar. Misalnya karena ada tetangga atau temannya yang terinfeksi Covid-19. Namun reaksi

yang lahir dari pengalaman seperti itu tentu saja tidak banyak jumlahnya di Indonesia.

Mengingat peningkatan jumlah kasus Covid-19 di Indonesia dari waktu ke waktu, sampailah pada sebuah kesimpulan, bahwa penerimaan masyarakat gagasan dan tindakan Pemerintah dalam mengendalikan penyebaran Covid-19 masih sangat rendah. Warga tidak disiplin dalam mematuhi himbauan Pemerintah, seperti menggunakan masker, terutama bila berada di luar rumah. Masih banyak warga yang merespon negatif ajakan Pemerintah untuk selalu menggunakan masker. Tidak hanya himbauan, kebijakan apapun yang dikeluarkan Pemerintah dalam mencegah penyebaran Covid-19 sepertinya kurang mendapat sambutan hangat dari warga. Misalnya sudah ada ketentuan yang melarang untuk tidak berkerumun, akan tetapi masih saja ada warga masyarakat membandel. Mereka tetap nekad berkumpul dan berkerumun tanpa mengindahkan protokol kesehatan yang ditentukan Pemerintah.

Bahkan sepanjang pengamatan penulis masih ada warga yang acuh tak acuh dengan usaha Pemerintah dalam mengendalikan penyebaran Covid-19. Mereka merasa lebih tahu dan pintar daripada Pemerintah mengenai Covid-19. Masifnya informasi yang beredar di publik, bahwa Covid-19 sebagai bagian dari konspirasi global, membuat banyak warga masyarakat tidak percaya dengan kebenaran Covid-19. Kalau Covid-19 diyakini sebagai sebuah konspirasi, maka tidak mungkin apa yang dilakukan Pemerintah diterima dengan baik. Malah yang ada usaha Pemerintah menjadi gunjingan dan bahan lelucon beberapa

warga. Tidak sedikit warga merespon usaha Pemerintah dalam menanggulangi penyebaran Covid-19 dengan ejekan.

Kesepakatan.

Dalam Perspektif Teori Elemen Pancasila, kesepakatan adalah adanya persesuaian kehendak antara satu orang atau lebih dengan pihak lainnya. Begitu juga dalam menghadapi Covid-19 haruslah ada kesepakatan terlebih dahulu. Lalu siapakah yang masuk dan terlibat dalam kesepakatan ini. Pemerintah dan rakyatnya adalah dua pihak yang harus memiliki persesuaian kehendak dalam memandang permasalahan Covid-19. Tanpa ada kesepakatan kedua belah pihak, tidak mungkin permasalahan Covid-19 dapat diselesaikan. Mungkin saja akan ada salah pengertian antara apa yang menjadi kehendak baik Pemerintah dengan warganya. Bahkan niat baik Pemerintah untuk mengendalikan penyebaran Covid-19 bisa jadi disalah artikan oleh warganya.

Mencermati kondisi real di lapangan tampaknya memang muncul ketidaksesuaian kehendak antara Pemerintah dengan warganya dalam memandang permasalahan Covid-19 di Indonesia. Ketidaksesuaian kehendak kedua belah pihak pada gilirannya memunculkan polemik terkait penanganan Covid-19. Apabila Pemerintah memandang Covid-19 sebagai permasalahan pelik yang membahayakan keselamatan manusia. Maka masih banyak warga yang meragukan kebenaran Covid-19 sebagai virus yang membahayakan kesehatan manusia. Ketidaksepakatan warga muncul, karena mereka meragukan apakah Covid-19 benar-benar ada? Bagaimana cara mengenali orang lain telah terpapar Covid-19?. Untuk menjawab pertanyaan ini saja masih

banyak pro kontra, perdebatan, dan kesimpangsiuran. Jika begitu apakah mungkin terjadi kesamaan persepsi antara Pemerintah dan warganya dalam memandang Covid-19.

Masih banyak warga yang berprasangka, bahwa Covid-19 adalah sebuah konspirasi global. Persepsi itulah yang membuat sebagian warga menyangsikan kebenaran Covid-19. Lebih-lebih bila dihadapkan pada pertanyaan apakah Covid-19? Untuk menjawab persoalan tersebut, Pemerintah sebenarnya telah mengedukasi warganya menyangkut ciri-ciri orang terpapar Covid-19. Sebagian besar orang yang terinfeksi Covid-19 akan mengalami gejala ringan hingga sedang, dan akan pulih tanpa perlu dirawat di rumah sakit. Gejala yang paling umum: demam batuk kerinh, gejala yang sedikit tidak umum: rasa tidak nyaman dan nyeri-nyeri tenggorokan diare konjungtivitis (mata merah), sakit kepala hilangnya indera perasa atau penciuman, ruam pada kulit, atau perubahan warna pada jari tangan atau jari kaki. Gejala serius: kesulitan bernapas atau sesak napas nyeri dada atau rasa tertekan pada dada, hilangnya kemampuan berbicara atau bergerak. Secara umum gejala awal orang terpapar Covid-19 sebenarnya sudah biasanya dialami warga dalam kesehariannya. Anggap saja hal tersebut sudah disepakati warga sebagai gejala untuk mengenali orang terpapar Covid-19.

Hal tersebut menjadi rancu dengan ditemukannya orang yang terpapar Covid-19 tetapi tidak menunjukkan gejala atau yang dikenal dengan orang tanpa gejala (OTG). Fenomena OTG tentu membuat warga semakin bingung dengan eksistensi Covid-19. Kebingungan warga kemudian mengarahkannya kepada pengertian, bahwa orang sehat pun terpapar Covid-19.

Hal inilah yang membentuk persepsi warga, bahwa Covid-19 tidak ada. Terlebih lagi dengan banyaknya orang yang meninggal kemudian didiagnosa terinfeksi Covid-19. Apa yang dipaparkan barulah sebatas ketidaksepakatan warga dalam memandang permasalahan Covid-19. Berbagai usaha Pemerintah untuk mendapat kesepakatan warga menyangkut gejala awal orang terinfeksi Covid-19 ternyata tidak berhasil. Belum adanya kesepakatan inilah yang mempengaruhi perilaku warga dalam menanggapi dan merespon kebijakan Pemerintah.

Ketidaksepahaman mengenai Covid-19 pada tataran konseptual jelas berpengaruh dalam penanganannya. Misalnya sejak kemunculan Covid-19 dikenal sebagai virus yang menular melalui udara. Maka untuk mencegah penyebarannya, Pemerintah menyarankan kepada orang yang mengalami gejala awal supaya menggunakan masker. Dalam sebuah kesempatannya Menkes Terawan melontarkan pernyataan, bahwa yang harus mengenakan masker adalah orang-orang yang sakit, bukan untuk orang yang sehat. Tidak berjalan lama, kontroversi pun mengiringi pernyataan Menkes tersebut. Benar tidaknya pendapat yang diutarakan Menkes tentu saja menjadi polemik yang meramaikan perbincangan di media sosial. Dalam perjalanannya warga tanpa kecuali diharuskan menggunakan masker. Bahkan di beberapa daerah keharusan mengenakan masker menjadi sebuah kewajiban hukum yang apabila dilanggar akan dikenakan sanksi. Ketidak konsistenan Pemerintah ini tentu tambah membingungkan warga. Menyusul warga pun mulai mempertanyakan konsistensi sikap Pemerintah dalam menangani Covid-19.

Pertentangan kehendak antara Pemerintah dan warga dalam mencegah Covid-19 tidak selesai sampai disitu. Karena larangan berkerumun yang dikeluarkan Pemerintah dalam hal ini Kepolisian juga mendapat sambutan dingin dari masyarakat. Karena tetap saja masyarakat melakukan aktivitas dengan mengumpulkan jumlah massa yang banyak dalam satu tempat. Protocol kesehatan yang dianjurkan Pemerintah pun dilanggar warga. Padahal aturan itu adalah bagian dari penerapan *physical distancing*. Titik temu yang belum tercapai juga terlihat pada kebijakan PSBB yang dikeluarkan Pemerintah. Banyak warga yang tidak sepakat terhadap kebijakan Pemerintah tentang pemberlakuan dan penerapan PSBB. Masih banyak warga belum benar-benar memahami PSBB sebagai upaya solutif Pemerintah untuk mengendalikan penyebaran Covid-19.

Kebenaran.

Dalam Perspektif Teori Elemen Pancasila, kebenaran merupakan sebuah keharusan yang merujuk dan mengacu pada ketentuan yang telah ditetapkan oleh lembaga berwenang untuk mencegah semakin meluasnya penyebaran Covid-19 di Indonesia. Kebenaran di sini mencakup dan meliputi pelaksanaan ketentuan berkaitan dengan penanganan Covid-19 di Indonesia oleh aparat, apakah sudah dijalankan secara konsisten. Prinsip kebenaran inilah yang seharusnya paling menentukan keberhasilan usaha Pemerintah dalam mengendalikan penyebaran Covid-19. Tentunya kebenaran yang hendak ditegakan Pemerintah berawal dari munculnya permasalahan Covid-19 yang berusaha dipecahkan dengan pemikiran kritis dan logis, sehingga dapat diterima dan disepakati warga.

Jika usaha Pemerintah untuk mengkonstruksi kebenaran tidak melalui proses itu, maka mustahil kedamaian dapat terwujud. Kedamaian yang dimaksud adalah Indonesia terbebas dari ancaman Covid-19. Oleh karena itu, kebenaran dalam penanganan Covid-19 di Indonesia tidak mungkin hanya diletakkan dan dibebankan pada Pemerintah sebagai pembuat kebijakan. Warga sebagai sasaran kebijakan juga harus bertindak benar sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Pemerintah dalam mencegah penyebaran Covid-19. Tanpa dukungan penuh warga, tidak mungkin kebenaran dalam mengendalikan penularan Covid-19 dapat diwujudkan Pemerintah.

Mencermati situasi terkini yang menunjukkan adanya peningkatan kasus Covid-19 di Indonesia, maka dapat dikatakan terjadi pelanggaran terhadap prinsip kebenaran dalam menghadapi ancaman virus tersebut. Sejak awal sudah dapat diprediksi, bahwa kebenaran yang dikonstruksi Pemerintah dalam penanganan Covid-19 kurang mendapat penerimaan dari sebagian warga. Bagaimana mungkin kebenaran penanganan Covid-19 dapat diwujudkan kalau masih ada warga yang tidak percaya dengan virus tersebut? Sebab persepsi tersebut melahirkan sikap tidak peduli sebagian warga terhadap ancaman Covid-19. Hal itu tentu kian menyuburkan penyebaran Covid-19 di Indonesia. Dalam situasi seperti ini mustahil rasanya bagi pemerintah mewujudkan kebenaran untuk mengendalikan penularan Covid-19.

Kebenaran dalam penanggulangan penyebaran Covid 19 di Indonesia semakin sulit diwujudkan karena penegakan kebijakan Pemerintah tidak diimbangi dengan konsistensi aparat pelaksananya. Sebab bukan hanya warga yang melanggar himbuan

atau peraturan pencegahan Covid-19. Akan tetapi aparat penegak hukum juga ragu-ragu menjalankan tugasnya untuk menindak warga yang melanggar kebijakan protokol kesehatan Covid-19. Misalnya saja menyangkut himbauan Pemerintah mengenai *physical distancing*. Meskipun sudah diketahui umum, bahwa penularan Covid-19 terjadi melalui kontak fisik, sayangnya kegiatan warga seperti demonstrasi masih saja dibiarkan aparat. Mereka berdalih, bahwa demonstrasi adalah hak asasi manusia yang dijamin UUD 1945 (Santika, 2019). Benarkah UUD 1945 menjamin hak asasi warga berkumpul dan berkerumun dalam situasi pandemi Covid-19? Tentu tidak benar. Mengingat pembiaran warga untuk berkumpul dan berkerumun di tengah pandemi Covid-19 jelas membahayakan keselamatannya. Dengan begitu, pelarangan warga berkerumun ditengah pandemi Covid-19 adalah tindakan yang paling benar. Lagipula keselamatan warga adalah hak asasi (hak untuk hidup) yang sebenarnya harus dijaga aparat. Tetapi karena terdesak dengan tekanan massa, aparat pun seolah-olah tutup telinga. Ketidak konsistenan aparat ini jelas tidak dapat dibenarkan dari sudut pandang Pancasila (Ngurah *et al*, 2019).

Ketidak benaran dalam menegakan aturan terkait Covid-19 tampak dari dualisme sikap aparat penegak hukum. Hal itu dapat diketahui dari penanganan kasus kerumunan yang melanggar protokol kesehatan Covid-19. Seakan-akan aparat penegak hukum tebang pilih dalam menegakan aturan yang berkaitan dengan pengendalian penyebaran Covid-19. Penegakan hukum yang tidak adil terhadap pelanggar protokol kesehatan Covid-19 pada gilirannya melemahkan kepercayaan warga mengenai kebenaran Covid-19. Jadi tindakan aparat penegak hukum dalam menerapkan

aturan yang berhubungan dengan Covid-19 sedikit tidaknya ikut membentuk persepsi warga. Mestinya dalam penegakan hukum, aparat memegang prinsip kebenaran dalam menerapkan peraturan protokol kesehatan Covid-19. Siapapun yang melanggar ketentuan dalam mengendalikan penyebaran Covid-19 sudah seharusnya ditindak tegas tanpa pandang bulu.

Kebijakan Pemerintah untuk mengadakan kontestasi politik ditengah (Ngurah *et al.*, 2019) masa pandemi Covid-19 tentu tidak mungkin dapat dibenarkan dari sudut pandang Pancasila. Mengingat semakin melorotnya tingkat kepercayaan warga terhadap keseriusan Pemerintah dalam menanggulangi Covid-19. Parahnya lagi permasalahan Covid-19 sebelum pelaksanaan Pilkada menjadi bahan lelucon warga. Sebab Pemerintah saat itu menyampaikan, bahwa jumlah orang yang terinfeksi Covid-19 di Indonesia relatif mengalami penurunan. Sehingga dengan kondisi itu dan penerapan protokol kesehatan yang ketat pilkada bisa dilaksanakan. Padahal kehendak politik Pemerintah untuk menyelenggarakan pilkada malah mempertebal keyakinan warga, bahwa Covid-19 sebenarnya omong kosong.

Hal itu semakin meyakinkan dugaan banyak orang, bahwa Covid-19 adalah sebuah konspirasi global. Apalagi dengan munculnya temuan-temuan baru, bahwa terdapat rumah sakit yang meng-Covid-kan pasiennya. Dalam beberapa kesempatannya, pejabat negara menyampaikan temuan tersebut kepada publik. Praktek-praktek yang tidak benar tersebut tentu saja membuat warga masyarakat kebingungan dengan Covid-19. Sayangnya hingga kini lembaga yang berwenang belum mengambil tindakan apapun untuk mengembalikan kepercayaan rakyat (Santika, 2020).

Kedamaian.

Dalam Perspektif Teori Elemen Pancasila, kedamaian adalah perasaan yang dirasakan warga manakala Covid-19 angkat kaki dari Indonesia. Karena sebelum muncul dan merebak di Indonesia, Covid-19 sebenarnya sudah mengusik dan mengganggu kedamaian warga. Karena cepat atau lambat Covid-19 akan mewabah dan menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Terbukti pada awal Maret 2020 dua orang warga diumumkan terpapar Covid-19. Banyak hal yang berhubungan dengan Covid-19 yang membawa ketidakdamaian bagi warga Indonesia. Bagaimana mungkin warga bisa damai kalau Covid-19 saja masih gentayangan dan menjadi sosok yang sangat misterius. Gejalanya yang mirip dengan penyakit biasa cukup menyulitkan warga yang awam untuk membedakan orang-orang yang terinfeksi Covid-19. Kekhawatiran semakin memuncak berhubung Covid-19 adalah virus yang karakternya sangat cepat menular dan menginfeksi tubuh manusia, serta cukup membahayakan. Hingga kini angka penularan Covid-19 di Indonesia setiap harinya cenderung meningkat dengan korban jiwa yang terus berjatuhan.

Ketidakdamaian kian menjadi-jadi karena berbagai pemikiran untuk memecahkan permasalahan Covid-19 tampaknya belum membuahkan hasil. Sebab gagasan dalam bentuk himbuan dan peraturan belum sepenuhnya dipatuhi. Sedangkan ketaatan dan kepatuhan warga sebagai wujud penerimaan terhadap kebijakan Pemerintah dalam mengendalikan penyebaran Covid-19 semakin rendah. Tidak mungkin Indonesia damai, apabila warganya masih membangkang terhadap kebijakan Pemerintah dalam mencegah penyebaran Covid-19. Kegelisahan itu semakin memuncak

manakala kita melihat belum adanya kesepakatan antara Pemerintah dan warganya dalam memandang permasalahan Covid-19. Belum lagi, banyaknya praktek-praktek tidak benar dalam implementasi kebijakan Pemerintah untuk menanggulangi penularan Covid-19 di Indonesia. Dengan demikian, penanganan Covid-19 di Indonesia mengandung permasalahan, sehingga tidak mungkin tercapai kedamaian.

Kesimpulan.

Dengan menggunakan Teori Elemen Pancasila sebagai teropong dalam mencermati penanganan Covid-19 di Indonesia penulis mengambil kesimpulan, bahwa Pemerintah akan kesulitan dalam mengendalikan penyebaran virus ini. Sebab permasalahan mendasar dalam mencegah penyebaran Covid-19 adalah virus ini tergolong sosok yang misterius. Gejala terinfeksi Covid-19 yang mirip dengan penyakit biasa cukup menyulitkan warga yang awam untuk membedakannya. Pemikiran yang dikeluarkan Pemerintah melalui gagasan berbentuk himbaun dan peraturan tampaknya memperoleh sambutan yang dingin dari warga. Banyak warga yang tidak menerima dan menyepakati usaha Pemerintah dalam mengendalikan Covid-19. Terbukti masih banyaknya warga yang acuh tak acuh dengan anjuran dan aturan protokol kesehatan Covid-19. Kalau sudah begitu, bagaimana mungkin Pemerintah mampu mencegah penyebaran Covid-19. Dengan demikian, kedamaian yang terlihat dari sirnanya Covid-19 di Indonesia hanyalah sebuah angan-angan belaka yang sulit diwujudkan.

Daftar Pustaka

- Agustino, L. (2020). *Analisis Kebijakan Penanganan Wabah Covid-19 : Pengalaman Indonesia Analysis Of Covid-19 Outbreak Handling Policy : The Experience Of Indonesia*. *Jurnal Borneo Administrator*, 16(2), 253–270.
- Faisal, F., dkk (2020). *Peningkatan Pemahaman Hukum Masyarakat Terhadap Kebijakan Pemerintah dalam Pencegahan COVID-19 Melalui Media Poster di Desa Tombawatu Kecamatan Kapoiala Kabupaten Konawe*. 1(4), 291–298.
- Lin, C., Chen, dkk (2020). *Since January 2020 Elsevier has created a COVID-19 resource centre with free information in English and Mandarin on the novel coronavirus COVID- 19 . The COVID-19 resource centre is hosted on Elsevier Connect , the company ’ s public news and information . January*.
- Liu, Y. C., dkk (2020). *COVID-19: The first documented coronavirus pandemic in history*. *Biomedical Journal*, 43(4), 328–333. <https://doi.org/10.1016/j.bj.2020.04.007>
- Nasruddin, R., & Haq, I. (2020). *Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Masyarakat Berpenghasilan Rendah*. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(7). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i7.15569>
- Rahmatullah, Indra. (2020). *Jaminan Hak Kesehatan Pekerja Work From Office*. *Jurnal Buletin Hukum Dan Keadilan*, 4(1), 57–62.
- Santika, I. G. N., dkk (2019). *Membangun Kesadaran Integratif Bangsa Indonesia Melalui Refleksi Perjalanan Historis Pancasila Dalam Perspektif Konflik Ideologis*. 4 (2), 89–98.

Jurnal of Etika Demokrasi (JED). <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jed.v4i2.2391>

- Santika, I. G. N., dkk (2019). *Membangun Kualitas Sistem Politik Demokrasi Indonesia Melalui Pemilu Dalam Perspektif Integrasi Bangsa Dengan Berorientasikan Roh Ideologi Pancasila*. Seminar Nasional 1 Hukum dan Kewarganegaraan. 1 (1), 74–85. <https://e proceeding. undiksha.ac.id/index.php/semnashk/article/view/1665>
- Santika, I. G. N. (2017). *Kepala Sekolah Dalam Konsep Kepemimpinan Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis*. 7 (1). Widyia Accarya.
- Santika, I. G. N. (2019). *Presidensialisme Dan Problematika Mekanisme Impeachment Presiden Dan / Atau Wakil Presiden Berdasarkan UUD 1945 Pasca Perubahan (Perspektif Pergulatan Hukum Dan Politik)*. Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial. 5 (1), 23–34. <http://dx.doi.org/10.23887/jiis.v5i1.18777>
- Santika, I. G. N. (2020). *Menelisik Akar Kegaduhan Bangsa Indonesia Pasca Disetujuinya Hasil Revisi UU KPK Dalam Perspektif Pancasila*. Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial. 6 (1), 26–36. <https://doi.org/10.23887/jiis.v6i1.25001>
- Santika, I. G. N. (2020). *Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Menghadapi Persoalan Covid- 19 : Sebuah Kajian Literatur*. Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial. 6 (2), 127–137. <http://dx.doi.org/10.23887/jiis.v6i2.28437>.
- Santika, I. G. N. (2020). *Menggali dan Menemukan Roh Pancasila Secara Kontekstual*. Jawa Tengah: Lakeisha.

- Siahaineinia, H. E., & Bakara, T. L. (2020). *Persepsi Masyarakat Tentang Penggunaan Masker Dan Cuci Tangan Selama Pandemi Covid-19 Di Pasar Sukaramai Medan*. Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UISU, 9(1), 173–176. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/2874>
- WHO. (2020). *Coronavirus disease (COVID-2019) situation reports*. Geneva: World Health Organization; 2020. Available: www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/situation-reports (accessed 2020 June 12). Who, June.
- WHO. (2021). WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard. Diakses melalui laman <https://covid19.who.int/> pada 20 Januari 2021 pukul 06:33.

EPILOG

Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag, M.A.

Rektor UIN Sunan Kalijaga

Tulisan ini merupakan epilog untuk buku yang berjudul “Harmoni dalam Lintas Mazhab: Menjawab Problem Covid-19 dalam Berbagai Perspektif”. Bagi saya, buku ini menarik karena membahas era pandemi dari berbagai perspektif. Misalnya, tulisan yang cukup singkat namun menarik untuk diulas berjudul “Solusi Teologis Menangkal Pandemi Covid-19 Masyarakat Madura dengan Berkeliling Kampung,” yang ditulis Muhammad Jufri dan “Refleksi Penanganan Covid-19 di Indonesia: Perspektif Epidemiologi” yang ditulis Salki Sasmita.

Tulisan Muhammad Jufri merupakan respon masyarakat Madura di berbagai kabupaten. Walaupun tulisan ini singkat namun tujuannya jelas. Sementara itu, tulisan Salki Sasmita merupakan kajian yang merefleksikan penanganan pandemic Covid-19 dari perspektif epidemiologi. Karya ini membahas kebijakan pemerintah Indonesia dan isinya mengulas pandemi dari aspek epidemiologi dengan cukup kritis. Berikut ini saya kutip beberapa penggalan kalimat;

“Pemerintah Jokowi telah dikritik karena pendekatan yang terdesentralisasi dan tidak terkoordinasi, serta kurang komunikasi yang efektif tentang perlunya jarak sosial. Kebijakan ini seringkali tidak jelas siapa yang bertanggungjawab atas tanggapan tersebut, dan pemerintah secara umum terlalu taklid dalam melindungi ekonomi di waktu yang cukup singkat.”

Saya berpendapat bahwa karya ini cukup kritis terhadap pemerintah. Namun, juga melihat masyarakat Indonesia tidak semua patuh terhadap protokol kesehatan. Alhasil, karya ini mencakup dua sisi kritis, baik dari perspektif pemerintahan maupun kemasyarakatan. Di sisi lain, karya ini juga memberikan catatan penting bahwa:

“Semakin tinggi pelanggaran atau ketidakpatuhan masyarakat terhadap Protokol Kesehatan, ketidaktahuan yang diiringi oleh ketidakinginan untuk mencari tahu, serta permasalahan-permasalahan teknis operasional lain di wilayah yang tidak teratasi, menyebabkan upaya penanganan pandemi Covid-19 tidak maksimal dan semakin lama prosesnya.”

Kutipan dari buku ini ditulis oleh Salki Sasmita dari Program Studi Kesehatan Yapika, Makassar. Menurut saya, karya ini menarik untuk diulas. Misalnya, Sasmita menyoroti kurangnya edukasi dan pernyataan pemerintah Indonesia tentang Vaksin Sinovac. Hal ini menyebabkan masyarakat tidak cukup percaya terhadap program vaksinasi.

Untuk itu, kiranya perlu melihat peran antar umat beragama, dalam membangun solidaritas tinggi. Misalnya, umat Islam ada dari Muhammadiyah dan MUI. Sementara, ada juga dari Gereja

Indonesia, Referensi Wali Gereja, Yayasan Budha, Hindu Darma, dan lain-lain. Mereka bekerjasama.

Semua Organisasi keagamaan di atas menyuarakan hal yang sama, yakni bahwa agama memiliki nilai solidaritas. Semua organisasi tersebut mendukung kebijakan memutus mata rantai penyebaran pandemi Covid-19. Mereka merangkul kelompok rentan terdampak. Lembaga-lembaga ini secara sadar bersatu melawan Covid-19. Semua itu dalam rangka mewujudkan sebuah kemenangan bersama, sebagai garda depan memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19.

Tentu saja, semua kelompok keagamaan tersebut menyadari bahwa Covid-19 dapat menyebar kepada siapapun, sehingga para Kiai, Ustadz, Pastur, Pendeta, dan lain-lain harus menggemakan satu nilai yang sama, memiliki kesadaran yang sama, dalam memperjuangkan pemutusan mata rantai penyebaran virus tersebut. Alhasil, Covid-19 membawa berkah besar, setidaknya mengikatkan keerataan hubungan antar umat beragama di Indonesia.

Selanjutnya, saya juga membaca tulisan I Gusti Ngurasantika berjudul “Meninjau Penanganan Covid-19 di Indonesia dalam Perspektif Elemen Pancasila”. Karya ini menarik untuk dikaji. Teori elemen Pancasila yang dipakai menunjukkan bahwa peran manusia dalam menyelesaikan Covid-19 butuh pemikiran yang genuine. Pancasila menjadi nilai teoritis dalam menyelesaikan kasus-kasus pandemi Covid-19. Pancasila dapat digunakan sebagai teori sehingga mampu menyumbang pemikiran.

Ngurasantika ini juga menyoroti gagasan tentang kebijakan menjalankan Protokol Kesehatan (5M: Memakai Masker, Menjaga

Jarak, Mencuci Tangan, Menghindari Kerumunan, dan Membatasi Mobilitas). Menurut saya, kebijakan pemerintah ini telah menjadi kewenangan pemegang otoritas, di mana Pancasila sendiri dapat menjadi prototipe teoritis dalam mengimplementasikan kebijakan tersebut. Menurut saya, pandangan Ngurasantika menarik adanya pola kesepakatan bersama berbasis Pancasila dalam rangka meredam penularan virus terhadap semua elemen bangsa.

Secara umum, menurut saya, buku antologi ini bagus, berisi berbagai macam perspektif, tidak hanya perspektif agama dan sosial semata, melainkan juga pemerintahan, ideologi, pendidikan, kesehatan, bahkan e-learning, epidemiologi, anak dan wanita, rakyat, teologi, dan perhotelan. Buku ini menarik untuk dibaca dan saya sangat senang membacanya. Semoga bermanfaat bagi para penulis. Saya ucapkan selamat atas terbitnya buku ini. Sekali lagi, semoga bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.